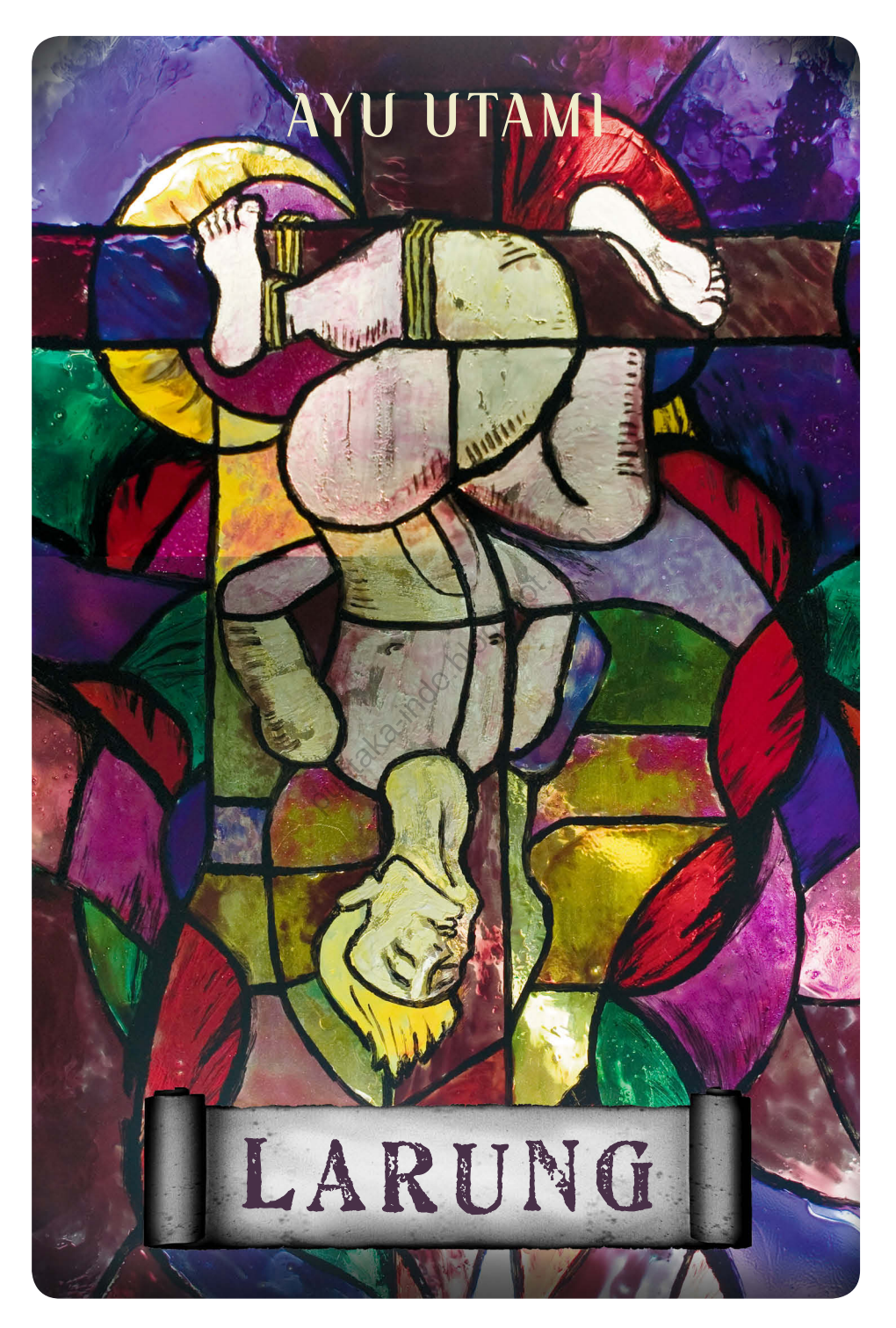




AYU UTAMI

LARUNG

LARUNG

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LARUNG

AYU UTAMI



Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

LARUNG

Ayu Utami

KPG 901 13 0663

Gambar Sampul

Lukisan kaca oleh Ayu Utami

Desain Sampul

Wendie Artswenda

Cetakan ke-1: November 2001

Cetakan ke-4: Mei 2013

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2013

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

UTAMI, Ayu

LARUNG

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 1998

viii + 295; 13,5 cm x 20 cm

ISBN: 978-979-91-0569-1

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

Ucapan terima kasih

Saya berhutang jasa pada mereka yang menemani perjalanan yang saya lakukan dalam rangka menulis buku ini: Ahmad Sahal, Erik Prasetya, Komatsu Kuniyasu, Machzumi Daud, dan Putri Timur.

Saya juga mengucapkan terima kasih pada mereka yang memberi bahan langsung maupun menunjukkan sumber tertulis: Andreas Harsono, Benny Subiyanto, serta HIM Damsyik. Kepada yang bersedia menyediakan waktu untuk melakukan cek ulang materi maupun ejaan: Eko Endarmoko, Irawan Saptono, Hasif Amini, dan dr. Mun'im Idris. Kepada dua orang yang dengan suka rela menyediakan materi dan rancangan sampul buku cetakan pertama dan kedua: Erik dan F.X. Harsono. Cetakan ketiga dan selanjutnya menggunakan gambar Agus Suwage. Kepada, sekali lagi, Komunitas Utan Kayu dan keluarga saya yang dengan sengaja memberi lingkungan untuk menulis.

Catatan: Kutipan "*Dhuh, apa dosaning raga*" (hal. 149) diambil dari puisi Goenawan Mohamad untuk tari *Panji Sepuh*, 1993.

A.U.

Untuk
G.M. & Putri

pustaka-indo.blogspot.com



TAHUN 1985

Pukul 5:12.
Siapa yang menentukan jam kematian seseorang?

Selalu ada aroma perjalanan pada rel dan subuh. Lampu sisa malam pada tembok muram dan tepi jalan. Kuning, semakin padam oleh langit yang bangkit.

Dan inilah yang terjadi setiap dini sebagaimana terjadi jam lima ini:

Ketika bau hangat matahari telah tercium di timur laut, sebelum warna terangnya terpantul pada atmosfir, burung bencé segera menghentikan tur malamnya lalu menyusup ke sebuah ceruk yang tak diketahui cahaya. Dengarlah, kita hanya menangkap sisa-sisa gema triolnya, tinggi dan jauh, lalu hilang dalam warna hitam di balik

gedung dan pepohonan. Ada makhluk-makhluk, seperti kelelawar, yang tidak menyukai terang.

Tetapi burung dandang-haus tetap berkitar-kitar meski fajar akan segera menelanjangi segala yang muncul dari permukaan bumi ke dalam cahayanya yang congkak. Orang menyebut kehadirannya tanda buruk. Dan kita tahu, jika bunyinya masih terdengar, getir yang tinggi namun tidak jauh, kita tahu bahwa ia telah mencium bau kematian di dekatnya (di dekat kau dan aku, yang mendengar nyanyinya). Maka ia tidak pergi ke dalam gelap sebab ia tahu matahari tak mampu mengusir maut. Terang tidak mengalahkan kematian.

Dan inilah yang terjadi pada setiap subuh yang tak diketahui orang:

Ketika burung dandang hinggap pada nok di bubungan, dan di rumah itu seseorang mati dini hari dengan dada membiru, maka kita tahu bahwa sebelumnya telah terjadi pertempuran roh-roh malam, dan badan halusnya meninggalkan raganya untuk ikut berlaga, tetapi ia telah kalah dalam perang itu dan tak bisa kembali. Maka raga itu tetap kosong ketika pertempuran selesai dan arwah yang menang melayang-layang, pulang sebelum fajar. Tetapi ia kalah dan mati dalam *siat wengi*. Duh, jasad yang kasat, beruntunlah mata yang masih bisa menyaksikan cahaya-cahaya roh berlesatan di bawah langit ketika pertarungan itu sedang terjadi sebab mereka yang eling akan melafalkan ayat-ayat kursi dengan khushyu pada lantai yang anyep agar jangan ada kekuatan halus menghirupnya ke dalam senyap. Ada makhluk-makhluk, seperti kelelawar, yang

hidup dalam gelap dan tak menyukai terang.

Tetapi subuh adalah saat menjelang cahaya lewat dan gelap lari ke barat. Di sana ada aroma keberangkatan, aroma perhentian, dan bau asap pertama: pada subuh ada perjalanan yang tak habis-habis.

KERETAKU berhenti di stasiun Tulungagung. Aku datang untuk membunuh nenekku.

Tetapi seperti ada tenaga angin yang menahan kereta ini dari kecepatan wajarnya.

Ritme gerit roda pada sambungan rel yang melambat membuatku terjaga. Gerak itu rasanya selalu sama sejak aku kecil: terdiri dari tujuh ketukan dan pada hitungan keempat jatuh hentakan terkuat, berasal dari gerus roda di bawah kursiku dengan sambungan rel. Dan guncangan pada gerbong yang membuat bahuiku berayun kanan-kiri, juga gemretuk gelas pada meja dan sendok logam pada piring aluminium, serta ngilu menahan kencing, bau mulut yang lama mengatup adalah rasa yang abadi setiap perjalanan.

Dari kaca jendela terpantul cahaya stasiun kecil itu, terpendar dalam serat-serat gelas yang melingkar. Aku tak bisa ingat lagi kapan terakhir aku di sini. Kabupaten pasti telah memerintahkan pengecatan baru-baru ini: warna putih dan biru pada tembok dan tiang-tiang seperti masih meruapkan bau turpentin pada orang-orang yang terkantuk di peron pada bangku-bangku Fuji Film, yang sebagian bangkit melihat keretaku dan salah satunya,

seorang ibu tua, tiba-tiba telah berdiri di depanku untuk menggantikan tempat aku duduk sebab kereta Matarmaja ini akan melanjutkan rute ke Blitar. Dalam perjalanan kita bertemu orang yang takkan kita kenal lagi.

Tetapi wanita itu lalu berlari mengejarku sambil berseru mas, mas, ketika aku hampir sampai di pintu peron sebab aku cuma membawa sebuah tas. Aku berbalik ke arahnya dan setelah ia di hadapanku dari suara dan rautnya aku tahu ia lebih muda daripada yang kukira sebelumnya.

“Anakketinggalan buku alamat,” ujarnya menyodorkan agendaku. Tetapi tangan itu lebih tua daripada wajahnya.

Aku mengutuki keteledoranku. Tapi itu bukan sekadar alamat.

Ketika ia menunduk ke arah jari-jarinya yang menggenggam notesku, aku melihat kupingnya yang berada di depan mataku. Duh, relung, setiap telinga adalah labirin dengan bulu-bulu kecil. Dan kuping, sahabatku, adalah tubuh kita yang tak pernah menjadi tua. Tulang yang tetap rawan sampai kelak tiada. Lihatlah ulirnya, cupingnya, debu bercampur minyak di sana yang menimbulkan bau bantat yang gurih, dan liang gelap itu, di mana ada cairan lumas yang melindungi gendang yang lunak, dan gemuk itu mengeluarkan bau pahit yang sengak sehingga serangga tak mau pergi ke sana. Liang vagina mengingatkan aku pada jaringan seperti malam tempat hidup pertama dilentuk, bau asam yang menanti basa mani, lembab dan hangat, tapi lorong telinga mengingatkan aku pada kematian: sebuah akhir yang tak selesai.

Ibu, pucuk daun kupingmu runcing seperti mambang.

“Aduh, terima kasih banyak, Bu.”

“Ya, ya... Anak menjenguk simbah di sini?”

Tetapi peluit berbunyi dengan hembusan beberapa nada seperti dalam minor yang disonan dan ia segera pergi. Bagaimana Ibu bisa tahu?—kataku dalam sendiri. Aku ke sini untuk membunuh nenekku. Tapi ada angin dingin yang bertiup dari luar seperti menahanku dari gerbang.

Kereta berangkat ketika itu, saat kulihat ia masih berdiri dalam wagon yang sambungannya bergerit-gerit, gerbong demi gerbong membikin rangkaian yang bergerak dalam gertak-gertak mula yang lambat dan berat, lalu makin gegas, makin lekas: kereta pergi ke arah timur, seperti hendak menyusul pagi. Lonceng-lonceng peron, suara pengumuman yang rutin. Stasiun adalah mesin arloji mekanik setiap hari: ada yang selalu kembali pada jalur, plat-plat logam, tuas-tuas yang menggerakkan gir, roda, dan genta-genta kecil.

Aku bukan orang yang percaya takhayul, rasanya. Tapi siapakah perempuan tua itu yang lari dari gerbong mengembalikan buku alamat? Barangkali ia hanyalah sebuah firasat. Bahwa aku telah ketinggalan—atau suatu kekuatan telah membikin tertinggal dalam kereta—notes adres yang tanpanya aku akan gagal membunuh nenekku dalam perjalanan kali ini. Dan ibu tua itu barangkali adalah pertanda bahwa aku harus menyelesaikan rencana itu.

Dari pintu stasiun bermunculan wajah-wajah berminyak tukang becak yang bersaing penumpang dan lupa pada bau ketiak, mbok pedagang jeruk, juga penjaga peron yang tak peduli.

Mas Becak, (Mas Becak yang ngantuk), bawa aku ke Penginapan Wigati di jalan Agus Salim, tetapi pernahkah Mas melihat hantu?

Ya. Ia bercerita sambil mengayuh perlahan: Seorang pemuda turun dari kereta sebelum subuh. Penumpang terakhir sebelum sepur berikutnya. Ia minta diantar ke gang Lor, kira-kira hisapan satu klobot jauhnya dari stasiun. Anak itu nampak biasa saja, tetapi ia masuk ke rumah dan tak keluar lagi hingga suara adzan membangunkan saya dari tidur menunggu dalam becak. Lalu saya bercerita pada ibunya yang keluar pagi-pagi untuk menyapu ratan dan membakar daun-daun kering: anak Ibu belum membayar ongkos becak saya. Lalu ibu itu menangis mendengarnya dan bercerita pada saya bahwa anaknya tergilas kereta api tujuh hari lalu dan mereka hampir-hampir tak bisa menguburnya karena tubuhnya telah menjadi serpih-serpih daging dan penggali makam merasa sia-sia telah membuat lubang sepanjang dua meter. Lalu ibu itu berhenti menangis dan berkata, syukurlah, anakku telah pulang hari ini.

Apakah ia berbau?

Siapa?

Si anak.

Tidak sama sekali.

Aneh, hantu biasanya berbau, anyir atau harum (hanya

yang masih hidup yang berbau apek). Barangkali Mas pilek pagi itu. Apakah si ibu menggantikan ongkos becak?

Ia menggantikan tujuh kali ongkos pulang pergi.

Sayang, kalau anaknya mati empat puluh hari sebelumnya, Mas akan mendapat ganti empat puluh kali. Tapi, pada hari keempat puluh umumnya arwah yang mati telah sungguh-sungguh meninggalkan dunia, ke surga atau ke neraka, tak ada yang tahu. Ia tak akan pulang pada hari keempat puluh.

Tapi, betismu sungguh mengkal. Berbuah-buah dengan keras dan indah, seperti patung beton cor yang diciptakan seniman realisme sosialis. Apakah perut Mas juga berbuah-buah? Ndak tahu, katanya. Saya tidak pernah melihat, saya tidak punya pengilon.

Tapi Mas punya istri?

Istri saya sudah lama mati.

Ia mati sebelum bilang apa-apa tentang perut Mas? Kalau lonte-lonte di tepi rel itu, apa komentar mereka tentang perut Mas?

Ia tertawa. Waktu itu juga ada yang mati ketabrak sepur.

Kasihan, betapa hidup ini penuh dengan cerita orang yang mati.

“Mas bade tindak pundi mawon?” lalu ia seperti mengalihkan pembicaraan.

“Aku arep mateni simbahku.” Aku mau membunuh nenekku.

“Lho, kenapa?”

“Tidak apa-apa. Dia terlalu bawel aja, dan dia sudah waktunya meninggal.”

Setelah itu kami tidak bicara lagi.



Inilah nenekku: Ia sudah begitu tua. Seperti sudah bukan manusia bukan perempuan bukan lelaki, seperti bekas manusia. Zombi atau mumi, barangkali. Jika engkau melihat tangannya yang sedang dijulurkan di atas perdu teh-tehan pada saat berjemur pukul sepuluh pagi, kau akan merasa bertemu tokek raja yang kulitnya bukan keriput melainkan keras dan berserat seperti batang kayu, berbelang tua dan muda oleh pigmen yang tak lagi rata. Tubuhnya seperti telah koma sehingga hanya otot-otot tak sadar saja yang bekerja, bernafas, membuang keringat, kencing, dan tai. Aku merasa hanya kepalanya saja yang masih hidup. Tapi lihatlah wajah itu, pelupuk yang menyisakan celah sempit saja bagi pupilnya mengintip dunia, dan bagi dunia matanya hanya nampak sebagai kelereng hitam dengan lapis-lapis katarak seperti langit malam yang pudar oleh kabut. Dan kalau aku membuka kelopaknya untuk meneteskan pirenoksin pada permukaan yang lunak itu, maka albumennya (aku selalu membayangkan mata sebagai telur) telah penuh dengan pembuluh-pembuluh lelah sehingga kita lupa pada warna putih.

Aku yang merawatnya. Inilah yang kukerjakan saban pagi: mendudukkan tubuh ringannya pada kursi roda dan

membawanya ke kamar mandi, lalu kubasuh dengan air hangat serta sabun non-deterjen. Dua atau tiga kali seminggu kusandakan ia di kloset dan kubersihkan kotorannya yang tak lancar sebab metabolisme yang lamban. Bau yang disimpan lama dalam lembab. Tai yang tak liat. Tidak coklat tidak hitam melainkan bau. Badannya kukeringkan dengan handuk lalu kubopong kembali ke ranjang, kubedaki bagai bayi celah-celah kulitnya. Aku obati ulkus bernanah pada tumit dan tulang ekornya, juga borok yang memperlihatkan ujung iga kanan seperti cula yang tak jadi tumbuh, jaringan kulit yang terkikis oleh beban tubuh sebab ia berbaring dengan posisi yang hampir selalu sama bertahun-tahun. Simbah, tidakkah tubuhmu lupa pada rasa sakit? Begitulah ia tiap-tiap hari di hadapanku, sebelum waktunya berjemur pukul sembilan hingga sepuluh: telanjang tanpa daging. Teronggok pada kasur. Dada yang panjang susut, puting yang kaku, tak tersisa seglendir kelenjar pun di dalamnya, segalanya telah menjadi pipih, tempat ayahku yang mati pernah menyusu. Jembut putih pada labia yang menghitam.

Sebelum kukenakan pakaiannya serta kusisir rambutnya yang panjang dan telah begitu jarang, aku selalu berlama-lama menyaksikan lekuk-lekuk tulang belakang di bawah kulit punggungnya, begitu jelas seperti pipa udara yang telah menghisap jutaan debu, ruas-ruas vertebra itu melengkung ke kanan depan. Rangkamu tanpa kalsium, condong hampir melingkar, seperti mencari aroma tanah dan tak siapa pun bisa menegakkannya kembali. Belulang yang menunggu penuh.

Setiap kali aku berhubungan dengan tubuh yang masai tanpa daya itu, menyentuh permukaannya yang kesat, kelaminnya yang menyisakan lembab, jemariku, diriku adalah kelunakan dua siput bugil yang tak jantan tak betina, dengan tubuh warna dodol yang berlumur lendir, ketika birahi menggeliatkan jaringan yang semula pipih pada tanah, sebelum berbelitan dalam persetubuhan yang lamban dan menjijikkan dari dua moluska dengan sungut-sungut halus. Lihatlah, kawan, betapa ganjil keintiman antara sepasang makhluk hermafrodit yang memualkan mulut. Pandanglah keindahan yang lahir dari kejijikan. Bukankah hidup adalah kutukan.

Dan sembari aku membacakan koran pagi, ia selalu bicara kepadaku dengan leher yang berteriak tetapi suara seperti derit yang keruh. Hanya bau tajam salak alum, sepat, yang keluar dari mulutnya seperti berasal dari sesuatu yang busuk di rongga perutnya. Enzim dan liur yang tak lagi jernih. Cuma daun telinga yang tak menjadi tua.

“Larung,” ia selalu memanggil setelah menatapiku lama. “Larung. Anak lanang.” Dengan matanya yang hanya hitam (kadang aku teringat mata kaca). “Anak lanang, persis bapakmu, persis mbah kakungmu.” Nenekku hanya mau aku yang mengurus. Ia cepat merajuk jika pembantu atau perawat, bahkan ibuku, menantunya, yang meladeni. Atau, barangkali ia hanya menghargai keturunan laki-laki. Atau, ia hanya mencintai laki-laki. Siapakah aku bagi dia: cucu, anak, suami?

Setiap kali aku menatap mata yang menatap aku itu,

aku adalah monyet betina yang menyusui dan mata itu milik bayiku ketika mulutnya mencucup ujung susuku dan tangannya memijat dan telinganya mencari-cari detak jantungku yang memberinya ketenangan. Marilah, aku adalah ibu yang tahu, dekap dan degupku menyamankan, serta bulu-buluku melindungi sosok rentanmu.

Tapi tubuh nenekku menyimpan rahasia. Kekuatan yang jauh lebih berat daripada timbangannya. Seseorang yang mampu melihat aura akan bisa menyaksikan prana hitam di sekelilingnya. Bukan jingga, putih, atau nila, melainkan sinar hitam. Seperti lubang gelap pada galaksi, itu adalah energi sesuatu yang mati. Bintang masif yang semula hidup tetapi kemudian padam dan gerak matinya menghasilkan ruang gravitasi tempat cahaya pun surut sehingga tak ada terang di sana. Lama-lama aku tahu bahwa ia seharusnya sudah lama mati. Tetapi rahasia membuat organ-organ tubuhnya tidak berhenti berdenyut.

Dan orang bisa melihat pancar rahasia itu dalam kekejian yang aneh pada dirinya. Kukatakan demikian, sahabatku, karena sosok dan odornya telah begitu menyedihkan sehingga tak seorang pun sanggup membencinya. Nenekku adalah siksaan bagi yang melihatnya, tapi kau akan merasa berdosa jika memalingkan wajah dari dia. Atau menutup hidung di dekatnya. Setiap yang bertatap dengan nenekku tak bisa melarikan diri dan akan mengalami yang takterkatakan: semacam gangguan jiwa bahwa alam tak punya tujuan.

Ia adalah makhluk yang dari mulutnya yang tremor

keluar kotoran dan kekejian. Inilah kekejian nenekku: kata-kata. Kata-katanya melukai, tetapi engkau tak bisa menyenggangnya karena benci. Kau hanya bisa menganiaya dirimu sendiri sebagai proyeksi dari luap keinginanmu membunuh dia. Aku mengingatnya, setelah ia menghunjamkan serapahnya, ibuku menusuk pergelangan tangan sendiri dengan garpu suatu kali, dan menusuk juga dengan garpu lehernya kali lain. Dan Simbah hanya memandangnya, ia bagai selembat cermin yang memantulkan niat jahat Ibu. Sebab, itulah yang Ibu ingin lakukan padanya.

Aku mengingatnya, setengah berbaring pada kasur pada tumpukan bantal di punggung, ketika perawat yang terakhir masuk ke kamarnya, memperkenalkan diri di muka ranjang. Perawat yang keseratus lima puluh. Seratus empat puluh sembilan suster telah datang lalu pergi dengan takut dan benci selama tujuh tahun itu. Aku melihat dengan mataku yang tak nampak, sisi belakang perempuan muda itu, seragam putihnya, rambut-rambut halus lehernya, betisnya yang lurus, bekas luka, barangkali terpengang knalpot, sol sepatu. Tak kulihat rautnya. Tapi kulihat wajah nenekku yang bersandar di hadapannya, matanya yang gelap dan kelopakannya yang penuh lipit, cahaya suram. Jarak membuat ia amat kecil seperti bukan berasal dari dunia ini sementara daun kupingnya nampak menonjol sebab telinga selalu mencolok pandanganku betapapun kecil dan sederhana. Tangan nenekku terlipat pada pangkuan, urat-urat yang melebar. Tubuh yang lama bengkok membuat kepalanya seolah tumbuh dari

tengah-tengah rusuk. Ia menatap gadis itu seperti seekor kukang.

Tapi mulutnya seperti ubur-ubur, mengembang dan mengatup dalam gelombang pelan, menyimpan racun. Lalu aku melihat, kata-kata kotor muntah dari perutnya, dari hatinya yang telah mati dijajari sirosis, seperti cairan jorok yang penuh gumpalan bekas makanan dan gelembung gas bau, menyemburi seragam bersih perawat itu sehingga ia terjengat satu ubin ke belakang, hampir terjerembab. Ia tak berani menggerakkan tangan untuk menutup telinga, ia ingin melarikan diri oleh rasa ngeri dan jijik, tetapi cahaya lampu membuat tangan nenekku menjelma bayangan hitam yang mencekalnya pada tempat itu. Lihatlah kaki-kaki kurus gadis itu gemetar, seperti menahan kencing, seperti merasakan hawa neraka dari suhu badan perempuan tuaku yang luka dan perkasa. Lalu, ketika amarahnya dari rasa sakit yang panjang itu telah selesai, di lantai tersisa air liur yang asam dan lekat seperti ampas persetubuhan.

Lama-lama aku tahu ia telah lama mati.

Sayup-sayup pernah kudengar orang membaca lontar di kebun belakang (cahaya samar pada kelir, blencong yang kerlip-kerlip). Sebuah kisah tua tentang rangda yang menghirup darah, satu janda dari Jirah dengan payudara menjuntai dalam belang putih hitam, yang membangunkan orang-orang mati yang masih segar dan menggiring mereka dari kuburan ke pertapaan untuk

diolah sebagai perhiasan, bukan makanan. Mayat yang membusuk mereka tinggalkan bagi anjing dan burung nasar. Jenazah dibariskan dan orang-orang mati itu menangis ketika tiba giliran disembelih untuk aksesoris. Air mata mereka menetes sampai ke tanah tetapi butir-butir itu hilang sebab bumi Jirah yang haus segera menyerapnya. Lalu Ni Rangda keluar dari biliknya, telah mengenakan pending dari paru-paru, anting limpa, dan usus dijadikan kalung bergulung-gulung, kancing bola mata. (Para muridnya telah mencuci organ-organ itu dari darah, seperti Ibu membersihkan isi perut ayam, sehingga aku bisa melihat gelembung-gelembung alveoli pada pleura yang keunguan, usus yang krem oleh lemak, simpul-simpul limfa seumpama brokoli, juga empedu yang hijau bagus, mata yang seperti telur asin.) Demikian ia berdandan di antara sesaji. Tetapi nenekku berkata kepadaku (nenekku atukah Ni Rangda yang berkata kepadaku?): Diamlah, Nak. Jangan benci. Sebab dendam menyelamatkan kita dari dendam yang lain, kematian menghidupkan kita dari kematian yang akan datang. Kejahatanku mengusir orang-orang yang mengutuki kita.

Ketika itu aku masih amat kecil. Sebab ayahku masih hidup. Nenek tidak kelihatan masih muda.

Tiga bulan setelahnya, aku mendengar suara burung dandang berkisar-kisar di bubungan, dan pagi-pagi buta orang-orang berkumpul di pelataran rumah. Mereka mengetuk pintu dan membawa ayahku ke luar rumah, tanpa obor, hanya sentir yang cahayanya rapuh. Aku melihat ia menjauh, semakin kecil ke dalam gelap. Tetapi

bayangannya semakin besar sebelum pudar, seperti molekul-molekul ketika sebuah benda padat menjadi gas. Lalu Simbah menjauhkan aku dari Ibu yang menangis. Ia menutup segala jendela dan berkata, “Lupakanlah.”

“Bapakmu mati oleh dendam orang-orang yang membawanya.”

Namun nenekku berhasil mengusir mereka yang datang lagi untuk mengambil kami semua. Ia mengenyahkan orang-orang yang mengepung hanya dengan berdiri di depan pintu, memandang ke arah laut. Sejak itu kutahu ia menyimpan rahasia dalam tubuhnya. Aku tak pernah bertemu Ayah sejak ia digiring pergi, juga jenazahnya, tetapi nenekku selalu ada padaku. Ia tak pernah muda, dari dulu.

Tidak. Simbahmu pernah muda. Begitu ibuku berkata waktu aku tanya. Ia adalah wanita yang kuat, cerewet, dan pongah. Ia luar biasa berani dan tak pernah merasa salah.

Kapan ia lahir?—kubertanya.

Ketika waktu belumlah sesuatu yang linear, melainkan sebuah siklus yang terus-menerus. Pada masa orang mencatat hari dan wuku weton namun umur bukan hal yang penting (sebab hari adalah sesuatu yang berulang-ulang namun usia tidak). Pada suatu Selasa Pahing sebelum sensus yang pertama. Tapi tanggal berapa yang tercantum di KTP-nya? Tanpa tanggal, hanya tahun: 1900. Sebab ia tengah merasakan sakit payudara yang tumbuh ketika Perang Puputan terjadi di sebelah barat dan timur dan

orangtuanya diam-diam mengutuki diri sebab mereka tak pernah mencoba melawan tentara Belanda seperti orang-orang dari Badung dan Tabanan. Dan 1900 juga angka yang gampang. Barangkali ia lahir tujuh atau sepuluh tahun sebelumnya. Tapi tahun 1800-an adalah waktu yang tak terbayangkan. Ia selalu mengaku berasal dari kasta ksatriya Gianyar yang kawin lari dengan seorang pedagang candu Belanda dan kabur ke pulau Jawa untuk menghindari kemarahan keluarga. Suaminya, si pria putih, masuk kamp tahanan ketika Jepang berkuasa, lalu ia kawin lagi dengan seorang gerilya republik dan melahirkan ayahmu pada 1944. Bapakmu menikah dengan aku ketika kami berdua umur tujuh belas dan kamu lahir tahun 1960.

“Simbah masih melahirkan pada usia empat puluh lima?”

“Barangkali lima puluh. Ia kuat sekali.”

Sebab ia mendapatkan kekuatannya bukan dari dunia manusia, melainkan dari alam gaib yang syirik. Gunung dan makam manakah di Jawa dan Bali yang tak ia kunjungi untuk berilmu?—kata ibuku dingin, namun aku merasa ada sesuatu yang tidak dingin. Apakah mencari ilmu sesuatu yang salah?—lalu aku bertanya. Tidak, kata Ibu, tetapi tubuhnya penuh susuk, hatinya berisi jopajapu, dan pikirannya hanya mantra. Ia pernah menelan tujuh puluh tujuh gotri untuk kekebalan. Ibu tidak pernah melihatnya sendiri, bukan?—aku menegur. Memang, tetapi tidak ingatkah kamu bahwa ia suka mandi keramas tujuh kali semalam? Ya, tapi kukira itu karena malam

begitu gerah. Aku lebih ingat, setelah mandi, kutangnya hitam dan ia mengenakannya terbalik, yang depan di belakang. Teteknya panjang.

Ia tidak mengenakannya terbalik—bantah Ibu. Ia sedang mengancingkan kait korsetnya. Setelah terpasang, ia memutarnya kembali lalu memampatkan susunya ke dalam kapnya. Begitu cara perempuan mengenakan kutang torso tanpa bantuan.

Tapi apakah kamu lupa ia juga beberapa kali melarang kita menyalakan listrik dan lampu sehari semalam bukan pada hari Nyepi; itu dinamakan pati-geni, salah satu syarat yang harus dilakoni jika memiliki isim. Ya, kalau itu aku ingat meski aku tak tahu namanya dan gunanya. Lalu ibuku berkata: Simbah seharusnya sudah meninggal dalam kecelakaan tiga belas tahun yang lalu. Bisnya tabrakan dengan truk pasir dan masuk jurang di sekitar Alas Roban. Rusuk si supir hancur di dalam paru-parunya, seluruh penumpang tewas, kecuali dia: nenek berusia delapan puluh tahun yang tak lecet sekulit ari pun padahal ia duduk agak di depan. Nak, simbahmu tak bisa mati sebelum susuk dan gotri itu dikeluarkan dari badannya, dan jampi-jampi dilepas dari mulutnya. Ia tak bisa mati meskipun telah lama mati. Ia adalah mayat hidup yang akan bernafas lebih lama daripada kamu sebab jika ia mati ia pasti pergi ke neraka sebelum meniti sepertujuh tipis rambut. Dan kamu perlu tahu, dosa musyriknya bukan tanpa tumbal. Tak ada laki-laki berumur panjang di dekatnya: suami-landanya, kakekmu, ayahmu, mereka cepat mati. Kamu masih muda.

Ibu, tidakkah Ibu membenci Simbah karena ia yang memberi aku nama?

“Aku ingin menamaimu Begawan.”

Tapi namaku sudah Larung.

“Itu nama perempuan.”

Namaku Larung Lanang.

“Nak, tidakkah kamu yang takut mengakui bahwa sepantasnya Simbah meninggal?”

Aku tidak takut.

Aku tidak takut mengakui bahwa ia sudah tak patut hidup. Tapi siapakah yang harus bertanggung jawab atas konsekuensi pikiran itu?

Apakah aku juga yang harus membunuh Simbah, Ibu?

“Kamu gila, Larung!”

Aku gila, katamu. Sebab aku minum haloperidol. Ibu, Ibu waras tapi tak bisa menyelesaikan persoalan. Aku gila, katamu, tapi aku tak pernah mengeluh.

“Ibu tidak ingin kamu punya pikiran seperti itu. Dan kamu tak akan bisa membunuh Simbah.”

Ibu ingin aku membunuh Simbah dan aku bisa.

Esoknya aku memandikan nenekku seperti biasanya jika aku di rumah. Seperti biasa ia selalu menatapiku seperti menikmati kemudahan yang bukan miliknya lagi sebab ia bercerita dengan matanya. Hanya mata. Pagi itu aku menemaninya berjemur sebab hari itu Minggu.

Simbah, seperti apa rasanya menjadi tua?

Kamu tak akan pernah tahu sampai kamu sendiri mengalaminya. (Katarak itu seperti langit yang keruh.)

Apakah itu membuat Simbah ingin hidup terus atau merasa sedang menunggu saatnya ajal?

Bibirnya mencong dan bergetar.

Kamu tak akan tahu.

Ketika orang menjadi tua maka keindahan pergi ke luar dirinya. Pada saat itulah kita tahu rasanya memiliki mata untuk melihat kecantikan hidup dari luarnya sebab kita telah berjarak dari hidup. Bayi-bayi yang lahir dan tumbuh, anak lelaki yang menyukai buah dada serta anak perempuan yang diam-diam membayangkan penis pamannya, mereka lincih seperti kijang, mereka menangis dan berkelahi untuk perkara sepele sebagai latihan (tanpa mereka ketahui) bagi masa dewasa yang tak mereka ketahui, di mana air mata dan kekejaman memang mempunyai alasan. Tapi menjadi tua adalah seperti bayangan yang pelan-pelan terlepas dari layar dan meninggalkan film yang terus berputar sementara ia terhirup ke kursi penonton dan menyaksikan cerita yang berjalan tanpa dirinya di sana lagi. (Sebuah gedung bioskop, Nak, adalah layar lebar yang bercahaya dan ruang pemirsa yang gelap dan luas; kita tahu banyak kursi meski kita tak melihat warnanya.) Ketika orang menjadi tua maka ia menjadi mata. Dan hanya mata. Tak ada lagi saya. Hanya mereka.

Tak ada kamu. Sebab tak ada saya.

Tapi Simbah belum tahu rasanya mati?

Barangkali itu suatu tak ada saya yang mutlak.
Kedengarannya indah. (Ia tak takut mati.)

IBU. Simbah tak takut mati, Ibu. Kenapa ia tak mau mati?

Ia tak bisa, Nak. Ia tak bisa sebelum rapalan itu diwariskan pada keturunannya. Dan siapakah anak cucunya yang di dekatnya selain kamu? Kamu sendiri. Tak pernahkah ia membujukmu?

Tidak.

Ibu lebih baik kamu mati muda daripada memegang mantra.

Itu sama-sama tidak adil, Ibu.



Aku bekerja sendiri. Aku selalu begitu. Telah kuputuskan untuk memburu rahasia nenekku agar aku bisa mengeluarkan jampi-jampi itu dari tubuhnya dan membiarkan nyawanya pergi. Dan yang pertama kulakukan adalah memeriksa semua dokumen usang dan benda-benda milik nenekku sebab hampir tak ada yang kuingat tentang masa lalunya atau teman-temannya. Dalam memoriku ia sudah tua, hanya tua, sejak aku bisa mengingat. Tapi dalam lemari pakaiannya tak kutemukan selain lembar-lembar jarik, stagen, dan pakaian lama dengan bau lerak bercampur kapur barus. Beberapa perca dengan sisa urin tikus atau kecoak. Tak ada kembang kering, sabuk,

potongan kulit macan, sobekan isim dan azimat, segala yang bisa kuhubungkan dengan ilmu gaib. Maka kusun kembali kain-kain itu dalam almari.

Hari kedua kudapati dua album dan bundel berkas dalam sebuah boks kardus yang telah dilakban seperti sesuatu yang hendak dilupakan. Kuseret benda itu ke kamar agar aku bisa mengamatinya lebih seksama: album tua dengan sampul batik serta halaman hitam yang perekatnya tak berdaya lagi sehingga di selanya berhambur foto-foto yang telah menjadi sepia. Potret-potret kuno dengan tepi putih yang kadang bergerigi, orang-orang dulu dengan rambut dilumuri cemen atau urang-aring yang meninggalkan tilas hitam dan bau lemak pada krah, nona rambut kepong dan pemuda jambul, wanita berkebaya serta tuan-tuan ber celana komprang, pasfoto dengan senyum yang memperlihatkan gigi; siapakah mereka? Orang-orang yang mengalami Perang Dunia tanpa mengerti apa yang terjadi di Eropa. Orang-orang yang muncul dari sebuah zaman di mana ada roman dan melankoli. Dan di manakah gambar-gambar itu diambil? Tak ada Bali, dari mana nenekku datang. Tentu tak ada, itu adalah sebuah masa ketika fotografi hanyalah milik para kolonialis, para naturalis, zoolog, antropolog, atau juru potret petualang yang ingin menunjukkan gambar eksotis perempuan Asia telanjang. Tapi juga tak ada Belanda pedagang candu yang menjadi suami pertama nenekku. Tentu tak ada, perkawinannya kemudian dengan seorang pejuang membuat dia menghapus jejak-jejak penjajah dari albumnya.

Kebanyakan foto itu seperti diambil setelah 1945, bahkan 1950. Hampir tiada bukti dari hidupnya sebelum bertemu kakekku. Potretnya pun tidak banyak. Itu bukan albumnya, melainkan milik suaminya. Hanya ada tiga buah foto nenekku. Sebuah potret tunggal studio pada kertas fiber yang mungkin sekali berasal dari masa hidupnya bersama si pria belanda. Ia nampak agak muda di sana, seperti dalam usia pertengahan tiga puluh, mengenakan kebaya noni dan duduk berlatar tirai bledru dalam pose separuh badan. Ia tidak cantik, tapi daging membuat siapapun cukup menarik. Dan di bawahnya, pada tepi putih, tercantum sebuah kata: *Adnjani*. Ya, Tuhan. Itukah namanya yang tak pernah kuketahui? Sebab bagiku namanya Simbah. Nama itu menanggalkan petunjuk kasta sebab ia telah mengkhianati orangtuanya.

Foto kedua dicetak dengan mutu lebih rendah, warnanya memudar dalam bercak-bercak seperti peri transparan. Ia berdiri berdua dengan seorang perempuan—pasti temannya—berlatar gordin lipit. Ia mengenakan kebaya Jawa dengan sanggul tradisional (simbah hampir selalu berkebaya, barangkali karena itu ia senantiasa nampak tua dalam memoriku), sementara kawannya memakai rok dan blus warna terang. Di balik potret itu—aku bisa melihatnya sebab ia tak lagi menempel pada lembar album—tertulis dari tangannya: *Njani dan Soeprihatin, Photo Studio Liek Kono Djogja, 1941*.

Foto ketiga diambil tak kurang dari Februari 1961, barangkali awal 1962, sebab di sana telah ada diriku

dalam posisi duduk dalam genggaman Bapak yang satu telapaknya menyangga bokongku dan satu lagi menahan bahu, seperti menjunjung aku kepada kamera, sebab setiap bayi sulung adalah tanda kejantanan. Lihat, betapa mungil dan tak berdosa wajahku dan betapa lebar dan sombong senyum ayahku. Ia mengenakan pakaian dinas upacara meski bagiku tak ada kegagahan pada tubuhnya, tubuh tentara zaman itu, yang kurus kecil. Dia seorang bintang, dengan lambang tiga sudut di pundak bajunya. Ketika meninggal pangkatnya pembantu letnan. Dalam potret studio itu hanya aku dan ayah yang menatap lensa. Ibu, nenek dan kakek dari kedua pihak melihat padaku dengan gembira. Akulah fokus dalam gambar yang antusias itu, orok yang bikin gemas, namun sejak aku bisa mengingat aku tak pernah merasa sebegitu berharga hingga kini Simbah membuatku merasa berarti dengan mengurus dia.

Album kedua lebih merupakan kenangan keluarga dan foto-foto dinas ayahku. Ayah ditugaskan ke Denpasar pada tahun 1962. Simbah ikut. Aku tak tahu apakah itu kali pertamanya kembali ke Bali setelah ia melarikan diri dulu. Tak pernah kupikirkan. Tapi aku tak akan tertarik pada foto duet Simbah dan temannya seandainya tak kutemukan pada halaman hampir terakhir album kedua gambar perempuan yang sama: Suprihatin. Wanita itu muncul kembali dalam ruang tamu, duduk di sebelah jendela sehingga cahaya menerangi setengah wajahnya yang bercakap dengan ibunya. Hitam-putih. Aku

masih mengenalinya meski ia telah menua. Tapi kini ia mengenankan kebaya. Siapakah dia, kawan nenekku sejak mana?



DAN WANITA inilah yang kucing di kota kecil ini. Kugenggam buku alamatku yang tadi hampir hilang dalam kereta. Aku merasa bodoh dan aneh juga dingin sebab bisa begitu ceroboh padahal hampir setahun aku menelusur untuk catatan tentang tempat tinggalnya di desa Lebu di kaki gunung Watuangkara. *Soeprihatin, karib Adnjani*. Setahun aku mencari.

Saya memang tidak buru-buru memburu alamatnya karena saya berharap sakit Simbah makin parah dan ia mati sementara itu. Mati sendiri.

Tetapi Mas Becak tidak menyahuti ceritaku.

Ia diam, hanya menimbulkan bunyi kerat karat dari gerak kakinya mengayuh engkol pada jalan yang landai, lalu lenguh mendorong pada permukaan yang nanjak. Ia tak mau menunggu setiba di losmen dan memintaku membayar saat itu juga sebelum aku masuk untuk membangunkan penjaga pintu. Lalu kukatakan padanya jangan takut, sebab aku bukan hantu pria yang tergilas sepur, tetapi wanita yang sedang kucing barangkalilah hantu. Sudah hantu, atau sejak dulu. Kusentuh lengannya yang dingin kena angin sebab jemariku hangat oleh kempitan ketiak. Rasakan, Mas, tubuhku memiliki temperatur. 37° Celcius. Dan aku mempunyai uang untuk

membayar jasa becakmu. Setelah itu ia pergi ke arah alun-alun barangkali untuk tidur sejenak. Tapi betismu sungguh indah, berbuah-buah, lembab oleh keringat. Dakimu serbuk tembaga yang asam.

Lalu, waktu matahari telah terbit dan aku sudah berbaring sesaat, aku berjalan ke resepsion dan menelepon sebab di kamar tak ada pesawat bahkan air hangat. Ibu, apakah Simbah masih tidur dan hidup? (Sebab aku berharap ia tiba-tiba mati. Mati sendiri. Sehingga aku tak perlu menanggung pekerjaan ini.) Tidak, Nak. Dia sudah bangun. Sebentar lagi dia mulai mencuri kamu. Kamu ke mana dan sedang apa? Bilang padanya aku tak lama lagi. (Tapi kalau ia mau melepas nafasnya dengan suka rela, aku lebih senang untuk tidak mengerjakan pekerjaan ini.) Dengarlah, Nak, dia mulai ngompol dan memaki.

Aku mendengarnya, Ibu. Tanpa kau beri tahu. Aku mencium pesing kata-kata kotor yang selama ini membuatku istimewa karena tak pernah ditujukan padaku. Di manakah batas sikap kasar dan sopan-santun? Bukan pada subyek melainkan pada obyek sebab ia membikin aku berharga dengan menjadikan yang lain berbeda dari aku. Tapi barangkali Simbah tidak menjadikan aku lebih baik daripada yang lain, melainkan yang lain lebih buruk daripada aku. Betapa anehnya ukuran, di manakah kita meletakkan patokan?

Karena pagi ini ia belum juga mati, maka aku menyewa motor ojek untuk mengantarku. Dukuh Lemah Tulis, Desa Lebu, Kecamatan Watuankara, sekitar 100 km di utara Tulungagung.

Namun hujan tiba-tiba, begitu deras, sehingga matahari tak jadi terbit. Pagi berhenti di tengah jalan. Lalu Mas Ojek membatalkan perjalanan sebab ia takut masuk angin.

Saya kira tukang ojek tak bisa masuk angin—kataku. Bukankah kedap angin adalah syarat kedua, SIM-C adalah syarat ketiga, dan miskin adalah syarat pertama? Awalnya saya kira juga gitu—ia menjawab. Tapi kawan saya Tukijo meninggal karena kemasukan angin-duduk sehabis narik hujan-hujan. Badannya biru dan kaku, ia tak bisa bernafas sebelum berpulang. Saya tak mau mati—katanya.

Kasihannya Tukijo. Tetapi Ibu mau Simbah mati.

Lagi pula Lebuah bukan desa yang bersih—ia mencoba membantah dengan kejujuran yang aneh. Pada masa lalu wabah penyakit bertiup dari sana. Banyak orang mencari ilmu di pegunungannya. Tanah ini tua, memendam para pemberontak kerajaan kuno, Kedhiri, Dhaha, dan Jenggala, menyuburkan desa itu dengan tenaga buruk. Tidak pernah Mas mendengar tentang pembantaian di tahun enam enam? Itu bukanlah suatu kebetulan bagi daerah ini.

Ia mengusulkan agar kami menanti terang. Maka kubilang, aku kemari untuk melawan alam mengapa kamu menganjurkan kita menyesuaikan diri.

Lalu aku mengeluarkan SIM-A, uang empat puluh ribu, dan sebilah pisau yang selalu kuasah dari tas sabuk sebab KTP-ku telah jadi jaminan di losmen. Duit dan kartu pengemudi kuserahkan padanya, tetapi pisau itu kugenggam saja, ujungnya belum menunjuk padanya.

“Tunggu saja di lobi losmen,” kataku. “Saya kembali dua jam lagi. Nama saya Larung. Larung Lanang.” Ia tak bicara lagi waktu aku mengambil honda-bebeknya lalu berangkat.

Aku bukan orang yang percaya takhayul rasanya, tetapi dalam angin aku seperti mencium bau nenekku. Bau yang tak luntur oleh hujan. Bukankah aroma adalah sesuatu yang merayap ke atas seperti gas sementara hujan menghunjam ke bawah? Tetapi bau ini tak terbilas air yang jatuh dengan angin. Ia tidak pula meruap dari permukaan bumi seperti harum tanah basah melainkan datang dari dimensi yang lain dari materi air sehingga hujan tidak bisa mengalahkannya. Aku merasa dingin dan nenekku ada di dekatku, namun kutahu tak siapa pun membonceng di belakangku. Ia terasa dekat, seperti bayang-bayang, meski tidak di belakang, tidak di depan, tidak di samping, tidak di atas, tidak di satu tempat pun. Tapi aku mencium baunya.

Bau nenekku tidak satu.

Pada awalnya ia hadir sebagai kapur mentol dalam cupu hitam dengan lubang-lubang di ujungnya. Bison atau Strong Girl merknya. Dengan ini kamu bisa bernafas lebih dalam, Nak. Kamu bisa menghirup udara sejuk hingga dasar paru-paru. Kamu akan merasa segar seperti eukaliptus dan umurmu akan panjang seperti ringin. Lalu aku menempelkan hidungku pada titik-titik lubang itu dan menyedot aroma mint yang selenting. Segar yang dingin. Tetapi mint tidak selalu sejuk, kemudian

kutahu melalui bau koyo nenekku. Gambar unta merknya. Salonpas. Benda itu terdiri dari dua lapis, yang pertama putih dan lekat, yang kedua bening dan ungu gelap. Lembar putih mengandung mentol yang panas yang ditempelkan pada punggung leher dan dahi Simbah, tetapi lembar transparan itu kupakai untuk melihat dunia, lalu segalanya menjadi kombinasi ungu dan hitam yang tak akan kau temui pada malam maupun pagi. Sejak itu aku mencium bau berdenting pada semua yang ungu dan bening. Tetapi di perjalanan ini tak ada warna itu.

Bau nenekku juga datang dari almari dan lantai kamar mandi. Bau batik, lerak, mori, dan malam. Minyak cemen yang penguk, serbuk cat rambut. Bigen. Lalu, semakin aku dewasa semakin aku bisa mengendus sel-sel tubuhnya. Ketombe, keringat yang mengendap bersama asam, lemak, segala tai dan leleran badan. Bakteri dan fungi. Juga yodium untuk membersihkan kulit, karbol untuk menyiram kencing dan kopet dari ubin. Koridor rumah sakit geriatri.

Aku seperti mencium bau nenekku mengiringi perjalananku, melalui jalan-jalan semak menanjak. Aku mendengar matanya memanggil. Larung, anak lanang, persis bapakmu, persis mbah kakungmu. Maafkan aku, Simbah. Engkau, atukah hujan angin, yang membuatku menggigil?

Dari jauh kulihat pohon-pohon karet dalam hutan yang ranum. Hijau yang kebiruan. Awan-awan yang diam. Lalu aku masuk ke dalamnya, ke sebuah perkampungan yang jarang dan kabut masih sering lewat dan aku berhenti di

sebuah alamat. Di mana hujan tidak berhenti.

Rumah itu terletak dua meter lebih tinggi daripada jalan. Kutuntun sepeda motorku lewat undak-undakan tanah sebab aku mulai takut jika suatu kekuatan mencuri kendaraan itu (bukankah aku hampir kehilangan buku alamat?). Tidakkah simbah ada di sini dan berkata: Nak, menjadi tua adalah menjadi mata, dan hanya mata, melihat tanpa berada. Lalu di serambi muka rumah itu aku menjadi begitu gentar sebab bau nenekku bertambah tajam, seakan tangan-tangan asap yang menyusup keluar dari ruang dalam. Dari sumur di belakang.

Seseorang keluar dari samping.

Pria atau wanitakah engkau? Ternyata bibirnya sumbing.

“Dalemipun Ibu Suprihatin?”

Ia mengangguk lalu mengantarku masuk tanpa pertanyaan, seperti telah biasa, seperti tak ada yang asing. Aku ingin bertanya tetapi kelihatannya pemuda itu takkan menjawab. Hanya arah jempolnya yang menjadi penunjuk. Tetapi jari-jarinya menekuk kaku ke arah dalam, seperti sarafnya mengkerut oleh entah racun apa. Aku tiba di sebuah bilik gelap yang menghadap ke pelataran timur.

Di tempat ini aku melihat matahari terbit setiap hari, demikian perempuan tua itu bersuara dari sudut yang berlawanan. Tapi barangkali ia tidak sedang bicara kepadaku.

Aku mendapat kesan ia seorang dukun. Laku si asisten membawaku ke kamar ini menunjukkan bahwa ia biasa

menerima tamu tak dikenal yang datang untuk konsultasi. Dan wanita tua itu—lihat, begitu tuanya pula ia—tidak punya keheranan atau kecurigaan pada mata dan suaranya akan kehadiranku di kamarnya tiba-tiba. Dan memang demikian yang dikatakan Pak Sembodo, orang kesembilan setengah, orang terakhir, yang kutanyai setelah setahun menelusuri alamat ibu tua Suprihatin ini.

Baiklah kuceritakan dulu bagaimana aku akhirnya bertemu Pak Sembodo. Aku mendapat jejaknya dari orang pertama yang tak kuketahui siapa namun kuketahui alamatnya, di Jalan Sanggabuana kota Bogor, yaitu bekas tempat tinggal kakak ipar cucu dari sepupu perempuan itu. Alamat itu kudapat dari secarik surat tua yang agaknya dititipkan Suprihatin kepada nenekku namun tak pernah ia kirimkan entah mengapa, yang kutemukan bersama album-album tua Simbah. Dari penghuni rumah itu aku mendapat alamat orang kedua. Begitu seterusnya hingga giliran ke delapan, yaitu orang yang tubuhnya terdiri dari satuan-satuan dan kidal. Hampir seluruh organ badannya hanya satu-satu. Matanya satu, sebelah kiri. Kupingnya satu, kiri. Sebuah tangan kiri dan kaki kiri. Buah pelirku juga cuma di kiri, sebiji, katanya sambil terkekeh. Mau lihat?

Kubilang, terima kasih, tapi saya belum pernah tahu cacat apakah yang seperti ini. Begitu kekiri-kirian.

Ia jawab, aku tidak cacat. Cuma, aku ini kira-kira setengah. Dan menawarkan aku secangkir teh. Ini Tong Tjie, binaan Tegal. Wangi mlati.

Maka ia adalah orang yang ketujuh setengah. Sebab ia

kira-kira setengah. Biji pelirnya ungu dan tanpa jahitan di tengah-tengah.

Ia buyut Suprihatin. Ada yang bilang bahwa ia adalah tumbal bagi pesugihan pendahulunya. Tetapi ia tidak percaya. *Mbelgedhes*, katanya. Orang-orang yang meminta kaya atau awet muda ke gunung Kawi bisa saja menyebabkan keturunannya cacat atau mati. Tapi aku tidak cacat. Lalu ia lebih semangat bercerita kenapa kiri lebih baik ketimbang kanan, dan kenapa pembagian vertikal lebih masuk akal ketimbang horizontal. Kalian mengajar tabik dengan tangan kanan dan menyebutnya sopan, tetapi manusia cukup dengan sisi kirinya saja sebab jantung ada di dada kiri dan cebok lebih penting ketimbang salaman, sebab yang pertama adalah demi kebersihan dan yang terakhir adalah demi basa-basi. Jangan membagi langit dan bumi tetapi bagilah kanan dan kiri sebab kaki tak bisa berjalan tanpa kepala namun kepalamu juga akan njeblug keracunan jika tak ada dubur dan liang kemih untuk membuang kotoran. Atas dan bawah adalah bagian yang tak terpisahkan, tetapi kanan dan kiri bisa hidup sendiri-sendiri. Jika kamu memisahkan lapis atas dan bawah, kamu menguraikan. Namun jika kamu memilahkan kanan dari kiri, kamu menggandakan. Begitu bedalah logika sintagmatik dan paradigmatik.

Percayalah, protozoa membelah diri ke arah samping. Dan reproduksinya yang baik adalah yang sebelah kiri.

Tapi, kataku, bagaimanakah kita bisa membedakan kanan dan kiri tanpa kita tahu mana yang depan mana belakang? Aku tak tahu di mana wajah protozoa.

Bagaimana Anda tahu?

Sudahlah, katanya. Jangan dibikin rumit. Lalu ia memberiku alamat baru milik kangmasnya yang lebih tahu tentang Suprihatin, karib nenekku.

Lalu aku berpamitan: “Terima kasih. Tehnya sedap sekali.”

Dan inilah keluarga orang yang kedelapan setengah. Rumah mereka di desa Gandul, tak terlalu jauh dari Jakarta. Gerbangnya ada di perkampungan, berhimpitan dengan rumah dan pagar penduduk sekitar. Bedanya, pintu halaman itu digembok dan memiliki bel sementara pada tempat tinggal yang lain bel ada di samping pintu ruang depan. Setelah aku memijit tombol, seorang anak membukakan gerendel tanpa bicara. Lalu aku menjawab padahal dia tidak bertanya: saya mau ketemu Bapak. Anak itu seperti bajang yang bisu. Ia membawaku menelusuri gang dengan lompat-lompat seperti terwelu lintas baru kutahu bahwa tanah mereka begitu luas, sekitar lima hektar, di balik mulut gerbang yang di perkampungan. Kemudian aku bertemu sang Bapak di pendopo dan ia menyilakan aku duduk lalu menyodorkan secarik kertas yang baru saja ia tuliskan:

Di tempat ini orang tidak bicara. Cuma anjing yang bersuara!

Aku diam sebentar.

Aku mengerti. Lalu kutulis di kertas yang sama: Tapi saya mendengar suara burung.

Lalu ia memperbaiki: Di tempat ini orang tidak bicara. Cuma anjing/burung yang bersuara.

Aku membaca catatan itu dan menjawabnya: Bukankah kita sedang bicara meski tak bersuara?

Kuserahkan balasanku dan ia manggut-manggut tetapi seperti tidak menemukan jawaban.

Setelah lama menunggu, kutarik kembali kertas itu dan kukoreksi sebab aku tahu apa yang ia maksud:

DI TEMPAT INI ORANG TIDAK BERSUARA DAN ANJING TIDAK BERBICARA.

(Setahuku anjing menggonggong.)

Ia membacanya dan setuju lalu setelah itu kami bercakap-cakap dengan tulisan.

Aku punya pita suara, tulisnya, namun istriku tidak. Begitu pula anak-anakku yang empat belas orang. Yang tadi membukakan gerbang adalah si bungsu. Istriku kehilangan pita suaranya ketika menikah denganku, entah mengapa. Dan ia melahirkan anak-anak yang tak memiliki pita suara. Adakah orang yang mengira semua itu sebagai tumbal karena seorang moyang di masa lalu memegang ilmu?—tanyaku. *Mbelgedhes*, tulisnya. Orang-orang yang meminta kaya atau awet muda ke makam bisa saja menyebabkan keturunannya cacat atau malang. Tetapi kami tidak cacat ataupun sial melainkan sebaliknya. Aku amat mencintai istriku serta anak-anakku. Karena itu aku melupakan pita suaraku dan membangun sebuah negeri yang penghuninya tidak berlisian melainkan bertulisan. Orang percaya bahwa kemampuan bicara ada di otak tengah dan kemampuan visual di otak belakang, tapi kataku kemahiran visual dan kecakapan bahasa menjadi satu dalam tulisan. Maka, di sini huruf tidak

melambangkan bunyi namun menggambarkan pengertian, sehingga tak ada ejaan. Babi tidak terurai dalam b-a ba b-i bi tetapi merujuk langsung pada binatang itu. Namun tak ada babi di sini. Bau, tau! Cinta tidak terbuat dari c-i-n cin t-a ta melainkan mengacu pada konsep dan perasaan itu. Tidak ada alfabet. Yang ada kata-kata seperti piktograf. Anak-anak tidak diajar membuat kata dari huruf-huruf, melainkan mengasosiasikan kata dengan makna. Mereka bukan belajar menulis melainkan menggambar kata dan kalimat. Begitulah, sebab kami telah melupakan pita suara.

Indah sekali, sahutku terharu. Tetapi, zaman sekarang orang memang sudah mulai meninggalkan pita kaset dan menggantinya dengan cakram. Tidak bisakah Anda mencangkokkan piringan digital sebagai penukar pita suara untuk seluruh keluarga?

Tetapi ia menjadi agak marah. Kamu tidak mengerti anatomi sama sekali!—tulisnya dengan tinta hijau. Ia selalu memegang bolpen empat warna, agaknya untuk menunjukkan emosinya. Merk Bic.

Sebetulnya aku tersinggung oleh kata-katanya sebab aku belajar di fakultas kedokteran dan faham betul anatomi manusia karena aku pernah memotong-motong tidak cuma satu orang, sebagian organnya kurajang halus. Tetapi aku membutuhkan alamat kawan nenekku sehingga aku tidak membantah kali ini. Lagi pula aku cuma punya tinta biru, dan kutulis maafkan saya. Ia memberi aku alamat Bapak Sembodo, cucu tertua Suprihatin sebab seluruh anaknya telah mendahului dia.

Dari Bapak Sembodo, Bambang Sembodo katanya, aku mendapatkan alamat ini, yang hampir hilang di kereta tadi. Juga keterangan bahwa neneknya adalah pawang hujan yang amat ampuh. Eyang adalah salah satu pawang yang paling sering dipakai Presiden untuk acara kenegaraan, ujarnya dengan bangga yang kebanyakan (barangkali kesombongan itu yang membuatnya sedari tadi menjengkelkan). Karena itu desanya telah dialiri listrik sementara desa-desa sekitarnya gelap gulita. Sayang dia menolak telepon. Katanya, terlalu banyak teknologi akan mengurangi ilmunya. Luar biasa, sahutku, saya baru tahu Indonesia punya presiden. Saya bahkan baru tahu bahwa Indonesia adalah negara. Tapi ketika itu aku sudah mendapatkan alamat Eyang Suprihatin.

WANITA ini adalah pawang. Demikianlah, seperti kata Pak Sembodo, Bambang Sembodo. Tetapi ia pasti tidak sekadar pawang yang mengusir hujan dengan asap rokoknya. Ia seorang dukun dengan ilmu yang amat tinggi. Menahan hujan hanyalah salah satu kekuatannya. Ia menguasai ilmu kelabu, yaitu semacam campuran dari sihir hitam dan sihir putih. Barangkali ia meladeni san-tet tetapi juga membikin tawar teluh. Ilmu simbahku tak sepertujuhbelasnya. Tetapi kenapa ia membiarkan hujan menyusahkan perjalananku? Aku mulai khawatir jika sesungguhnya ia tak setuju dengan keputusanku menyelesaikan hidup Simbah.

Di tempat ini aku melihat matahari terbit setiap hari—demikian perempuan tua itu kembali bersuara dari sudut yang berlawanan—muncul dari sela hutan, berkilau seperti pinggan kuningan, tempat orang meletakkan bokor dan cupu sirih. Kali ini ia pasti bicara kepadaku.

Mbah, lihatlah pagi ini matahari batal terbit.

Tapi dengan tenang ia mengambil bungkus rokok dari sisip tali kutangnya, menyalakan sebatang, dan menghisap pelan-pelan. Lalu, pada asap yang ketiga aku sungguh melihat hujan pergi ke tempat lain dan matahari pun terbit, seketika besar meski pucat, terselubung jejak-jejak mendung. Rokoknya Retjo Pentung. Aromanya menimpa bau nenekku yang jadi hilang. Aku gemetar sebentar.

Luar biasa. Eyang, seseorang yang bisa menghentikan hujan pada nafas ketiga tentu mengetahui kenapa saya datang ke sini.

Ketika itu cahaya matahari menelusup bilik dan aku mulai bisa melihat rautnya. Aku masih mengenali wajah itu, paras dalam foto yang telah kehilangan daging. Namun tulang rawan dan geliginya bertahan sebab itulah yang membedakan orang dari orang lain karena semua tengkorak adalah sama. Hidung, moncong, serta lekuk kupingnya masih menyisakan identitas. Tetapi rahangnya telah menyusut.

Ya, ia menjawab tanpa beranjak. Simbahmu tidak terlalu beruntung, katanya. Tetapi ia tidak meneruskan kenapa. Kami dulu seperguruan, lanjutnya lalu berhenti lagi. Ketika kami mulai menyadari bahwa manusia tak bisa selamanya muda dan bahagia, ilmuku segera kutujukan

bagi orang lain. Dengan begitu aku bertahan. Kini umurku seratus dua puluh tiga.

Tapi kamu, bukan ibumu, yang menginginkan Adnyani mati.

“Itu tidak betul!”

Mungkin, sahutnya, tapi aku ini jarang salah. Kemarilah, Nak, katanya lagi. Kemarilah, sebab aku sudah tak bisa melihat.

Aku mendekat dan menatap anak matanya yang telah pucat, kontras dengan bibirnya yang berwarna jingga hitam karena kapur sirih dan tembakau. Kulambai-lambaikan tanganku di wajahnya tetapi ia tetap menoleh ke tempat aku bicara tadi. Aku menjadi sedih entah mengapa, barangkali karena ia seperti tak merasakan kedekatanku, barangkali aku teringat nenekku yang masih bisa hanya melihat. Eyang, ini saya, ada di hadapanmu. Tak bisakah nafasmu menggema pada telapakku agar engkau merasakan aku?

Nak, kenapa kau membenci simbahmu?

Tidak. Sama sekali tidak.

Kenapa kau ingin dia mati?

Tidakkah ia sendiri merasa sakit? Semua orang muak padanya, kecuali saya. Bagaimana kalau saya mati lebih dulu? Tidakkah orang-orang akan menguburnya hidup-hidup dengan kebencian?

Kalau bukan karena kekuatannya, kamu dan ibumu sudah mati lama. Tewas bersama ayahmu.

Saya tak mengerti maksud Eyang.

Tapi kau bisa merasakannya, bukan? Ketika kau

kanak-kanak, orang-orang menaikkan orang-orang lain ke dalam truk dan membawa mereka ke tempat tak ada jalan kembali. Truk-truk itu datang dari pulau Jawa.

Aku tak mengerti. (Aku seperti tak ingin mengerti.)

Ia diam. Sebentar.

Kalau begitu, tunggulah sebentar sebab mereka hanya datang dalam gelap.

Siapa?

Mereka.

Haruskah kita menanti sampai malam? (Aku teringat ojekku.)

Ia terdiam. Tidak sebentar.

Tidak perlu. Sebab mereka ada di tempat di mana cahaya tak sampai.

Tapi siapa mereka?

Kelelawar; aku dibawa ke sebuah gua kelelawar.

Melalui tempat yang sesekali aku menghirup sesuatu yang tengik dari nenekku yang membuatku bergidik dan sedih pada saat bersamaan.

Kami berjalan bertiga. Aku, ia, dan Muluk, asisten yang menjumpaiku pertama kali. Si pemuda membopong wanita tua yang buta itu di punggungnya. Begitu ringan melalui hutan jati seperti jika aku menggendong simbahku dari kamar mandi. Aku melihat kesetiaan pada matanya sebab aku melihat mataku di sana, seolah permukaan danau yang gelap, dan di kedalaman buramnya ada misteri: pengabdian yang tak berdasar kepada sang nenek.

Ketaatan yang memualkan tetapi indah. Ketegangan antara kebencian dan kerelaan, yang padaku sedang memuncak dengan keputusanku untuk mengakhiri hidup nenekku. Muluk, kawan, kapankah engkau akan melakukan yang kulakukan sebab itulah nasib kita?

Gua itu terletak di sebuah celah antara lembah dari sebuah bukit. Agak menjorok ke dalam. Di antara semak pakis dan tumbuhan berspora yang berbau pahit segar. Daun-daun berjuntai dengan ujungnya yang kuncup bergulung seperti janin. Dingin, lembab, begitu aku turun. Di bawah mengalir kali, Lembu Peteng, yang kedungnya bersilang dengan sebuah sungai kecil yang datang dari bawah tanah, dari dalam gua. Gelap. Ada saat pasang ketika gua ini diluapi air, katanya, menjebak makhluk yang tak bisa merayap ke dalam corong di langit-langit atau bergelantung pada stalaktit. Tetapi setelah bahaya berlalu, gampingnya menjadi licin dan bersih seperti marmer muda, sebab air menyapu lumut dan ganggang yang berakar pada lumpur yang mengendapi batu kapur tua.

Katanya: sungai gua itu masuk kembali ke bawah tanah dan bermuara langsung di sebuah gonggo besar di samudra selatan. Lalu kudengar suaranya bergaung, perempuan tua itu: Orang-orang yang membunuh ayahmu, Nak. Orang-orang yang sama. Mereka membawa siapapun yang mereka kira musuh, hidup ataupun mayat, wanita ataupun pria, dengan kepala, tanpa, ataupun hanya kepala, dan menjebloskannya ke sebuah nganga tanah di tenggara yang bawahnya adalah aliran sungai

ini, sejalur dengan Brantas. Demikian tubuh-tubuh yang dilemparkan ke dalam lubang itu akan tergulung arus menuju laut lepas. Yang masih hidup akan mati dalam perjalanan, tercekik ombak dalam, sehingga saat muncul di muara semua hanyalah bangkai yang gembung dan pasi. Anyir meski tak lagi berdarah. Ketika itu tahun 66, tetapi mengingat angka tahunnya pun orang di sini gentar, apalagi hal kecil tentang siapa saja tetangga yang dibunuh, dan apakah wajahnya utuh. Masa itu amat mengerikan. Sebab sepasukan malaikat maut turun ke bumi menjelma manusia, namun tak kita kenali yang mana. Kita hanya tahu ketika mereka telah menggiring kita ke muka lubang, wajah mereka yang gelap dan mata yang hilang. Tak seorang pun bisa kita percaya, kekasih kita, bahkan diri kita sendiri. Sebab saat itu hanya dengan menunjuk orang lain kita bisa menyelamatkan diri, memindahkan maut atas kepala kita ke atas kepala orang. Tetapi begitu pun kita menjadi cemas: tidakkah raga kita telah dirasuki el maut, membawa kiamat bagi orang yang kita akrab? Dan bagaimana kau bisa yakin, Nak, bahwa ayahmu tidak bernasib sama dengan orang-orang yang dilempar ke dalam lorong sungai gorong? Dan bagaimana kita bisa yakin bahwa terowong itu tidak bermuara ke neraka, sebab tak ada yang benar di antara yang berseteru, hanya ada pemenang dan pecundang dari kaum yang sama bengis. Cepat atau lambat, semuanya akan masuk neraka, tempat lidah para penipu diiris tipis-tipis.

Tidak adakah cerita yang lebih menggembirakan ketimbang itu, Eyang?

Kelelawar gua ini, Nak, adalah kisah yang mengharukan. Tajamkahlah indramu, rasakanlah kehadiran mereka, ratusan bahkan ribuan, bergantung pada ceruk langit-langit gua. Rasakan detak jantungnya yang kecil dan tubuhnya yang panas. Kau tak bisa melihatnya, sebab cahaya tak masuk ke sini. Kalaupun sinar menyelinap, mulut-mulut liang bertaburan di langit gua ini seperti bintang banyaknya. Seperti biduk dan segala rasi. Di baliknya adalah lekuk-lekuk yang rumit. Di sanalah mereka tinggal, ribu-ribu, seperti manusia dalam gang bersama kota besar.

“Tahu kamu siapa mereka?”

“Yang bener aja. Tentu nggak.”

Mereka adalah orang-orang yang dikalahkan. Tetapi mereka tidak mati sebab mereka memiliki mimpi malam hari. Janganlah kau tertawa dan menganggapnya sebagai kedunguan yang puitis. Tak banyak orang mendengar cerita ini:

Orang-orang menyebutnya gadis bercadar.

Ia hidup beratus tahun yang lalu di sini, pada abad 11, di wilayah Dhaha sesaat sebelum kerajaan itu terpecah menjadi dua, Kedhiri di barat dan Jenggala di timur. Ia berkelana dari satu hutan ke hutan lain sebab ia melawan Erlangga dan mencari Durga yang sembunyi pada kulit pohon-pohon tua. Ringin, kepuh, dan randu adalah yang paling disukai Sang Btari.

Tetapi gadis itu, sosoknya tak pernah nampak, meski dari celah dinding bambu anyam orang-orang desa melihat

bayangnya lewat. Langkahnya melayang, gemulai seperti macan kumbang, gemricing gelang roceh di mata kakinya. Kainnya lurik gelap. Orang-orang mengetahui kedatangannya sebab ia menebarkan harum cempaka di muka jalan, tetapi meninggalkan bau mayat setelah lewat.

Ada yang bersumpah, dialah Ratna Manjali yang berkhianat pada suami serta Prabu Erlangga, lalu bercadar agar tak dikenali. Tapi tak ada yang bisa membuktikan. Ada pula yang mengatakan bahwa ia seorang wanita biasa yang dikutuk karena sebuah dosa sehingga memiliki kumis dan rambut di dadanya. Maka ia mengudungi seluruh tubuhnya dengan cita kelam karena aib. Barangkali dia adalah Ratna Manjali yang kwalat terhadap suami dan sang raja. Tapi apa kesalahannya?

Ketika kemunculannya menjadi desas-desus, pagi-pagi anak petani mencari di jalan setapak embun air mata yang telah menyusuri tubuhnya, di balik jubah, sebelum jatuh ke tanah pada malam hari dan tersisa seperti bulir-bulir raksa: indah, tak menguap, beracun. Jangan kau hirup. Ia hanyalah bukti. Ia hanya kilap. Anak-anak akan membawanya pada daun keladi, perak di atas hijau bledru. Mereka serahkan kepada para tetua yang akan menjadikannya nasihat bagi para istri dan anak gadis tentang pengkhianatan:

Duh, ingatlah betapa cantik Dewi Uma, perhiasan Btara Siwa. Namun begitu ia bersetubuh dengan penarik sampan, meski tanpa birahi, meski dia lakukan untuk menyusul suaminya di seberang bengawan, menuntaskan kerinduannya, terkutuklah Uma menjadi raksasa yang

tubuhnya ditumbuhi bulu-bulu, merah dan hitam. Ia menjadi malu dan marah sehingga menyelinap dalam gelap di makam-makam, menyembunyikan rupanya yang buruk pada hari yang padam. Tetapi dahinya bertanduk. Sebab kesucian wanita lebih berharga daripada apapun. Bahkan daripada asmara pada suaminya.

Maka Uma menjelma Durga, yang dipuja perempuan teluh.

Dan para perempuan tenung ini, mereka begitu perkasa. Di pinggir kerajaan Dhaha, di dukuh Jirah, seorang janda sedang dendam. Calon Arang guru ilmu hitam. Muridnya satriya perawan, berpayudara gagah laksana mata angin: Lendi, Larung, Gandi, Guyang, Weksirsa, dan Mahisawadana; tangkas laksana mata panah. Hanya dua yang kelak tak setia. Namun sang Janda murka. Sebab ia janda dan anaknya dara tanpa pelamar, sebab inilah kemalangan perempuan: tanpa lelaki, sebab nilai perempuan diciptakan oleh lelaki. Ratna Manjali, putri rupawan itu, sia-sia.

Pergi Calon Arang memuja Durga di kubur tua, begitu tua sehingga pohon nangka dan asam di sana berbuah amat gurih sebab mereka menghisap sari-sari mayit manusia. Tetapi Sang Btari muncul dari serat akar randu, dari pecahan biji-biji kapuk, dari helai-helai daun seperti lebah yang berdengung sebelum membentuk sosok yang agung. Hitam. Dikabulkannya kemarahan Calon Arang. Lalu dari segala kerat kayu sayap-sayap serangga menggumam, seperti rayap seperti walang, dan dari segala makam larva bergeliat ke permukaan, dari makhluk-makhluk yang

sekarat. Angin dipenuhi hama dengan duri pada kakinya. Di luar gerbang istana Erlangga, orang-orang tak henti mati. Jenazah bertumpuk. Udara busuk. Manusia akan mati sebelum menguburkan sesamanya.

Tetapi kedengkian perempuan sihir menjadi tawar oleh pria begawan. Tua dan tenang. Dengan gelung dan janggut. Putih. Barangkali kelabu. Mpu Baradah bermurid Mpu Bahula. Disuruhnya pendeta muda itu menikahi Ratna Manjali untuk meredam amarah ibunya. Sebab wanita membawa petaka, tetapi lelaki menyelamatkannya.

Tetapi setelah wabah berhenti bersama padamnya murka Janda Jirah, Mpu Baradah membunuh wanita tua itu pada bayang pohon waru. (Ketika itu ilmu putih menjadi hitam. Sebab orang-orang bisa melihat siat wengi yang paling dahsyat di langit malam. Seperti percikan bola api dari mulut Smeru.)

Dua murid Calon Arang, Weksirsa dan Mahisawadana, lalu bersujud pada Sang Mpu. “Ruwatlah kami dalam sunyimu yang suci.” Namun Gandi, Guyang, Lendi, dan Larung memilih mati. (Tetapi mereka tidak mati, melainkan memiliki mimpi malam hari.)

Tetapi Manjali menangis. Meski para pujangga tak pernah mencatat air matanya, sebab mereka hanya menulis dengan lontar dan arang kemiri. Meski Bahula, suaminya, menghibur: “Nenek sihir itu pantas mati.”

Tetapi Manjali menulis dengan air matanya. Sebuah cerita yang terserap serabut kertas. Tak lagi terbaca. Ibuku—kedengkiannya tidak datang dari kosong. Seperti manusia tidak datang dari kosong, melainkan dari sebuah

isi yang tak berawal, seperti bilangan: di mana batasnya? Ibuku—kedengkiannya tidak datang dari kosong. Tapi dari sebuah nilai yang panjang. Prasangka yang tua dan melelahkan.

Suamiku, kenapa kubiarkan engkau menikahi aku?

Agar segala hama dan serangga berduri lenyap dari bumi. Tidakkah kau senang menatap sawah yang ranum seperti tubuhmu?

Maka Manjali pergi pada suatu malam. Meninggalkan suaminya dalam kelambu. Pergi kepada Gandi kepada Guyang, kepada Lendi kepada Larung. Kepada jejak-jejak ibunya.

Tetapi waktu, barangkali kutuk, mengubah tubuhnya pelan-pelan. Memakan kecantikannya. Mereka bercerita tentang bulu-bulu yang mulai menumbuhi kulitnya yang menghitam, tubuhnya yang mengkerut, di balik jubahnya yang berkibar, sebelum angin, angin yang sama, membuatnya compang-camping. Ia kehilangan tubuhnya yang ramping. Dan ia telah menjadi sama seperti yang lain ketika sampai dalam gua di mana jejak-jejak ibunya tersimpan pada koral dan langit-langit. Di sana berdiam ribuan yang dikalahkan para mpu. Ia masuk ke dalam mimpi malam hari. Dan bernyanyi dengan suara hidung. Kita bisa mendengar gaungnya berdentung.

Tapi orang-orang tak pernah lagi menemukan butir-butir air matanya di jalan setapak.

Sepi. Sesekali burung kecil seperti tak berwarna melintas keluar masuk di antara stalaktit yang masih menetes.

Kisah itu meninggalkan sedih yang aneh dalam hatiku, seperti sesuatu yang tak asing dalam hidupku, barangkali di masa lampau, barangkali dalam hidup lalu, tetapi gua ini semakin jelas dalam matakuku. Dasarnya merupakan lapisan koral warna kapur dan kerikil bersudut banyak yang menyakitkan saraf kaki. Landai itu adalah jalur sungai yang sedang surut. Bebatuannya yang bersih menandakan air deras kerap membasuhnya dan aku tidak bertanya akankah banjir datang sewaktu-waktu sebab aku percaya wanita itu.

Tetapi, sesungguhnya bagaimana aku bisa percaya bahwa wanita ini tidak akan menjebakku ke ujung karang dan menyorokkan aku ke sungai bawah tanah, tempat ombak dalam masuk ke rongga mulut untuk mengembungkan paru-paru dan membusukkan organ-organ? Bagaimana aku bisa percaya bahwa ia setuju dengan rencanaku? Bagaimana aku bisa yakin bahwa ia tidak sedang membela sahabatnya yang kuingin bunuh, nenekku?

Apa yang sesungguhnya sedang kujalankan? Tetapi apapun aku sudah berada dalam sebuah jebakan. Seperti pertarungan pertama adalah ketika hidup ini dimulai. Maka aku melangkah untuk menghadapi kematian, kematianku atau nenekku.

Di tengah ada parit yang tergenang meski tak pasang dan di permukaannya batu-batu besar berjungutan, licin, rumit, dan berlumpur. Muluk dan wanita tua itu mengajakku menempuh gerowong yang menanjak di balik sebuah karang liar berbentuk arca kepala Gajah Mada yang telah kehilangan hidung. Pemuda itu tangkas bagai

keras. Telapak kakinya yang kapalan memancal liak-liuk gamping yang amat licin dan bersalut lempung. Aku telah menanggalkan sepatu dan menambatkannya pada tas pinggang namun berulang kali tergelincir dalam ekspedisi yang telah memakan setengah jam, sehingga aku hampir tak percaya bahwa kulakukan perjalanan payah ini demi membunuh nenekku. Namun sudah terlambat untuk membatalkannya sebab aku telah setahun mencari dan terlibat dengan orang-orang yang mengantarku sampai ke sini. Keberhasilanku akan menjadi penghargaan atas jerih payah mereka. Kematian Simbah akan menjadi prestasi bersama, sebab jika mereka bersedia membantuku, bukankah ini rencana bersama? Atau sebaliknya. Semua ini adalah konspirasi yang berakhir pada kematianku sendiri. Aku barangkali berada dalam pertaruhanku yang terakhir.

Mau apa kita dan masih lamakah?—akhirnya kutak-sabar.

Tenang, Nak. Sebab kita hanya akan pergi ke undak terendah kegelapan di mana udara arwah belumlah begitu pekat sehingga kau masih cukup lega bernafas. Karena itu bernafaslah selagi masih bisa. Sesuatu, orang menyebutnya Gusti Allah, memberi kita hidup yang pertama. Namun ada makhluk-makhluk yang menyamarkan kita dari malaikat pencabut nyawa. Di sini ada. Meski tak hampa udara.

Lalu sisa perjalanan menjadi suwung yang mendingung di telinga, tetapi Eyang Suprihatin membuatku tenang sekaligus cemas dengan cara yang tak bisa ku-mengerti. Sebegitu tergantungkah aku pada nenekku

selama ini sehingga kini aku merasa mendapat pengganti yang sebanding? Tapi bagaimana aku bisa yakin bahwa mereka—ia dan nenekku—tak sedang merencanakan sesuatu atas diriku? Ada rasa ingin kembali ke luar gua, meyakinkan diri bahwa terang masih ada di sana, tetapi ada tenaga yang mendorongku seperti angin ke jalan buntu. Lorong menanjak semakin gelap lagi apek. Pesing dan sangit datang dari arah depan, sepertinya aku sedang mendekati Simbah yang terbaring di salah satu ceruk karang hitam. Terasa dia ada di sana, lebih dulu, dalam ukuran yang berbeda, menantiku seperti bayangan yang siap menerkam, atau merengkuhku ke dalam bagian tubuhnya.

“Di sini.”

Kami berhenti di sebuah rongga seperti dalam lengkung telulang rusuk yang hitam oleh daging dan darah yang mengental oleh udara lembab. Bau fosfor dan nitrogen menyadarkan diriku bahwa tiga kami tidak sendiri di sini, sebab ada makhluk yang mengintai dari tempat mereka melekat di dinding, ratus-ratus, halus dan berdenyut seperti pembuluh nadi. Gigi-gigi kecil dan runcing. Ia menyuruh asistennya memadamkan nyala kecil senter, lalu aku menjadi seperti dia, tanpa mata, dan kawan—sudah lama kau tak kusapa—kau akan tahu betapa peka telinga dan kulit kita ketika mata kita tiada. Betapa peka dan tak berdaya.

Ia menyuruhku duduk sementara ia sendiri bersila di suatu tempat. Diamlah, katanya, diam, jangan bersuara sebelum aku mengizinkan, sebab tempat ini bukan milik

manusia karena mereka tidak membangunnya, tetapi ia tidak berdiam melainkan melafalkan suatu gumam panjang-panjang dalam suara krura, mantra yang kadang lambat, kadang kuat, kadang lumat dalam karang yang berlumut. Aku merasakan alam berubah, sebuah rasa yang janggal sebab diriku menjelma patung yang beku, pejal bagai batu, pori-poriku tua dan keras, lendir tubuhku dihisap badan gua yang menjadi hidup oleh lembab diriku, lalu denyut pada dinding rongga semakin kuat hampir berhembus-hembus. Mereka mendesis, mencicit, mengeluarkan bau: jantung-jantung kecil itu. Lalu aku menjadi amat sepi lagi asing sebab aku bukanlah bagian dari dunia bayang-bayang ini. Pekat, siapakah aku. Bukan subyek, bukan obyek, melainkan cuma sebuah asing. Siapakah mereka, kegelapan itu, yang pada momen ini hidup lebih daripada aku. Aku rasanya mau lepas, atau telah kering.

Setelah keterasingan yang menyedot itu, sesuatu terjadi, seperti ajal yang datang tiba-tiba. Cahaya bunga api mencercah, entah dari mana, seperti bara yang nyala namun tak menerangi. Satu, dua, kemudian kilat-kilat kecil membersit ke segala arah, dari asal yang tak kuketahui, seperti serpihan banaspati. Sisa tempat itu tetap gelap namun aku mendengar, dengan telingaku yang semakin sensitif ini, aku mendengar wanita tua itu melompat dari tempatnya semadi, bukan Muluk yang muda lagi cekatan melainkan nenek itu. Ia seperti menangkap sesuatu bersama hela nafasnya, lalu selama beberapa menit kudengar ia meloncat di antara api-api, sehingga

aku lupa pada matanya yang buta. Setelah itu senyap sama sekali. Satu jam, dua jam, lima jam, aku tak tahu berapa lama dan aku tak berani bertanya (untuk pertama kalinya dalam lima belas tahun ini aku tidak berani), namun aku merasa akan tertidur, seperti kekurangan oksigen, aku menguap.

Sesuatu mengejutkanku dari mimpi tak nyenyak.

Gelombang sayap yang berkepak, seperti ombak dari tempat yang tinggi, seperti kepala dari lidah banjir yang tak diketahui. Pada kubah di atas wajahku, berpuluh-puluh sayap terbuka, diikuti beratus-ratus, ribu-ribu, seperti rentetan domino jatuh dari banyak arah yang tak berlanggaran dan tak putus-putus meluruhkan dinding, aku meringkuk melindungi kepalaku dari lapisan yang runtuh bersama bau binatang liar dan jeritan soprano. Gemuruh, gemrutuk. Kelelawar berpusing-pusing memasuki lorong-lorong ke luar, menciptakan angin yang sengit dan berserat debu guano, bersusulan menyambut hawa malam yang telah tercium ke dalam gua.

Selama beberapa saat di telingaku hanya gaung langit-langit yang jatuh, sesaat aku merasa satu-satunya manusia di sini, sesaat aku merasa bukan manusia sebab antara manusia dan bukan menjadi tak penting. Namun aku melihat percik bara sekali lagi. Kali ini lebih besar, lebih kuning, sekilas menerangi serpih-serpih tahi lawar yang jadi terang, kemudian pecah ke dalam sirat-sirat jingga putih, lalu tawar, dan kudengar nafas keras wanita tua. Setelah itu sepi kembali, seperti pengang sehabis ledakan,

cuma rombongan kecil hewan yang mengalir di lorong seperti arus yang telah cair.

Akhirnya ia mengizinkan aku bicara. Katanya dengan agak letih: Itu yang terakhir. Sudah selesai. Sudah magrib. Aku telah mengalahkan sahabatku.

Lalu ia mencari tanganku dan aku menjulurkannya dan dalam gemetar lelah ia menuang pada genggamku bulir-bulir kasar yang kukira batu namun dalam sorot kecil senter kutahu bahwa itu adalah sejumlah cupu yang tak kutahu dari mana datangnya. Seukuran kancing dan berwarna timah buram tetapi dari permukaannya yang bertonjolan kutahu ada ukiran, barangkali tulisan, barangkali kutuk, di sana. Katanya: Jangan bertanya sebab jawaban membuatmu tak percaya. Lalu ia menjawab keraguanku: Muluk, abdiku yang baik, kamu tak perlu mengerjakan ini demi aku, sebab aku akan pergi sendiri kala saatku tiba.

Ia bicara kepadaku. Cupu itu ada enam jumlahnya, untuk kau jajarkan pada tubuhnya, dari dada hingga pusar, yang akan membuat pintu arwahnya terbuka. Nak, kau punya enam kesempatan untuk menyesal nanti, sebelum ia sungguh mati. Suaranya seperti terserap dinding yang telah mulai ditinggalkan.

Dalam jalan pulang kawananku berikutnya lepas dari atap gua membentuk angin gasing yang ujungnya menembus rute kami sehingga lorong itu dipenuhi kelepak sayap berjari-jari, gema suara yang tak terdengar, cakar-cakar yang berhampiran, suhu badan-badan yang hangat, dan bulu-bulu. Di dasar, air sudah meninggi.

Gua ini kota kalong. Sekarang adalah jam sibuk para kelelawar. Muluk tertawa dan berbicara untuk pertama kalinya: Saya biasa ke sini, mencari pupuk tahi kalong. Kalau Mas ingin jamur tahi sapi, ada di dekat parit di pinggir hutan jati. Saya memakannya hampir tiap hari. Itu membuat saya tertawa dengan dalam, bersedih dengan dalam.

Saat kami keluar dari mulut batu kutemukan kembali pemandangan yang telah lama kutinggalkan, seperti penglihatan di masa lalu yang jauh.

Senja yang selesai, kulihat jejaknya di barat, seperti panas arang yang disapu pande gamelan ke ujung tungku ketika krewang usai ditempa; dari bale terdengar orang-orang menyesuaikan nada, sekali lagi, untuk terakhir kalinya, sebelum segalanya dikemasi dan hawa menjadi sunyi, selain sisa hangat unggun dan tetesan tembaga. Tetapi di langit ribuan kelelawar berhambur perlahan dari tempat yang tersembunyi di ketinggian, dan kita tahu bahwa sebuah dunia yang berbeda dari kita dimulai pada malam hari. Sebuah peradaban dari makhluk-makhluk yang tidak diketahui, yang memiliki buah dada, sejumput rambut, dan mengarungi langit dalam kawanan dengan kepak sayap yang lambat-lambat yang membedakannya dari banyak burung-burung siang.



SEGAJA TAK KUAMBIL kereta malam sebab aku takut ter-tidur, tetapi cahaya matahari akan membuatku senantiasia terjaga bahwa di leherku aku mengalungi kantong berisi cupu, enam buah jumlahnya, jangan sampai hilang, sebab kuharap ini bisa menyelesaikan waktu nenekku. Dia sudah saatnya mati. Dalam gelap banyak hal terjadi tanpa kita ketahui.

Sebagian kesulitan telah kuselesaikan. Tukang ojek yang marah karena sepeda motornya kupinjam lebih dari semalam memanggil teman-temannya yang berdarah panas. Mereka telah berjaga di muka gang. Tetapi sejak mula kutahu ia akan naik darah maka kupetik lebih dulu jamur tahi kuda di lereng gua kelelawar. Sejenis *psilocybe*, mungkin *subaeruginascens*, yang lebih dahsyat daripada jamur tahi sapi. Ia memberimu halusinasi yang tidak

sepi, semacam komposisi termurah untuk teler. Kuminta juru masak losmen meramunya dengan telur dadar dan rajangan bawang sementara aku meminta maaf dengan baik-baik sambil membelikan tiga botol Bintang. Lalu aku cepat-cepat pergi ketika badan mereka mulai gerah sebab setelah mereka sungguh-sungguh mabuk kita tak tahu apa yang akan terjadi. Barangkali sekarang mereka menjadi garang atau menjadi lucu aku tak tahu.

IBUKU menyambut di ruang tamu dan bertanya dengan gelisah apakah aku bertemu seekor trenggiling.

Dari mana Ibu tahu, kataku. Ibu tak tahu ke mana aku pergi.

Ia nampak agak cemas. Simbahmu mengigau begitu. Orang-orang kampung menganggapnya tanda buruk. Sebab binatang itu berkaki empat namun tubuhnya bersisik seperti ular.

Maka aku tertawa. Orang-orang kampung itu pun berbetis busik, mengapa mereka membenci ular. Adakah tanda lain yang lebih buruk? Aku bertatap dengan seekor trenggiling ketika aku merunduk mengumpulkan jamur-jamur yang berakar pada tinja di tepi bukit, makhluk itu memandangu sesaat lalu beringsut menyusup ke balik belukar dekat kakiku. Tapi semua tanda adalah buruk. Lalat hijau yang muncul di malam hari, kelelawar, mimpi tentang gigi yang patah, trenggiling, ular kesasar, semua adalah alamat sial. Adakah yang lebih malang daripada mencoba membacanya sebagai tanda buruk? Ibu cuma lelah karena tak ada aku di sini untuk mengurus Simbah.

Ia diam.

Ke mana kamu sebenarnya, Nak?

Ibu tak pernah heran sebelum ini, kenapa sekarang Ibu bertanya-tanya?

Aku ini cemas. Dan kau lupa minum obat?

Ibuku tak tahu ke mana aku pergi. Aku memang biasa bekerja sendiri. Lagi pula perempuan lebih banyak khawatir daripada mendengarkan, kecuali dua nenek itu, mereka begitu perkasa. Barangkali semua perempuan menjadi perkasa ketika mereka tua dan tak punya payudara. Dan lelaki akan seperti balon yang kisut, mereka masih memiliki syahwat pada matanya dan mani dalam zakarnya namun tanpa tenaga untuk memancarkannya. Kempes, biarkan menetes. Biarkan mengalir. Kenapa manusia menjadi tua?

Kenapa manusia menjadi tua, sakit, sebelum mati dan busuk?

Sebab tubuh mencintai kehidupan maka ia melawan maut dengan rasa sakit.

Kelak akan kukalahkan tubuhku sebelum uzur mengambil harga diriku. Kelak akan kukalahkan segala rasa sakit sebelum ia mencampakkanku pada sia-sia. Hidup bukan menunda kematian, melainkan memutuskannya. Akan kuputuskan kematianku jika sampai waktunya.

Tetapi waktuku belum tiba. Melainkan waktu nenekku.

Lihatlah tubuhnya yang terbaring sebagaimana kini aku menatapnya dari kerkah pintu, gelap yang vertikal

dan sempit, sedikit kuning lampu di sana, cahayanya jatuh pada kasur yang mendatar, memotong warna hitam. Pada warna ranjang yang tak memberi harapan kulihat tubuh nenekku, tapak kakinya, jari tangannya, dadanya, tak kudapati kepalanya. Ketika aku mendekat, jarak membuat celah pintu melebar—kawan, kau tahu betapa jarak menciptakan tipuan optikal—dan kudapati wajah Simbah meski bayangan di lehernya telah memisahkan kepala dari tubuhnya. Ia tidur, tidak mati. Ia perlu aku, untuk mati.

Ia membutuhkan aku untuk menyelesaikan waktunya sebab ia tak sanggup mengalahkan tubuh maut yang begitu perkasa itu. Raga yang tak mau menyerah. Maka akan kutunjukkan baktiku dengan mengalahkannya kepada maut. Simbah, sebentar lagi kujajar cupu-cupu ini pada permukaan tubuhmu, tetapi sungguhkah engkau mencintai kehidupan begitu rupa?

Ia merasakan gerak pintu yang mengubah cahaya. Kepalanya menoleh dan kulihat matanya terbuka mendapati aku mendekatinya. Ia tersenyum sebagai bayi. Siapakah aku bagi dia: cucu, anak, suami? Telah tiga malam tak kucium baumu. Tapi kini kucium bau bangkai.

Ada tikus mati di atas plafon. Barangkali makan racun.

Barangkali bukan tikus tapi kucing. Kucing tua tahu saatnya ajal dan ia akan menyendiri dalam tapa untuk mati.

Betul, namun tak satu pun bisa menghilangkan bau bangkainya sendiri.

“Ada apa di lehermu, Nak?”

Tangannya seperti hendak meraih, tetapi tremor menjatuhkan jari-jari itu kembali pada kasur. Aku menggenggam erat telapaknya. Kutakutah gemetarkah aku karena pertanyaannya. Tapi jantungku, debarnya, merasakan pada dadaku benturan halus biji-biji cupu yang tergantung dalam kantong. Aku tidak menjawab, hanya menatap, dan meneduhkan mataku dengan senyum. Ingin aku mencium dahimu yang kaku. Simbah, sungguhkah engkau mencintai kehidupan begitu rupa?

“Kamu mengalungi apa, Nak?”

“Simbah, saya pulang. Saya baru pulang.”

Ia menatap kantong di leherku tanpa menggerakkan kepalanya. Anak matanya yang melirik ke bawah menyisakan warna putih yang tak lagi putih.

“Dalam perjalanan, tas kalung begini lebih aman daripada dompet saku untuk menyimpan dokumen dan uang.”

Ya, sahutnya dengan suara bergetar. Dompet—kamu meletakkannya di bokong. Tetapi ini kamu letakkan di antara dada dan leher. Hidup, Nak, berpusat dalam rusuk. Bukan di pantat. Betul sekali membawa barang berharga dalam kantong kalung. Dompet—copet bisa mencomotnya diam-diam. Tapi jambret harus melangkahi dulu mayatmu sebelum mengambil benda ini.

“Kamu memang anak pintar. Anak pintar satu-satunya.”

Saya bukan lagi anak-anak.

Aku duduk di kursi di samping ranjangnya. Pembantuku masuk dan bukaan pintunya melebarkan cahaya

dalam ruangan. Setelah ia meletakkan kopi susu buatku di meja segera nenekku mengusir dia dengan ketus, ia enyah cepat-cepat dan menutup pintu, mengembalikan cahaya seperti semula di mana aku dan nenekku hanya berdua di sebuah ruang di mana kaki-kaki ranjang tak nampak. Hanya aku dan bidang datar yang mengambang, di atasnya nenekku berbaring.

Ia mengatupkan kelopak matanya, seperti ingin tidur seperti ingin tenang seperti ia biarkan telapaknya dalam genggamku. Aku merasa bersalah. Merasa bersalahkah aku?

Aku tidak boleh merasa bersalah. Apa salahku?

Salahmu adalah engkau berdusta.

Kenapa tidak kau katakan pada wanita tua itu apa yang tersimpan dalam kantongmu? Sebab kau mau membunuhnya diam-diam. Pengecut.

Tidak, aku bukan pengecut melainkan seorang yang memiliki hati. Sebab hanya para terhukum mati yang berhak mengetahui saat eksekusi.

Bukankah keputusanmu untuk mengakhiri hidupnya adalah sebuah hukuman mati? Sebab hukuman mati tak pernah ditentukan oleh diri sendiri. Ingatlah ia bukan kata kerja refleksif.

Adakah kematian yang ditentukan oleh diri sendiri? Semua maut adalah hukuman mati. Tetapi kematiannya akan menjadi sejenis bunuh diri karena aku adalah dia dan dia adalah aku. Dan siapakah engkau, suara-suara yang meragukanku? Akukah engkau, engkaukah aku? Sebagaimana engkau adalah aku dan aku adalah engkau

meski kau menyangkalku, aku dan simbah adalah aku. Keputusanku adalah keputusannya, yaitu keputusanku. Aku.

Jika demikian, kenapa tak kau beritahukan padanya kematiannya?

Sebab pengetahuanku adalah miliknya juga, yaitu pengetahuanku. Apa yang kuketahui adalah apa yang dia ketahui yaitu apa yang kuketahui.

Jika demikian, kenapa tak kau ulangi kisah perjalananmu padanya seperti kau mengulang memori?

Aku tidak perlu bicara pada diri sendiri, tolol. Dan, persetan, jangan ribut! Tidakkah kau lihat dia terlelap? Lihat matanya, lihat senyumnya, ia seperti bayi. Tegakah kau membangunkannya?

Untuk menyatakan kematiannya.

Simbah sungguhkah engkau mencintai kehidupan begitu rupa?

Matanya terpejam semakin dalam. Pelan-pelan mulutnya terbuka. Aku tidak mencium abab mulutmu, tetapi aku mencium bau bangkai. Sudah berapa hari binatang itu mati? Simbah, tahukah engkau telah berapa lama binatang itu mati di atas tempatmu tidur?

Engkau tidak menjawab. Lihatlah, tidurmu begitu cepat lelap.

Jika kususun cupu-cupu ini di dadamu, dari jantung hingga tepi pusarmu, akan terbangunkah engkau sebelum mati?

Pupil matamu tidak bergerak.

Tetapi cahaya dalam ruangan bergerak. Terang melebar dan bayang-bayang memanjang. Gelap kehilangan intensitas. Sesuatu telah membuka pintu. Ibu, mau apa engkau, kenapa kau ganggu aku?

“Rawonnya sudah panas, Nak. Nasinya juga.”

Ibu, aku muak dengan daging hitam pagi-pagi begini. Mengingatku pada sesuatu yang busuk.

“Sama tauge dan telur asin.”

Ibu, pernahkah Ibu memikirkan ulang segala hal dari awal. Lakukanlah maka kau akan menyadari bahwa segalanya adalah ganjil dan betapa menjijikkan masakan yang kita makan sehari-hari. Juga rawon dengan kluwek, kemangi, dan sambal. Begitu kotor seperti comberan. Dan betapa aneh bahwa aku memanggilmu Ibu. I-bu, I-b-u, bunyi macam apakah itu. Tidakkah lucu bahwa temanku bernama Doni, Do-ni, apakah do apakah ni dan mengapa menjadi Doni. Nama lengkapnya donidanardono, betapa janggal. Dan ada binatang yang disebut kuda, ku-da, ku-da. Atau bandot, ban-dot. Ban. Dot. Bunyi-bunyian itu—apa yang membuatnya berarti? Kenapa tak kupanggil engkau dengan bunyi yang lain sama sekali, semisal Ngungo, atau Mishumay, atau Paramben, atau Nyonyo, atau Capcay.

Dan Ibu, apakah itu telur asin? Tak pernahkah kau sadari kembali betapa ganjilnya makanan itu. Telur kok asin? Dan bau. Tetapi kita menyebutnya gurih, sebab ada sesuatu yang menjijikkan dan keji di sana. Padahal ada kematian yang tidak hitam (seperti telur seribu tahun) melainkan kuning dan putih dalam cangkang

yang kehijauan. Kematian seorang bayi itik. Dan proses kejam yang kita lakukan terhadapnya, memamerkannya dengan garam dan abu selama empat belas hari, bukanlah pembunuhan biasa melainkan pengolahan keji yang mengubah keutuhan fisik makhluk yang sesungguhnya mempunyai kesadarannya sendiri. Dan, ketahuilah ibuku, kesadaran hanya ada karena tubuh. Apakah kau kira kau akan memiliki kesadaran yang sama seandainya kau hanya bisa melihat tiga warna, atau seandainya kau bisa meresap ke dalam tembok seperti air? Telur yang hidup itu, meskipun ia encer dan berbeda dari kita, memiliki pengalaman dan reaksinya sendiri berdasarkan komposisi kimiawinya. Tak bisakah kau bayangkan apa yang dirasakan kuning telur itu, barangkali horor dan perih, atau suatu kengerian yang tak terbayangkan sama sekali, ketika butir-butir lumer garam yang menembus pori-pori cangkang pelan-pelan mengubahnya menjadi sejenis protein yang asin, bau, dan kaku.

Dan tauge—sadarakah kau apa itu tauge. Kecambah adalah jabang tanaman, seorang bayi tumbuhan. Tidakkah kau punya kecenderungan pedofilia, memakan tak hanya daun muda tetapi juga anak-anak di bawah umur. Dan tak pernah kau pikirkan bahwa pepohonan pun merasa sakit. Mereka merintih tetapi kita tak mendengarnya.

Tumbuhan tidak merasa sakit, tolol.

Siapakah kau. Kau tak pernah tahu. Kau bukan tumbuhan.

Kau juga bukan pohonan. Kau bukan apa-apa selain sok bersimpati pada segala makhluk. Perasaan lembutmu

dibikin-bikin. Mari bertaruh! Tumbuhan tidak merasa sakit sebab ia tidak memerlukannya. Takut dan sakit hanya dibutuhkan makhluk-berpindah seperti manusia dan hewan yang bisa berjalan, berlari, berkelit. Gentar adalah alarm tubuh, perangkat yang hanya tersedia bersama kapasitas menghindari bahaya. Juga pedih, ngilu. Tumbuhan tak menghindari ancaman sebab ia merekat diam-diam. Sebab ia tak punya tangan untuk melawan dan tak berkaki melainkan berakar maka ia mengolah bahaya dalam kebisuan sampai batas hidup, tetapi ia tidak merasa sakit. Jika rasa sakit tak perlu ada, maka ia tak ada, kataku. Tubuh, kawan, hanyalah mekanisme. Kita mengiranya sebagai rasa sakit padahal itu hanyalah tanda bahaya. Kita mengiranya sebagai nafsu dan cinta padahal gairah hanyalah isyarat kematian, seperti kerlip baterai yang habis minta diganti. Perasaan, kawanku, hanyalah tanda-tanda dari seperangkat alat dari sengkabut mekanisme bernama hidup. Betapa bodohnya kita.

Betapa bodohnya engkau. Kataku: tumbuhan merasa sakit. Karena itu ia mengubah warna daun menjadi merah di musim gugur seperti memar sebelum membiarkannya jatuh satu satu seperti gigil di musim beku. Itulah keindahan yang terjadi dari rasa sakit. Dan kau, siapa kau, suara-suara yang meragukanku, kau tak lebih dari komposisi protein, lemak, karbohidrat, air dan tai. Asin dan bau.

“Apa kamu tidak lapar, Larung?”

Ibu, hanya dubuk yang menjadi berselera karena hawa bangkai. Sebab mereka mempunyai enzim yang amat kuat

dalam lambungnya untuk mengalahkan kuman dalam jasad busuk. Daging rusak, Ibu, tak hanya digerogoti belatung dari telur serangga yang kasat, putih gemuk gemuk, tetapi juga bibit penyakit yang bening dan tak nampak. Kristal-kristal kecil yang lunak.

Salah, kau! Tak cuma dubuk. Buaya pun menyukai bangkai busuk. Mereka memeram mangsanya di dasar sungai beberapa hari sebelum menyantapnya. Mayat tiga hari dalam air dan lumpur, betapa empuk betapa gemuk.

Bodoh. Ada perbedaan besar antara buaya dan dubuk. Dubuk memakan sisa bangkai karena mereka culas dan enggan berburu, mereka menunggu sisa atau merebutnya dari binatang lain. Tetapi buaya menyantap bangkai lama sebab begitulah cara mereka memepes makanan: dalam air dan bumbu humus. Buaya memasak, tetapi dubuk bermalas-malas.

“Nanti dagingnya dingin. Kamu pingin makan sebarang atau nanti?”

Aku kepingin mati.

Tetapi kini suara Simbah menyentak tiba-tiba: Biar kan anak itu! Dan jangan ganggu tidurku. Ia tidak membuka matanya.

Lalu kulihat sesaat ibuku bersungut-sungut. Ia menutup pintu, mengembalikan kami ke dalam gelap.

Terima kasih, Ibu. Nanti kupanaskan sendiri rawon itu.

Kudekap kantong di dadaku, memastikan bahwa

cupu-cupu itu masih di dalamnya. Ibu, sejujurnya engkau akan bersyukur jika Simbah tak ada lagi. Tiada beban dalam rumah ini, dan Ibu bisa berkata kepadaku: carilah istri dan bangunlah rumahtanggamu sendiri. Ibu akan bahagia melihat aku mapan dan Ibu akan memanggilku Begawan seperti sejak semula Ibu ingin menyebutku begitu. Tapi, Simbah sungguhkah engkau mencintai kehidupan begitu rupa?

Jawablah tidak, Simbah. Jawablah bahwa engkau membenci hidup. Engkau telah muak dengan rasa sakit dan membutuhkan seseorang untuk menyelesaikannya. Aku akan melakukannya karena sayang padamu. Untuk kebahagiaanmu. Kau adalah kekasihku selama ini.



Aku selalu bekerja sendiri. Inilah yang kukerjakan setelah ibuku pergi—ia nyekar ke makam ibunda kandungnya di Pekalongan, diiringi pembantuku. Aku duduk di sebuah kursi yang tak semua kakinya sama panjang, di samping ranjang Simbah, dan mengingat bahwa telah dua malam tidurku tak nyenyak sebab begitu cemas akan kehilangan keenam cupu sebelum kujajarkan mereka di tubuh nenekku agar nyawanya lepas. Syukurlah Ibu pergi sehingga aku bisa bekerja sendiri. Tetapi aku ngantuk.

Simbah, aku yang ngantuk kenapa engkau yang tidur?

Engkau seharusnya bukan tidur melainkan mati. Lihatlah, engkau telah membusuk.

Kubawakan bagimu cermin agar engkau bisa melihat

jasad dirimu. Namun uap nafasmu mengaburkan sosokmu dari jernih kaca. Kulihat dadamu turun naik dan telunjuk-telunjukmu berkedut. Engkau hanya tidur, belum mati. Jika kau mati nanti, sebentar lagi, kau bisa melihat wajahmu pada cermin. Sebab tiada lagi embun nafas yang menguapi kaca ini. Semuanya akan jadi bening. Ketika tubuhmu telah dingin.

Maka perkenankan aku letakkan pada dadamu cupu kesatu.

Dengan tangan yang gemetar. Kutatap wajahmu yang tak tahu, bolehkah kututup hidupmu. Gentar aku karena pertentangan, gairah serentak lemas oleh rasa salah, tujuan yang mencemaskan, seperti sebuah titik di mana keberhasilan tak lain dari kegagalan, kesalahan adalah pengorbanan yang tulus. Aku di sebuah noktah untuk menyadari bahwa kematian tak punya jalan kembali. Tercapai atau tak tercapai, hasilnya kehilangan. Namun aku tak mau gagal.

Cupu kesatu telah kuletakkan. Satu sesal telah kukalahkan. Untuk membunuh Simbah aku masih punya lima kesempatan untuk menyesal dalam satu hari ini. Tetapi untuk tidak membunuhnya aku hanya punya satu penyesalan untuk seumur hidup. Maka kuputuskan yang pertama.

Tapi keinginan untuk menyelesaikan ini membuat tubuhku bergetar. Saraf mataku tak lagi menerjemahkan wajahmu yang tak tahu itu dengan rasa haru melainkan sebagai kecemasan hebat agar wajah itu tetap tak tahu. Jangan sampai kau terjaga sebelum kuderet semua cupu pada busung yang gering. Jangan sampai matamu terbuka

sebelum nyawamu terhirup keluar. Jangan sampai engkau membalik tubuhmu telungkup, menumpahkan biji-biji cupu, menindih untuk menaklukkan mereka, lalu mengutuk aku dengan sumpah yang keluar dari balik geligi yang rapuh oleh karang. Jika engkau terjaga sebelum mati, kau takkan mengerti bahwa aku mencintaimu. Maka matilah, dan engkau akan tahu.

Ia masih diam saja.

Dengan tanganku yang gentar kupungut dari dalam kantong satu per satu biji-biji cupu dan kususun di pertemuan rusuk-rusuknya dengan tanganku yang gentar. Tetapi jemariku begitu menggigil oleh panik seperti dingin angin sebelum salju menghembus diam-diam dari wajah yang bisa terjaga biarpun dalam sepertiga detik sisa waktu. Pejam matanya tiba-tiba menjadi teror, gelombangnya mengguncang lenganku dalam tremor yang tak terkontrol, melepaskan cupu kelima dari telunjuk dan bujari. Aku begitu cemas melihat biji itu jatuh, berpantul pada ubin yang gelap dalam lompat kecil-kecil yang semakin kecil sebelum menghilang ke bayang bawah ranjang. Tak kudengar lagi bunyi pletiknya.

Aku hampir memekik tetapi itu akan membangunkannya. Sesaat aku dalam kebimbangan parah sebab aku teramat khawatir jika ia terjaga dan meruntuhkan jajaran empat cupu yang telah kususun hati-hati padahal aku harus menemukan yang jatuh dan bagaimana jika butir batu itu hilang. Haruskah kusimpan kembali keempat cupu yang lain sebelum mencari yang jatuh agar seandainya terjaga ia tak mengerti apa yang terjadi. Mungkin perlu kuikat

tangan dan kakinya agar sekalipun terbangun ia tak bisa berbuat apa-apa. Aku dalam kebimbangan hebat yang begitu sekejap tetapi aku harus memutuskan dalam waktu yang singkat maka kujumputi yang empat pada dadanya, dengan sesal dan sesak, namun lebih baik gagal satu hari daripada gagal selamanya. Aku merangkak di bawah ranjang di mana ia tetap tidur.

ENTAH berapa lama aku mencari, barangkali setengah hari barangkali satu setengah hari. Barangkali ini telah dini ketika aku mendapatkan cupu yang hilang itu pada sepotong ubin yang retak. Patahan yang menghentikan gerak.

Saat kukembali kepada nenekku kulihat ia telah mati. Seperti telah tiga hari kutinggalkan dia. Kutemukan belatung mulai merubung. Berekor-ekor, putih yang kotor, merayap dengan geliat ruas-ruas yang sintal sebab mereka hanyalah nutrisi, tak berkaki, cuma makhluk perut dan mulut yang meraup daging mati, juga daging yang tak berdaya walau tak mati, serta dubur yang menyisakan tilas benang-benang halus tahi larva. Seperti sisa sarang labalaba jejak makhluk yang merayap ke kasur itu menjalini tubuh Simbah. Seperti jaring usang yang berdebu pada mayat kering.

Belatung yang lucu. Mereka tak beda dengan ulat, cuma tidak vegetarian. Lihatlah mereka berjalan-jalan di tempat tidur. Tolol dan buta. Dan menjijikkan.

Tetapi mereka bukan dari tubuh nenekku. Kemudian kulihat mereka berjatuhan dari langit-langit. Satu-satu

menggumpal seperti biji kedelai ketika jatuh, lalu menge-nyal kembali dalam sesaat, menampakkan bentuknya yang lunak. Dan nenekku tidak bereaksi pada butir-butir renik pemakan daging yang mendarat padanya. Barangkali ada yang telah jatuh ke dalam mulutnya yang menganga. Pada rambutnya yang telah jarang.

Lalu, kawan, betapa belatung itu menenangkan aku sebab mereka memberi tahu bahwa Simbah takkan ter- jaga oleh cupu-cupu yang akan kujajarkan pada dadanya sebagaimana ia tak terjaga oleh larva-larva yang berjatuhan pada tubuhnya dari bangkai entah binatang apa di atas tem- pat ia lelap. Aku tak perlu cemas ia akan terusik. Tidurnya begitu nyenyak dan ia akan mati dalam keheningannya. Maka dengan tanganku yang lebih tenang kusun kembali cupu-cupu itu, kali ini dengan tanganku yang lebih tenang. Kulepas satu demi satu kesempatan untuk menyesal.

TETAPI PADA cupu keenam pada sesal penghabisan aku seperti melihat matanya tiba-tiba membuka, pada titik di mana tak ada jalan kembali. Atau tak ada jalan sama sekali. Aku seperti melihat ia bercerita, dengan matanya, tidak dengan mulutnya. Lihat, mata itu berbicara kepadamu seperti bias.

Kau bukan cucuku, Larung. Kau adalah anak yang dipungut dari orang tua yang punya keturunan gila. Seperti Karna yang dibuang Kunti dalam suatu nasib sedih, engkau tumbuh sebagai satria yang dikhianati. Kau bukan cucuku, karena itu aku mencintaimu.

Engkau larung, engkau arung, masih ingatkah kau pada malam yang keruh seperti matakmu kini, ketika aku memandang ke arah laut.

Simbah mengusir orang-orang yang datang kembali untuk mengambil kami semua.

Jangan panggil aku Simbah lagi. Sebab aku telah tak bernama dan tak berkata. Tetapi aku pernah memandang ke arah laut. Dan kau pernah begitu mungil dan tak berdaya. Kau pernah begitu gembira.

Masih ingatkah kau pada senja ketika aku mengajarimu memakan serangga. Lalu mereka berkata, lihatlah, nenek sihir itu sedang mengajari cucunya ngeleak. Tetapi orang-orang kampung pun makan larva dan laron, apa mereka tak tahu. Dan ketika itu Gunung Agung baru saja meletus, memanggang manusia dan binatang-binatang suci ke dalam api dan jelaga. Kau begitu mungil dan orang-orang begitu miskin serta kelaparan. Kau seumpama Sidharta yang tumbuh di sebuah pekarangan, di luarnya orang-orang menderita, kau tidak tahu. Hanya lotus dan harum cempaka kau kenali. Maka marilah, kataku, menatap tanah.

Lalu kuajari engkau mencari pada senja gundukan kecil kumbang merah yang muncul dari dalam tanah. Di Jawa orang menyebutnya lonte, atau sonte, betina ranum yang segera dibuahi ratusan jantan begitu ia mentas ke permukaan. Maka seroklah mereka semua—seribu jantan dan satu betina—dan kumpulkan di dalam stoples sebelum digoreng dalam minyak mendidih dengan tepung dan garam. Juga kuajari engkau menadahi laron dari nyala lampion, lalu mengayaknya pada tampah hingga sayapnya

patah, sebelum menyangrainya dalam wajan berasap. Lalu kita mencium baunya yang langu menyengat. Tidakkah liurmu membanyak?

Masih ingatkah kau ketika engkau memakan larva pertamamu? Juga pada senja, kita mengeduk di antara rerumput enam ekor uret. Bulat dan putih seperti gajih. Begitu lunak dan bersih. Jangan tunggu lagi, kata kita, sebab ia belum bertai. Jangan tunggu sampai ia menjelma kumbang badak yang keras dan bersembunyi di pucuk nyiur. Maka dengan gembira kita tusuki mereka dengan lidi, lalu membakarnya dengan api dari arang kelapa, dan menjadikannya lauk bagi nasi mengebul dengan kecap, tiga untukmu tiga untukku, di dekat dapur.

Tetapi ibumu marah. Katanya, jangan mengajari bayiku makan binatang yang menjijikkan.

Lalu kataku padanya, tak ada yang menjijikkan di dunia ini sebagaimana tak ada yang salah tak ada yang benar. Sebagaimana belatung akan memakan kita ketika kita tak lagi berdaya, maka kita pun memakan mereka. Engkau mendengarnya dan mengerti. Ibumu tidak.

Masih ingatkah kau percakapan kita, ketika kau pernah begitu gembira. Kau bertanya kenapa kita mempunyai kata untuk ulat dan belatung, juga uget-uget, tetapi tak mempunyai kata yang sepadan dengan larva. Barangkali, Nak, kataku. Orang Jawa memberi nama khusus bagi segala anak binatang dan semua bunga bebuahan yang mereka lihat. Kita menyebut gogor maupun cemeng, tobil maupun sawiyah, sebagaimana kita menyebut ulat bagi bayi serangga pemakan daun serta singgat bagi pemakan daging

dan busukan. Tetapi kita tidak mempunyai yang sepadan dengan larva untuk merujuk pada kategori metamorfosa. Sebab, Nak, kanak-kanak adalah sebuah keberadaan yang berdiri sendiri, terpisah dari kedewasaan. Ia bukan sekadar bagian dari proses menjadi matang, sebab apakah kematangan itu jika bukan proses menjadi mati? Kanak-kanak adalah dunia mandiri, dengan bahasanya sendiri. Ia bukan persiapan menuju sebuah puncak sebab puncak itu tak ada. Masa adalah jutaan kepisahan, bukan kelanggengan. Karena itu, biarkan menjadi indah sebelum ia berubah. Tapi kau tak mengerti.

Lalu kau bertanya kenapa kupu-kupu begitu cantik sementara lalat kotor dan menjijikkan. Apakah karena yang satu makan sayur dan yang satu makan daging ketika mereka masih bayi? Tapi kataku yang salah adalah ibumu. Sebagaimana orang-orang awam lainnya, ibumu tak bisa memisahkan rasa terancam dari kebencian. Sebab kejijikan datang dari rasa takut. Diam-diam manusia gentar pada belatung karena binatang kecil itu memakan daging kita. Lalu ibumu menyebutnya jorok. Tapi tak ada yang menjijikkan di dunia ini, kataku, jika kita tahu memisah antara bahaya dan benci.

Maka, masih ingatkah kau, aku ajari engkau bernyanyi di pekarangan, bukan pada senja melainkan pada pagi. Kuajari engkau mengagumi keket dengan sebuah lagu. *Kupu-kupu yang lucu, ke mana engkau terbang, hilir mudik mencari, bunga-bunga di taman.* Kini, nyanyikanlah sekali lagi. Sekali lagi.

Cupu-cupu yang lucu.

TAHUN 1964, ingatkah kau, jauh sebelum aku memandang ke arah laut, ketika kau belum punya rasa takut. Kita menempati sebuah rumah, tempat putraku—orang yang kau panggil bapak—diperintahkan tinggal. Ia masih begitu muda, pangkatnya pembantu letnan, paku satu di bahunya, tubuhnya ramping. Kita datang dari Jawa, ke Bali, dengan truk dan feri, ketika ia bergabung dengan Batalyon 741 di Kuta. Ia begitu muda, kau begitu gembira. Tapi bagiku, kau tak tahu, betapa telah lama aku meninggalkan pulau kanak-kanakku. Setengah abad kubiarkan masa lalu itu larut bersama kutukan sebab pada masa gadisku aku meninggalkan puri dan orangtuaku demi seorang Belanda petualang. Kini aku kembali, meski hanya di selatan, meski hanya ke arah kelod. Aku telah tua, dan seluruh keluargaku telah moksa bersama kegeraman mereka.

Kuingat kau, begitu kecil untuk jatuh cinta. Tetapi orang dewasa sering lupa anak kecil bisa juga kasmaran. Mereka umumnya naksir yang jauh lebih besar. Kau juga begitu, terhadap gadis kecil Cina, ayahnya berdagang beras dari jatah bantuan yang diterima pasukan tentara tempat bapakmu bergabung—orang yang kau panggil bapak. Hahaha, kau bertemu Siok Hwa karena ayahmu begitu dekat dengan ayahnya. Mereka bekerja sama dalam bisnis beras itu, ketika negeri ini paceklik, tak ada panen, hanya subsidi bahan pokok murah bagi pegawai negeri dan militer. Mereka tentu saja menghematnya, lalu menjual sisanya kepada orang-orang yang tak kebagian jatah, dan mendapat untung, dan membeli lagi. Itulah salah satu

kerja ayahmu. Ia mengumpulkan dari anggota yang lain yang juga mau menjual beras, dan menyalurkannya ke toko ayah Siok Hwa. Dari modal berasnya sendiri, ia bisa mendapat untung dua kali lipat. Sebab ia membeli sekilo 30 perak dan toko itu menjualnya dengan harga normal, 130 perak, lalu labanya dibagi dua. Dari beras anggota yang lain, ia mendapat uang jasa sebagai perantara. Aku pun membeli, dari simpananku, satu dua karung untuk dititipkan ke toko Kembodja milik ayah Siok Hwa.

Toko itu terletak di perempatan, amat dekat dari kompleks kita. Tidakkah memorimu buram. Kau sering bermain ke sana dan membiarkan Siok Hwa mengasuhmu dalam tangannya yang lembut seperti berembun. Kau empat tahun, dia sembilan tahun. Tapi dari matamu aku tahu kau jatuh cinta waktu melihatnya pertama kali. Ia duduk di belakang laci, sedang menghitung dengan sempoa, dengan jari-jarinya yang kecil dan kukunya yang dadu. Dan biji sempoa itu hitam bulat-bulat. Kau menunjukkan coklat yang kau hendak bayar kepadanya. Ia, yang semula menunduk, menatapmu, seketika tersenyum sebab kau begitu mungil, muncul dari balik stoples gula-gula. Dan di matamu ia begitu cantik, bukan? Ia baru mandi sore. Segar seperti hujan. Kau bisa menghirup lembab sabun dari kulitnya. Pipinya merah dan bibirnya mungil basah seperti bawah lidah. Rambutnya tidak setebal ijuk, tetapi itu membuatnya nampak lembut. Ia menghadiahimu satu permen kelinci. Sejak itu kau selalu ingin kembali.

Sering kutemukan kau dalam pangkuannya. Jika warung mereka tutup cepat, pada setiap Selasa, begitu

menurut yang dipercaya ayahnya, ia mengajarimu berhitung dari papan-papan muka toko yang hijau telur bebek (kau menyebutnya telur asin), ketika orang sedang menyusun sesuai nomor yang ditera, 1 hingga 24. Tapi 1 sampai 4 cukup buatmu untuk menghitung umurmu. Jika tak kutemukan kau di depan, maka kau ada di dalam. Inilah yang kau ingat, ruang yang gelap dan agak pengap. Bau alum asap hio yang telah tahun-tahun lekat pada dinding dan langit-langit, seperti lembab, seperti bau gladiol layu. Sebuah altar merah yang menjadi pusat nyala ketika siang. Patung Kwan Im dari porselin. Lubang angin menghitam. Sebuah jendela mati. Sebab di baliknya mereka telah membangun gudang, juga untuk menyimpan karung-karung beras. Maka mereka mengecat kaca jendela itu dengan warna tua sehingga kau mengira di luarnya selalu malam.

Kau ada di ruang itu, pada sofa dari kulit imitasi dengan meja kayu dan kembang palsu. Kau duduk bersama Siok Hwa, makan dari mangkuk yang sama, nasi dengan kuah daging. Lalu ia menceritakan kepadamu hal-hal sederhana yang tak bisa kau ingat lagi. Hanya lembab kulitnya yang kau kenang. Tetapi di luar kamar, dunia tidak sederhana. Kau begitu kecil.

Dan dunia tidak sederhana. Dan kau begitu kecil. Dan dunia tidak sederhana. Kau begitu kecil.

Kita bisa mendengar suara laut. Tetapi ke sebelah utara, ke arah gunung, tak lagi ada kedamaian, melainkan paceklik dan gerubug. Kau sedang tidur, kau tak sanggup mengingat ataupun gugup, ketika Gunung Agung gemu-

ruh. Dari pantai kurasakan kemarahannya yang besar, energinya yang tak nampak, yang tak hanya meletus dari mulut yang pecah, melainkan juga keluar dari pori-pori tanah seperti roh maut. Lalu kulihat pelan-pelan jelaga menyelubungi pulau ini, seperti arwah raksasa, seperti sisa kemarahan yang belum selesai, yang darinya kota tak bisa sembunyi. Tetapi di lerengnya, awan itu menggelegak luar biasa cepat dan mendidih. Orang desa tak bisa melihatnya, mereka hanya bisa mati terpanggang setelah ketakutan yang tiba-tiba. Pohon-pohon layu. Hewan-hewan matang. Segala kulit terkelupas dan bulu-bulu lepas.

Kemudian mereka menulis di koran-koran, tak hanya tentang busung lapar dan orang-orang yang menjadi arang, tetapi juga tentang penimbunan beras oleh para lintah darat, penghisap rakyat, mereka menyebutnya begitu. Mereka telah mencium subsidi yang tak rata dari Jakarta. Juga paksaan terhadap petani untuk menjual murah kepada pemerintah, dan harga beras yang begitu mahal sehingga mereka tak mampu membeli kembali berasnya sendiri. Kau masih terlalu kecil untuk mengerti.

Tetapi kau tidak terlalu kecil untuk melihat apa yang kau lihat. Dengan gemetar Nyoman Pintar membopong kalian berdua, Siok Hwa dan kau, ke dalam rumahnya. Seratus meter dari toko. Dari jendela engkau saksikan, ketika itu senja, seperti barisan gerilya turun gunung, dikhianati dan lapar, para pemuda membawa pentung dan kentong. Puluhan jumlahnya, barangkali seratus. Mereka orang komunis, kau dengar bisik di ruangan. Mereka orang sosialis. Mereka orang nasionalis. Tidak,

kataku, mereka orang-orang lapar. Kau tak bisa mengenali wajah mereka. Yang kau ingat adalah mulut-mulut yang terbuka sebelum mereka membelakangimu, merangsek toko dan rumah Siok Hwa dengan teriakan yang tak kau tangkap. Kau heran dengan apa yang terjadi, dan kau tak berhenti heran ketika mereka menyeret ayah Siok Hwa keluar dan menghajarnya hingga tak bergerak. Kalaupun kau melihat darahnya dari kejauhan, kau tidak tahu cairan apakah itu sehingga kau hanya akan bertambah heran. Sebab kau belum pernah melihat kekejian. Kau tak mendengar suaranya, maka kau tak tahu ia kepayahan. Tetapi Siok Hwa melihat semua itu dan menangis keras lalu istri Nyoman Pintar segera merebutnya dari sisimu, ke kamar tidur tanpa jendela. Kau melihat orang-orang mengangkuti karung-karung beras, juga barang-barang kelontong. Akhirnya kau lihat mereka pergi, sepi, dan ayah Siok Hwa yang tergeletak. Hanya dari tangis Siok Hwa kau tahu sesuatu yang sedih terjadi. Sebab kau telah tahu apa arti tangis.

Sejak itu kau tak pernah melihat gadis kecil itu lagi. Kau merengek untuk pergi ke rumahnya, tetapi bahkan papan-papan toko telah koyak, memperlihatkan sebuah ruang seperti sisa perkosaan. Gelap dan tanpa harapan. Ke mana Siok Hwa, itu pertanyaanmu. Kau mengintip ke dalam dan menjadi takut. Suatu kecemasan yang belum kau mengerti dalam kata-kata, bahwa yang terjadi pada toko ini juga terjadi pada Siok Hwa. Tubuhnya yang lembut. Tidak, jawabku, ia hanya pergi, ke Surabaya, ke rumah kanak-kanak ibunya, sebab hidup di sini telah jadi mustahil. Kau tidak menangis, sebab menangis hanya mungkin

jika kau melihatnya pergi. Ia hilang. Dari wajahmu kutahu engkau amat sedih. Tapi kau tak tahu apa itu sedih.

Tidakkah kau ingat semua itu.

Setahun kemudian, 1965, kau melihat seperti barisan yang sama, kali ini lebih besar jumlahnya dan lebih nyaring derap dan kentongnya, menuju ke rumah kita. Kau tidak menyadari waktu, tetapi aku mencatat tanggal itu: 21 November. Kau tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi aku menggores semua itu dalam urat-urat jantungku. Mereka datang mengambil anakku, tanpa mengetuk pintu. Sebab sebelum mereka menyentuh daunnya, aku telah berdiri di sana. Telah kudengar sebelumnya, bisik-bisik orang menuduhku menyimpan ular di lipatan stagen. Nenek itu leak, rangda dengan sad tatayi, sebab setiap janda adalah potensi bahaya. Telanjangi dia dari kain pinggangnya maka kita temukan jimat. Telah kudengar itu. Maka kubuka pintu dan kutatap mereka. Tak satupun mendekatiku tetapi mereka mengambil anakku.

Kau melihat semua itu. Putraku, orang yang kau panggil bapak, berpeluh di sudut kamar. Lalu ia mengenakan seragamnya, tanda kegagahannya yang terakhir. Tetapi ia belum memakai sepatunya ketika orang-orang telah tak sabar. Salah satu masuk dari dapur, mengira anakku akan kabur. Pemuda itu, dia baru belasan tahun, menghardik begitu keras seperti salak senjata. Seperti tiada lagi rasa hormat pada orang tua, ia bawa putraku pergi tanpa alas kaki, orang yang kau panggil bapak. Tidakkah kau ingat pantovel hitamnya terserak dan ibumu tersedak.

Kataku: lupakanlah. Sebab aku melihat dengan mataku yang tak tampak. Mereka membawa anakku ke banjar bersama yang lain, lalu memisahkan yang tentara dari yang sipil, dan menganiaya yang militer lebih kejam. Kulihat mereka menanggalkan seragamnya dan menggantung anakku di tangannya pada pohon asam, sehari semalam, setelah mencambuknya dengan rotan dan popor, menindih tungkainya dengan kaki meja. Mereka mengubah wajahnya, meregangkan persendiannya. Apa kesalahannya, tak ada lagi orang yang bertanya. Sebab ia dikenal semua tentara di kompleks kita, sebab ia biasa datang dari rumah ke rumah mengurus perdagangan beras subsidi. Maka ketika para perwira harus menyebut orang-orang dalam pasukan yang terlibat dalam kudeta 30 September, semua menyebut namanya.

Mereka memfitnahnya, kata ibumu. Tidak, kataku. Sebab hidup adalah pilihan semena. Suamimu, anakku itu, barangkali bukan komunis, partai komunis barangkali tidak kudeta, tapi apa arti semua itu? Orang-orang harus menunjuk orang lain untuk menyelamatkan diri. Maka mereka menyebut namanya. Itu saja yang terjadi. Seperti segala binatang dan kita hidup dengan memakan yang lain, manusia selamat dengan mengorbankan yang lain. Mengapa engkau merasa aneh?

Ibumu menangis. Aku tidak menangis. Sebab aku telah mengosongkan diriku dari segala keheranan dan ketaktersediaan. Dan sebuah kekuatan lalu mengisi kehampaan itu, tetapi orang-orang menyebutnya ilmu hitam. Tetapi apakah itu hitam? Kenapa engkau membenci kegelapan?

Tiga hari kemudian aku merasa putraku padam, energinya sirna seperti bara yang habis. Barangkali ia dibawa bersama-sama yang lain dalam truk yang menghantar mereka ke sebuah lubang besar di sebuah ladang. Tetapi ia telah mati ketika mereka diberondong.

Lalu aku mendengar, orang-orang menyebut ibumu gerwani. Ibumu memakai beha hitam dengan lambang bintang merah di satu pucuknya, palu arit di pucuk yang lain, kata mereka. Ia mengumpulkan perempuan-perempuan dan mengajar tari telanjang, dan mengirim wanita-wanita untuk merayu para prajurit dengan pinggul mereka agar percaya pada komunisme, bukan pada segala tuhan. Sembari bernyanyi genjer-genjer. Tetapi aku tahu ibumu dan istri Nyoman Pintar kerap berada di bangsal dan mengajari sesama istri tentara membikin ketupat dan janur dari daun nyiur. Mereka semua pendatang. Dan daun genjer hanyalah sayuran yang membuat tinjamu lengket panjang.

Maka aku berdiri di muka pintu dan memandang ke arah laut ketika aku tahu para algojo itu dalam perjalanan. Telah kutunggu sebelum mereka tiba untuk mengambil menantuku juga. Kau mengintip dari celah jendela ketika orang-orang itu datang dengan lampu-lampu kecil. Kita mendengar suara laut, tetapi di sana tak ada kapal-kapal yang bercahaya. Hanya kilat mercusuar di kejauhan. Lalu kataku pada rombongan yang datang: aku yang tertua di kampung ini. Menantuku bukan gerwani. Kalaupun dia gerwani, dia punya bayi yang harus dibesarkan. Tapi akulah yang gerwani.

Lalu mereka pergi. Dan aku masih memandang ke arah laut beberapa saat lagi, merasakan gemuruhnya dalam ruang hampa diriku.

Tetapi aku tak pernah heran akan kejahatan. Pun tak pernah aku mengutuknya. Sebab aku telah mengosongkan diriku. Aku tak pernah bertanya. Kau, Nak, selalu bertanya. Kelak, waktu kau menjadi tua kau akan tahu arti kekosongan dari segala nilai ataupun harapan. Kau akan tahu rasanya hampa, yaitu keadaan di mana tak ada bahasa untuk mengerti. Suatu . Itu tidak membuatmu bahagia. Juga tak membuatmu sedih. Tidak membuatmu apa-apa. Tapi, Nak, ketika kau masih mengenal bahasa, maka bernyanyilah. Bernyanyi dengan kata-kata. Perdengarkan kepadaku sebuah lagu, yang pernah kuajarkan dulu, ketika suaramu belum stabil: *kupu-kupu yang lucu, ke mana engkau pergi.*

Cupu-cupu yang lucu. Ke mana engkau tak pergi.



Aku telah membunuhnya. Cupu keenam itu telah terpasang di busungnya selama beberapa menit. Ia mestinya telah mati sebab segala syarat telah kupenuhi. Aku berhenti menyanyi. Kamar semakin gelap oleh malam yang datang maka kunyalakan lampu kecil di samping ranjang agar dapat kuperhatikan wajahnya yang diam dan matanya yang setengah pejam. Bola hitamnya masih memandangkan. Tetapi tak kulihat lagi nafasnya. Simbah, telah matikah engkau? Ya, kau telah mati. Mati sungguhkah engkau?

Kuhampirkan telapakku pada lubang hidungnya. Ha-
ngat tubuhnya masih meruap, tetapi tak kurasa hembus-
nya.

Hahaha. Simbah, kau membohongiku, bukan? Kau tahan nafasmu agar aku tak tahu bahwa kau masih hidup. Kau sedang bercanda untuk membuatku kecele. Kau nakal, ya. Awas, tak kubiarkan kau dikubur hidup-hidup. Tidak, kau tak akan dikubur. Tak kubiarkan serangga menggerogoti tubuhmu, membikinnya bengkak dengan anak-anak mereka. Kau akan dipanggang dalam tungku kremasi Cilincing. Dalam oven tertutup sehingga tak satu pun akan melihat jasadmu bangkit duduk ketika perutmu mengerut oleh panas seperti sendi yang susut. Lalu abu tubuhmu akan kutaburkan di mana pun yang engkau ingin. Katakanlah, di mana engkau ingin disebar.

Ayo, dong. Jangan pura-pura sudah mati.

Kau tidak menjawab. Sampai berapa lama kau akan tahan?

Jangan kira kau bisa menipuku, Simbah sayang. Tidak, kau tidak juga mati meski nafasmu telah berhenti. Aku tahu kau tak bisa mati sebelum seluruh susuk dan gotri kekebalan itu dikeluarkan dari tubuhmu. Aku tak lupa, Simbah, meski telah begitu lampau, ketika tempurung kepalaku masih amat lunak, aku melihat engkau di suatu tempat. Inilah salah satu ingatanku yang paling dini: engkau menuang ke dalam kerongkonganmu bukan butiran jamu melainkan biji-biji roda. Bulat berkilap lebih menggiurkan ketimbang keneker. Aku tidak heran melihatmu sebab setiap bocah akan tergoda untuk menelan bulatan

licin yang akan menggelincir di leher dan membikin geli perut. Bertahun-tahun kemudian Ibu memberitahu bahwa tahun enam puluhan itu adalah masa ketika manusia tahu bahwa ia akan membunuh atau dibunuh. Maka engkau menelan gotri itu untuk penangkal lelogam pembantai; parang, keris, peluru. Dan susuk-susuk itu telah kau pasang jauh sebelumnya, demi hidup abadi, seperti Durga yang tak mati-mati. Seperti Uma yang menjelma Durga.

Maka izinkanlah aku mengeluarkannya dengan pisau, sebab tak ada yang selamanya. Tunggulah, jangan ke mana-mana, aku akan ke dapur sebentar untuk mengasah gunting dan pemotong daging. Tak akan terlalu lama.

Dan memang tak terlalu banyak menit yang kuhabiskan untuk menyiapkan alat-alat bedah itu. Pembantu kita rupanya selalu menajamkan pisau-pisau pada tukang gerinda yang lewat sehingga seluruhnya amat tipis dan berkilat, matanya runcing, tetapi aku mengambil juga gergaji dari laci gudang, untuk memotong tulang. Sedikit berkarat karena lama tak digunakan, tapi tak apa.

Kutelanjangi engkau. Tubuhmu telentang seperti pasien dalam anestesi. Di manakah biji-biji gotri yang pernah kau telan itu bersarang jika bukan dalam perutmu? Maka perkenankan kubuka abdomenmu. Telah lama aku tidak mengupas kulit, tetapi masih kuingat caranya. Pertama, buatlah robekan vertikal tepat di tengah tubuh, dari ujung xiphoid ke arah bawah hingga simphysis pubis. Lalu, gunting melintang ke atas, dari atas pusar ke pinggir dada, hingga ujung rusuk keenam, satu di kanan satu di kiri. Lantas, dua potongan horizontal dari

bawah pusar ke pinggang, juga kanan kiri, menyusur lekuk tulang usus. Tapi telah kutembuskan pisauku juga pada jaringan otot. Maka tersingkaplah lembar-lembar abdomen seperti kembang yang mekar hingga kulihat rongga perut yang penuh. Usus, besar dan kecil, limpa, hati, empedu, pankreas. Namun pencarianku untuk satu pun dari tujuh puluh gotri itu ternyata begitu payah sebab aku tak memiliki penjepit pembuluh sehingga darah mengaburkan organ-organ dari pengamatan.

Entah berapa lama aku bekerja namun tak kutemukan juga biji-biji logam maupun jarum-jarum susuk di antara isi perut. Di manakah mereka bersarang jika tidak di sana? Tentu saja di kepala. Susuk-susuk itu terselip di balik kulit kepala. Permissi, biar kusayat kulit kepalamu. Aku juga masih ingat caranya. (1) Letakkan sebuah balok menyangga leher. Tetapi tak ada kayu, maka buku *Di Bawah Bendera Revolusi* yang tebal dan keras bisa dijadikan ganti. (2) Buatlah sayatan melingkari batok kepala, di atas alis melewati pangkal telinga dan tonjolan oksipital, seperti Columbus mengelilingi bola bumi. (3) Tarik irisan vertikal membelah tengah dahi hingga belakang kepala. Kulit batok selalu lebih tebal daripada kulit bagian tubuh yang lain, seperti teranyam oleh folikel rambut yang serta kelenjar minyak yang kenyal. (4) Lanjutkan irisan bujur tadi ke arah bawah, membelah kulit hidung hingga bibir atas. (5) Sobeklah, dari ujung bibir kanan, melingkari kepala, melewati bawah kuping, hingga ujung bibir kiri. (6) Buat lagi irisan vertikal di garis batas pipi dengan telinga. (7) Kelupaslah kulit ini, pelan-pelan, dari sisi

telinga ke arah hidung. Jaringan kulit ini melekat erat pada otot-otot muka. Jika tak hati-hati dan tak rapi kau menariknya, otot-otot itu akan tercerabut juga. (8) Sayat kulit sepanjang rahang, dari telinga kanan ke telinga kiri. (9) Gunting kulit dari bibir bawah ke ujung dagu. (10) Seperti tadi, kupaslah kulit dengan menarik dari sisi telinga ke arah dagu.

Setelah satu per satu potongan kulit kuangkat, wajah maupun anggota badan, tak kutemukan juga benda-benda sihir itu. Maafkanlah, telah aku acak-acak tubuh dan parasmu tetapi tak kutemukan juga susuk dan gotri itu. Hanya, kini aku percaya bahwa engkau telah mati. Tetapi kuisakan telingamu, labirin dengan bulu-bulu kecil.

Selamat tinggal, Simbah. Kumakamkan engkau di kebun belakang, dekat sumur pompa. Maafkan, tak bisa kupenuhi janjiku tentang tungku kremasi di Cilincing, sebab para pegawainya akan ketakutan melihat wujud jasadmu yang mampat dalam dua kotak.

Aku begitu lelah ketika telah selesai kubereskan semuanya. Sprei telah kumasukkan ke dalam mesin cuci dan air limbahnya begitu merah dan anyir. Campuran sisa detergen dan debu membuat baunya tak segar, seperti basi. Ibu pulang lalu menangis tanpa suara. Kenapa, kubertanya. Tuhanku. Kamu tak punya rasa hormat sedikit-pun pada tubuh dan sisa kehidupan. Kenapa, kubertanya, kenapa Ibu menangis tanpa suara. Kau membuatku ngeri, Nak. Kau membuatku ngeri.

Tidak, Ibu.

pustaka-indo.blogspot.com





1996. Cerita ini berawal dari selangkangan.
*Selangkangan teman-temanku sendiri:
Yasmin dan Saman, Laila dan Sihar.*

Hahaha. Elu nggak suka, ya, cara gue mengawali diary ini?

“Norak.”

Ah, Yasmin, dasar lu munafik. Emang kamu pikir apa yang bikin kita berencana ke New York nengok si Shakuntala? Laila ngebet sama laki orang itu, dan elu mau ngentot sama mantan pendeta itu.

“Ya ampun, Cok. Kasarnya mulutmu!” “Kita mau lihat pertunjukan Tala di Lincoln Center. Dan gue punya urusan advokasi dengan Human Rights Watch dan The Free World Forum.”

Kenapa sih kamu nggak terus terang aja sama Tala

dan Laila kalau kamu mau nyeleweng dengan Saman di New York?

“Pertama, bukan urusan mereka. Kedua, aku nggak mau menyakiti Laila. Dia kan dulu cinta banget sama Saman. Aku nggak mau dianggap merebut kekasih orang.”

“Tapi sekarang kan Laila jatuh cinta sama Sihar?”

“Ya. Tapi tetap ada kesan aku mengalahkannya dia. Dulu dia yang ngebet sekarang aku yang dapet. Aku khawatir ini seperti bilang pada Laila bahwa ia kurang menarik.”

Lihatlah temanku Yasmin Moningka. Wanita sempurna. Cantik, cerdas, kaya, beragama, berpendidikan moral pancasila, setia pada suami. Paling tidak itulah yang dia mau akui tentang dirinya. Yang dia tidak mau akui: perselingkuhannya dengan Saman.

“Nulis apa kamu?”

Aku bilang, sembilan hari lagi kita berangkat ke New York. Tujuan utama: menonton tari kolaborasi seniman Indonesia-Amerika. Tujuan sampingan: berzinah.

“Cok, pasti elu girang sekali, deh, akhirnya bisa menemukan kelemahan gue. Tapi, sumpah, dalam hidup ini gue berzinah baru sekali.”

Enak aja! Sedikitnya elu berzinah dua kali. Pertama dengan Lukas, sebelum kalian kawin.

“Itu nggak bisa ikut dihitung, dong! Gue kan nggak mengkhianati siapapun waktu itu.”

Ah, bagi tuhan zinah ya zinah aja. Mau selingkuh atau nggak, maksiat tetap maksiat. Lagi pula, dengan keduanya kamu berzinah berkali-kali.

“Itu bukan maksiat. Gue pake cinta. Nggak kayak elu. Nafsu doang.”

Lihat temanku Yasmin. Wajahnya yang rupawan, bersih seperti patung marmer. Hidupnya teratur seperti tangga yang lurus. Sekolah, senam, lulus, kerja, kawin. Barangkali aku memang sirik padanya. Atau jengkel. Atau sekadar jail. Atau gemes. Sebab sejak kecil ia selalu menampakkan dirinya sebagai cewek manis dan alim. Ia tak pernah bolos. Tak malas kursus piano dan balet. (Tapi dia tak sukses menjadi pebalet karena kakinya terlalu ramping.) Tak mengerjakan PR di sekolah. Tak membikin malu orang tua. Tidak bunting di luar nikah. Tak pernah pacaran di tempat gelap—waktu SMA. Dan, waktu sudah tahu seks dengan Lukas, gue kira dia juga nggak bersetubuh di tempat gelap. Ngapain punya badan bagus kalau nggak dipamerin. Tapi, selain kepada kami, sahabatnya, mana pernah dia ngaku bahwa dia praktek seks ekstramarital. No way dia akan terus terang. Pasti di muka umum dia akan bilang, “Oh, keperawanan adalah mahkota yang harus dijunjung tinggi.” Dikempit rapat, maksud lu! Bahkan kini, perselingkuhannya dengan Saman hanya dia akui padaku. Tidak pada kedua sahabat kami, Laila ataupun Shakuntala. Padahal, biasanya kami berempat tak pernah saling menyembunyikan rahasia.

Itulah. Dia munafik. Dia selalu tampil kalem dan sopan, seperti karyawan baik-baik yang diidamkan ibu-ibu kos. Tapi gue yakin, di dasar hatinya yang paling dalam dia sama dengan aku. Binal. Perhatikan pakaian kerjanya: stelan, blazer dengan bantalan bahu, kayak eksekutif atau penyiar berita teve. Tapi gue yakin beha dan celana dalamnya pasti fansi.

Sebab ulang tahun kami hampir berbarengan. Aku lahir 21 Maret 1966. Dia tanggal 24. Cuma tiga hari beda kami. Artinya, kami sama-sama Aries dan Shio Kuda. Bayangkan, kambing dan kuda! Dua hewan yang birahi. Di hari raya kurban, kita bisa melihat kambing dan domba tidak pernah kehilangan nafsu seks meskipun kematian tinggal dua meter lagi. Aku juga pernah melihat kuda bersetubuh di pacuan Tanah Mas, dekat rumah. Luar biasa, biarpun foreplaynya tidak selama kucing. (Kucing terlalu lama, kita akan bosan menunggu. Kecantikan. Dan suaranya seperti terlalu dibuat-buat.) Tubuh kuda juga begitu sensual. Liat dan mengkilap, menandakan energi. Semua ciri hewan itu sekaligus ada pada kami. Kami pemuja eros. Aku memang liar. Tapi apa boleh buat. Kupikir begitulah aku ditakdirkan. Semua orang diciptakan dengan karakter masing-masing sebagaimana garis tangan ditentukan saling berbeda. Dan jika aku dilahirkan sebagai kuda dan aries sekaligus, apa dayaku? Yang penting aku jujur.

Coba kuraba telapak tanganmu, Yasmin. Kamu punya

bukit Venus yang tinggi.

“So what?”

Elu suka bercinta.

“Hm.”

Mau tahu sesungguhnya manusia macam apa dirimu, Yasmin? Sama dengan aku. Nih, aku bacain buku *Sifat dan Peruntungan Anda Menurut Astrologi Barat dan Cina*, pelajaran dari Mama Lotus, murid terbaik Mama Terate.

“Masih percaya sama ramalan bintang? Zaman majapahit, lu!”

Seru aja. Kita adalah Kuda Api, sang pencari ketegangan. Kuda (Be) adalah penjelajah dan petualang ulung. Energetik luar biasa, keras kepala dan impulsif, percaya diri, pandai mengatur uang sambil tetap murah hati, mahir berbisnis dan bercinta... Begitu mudah ia jatuh hati, begitu mudah juga ia melepaskan diri dari hubungan itu. Ia dilahirkan sebagai seorang playboy atau playgirl sejati. Caranya berpakaian, yang biasanya mencolok perhatian, menunjukkan gairahnya yang hebat. Kuda adalah seorang pencari kebebasan. Ia percaya bahwa hidup ini adalah pengembaraan untuk memburu kesenangan. Cocok kan sama kita?

“Cocok sama elu.”

Elu nggak pingin dengar apa kata ramalan tentang nasib elu tahun ini, Min?

“Nggak, tuh. Nggak percaya.”

Ya udah. Kalau begitu aku mau baca tentang peruntunganmu sendiri aja. Asmara: Wanita Aries akan menjumpai

kekasih lamanya di tempat yang jauh. Meski untuk itu ia terpaksa berselingkuh. Hati-hati. Sepandai-pandainya tupai melompat, jatuhnya ke pelimbahan juga.

“Ngarang!”

Katanya kamu nggak percaya!

“Kamu bacanya keras. Aku kan jadi dengar.”

Ini kan cuma nasihat supaya kita hati-hati.

“Coba baca yang bener.”

Untuk shio kuda betina. Kuda akan menjelajah dunia memburu birahi dan kemerdekaan. Cermati langkah Anda. Banyak ranjau darat di perbatasan.

“Ngaco lagi. Bacain yang bener, dong!”

Hmm. Nggak bagus. Tahun ini Anda akan kehilangan besar.

“Keuangan atau asmara?”

Keuangan. Anda akan keluar uang karena membeli tiket pesawat ke New York. Tapi itu tidak seberapa.

“Oh ya?”

Yang lebih gawat, Anda harus memilih satu di antara suami dan selingkuhan. Memilih yang satu berarti kehilangan yang lain.

“Oh ya.”

Lihat, dia sok kul. Dia memang dingin. Juga dalam berbuat jahat.

Aku suka sekali menggoda Yasmin. Terutama karena itu tadi, dia sibuk membangun citra dirinya sebagai super woman. Oh, sekarang dia sudah lumayan. Dulu, waktu masih SMA, terasa sekali dia punya kompleks

primadona. Dia selalu mau jadi nomer satu. Dalam hal prestasi, kecantikan, maupun moral. Yang menjengkelkan, kadang-kadang dia mau menonjolkan itu dengan cara menjatuhkan yang lain. Di antara kami berempat—aku, dia, Shakuntala, dan Laila—dia paling sering memojokkan aku. Mentang-mentang aku bengal dan nilaiku nggak sebagus yang lain karena kebanyakan main, dia terus-terusan menyebutku si Perek. Itu kan penghinaan. Padahal, sebelumnya aku dipanggil si Tetek. Oh, ada cerita lain tentang panggilan ini.

Shakuntala yang mulai menjuluki aku si Tetek. Itu berawal waktu aku menceritakan salah satu pengalamanku pacaran pada Shakuntala. Waktu itu aku masih kelas satu SMA. Aku masih takut kehilangan keperawanan. Jadi, pacarku melakukannya dengan belahan dadaku sampai orgasme. Shakuntala terkejut mendengar cerita itu. Soalnya, payudaranya nyaris rata, sehingga itu tidak mungkin buat dia. Dia tak pernah pakai kutang karena tak ada yang bisa dikutangi. Dia baru sadar bahwa ukuran behaku 36. Marks and Spencer. Kalau Wacoal, 38 atau 36 C. Ia geleng-geleng kepala. Sejak itu ia panggil aku Tetek.

Tapi membiarkan lelaki masturbasi dengan payudara kita bukanlah pengalaman yang menyenangkan kalau terus-terusan. Tetek bukan diciptakan untuk itu. Aku bosan juga. Lalu kami mencoba melakukan anal seks, untuk menjaga keperawananku. Tapi aku jadi ambeien. Lalu kupikir-pikir, kenapa aku harus menderita untuk menjaga selaput daraku sementara pacarku mendapat

kenikmatan? Enak di dia nggak enak di gue. Akhirnya kupikir bodo amat, ah, udah tanggung. Aku pun melukukannya, sanggama. Aku bertukar cerita ini dengan Shakuntala. Aku tidak tahu apakah dia membocorkannya kepada Yasmin dan Laila. Memang, waktu itu pacarku mulai banyak dan aku sering minta tolong mereka bertiga untuk menjadi tameng jika aku pacaran dengan yang lain. Juga untuk berbohong pada bapak-ibu. Aku tak tahu, apakah karena melihat pacarku banyak atau karena tahu apa yang aku lakukan dengan mereka, Yasmin kemudian menyebutku si Perek.

Julukan itu memang dia ucapkan dengan akrab, sebagaimana yang lain mendapat panggilan masing-masing. Laila dipanggil Peju, Pemuda Jujur. Shakuntala Piktor, Pikiran Kotor—karena dia doyan sekali memikirkkan tai. Tapi Perek tetap Perek. Semua perempuan punya tetek, tapi perek? Perek tentu saja punya tetek. Tapi tidak semua perempuan menjadi perek. Cuma yang bejat dan terhina saja. Perempuan Eksperimen. Bayangkan! Tak ada yang percaya bahwa perempuan eksperimen berarti perempuan yang bereksperimen. Semua akan mengartikannya perempuan untuk eksperimen. Seperti kelinci percobaan, kelinci buat percobaan. Enggak mungkin kelinci membuat percobaan. Babi panggang; mana mungkin menjadi babi yang memanggang. Bebek Masak Kecap, atau Bebek Masak Lemon; bukan bebek yang memasak, tetapi bebek yang dimasak. Kadang aku jengkel, apapun yang kita lakukan, yang juga dilakukan lelaki, kok kita mendapat cap jelek. Laki-

laki tidur bergantian dengan banyak cewek akan dicap jagoan. Arjuna. Tapi perempuan yang tidur bergantian dengan banyak lelaki akan dibilang piala bergilir. Pelacur. Apapun yang kita lakukan, kita selalu dianggap obyek. Bahkan oleh sesama perempuan. Misalnya, oleh si Yasmin brengsek itu.

Shakuntala tak lagi memanggil aku Tetek setelah SMA. Padahal, julukan itu kadang kuterima sebagai pujian. Tetek montok banyak orang kepingin, dan tak semua punya. Tapi Yasmin masih sering memanggilku Perek. Atau, anggap saja Perek adalah perempuan yang suka bereksperimen.

“Perek, kok diam. Coba bacain ramalan untuk tanggal lahir 9 Oktober 1958.”

(Tuh kan, dia memanggilku begitu lagi.)

Haha, tanggal lahirnya si Saman, ya? Tanggal itu adalah Libra Anjing Tanah. Tahun 1996 ini bukan tahun yang baik buat anjing. Tahun yang penuh ketidakpastian. Niat baiknya disalahartikan. Kekuatannya hilang. Wah, gawat.

Siapakah seekor anjing? Dalam sejarah manusia, anjing (kauw) adalah hewan yang paling dapat diandalkan sebagai teman dan penjaga yang berani serta setia. Dia mempunyai telinga dan hidung yang luar biasa sensitif, walau matanya tidak istimewa. Meskipun cerdas, dia tidak cerdik seperti kera (khauw). Tahun kauw adalah tahun yang tenang dan adil. Ia teguh pada keyakinannya, namun tetap tunduk pada peraturan yang berlaku. Ia bukan tipe

pemberontak, apalagi pemerkosa...

“Itu pasti. Terus?”

Pada dasarnya ia baik hati namun biasanya pendiam dan tertutup. Ia memasang standar moralitas yang tinggi, hampir-hampir perfeksionis dalam memelihara idealisme. Ia bertarung dengan berani dan nafas panjang. Jika kalah ia tak putus asa dan tidak congkak dalam kemenangan. Orang yang berada dalam pengaruh shio anjing cenderung sedikit saja tertarik untuk menjalin hubungan seksual. Cinta erotis bukan perkara pokok dalam hidupnya. Biasanya ia dapat hidup tanpa kekasih ataupun keluarga.

“Wah, rada cocok ya untuk Saman?”

Gue rasa orang Cina benar, Min. Anjing, binatangnya, sedikitpun enggak mengingatkan kita pada seks. Mukanya ketawa. Matanya ramah. Orang *make love* kan enggak ketawa dan enggak ramah. Beda banget dengan kucing. Tampang kucing bukan tersenyum tapi mesum. Badannya juga, menggeliat melulu, pingin disentuh. Tangannya selalu main-main, seperti *petting*. Coba bandingkan cara kucing dan anjing menggunakan lidahnya. Kucing menjilat dengan lidah yang meruncing, tarikan bibir membulat, mata yang setengah menutup, seksi. Ia memakai lidah untuk kenikmatan sendiri. Tapi anjing menjilat dengan lidah melebar, tatapan penuh, tarikan mulut—*sorry*, binatang enggak punya bibir—melebar kayak lagi nyengir, enggak seksi sama sekali. Anjing mengendus untuk menunjukkan ia teman yang setia, karena itu mukanya tetap ramah. Atau, jangan-jangan Saman kayak anjing, kalau bercinta tersenyum, dan kalau orgasme menggongong, ya?

“Rahasia.”

Dia lama nggak? Anjing kan lama.

“Gila apa gue cerita ke elu.”

Ah, nggak apa, dong. Gue, semuanya gue ceritain sama elu.

“Karena elu nggak punya penghargaan terhadap pacar-pacarmu. Masa kamu cerita kalau si Kucing Bersepatu Lars itu cuma tahan satu setengah menit!”

Hahaha. Biarin.

“Dasar Perek!”

Biarin. Paling tidak, aku bisa menyombong bahwa akulah satu-satunya dari kami berempat yang pertama kali melakukan hubungan seks karena sadar dan suka. Shakuntala menghabisi keperawanannya lebih karena pemberontakan. Dia tidak menikmatinya. Laila masih suci-hama sampai sekarang. Dan Yasmin berbuat karena keterusan. Katanya nggak sadar, maunya cuma ditempelin ternyata masuk. Atau, barangkali dia bohong. Barangkali dia juga pertama melakukannya karena pingin, tapi dia takut mengakui nafsunya. Takut dicap murahan. Maka dia bikin seolah-olah Lukas yang kebablasan. Cerdik juga anak itu seperti monyet.

Itulah. Aku tak percaya bahwa Yasmin sealim yang terlihat dari luar, sejernih kata-katanya. Dia pasti tipe yang kalau bercinta ngomong jorok. Karena itu, aku penasaran sekali untuk membuktikan bahwa dia tidak sebagaimana yang dia idealkan. Dan kesempatan itu datang waktu kami menyelundupkan Saman keluar

dari Medan. Aku tahu Yasmin amat suka pada Saman. Dulu, cowok itu adalah frater pembimbing retreat di SMP. Mereka bertemu lagi setelah bertahun-tahun. Saman kini jadi aktivis, sama dengan Yasmin, yang pengacara sekaligus aktivis. Aku mengerti jika kemudian Yasmin naksir cowok kerempeng itu sejak mereka sering terlibat. Sebab, suaminya mulai menjadi birokrat BPPT yang kelewat anteng dan empuk yang pasti membosankan Yasmin. Aku aja bosan sama Lukas, apalagi dia yang tiap hari ketemu. Tahun lalu, Saman diburu oleh polisi dan tentara karena dianggap menjadi dalang kerusuhan di Medan. Gimana dia nggak nampak eksotis di mata Yasmin? Miskin, kurus, kotor, dan buron. Aku dan Yasmin menyamarkan dia sebagai jongos hingga ke Pekanbaru. Dari sana dia kabur ke Singapura. Tetapi, tak kulewatkan kesempatan ini untuk menjerumuskan Yasmin dalam jebakan yang dia suka. Kukurung mereka berdua di bungalowku di Pekanbaru selama dua malam. Dan ternyata, kejadian. Mereka bercinta. Hahaha. Lebih gampang daripada mengawinkan anjing ras. Malah, Yasmin meninggalkan cupang-cupang di leher lelaki itu. Hohoho. Sekarang kedudukan kita seri, Yasmin. Elu nggak lebih suci daripada gue. Dan yang lebih menyenangkan aku dalam petualangan ini, kami menyelamatkan pacar Yasmin itu dengan menggunakan mobil pacarku, si Kucing Bersepatu Lars. Seru, kan.

“Elu masih kencan sama Kucing Bersepatu Lars?”
Nggak.

“Dia marah karena tahu elu cerita-cerita tentang kemampuannya?”

Manalah dia tahu. Gue nyebut namanya cuma pada kalian.

“Bisnis hotel jam-jaman kalian masih?”

Hehehe. Masih. Tapi dia kan cuma jadi beking aja.

“Masih suka ketemu?”

Jarang. Dia takut PP 10. Pegawai Negeri sipil dan militer tidak boleh berbini ganda dan tak boleh nyeleweng. Bisa-bisa karirnya mampet.

Kucing Bersepatu Lars adalah julukan yang kuberi pada salah satu kencan gelapku: Brigjen. Rusdyan Wardhana, nama aslinya. Karena tentara, tentunya dia bersepatu lars. Kami bertemu di sebuah pesta pariwisata di Medan tak lama setelah aku membuka hotelku di jalan Sisingamangaraja. Waktu itu dia masih kolonel, baru dipindahkan dari Jakarta ke Kodam Bukit Barisan, gagah sekali, dan aku membayangkan seorang pria yang garang dan jalang, serdadu yang liar sepulang tempur, yang merobek-robek bajuku dengan buas. Kami pun berkencan. Tetapi di tempat tidur ternyata dia anak manis, yang menunggu aku melucuti pakaiannya. Dan dua menit putus, kayak telepon koin. Aku baru mencari posisi yang enak ketika tiba-tiba, lho kok loyo?, dia ejakulasi. Dia bukan macan. Dia apalagi kalau bukan kucing bersepatu lars. Aku rada kecewa. Tapi tak apa. Setiap pria memiliki daya tariknya sendiri. Juga daya tahan. Hahaha, sedikitnya ia menambah pengalamanku.

Dan kemudian terbukti bahwa hubungan kami berguna juga.

Setelah beberapa lama kencan, kami merencanakan berbisnis bersama. Maka jadilah sebuah hotel di daerah Cempaka Putih, yang aku renovasi dari sebuah hotel tua yang hampir bangkrut. Kamar di sana bisa disewakan dengan hitungan jam. Ini bisnis menguntungkan. Tingkat huniannya bisa mencapai dua ratus persen. Tapi bisnis ini akan merepotkan kalau tidak punya beking. Karena itu, Kucing Bersepatu Lars adalah rekan yang pas.

Tentu saja aku bercerita kepada ketiga sahabatku tentang hubunganku dengan si Kucing. Dengan segera Yasmin menjadikan ini bahan ejekan. Dia itu bukan Puss in Boots, katanya. Dia itu kucing garong. Apa yang dilawan tentara zaman sekarang? Orang-orang yang tak bersenjata: petani, buruh, mahasiswa. Perutnya buncit, kan? Itu bukti bahwa tentara zaman sekarang tidak prihatin. Hidupnya enak, cuma jadi tukang pukul bagi orang kaya. Tak ada musuh yang sesungguhnya. Yasmin bicara dengan berapi-api. Aku mengerti kebenciannya pada militer, sebab dia adalah pengacara untuk para aktivis dan suka menangani kasus perburuhan. Biasanya, musuhnya adalah ABRI. Tapi tak seharusnya ia membenci Kucingku secara pribadi. Kalau kenal dekat, Kucing itu baik kok. Penolong terhadap orang yang ia kenal. Dan perutnya nggak buncit-buncit amat dibanding jenderal-jenderal yang lain. Lagipula ABRI nggak selalu jahat. Kalau bukan mereka, siapa yang melindungi Cina-Cina dari sasaran rasialisme. Tapi

kini kebencian Yasmin terhadap si Kucing impas setelah kami menggunakan mobilnya—tanpa sepengetahuan dia, tentu—untuk melarikan Saman, yang ketika itu sedang diburu oleh anak buahnya sendiri. Hahaha, jahat juga aku pada si Kucing. Sudah kumanfaatkan, kuumbar pula rahasianya pada teman-temanku.

“Bagus, elu udah putus dari laki orang itu. Carilah bujangan, Cok. Jangan lakor. Bahaya.”

Masa?

“Lihat aja kasus Laila. Aku rasa dia dimain-mainkan saja oleh Sihar. Dijadikan selingan. Selingkuhan ringan.”

Lho, justru lakor itu aman, Min. Mereka nggak posesif karena punya keluarga. Bujangan cenderung mau menguasai kita. Dengan lakor, kita bisa putus dengan gampang.

“Kenapa sih elu nggak mau cari suami atau pacar yang rada tetap? Supaya elu dapat seks yang aman dan halal.”

Aku bosanan kali. Tapi aku nggak mau hipokrit dan berkhianat kayak elu.

“Yah, ada dua kemungkinan. Lelaki tidak ada yang tahan punya hubungan panjang dengan elu, atau you’re a maniac.”

Lihatlah Yasmin. Dia masih tega menasehati aku, seolah dia lebih bermoral ketimbang aku. Padahal, detik ini juga dia tengah merencanakan perselingkuhan dengan Saman. Sembilan hari lagi kami akan berangkat ke New York. Tiket, dokumen travel, segala jadwal telah beres.

Rencana ini agak mendadak. Dua bulan yang lalu, Laila datang padaku dan mengatakan dia pingin ke Amrik. Tentu aku kaget. “Aku baru dapat duit dari proyek,” katanya. “Aku mau ngok Tala di New York.” Tapi aku nggak percaya. Akhirnya, ngaku juga dia bawha dia kepingin kencan dengan Sihar Situmorang, pacar gelapnya, yang suami orang itu, yang kebetulan ditugaskan di negeri itu. Aku tahu Laila nggak banyak duit. Karena itu aku mau membantunya. Segera kubilang, aku ikut. Biar dia cuma bayar tiket. Visa, fiskal, dan lain-lain akan kuurus. Biar sekretarisku yang mengerjakannya. Tapi ketika aku ceritakan ini pada Yasmin, ternyata malah dia yang lebih bersemangat. Katanya: “Biar aku ikut menanggung perjalanan Laila. Kasihan dia. Nanti duitnya habis. Lagi pula, aku juga perlu ke beberapa organisasi di sana untuk cari dukungan buat gerakan demokrasi di Indonesia.” Langsung aku ngakak dan menjerit, “Hore! Dapat alasan untuk bisa pacaran sama Saman, nih ye!”

“Tapi jangan bilang-bilang Laila dan Tala, ya, bahwa gue mau ketemu Saman di sana.”

Elu udah ngomong itu seratus kali.

“Elu nggak pernah cerita ke mereka kan kalau gue pernah tidur sama Saman?”

Nggak, nggak. Tapi kenapa sih elu takut banget kalau mereka tahu. Laila dan Tala kan teman kita dari SD. Barangkali lebih baik mereka tahu. Barangkali ini akan meringankan beban moral Laila, bahwa sahabatnya, yang

istri orang itu, ternyata juga punya *affair*. Barangkali ini akan menyenangkan kita, bahwa elu itu manusia juga. Bukan malaikat. Atau, elu maunya jadi malaikat?

“Bukan begitu, Cok. Lagipula, *affair*ku dengan Saman kan sudah dua tahun yang lalu. Aku nggak tahu apakah kami sama-sama sudah berubah atau belum.”

Kayaknya kamu masih kepingin, deh.

“Belum tentu. Banyak hal yang membuat orang *make love* atau tidak. Banyak hal terjadi hanya satu kali. Lagipula, selain seks, banyak sekali yang dikerjakan bersama Saman. Aku terus berurusan dengan dia soal *human rights watch*. Hubungan kami nggak cuma seks.”

Hahaha. Masa? Bukannya elu melakukan semua itu karena dorongan libido.

“Elu nggak ngerti karena hubunganmu dengan lelaki hanya sekitar selangkangan!”

Nggak! Enak aja. Gue juga punya teman lelaki yang tanpa seks.

“Mana! Siapa teman cowokmu yang nggak kamu kerjain!”

Larung!

“Kamu nggak tidur sama Larung? Nggak percaya gue! Kamu begitu sering pergi sama dia. Ke Bali berdua.”

Nggak. Ciuman pun nggak.

“Kenapa? Karena dia terlalu kecil?”

Nggak. Aku pernah tidur sama yang lebih kecil daripada dia.

“Terus kenapa, dong? *He's good looking*, biarpun mungil.”

Ya, nggak terbentuk aja hubungan ke arah itu. Kami dekat. Kami akrab. Kami saling suka. Tapi, nggak tahu kenapa, kami nggak menginginkan seks. Entah kenapa.

“Jangan-jangan dia homo!”

Larung Lanang namanya. Anak yang aneh. Beratnya 46 kg. Tapi matanya tajam. Tak ada yang besar pada tubuhnya, tapi aku merasa ia tidak ringan. Ia pendek, tapi aku merasa ia dalam. Ia adalah kontradiksi yang mengejutkan. Kadang kecerdasannya menyenangkan, kadang ketakterdugaannya menakutkan. Ia bukan stereotipe orang pendek yang banyak cakap dan bersuara enteng seperti yang kubayangkan tentang Napoleon Bonaparte. Suaranya tidak berat, tetapi ia teman bicara yang perhatian dan bersedia menyediakan kupingnya kapan pun aku telepon, kecuali kalau dia sedang menghilang. Itulah kelemahan dia: suka tiba-tiba tak tentu rimba. Kadang sebulan. Dan ia tak pernah cerita apa yang dia kerjakan selama menghilang.

Aku ketemu dia sekitar enam tahun lalu. Di Bali. Dalam upacara ngaben famili jauh. Ada enam orang yang diupacarakan ketika itu. Salah satunya menjadi gunjingan orang banyak. Sebab wanita tua yang meninggal lima tahun sebelumnya itu, Anak Agung Styra Adnyani, dianggap telah mencemari nama keluarga besar raja Gianyar. Konon, pada masa gadisnya ia kabur dengan pria Belanda, sesuatu yang amat menimbulkan aib, dan ia tak pernah kembali atau memohon ampun pada orangtuanya. Malah ia hidup bersama dangan

si bule dan mengembara. Sejak itu namanya dicoret dari keturunan Raja Gianyar. Sampai ia meninggal dunia di usia amat lanjut. Tapi cucunya, yaitu Larung Lanang, memperjuangkan agar abu jenazah neneknya dapat disembahyangkan dalam upacara ngaben agar arwahnya dapat dengan cepat meninggalkan dunia ini. Akhirnya, keluarga besarnya mengizinkan itu. Lagipula, kesalahan yang dibuat wanita itu sudah hampir seratus tahun yang lalu, dan ia telah terhukum dengan terpisah dari tanah kelahiran dan keluarganya. Begitu pemaafan yang kudengar dari pedanda.

Dalam upacara itulah aku pertama bertemu Larung. Ia mengenakan destar dan kain yang agak kepanjangan untuk tubuhnya yang mungil. Aku menyapa dia lebih dulu, sebetulnya untuk mendengar dongeng tentang hidup neneknya yang seru. Kisah kumpul kebo dengan pria bule pada abad 19. Sebuah roman dengan latar belakang perang. Putri bangsawan yang tertarik pada kaum penjajah dan meninggalkan puri untuk bertualang. Cerita cinta ini lebih menarik ketimbang hidup Antonio Blanco. Barangkali bisa disinetronkan. Aku punya teman yang produser.

Aku ingin mendengarkan kisah itu, jadi kudekati dia. Tapi ia malah bicara tentang hal lain.

“Nenekku dieuthanasia. Apakah kamu setuju pada euthanasia?”

“Apa itu?”

“Kata benda. Hak untuk mati. Dieuthanasia, kata kerja pasif. Artinya, dipenuhi haknya untuk mati. Tepatnya, dikabulkan.”

“Ruwet amat, sih. Nggak pernah kupikirkan itu.”

“Pikirkanlah kalau sempat. Bayangkan, Anda kehilangan badan yang segar itu, tubuh Anda rapuh dan nyeri, Anda tak bisa berkomunikasi, Anda kencing dan berak di tempat tidur, Anda tak bisa berpikir, apakah Anda tidak memilih mati saja?”

“Wah, kalau begitu sih apa bedanya dengan sudah mati?”

“Karena itu aku mengeuthanasia nenekku.”

“Oh, aku nggak tahu kalau itu sudah dibolehkan di Indonesia. Di rumah sakit mana?”

“Kamu pernah ke rumah sakit hewan di Ragunan? Suntikan sodium pentobarbital pada pembuluh darah membunuh anjing dalam waktu satu setengah detik. Tapi nenekku ditidurkan dengan cara yang lebih tidak menyakitkan.”

“Bagaimana caranya?”

“Anda kepingin tahu?”

“Oh, nggak. Terima kasih. Aku belum kepingin mati, kok.”

“Kamu bilang neneknya Larung meninggal umur berapa, Cok?”

Lebih dari seratus tahun. Itu pun matinya susah banget. Katanya.

“Kamu percaya kalau dulu dia betul-betul mengeuthanasia neneknya?”

Nggak. Memangnya dia gila apa!

“Larung itu aneh, ya. Katanya neneknya kawin dengan Belanda. Kok dia tampangnya pribumi banget?”

Dia itu keturunan dari suami kedua neneknya. Orang Indonesia pejuang republik. Makanya, tampangnya inlander sekali. Kenapa? Elu suka yang indo, ya?

“Nggak. Aku senang sama dia, Cok. Kalau kuperhatikan, dia orang yang tanggung jawab. Susah sekali mendapatkan aktivis yang begitu rapi membikin laporan keuangannya. Penyakit para aktivis ada dua. Pertama, meremehkan duit. Seolah mentang-mentang untuk demokrasi mereka tak perlu mempertanggungjawabkan dana. Kedua, ego mereka biasanya segede-gede anjing.”

Anjing apa?

“Dulu, awalnya aku merasa Larung itu *too good to be true* sebagai seorang aktivis.”

Kenapa?

“Yah, kalau ada orang baru dalam gerakan, agak-agak misterius, dan tahu-tahu mengerjakan semuanya dengan baik, lebih baik daripada yang lain, tanpa keinginan menonjolkan diri, wajar saja kalau kami sempat curiga. Jangan-jangan dia intel.”

Ah, elu curigaan amat! Tadi curiga dia homo, sekarang curiga dia intel.

“Iya juga, sih. Gue kelewat curiga kali, ya? Lagipula, dia terlalu canggih juga untuk jadi intel melayu.”

Larung tinggal di Jakarta dan Denpasar. Ia punya bisnis percetakan dan penerbitan. Ia kukenalkan kepada Yasmin sekitar dua tahun lalu, tak lama setelah kami

melarikan Saman keluar dari Medan sehabis Kerusuhan April. Bulan Juni 1994, aku dan Yasmin telah kembali ke Jakarta, Saman sudah memulai hidup baru di New York. Tanggal 21 tiga majalah dibredel pemerintah. Banyak orang demonstrasi. Yasmin, sebagai pengacara dan aktivis hak asasi manusia, ikut memprotes pembredelan itu. Ia ikut dalam aksi-aksi bersama dengan kawan-kawan wartawan yang membikin Aliansi Jurnalistik Indonesia. Sementara itu Larung, yang mempunyai majalah lokal berbahasa Indonesia dan Inggris di Bali BaliAge, merasa terlibat juga dengan peristiwa itu. Meskipun majalahnya tidak berbau politik—dia menyebutnya majalah komunitas yang berisi pariwisata dan lingkungan—awalnya Larung ikut menentang pembredelan itu bersama wartawan-wartawan Bali. Ia datang ke Jakarta untuk mengikuti demonstrasi gabungan. Ia sempat menginap di rumahku karena rumah ibunya di daerah Bekasi padahal demo esok harinya direncanakan pagi-pagi. Ketika itulah ia kuke-nalkan kepada Yasmin. Rupanya, kemudian mereka cocok. Setelah itu, mereka beberapa kali membikin kerja sama. Kami bertiga menjadi teman baik.

“Larung bintangnya apa, Cok?”

Dia lahir 29 Februari 1960. Pisces. Cap Tikus.

“Oh, kalau begitu umurnya baru delapan.”

Delapan apa?

“Delapan ulang tahun.”



NEW YORK, 1 JUNI 1996

DI LUAR TIDAK ada daun-daun gugur. Di luar tidak ada hujan lebur, tak ada yang menggenang membentuk rumah-rumah udara pada permukaan tanah. Di luar jendela udara jeda, dan turis-turis dengan kaki letih berhenti sepanjang Time Square. Telah saya lalui ruas jalan itu tujuh belas kali, telah saya alami penat yang berulang pada lutut, juga sebagai pelancong. Tetapi saya juga di sini, pada sofa ini di balik jendela, untuk membayangkan kekasih.

Sihar, saya tahu kamu tak begitu jauh. Jarak kita tak lebih dari lima kilometer. Sesungguhnya kita telah meninggalkan apa yang mengekang gairah kita di belahan bumi yang paling jauh, tempat kita berasal, setengah lingkaran dunia dari sini. Seharusnya kita bisa bersama betapapun

sementara. Tetapi kini kau di sini juga dibuntuti istrimu. Barangkali dia cemburu, atau curiga. Mungkin tidak. Barangkali dia cuma ingin berlibur, belanja, dan memunguti jenis-jenis daun yang tak ada di Jakarta, lalu menyelipkannya di antara helai-helai buku seperti herbarium, menyimpannya hingga kelak kehilangan warna.

Saya tahu kamu ada di sebuah kamar hotel itu. Days Inn. 57th Street. West. Barangkali kamu pun memandang ke luar jendela. Melihat kelopak yang tak gugur, pada malam-malam tugur. Barangkali kamu tutup matamu ketika bersetubuh dengannya. Dan dengan punggung jemarimu, pada wajahnya kau temukan wajahku, pada dadanya kau temukan dadaku. Dengan mulutmu tak kau bisikkan namaku. Barangkali kamu sedikit menyesal bahwa ia ikut dalam perjalanan ini, tetapi kamu juga tidak ingin melukai hatinya. Sebab dia istrimu. Tapi, tidakkah saya kekasihmu? Tidakkah kita sepakat untuk bertemu dan kau biarkan aku menghirup keringat di lehermu?

Tapi kamu tidak datang ke taman itu seperti yang kamu janjikan. Mungkin kamu pergi juga ke sudut tenggara Central Park, dekat sirkel Columbus, dan melihat saya dari suatu jarak, menunggu kamu, tetapi istrimu di belakangmu, sedang memilih dedaunan jatuh yang tulangnya utuh. Dan ia gembira seperti seorang anak yang berkhayal menjadi ahli purbakala. Barangkali ia hanya duduk dan membikin sketsa. Kamu menoleh dan mendapati ia bahagia. Dalam hatimu kamu ucapkan maafkan aku, Laila. Lalu kamu ajak istrimu berjalan-jalan ke tempat turis-turis lain berkeliaran, kamu gandeng tangannya,

kalian berhenti di muka seorang juru gambar dari negeri Cina dan membayar untuk selebar potret dari arang. Sihar, saya ingin katakan: kamu saya maafkan. Pernahkah kamu tak kumaafkan?

Pernah saya katakan padamu setelah lama kamu seolah menghindar ketika telah tiga kali kita berbaring bersama di tempat tidur tanpa sungguh bersetubuh: “Si-har, jangan cemas. Saya tak akan mengganggu perkawinanmu.”

Kamu menjawab: “Dirikulah yang kutakutkan.”

Katamu, “Sebab aku bukan orang yang bisa tidak melibatkan perasaan dalam hubungan lelaki-perempuan. Aku akan tergantung padamu, kamu akan tergantung padaku. Itu berbahaya. Aku punya keluarga.”

“Tidak ada bahaya, Sihar. Sebab saya bukan penuntut.”

“Kau takkan tahu perasaanmu satu atau dua tahun lagi.”

“Kita sudah satu tahun. Kamu masih takut pada saya?”

“Saya tidak mau jatuh cinta.”

“Kamu tidak usah.”

“Aku tidak mau kamu jatuh cinta.”

Sihar, walaupun saya jatuh cinta, saya tidak meminta apa-apa. “Tidak bisakah kamu biarkan perasaan-perasaan kita mengalir?”

Ia terdiam.

“Bagaimana kalau suatu kali aku ternyata menghamili kamu.”

Lalu saya diam. Tidakkah kamu akan bahagia karena mempunyai anak dari benihmu sendiri? Sebab istrimu janda dan tidak bisa mengandung. Tapi saya merasa salah. Saya tak menjawab.

“Lagipula kamu masih perawan.”

Tiga kali kami berkencan, tiga kali ia ulangi itu.

TELAH TUJUH hari kamu di New York. Tapi kamu tak menelepon untuk mencari saya atau sekadar meminta maaf karena tak jadi datang hari itu. Apakah nomer apartemen Shakuntala tertinggal di Jakarta, atau kamu tak berani membawa alamat perempuan sebab istrimu yang mengepak seluruh barang? Ataukah dia menemukan catatan itu dan merobeknya seperti mendapatkan bukti? Apakah dia mencacimu? Barangkali dia hanya berdiam diri.

Sedangkan saya sendiri di rumah sekarang, dengan televisi yang salurannya saya ganti tiap setengah menit. Shakuntala pergi ke bandara JFK menjemput Cok dan Yasmin yang akan tiba. Saya tidak ikut sebab telepon di apartemen ini tidak memiliki mesin penjawab. Jangan-jangan Sihar telah menghubungi tetapi tak ada yang mengangkat. Kini saya ingin berjaga-jaga agar panggilan darinya tidak terlewat. Tetapi menit-menit lalu. Hanya ada satu dering dari tukang ledeng, yang saya jawab sebelum pesawat itu berbunyi untuk kedua kali.

Sekarang terdengar lagi lonceng dan saya terloncat untuk menyambar telepon. Namun itu bukan bunyi tele-

pon, melainkan sambungan interkom. Dari corong suara yang berisik terdengar cekikik ramai tiga teman saya. Mereka telah di bawah.

Tiga menit kemudian kami sudah bersama di ruang duduk, membuka koper-koper Yasmin dan Cok, dua sahabat yang selalu membawa banyak tetek-bengek dan buah-tangan ke manapun mereka pergi. Cok tertawa-tawa sebab ia berhasil menyelundupkan setengah kilo dendeng Padang, dengan bumbu cabe dalam plastik terpisah, buatan juru masak hotelnya. Yasmin membawa beberapa slop kretek entah untuk siapa sebab dan Shakuntala hanya menghisap rokok putih. Lalu mereka berdua menghadiahi saya tiga lusin kondom: rasa arbei, ekstra-aman, dan ekstra-intim. “Sengaja kami bawa ini dari Indonesia. Siapa tahu kondom Amerika ukurannya lain.” Cok mengeluarkan dari tas Yasmin kamera-video tentang. “Kalau mau bikin BF pribadi juga bisa. Jangan lupa setel musik untuk latar.” Saya tertawa mendapati kegembiraan mereka. Namun saya sedang murung. Saya sedang tidak bahagia. Tidakkah kalian tahu?

“Kenapa?” Cok dan Yasmin bertanya hampir bersamaan, sementara Shakuntala memandangi saya.

“Apa Tala belum cerita?” saya melirik padanya. Saya tahu ia tidak banyak bergosip. “Sihar ke New York dengan istrinya,” saya melirik pada mereka berdua. “Dia tidak datang ke taman.”

“*He stood you up?*”

“Kamu sudah menelepon dia di sini?”

“Istrinya yang mengangkat.”

“Dan langsung kamu tutup?”

Saya mendengar nada kecewa dari kedua teman saya dan berterima kasih atas simpati mereka. “Paling tidak, kondom dari kalian belum terlambat. Aku belum berbuat apa-apa.”

Tapi pada sisa hari itu topik utama pembicaraan kami adalah kegagalan kencan saya yang sesungguhnya telah dipersiapkan begitu detail dan begitu bersemangat, bahkan oleh ketiga teman saya. Sihar, tidak tahukah kamu bahwa tak hanya saya, tetapi ketiga sahabat saya pun bergairah dengan percintaan kita?

Koper-koper yang terbuka itu. Di dalamnya adalah perlengkapan kamar pengantin, kecuali bahwa brokat itu dipersiapkan bukan untuk jendela melainkan untuk tubuh saya. Barangkali bagi mereka ini adalah sebuah kawin lari yang sebentar. Atau, ini seperti bintang harapan, sebuah meteorit, yang bercahaya sesaat lalu padam, maka sebelum padam jadikanlah petualangan. Sedang bagi saya sendiri, saya tak mengerti apa yang saya bayangkan terjadi. Di antara kami berempat, sayalah yang tidak pernah tahu bersetubuh, juga pada usia tiga puluh. Sesungguhnya, apa pentingnya pernah bersetubuh? Tetapi itu menjadi berarti ketika kamu, Sihar, kamu selalu berkata padaku: “Lagipula kamu masih perawan.”

Sihar, apa salahnya menjadi perawan?

Dia tidak mau meniduri seorang perawan, kata Shakuntala.

Apa artinya, saya bertanya.

Itu berarti dia lelaki yang bertanggungjawab, sebab dia tak mau bertanggungjawab. Tapi, apakah kamu tidak pernah bertanya, Laila, kenapa harus ada seorang lelaki yang bertanggungjawab atas keperawanan perempuan? Barangkali, Laila, jika kamu renggut keperawananmu, dengan pikiranmu atau dengan jari-jarimu, dia bisa tidur dengan tenang, tidur dengan kamu.

Entahlah, Shakuntala—kata saya. Tapi, saya sudah di sini, di New York. Barangkali di sini tak ada lagi lelaki yang harus bertanggungjawab atas keperawanan siapapun. Tapi bagaimana harus saya katakan ini pada Sihar sedang meneleponnya pun hampir tak mungkin?

Yasmin bertanya: Apakah kamu tak pernah heran, Laila, kenapa dia tidak memungkinkan kamu meneleponnya? Dia juga tidak menghubungi kamu. Jangan-jangan dia menghindar? Tidakkah cintamu padanya tak sebanding? Tidakkah kamu berilusi?

Tapi! Kamu tidak pernah berselingkuh, Yasmin! Kamu tak tahu rasanya ada dalam sebuah dilema, untuk membuat dua luka, bahkan tiga. Dia pernah menulis pada saya: Jangan kamu kira, Laila, bahwa hanya kamu yang sedih dalam hubungan ini. Atau cuma kamu dan istriku. Saya pun bersedih karena kita tak boleh sering bertemu. Jika kita memutuskan hubungan, sesungguhnya sayalah yang paling menderita. Tetapi jika kita meneruskan hubungan, kamu yang paling banyak menanggung pedih,

Laila. Karena itu, biarlah saya yang bersedih. Bukankan kita sebaiknya menyelesaikan asmara ini? (Tidak, Sihar. Saya tidak menuntut kamu berkorban. Tidak bisakah kita biarkan perasaan-perasaan ini mengalir?)

Kamu tidak pernah berselingkuh, Yasmin. Kamu tidak pernah merasakan jatuh cinta tiba-tiba pada seseorang selain Lukas. Kamu tak mengerti rasa bersalah ketika untuk mencintainya kamu berarti menyakiti orang lain.

Yasmin terdiam. Seperti menyimpan kata-kata dalam mulutnya yang merapat.

Lalu katanya kemudian, “Apa kamu nggak merasa keperawananmu terlalu berharga untuk diberikan kepada lelaki yang mengkhianati istrinya?”

“Bagaimanapun, kita sudah di sini,” kata Cok. “Laila telah mampir di New York.” “Kenapa nggak kita coba cari cara agar Laila dan Sihar ketemu. Kalau nanti gagal, ya rezekinya segitu.”

“Tetapi bagaimana menghubungi dia sementara meneleponnya pun hampir tak mungkin?” saya menyahutinya.

“Kita minta tolong Saman saja. Minta pada Saman untuk mengajak Sihar makan! Di situ kita nimbrung. Dia pasti nggak bisa menolak. Mereka lama sekali tidak ketemu, bukan? Setelah kasus Rosano, mereka nggak berhubungan lagi. Sihar pasti terkejut-kejut kalau tahu Saman ada di sini.”

“Saman—di New York?”

Saya tak tahu Saman di New York. Bagaimana mereka

tahu bahwa Saman di sini dan tak pernah mengatakannya kepada saya? Lupakan mereka bahwa saya pernah mencintainya juga?

SAMAN. Wisanggeni namanya dulu. Setiap kali disebut, nama itu menghadirkan kembali sepotong waktu ketika cinta belum dicampuri keinginan bersetubuh. Sebuah cinta yang muda, terbangun dari rasa kagum. Sebuah latihan untuk mencintai bagi seorang remaja, barangkali.

Dua puluh tiga usianya. Empat belas usia saya. Kami berada dalam sebuah lingkaran dari anak-anak. Saya adalah satu dari murid-murid yang sedang mengikuti rekoleksi sekolah. Frater Wis bercerita ketika anak-anak menggodanya untuk mengisahkan satu cerita jorok sebab mereka tahu ia berkaul selibat. Dan seorang frater atau pastur adalah seperti anjing, katanya sendiri, menarik karena mereka terikat. Ia bercerita, sebuah kisah yang barangkali telah jadi usang. Tentang seorang istri yang terpisah dari suaminya oleh pasang sungai yang tak surut-surut. Ia begitu rindu dan cemas akan sang suami sehingga membujuk seorang tukang perahu untuk menyeberangkannya. Si tukang perahu meminta bayaran persetubuhan. Tapi, si suami tak menerima istrinya yang tak bersih lagi. Siapakah yang bersalah?

(Sihar, siapakah yang bersalah jika seorang suami ingin bercumbu dengan gadis yang ia temui di sebuah perjalanan?)

(Itu kan kisah Uma dan Durga, kata Shakuntala.)

Frater Wis tidak memberi jawaban atas siapa bersalah. Ia hanya mengajukan pertanyaan. Saya memandang wajahnya yang tenang dan menyimpan teka-teki tua, alisnya yang biasa, parut luka yang sedang mengering di pelipisnya. Ketika kami tiba-tiba saling menatap, saya merunduk seperti perdu putri malu yang peka oleh getar angin. Sebab saya dara yang belum pernah jatuh cinta. Malam itu ia memerawani hati saya.

Saya mengetuk pintu kamarnya. Sebab kami mendapatkan waktu untuk berkonsultasi. Wajahnya bersinar oleh lampu meja di bawah dagunya. Bayang-bayang terbentuk di lekuk dahi, tapi matanya hidup oleh bintik pantul cahaya dan senyumnya dalam. Saya tak tahu apa yang saya ingin katakan, tetapi saya mengadu bahwa ayah-ibu sepertinya tak lagi mencintai saya sebagaimana dulu. Ayah juga ibumu?—ia bertanya. Terutama Ibu. Ia lebih menyayangi adik-adik saya. Frater Wis menangkap tangan saya saat saya selesai bertutur. Ia terdiam sebentar, lalu bercerita bahwa ibunya amat cantik. “Ibu saya amat cantik sehingga ia menarik hati tak hanya manusia.” Tapi matanya menerawang ke arah lain. “Ibu saya amat cantik sehingga banyak hal jatuh cinta kepadanya.” Kemudian ia menatap saya. “Terlahir sebagai anak sulung,” katanya, “saya tahu rasanya dikhianati sejak dini.” Kita merasa seperti dikhianati ketika kita harus berbagi kasih ibu dengan adik-adik. Ia seperti berbagi kesusahan dengan saya, dan itu membuat saya berarti. Saya jatuh cinta padanya.

Ia menjelma seorang sahabat, mungkin kekasih, tem-

pat saya berkirim surat.

Ingin saya bercerita banyak pada-mu—bagaimana aku harus menyebutmu?—Frater Wis, sahabatku. Tapi aku tak bisa. Dalam surat-surat yang tak pernah terkirim, barangkali delapan belas pucuk, aku bercerita padamu. Tentang ibu yang erat membebat dadaku dengan stagen agar kuncup payudaraku yang sedang tumbuh tak terlihat orang. Dan jika aku di rumah kerap sore ibu menggiling dadaku dengan botol seperti adonan pada talenan agar payudaraku tidak tumbuh terlalu dini. Aku mengeluh, sakit sekali, Ibu, sesak dan ngilu. Katanya, tahanlah. Sebab dengan begini kamu tidak membuat teman dan gurumu, bahkan orang di jalanan, tergoda. Sebab bagi mereka tubuh wanita begitu menawan. Itu berbahaya. Biarlah kamu menjadi anak-anak sampai tiba saatnya menjadi dewasa.

Kamu tak pernah tahu, Frater Wis. Sebab saya tak berani mengirim yang itu.

Tapi saya selalu kehilangan jejak orang yang saya cintai.

“SAMAN ADA di New York?”

Saya melihat Yasmin dan Cok berpandang-pandangan seperti merasa bersalah.

“Kok saya nggak dikasih tahu?” Mereka telah menyembunyikan ini dari saya.

“Saman siapa?” tanya Shakuntala.

“Frater Wisanggeni. Yang dulu ditaksir Laila itu. Yang

terus bikin LSM perkebunan,” sahut Cok seperti acuh tak acuh.

“Oh, itu. Ngapain dia di sini?” Suara Shakuntala tetap datar.

Yasmin meminta maaf. “Sebetulnya tak boleh ada yang tahu dia di sini. Sebab di Indonesia dia buron. Aku dan Cok tahu karena kami berdua yang membantunya kabur ke luar negeri.”

Saya sedikit kecewa karena sahabat saya tidak berbagi kisah penting ini. Mengapa mereka tidak mempercayai saya? Tapi barangkali sebuah gerakan bawah tanah sungguh harus rapih menyimpan rahasia. Mereka ingin melindungi Saman.

Saya baru tahu bahwa kini Saman bekerja pada Human Rights Watch. Telah dua tahun ia menetap di Amerika Serikat dengan paspor dan identitas baru untuk mengelabui KBRI. Agaknya, lobi Human Rights Watch dengan beberapa orang di kongres memungkinkan dia mendapat izin tinggal dan bekerja. Ia menjadi buron setelah dituding sebagai dalang kerusuhan di Medan tahun 1994. Yasmin dan Cok menyusun pelarian dia dari Medan ke kepulauan Riau. Dari sana ia naik perahu pengangkut buruh imigran ke Malaysia, membikin paspor palsu dari calo, lalu pergi ke Singapura. Di Singapura beberapa teman lain telah menunggu dan mengurus perjalanan dia selanjutnya.

Betapa janggal, hari ini dua lelaki yang ada di hati saya sama-sama berada di New York. Pun mereka tidak saling tahu. Padahal, Saman dan Sihar pernah bekerja

sama, barangkali berkomplot, untuk menyidangkan Rosano, setelah putra pejabat itu mengambil keputusan yang menyebabkan kecelakaan di kilang minyak sehingga dua buruh tewas. Kecelakaan yang mempertautkan saya dengan Sihar Situmorang. Tiga tahun lalu. Saya ingat, Rosano hampir lolos dari hukuman lewat koneksi ayahnya yang pejabat dan purnawirawan jenderal. Namun, kejadian aneh terjadi. Tiba-tiba massa kampung bergerak menuju rig tempat Rosano bertugas di Talangatas, beberapa kilo dari Perabumulih. Mereka menuntut Rosano dihukum karena memperkosa seorang gadis setempat. Setelah tekanan itu, Rosano dipenjarakan meski hukumannya cuma delapan bulan.

Tiba-tiba saya ingin bertanya. “Yasmin, kamu yakin Saman memang tidak terlibat dalam penggalangan massa dalam peristiwa Medan?”

“Dia ikut dalam rapat perencanaan demonstrasi. Meski dari awal dia sudah khawatir bahwa intel akan menunggangi aksi itu seperti dalam peristiwa Malari. Sebetulnya dia ragu...”

“Sebab, seingatku, selain Yuly anu yang dikeroyok, Cina lain yang menjadi sasaran adalah salah satu direktur Anugrah Lahan Makmur, perusahaan yang merebut lahan petani karet dan membakar dusun yang dikelola Saman.”

“Masa kamu pikir dia mengerjakan itu semua hanya untuk balas dendam?” Yasmin agak ketus.

“Bukan itu. Barangkali orang seperti dia atau Sihar percaya bahwa penjahat harus dihukum, meski dengan cara lain.”

“Saman tidak sesederhana itu.”



PERABUMULIH, SEPTEMBER 1993

Gadis itu tahu setelah malam ini ia tak tahu bila ia bisa bertemu lelaki itu lagi.

Besok Sihar akan datang dari sidang Rosano di Muara Enim. Malam ini Laila menginap di rumah Saman, lima puluh kilometer dari tepi kota yang kecil dengan rumah-rumah panggung. Ia berbaring pada dipan lelaki itu, pada kasur kapuk yang telah begitu tipis sehingga tulang belakangnya merasakan keras papan. Sedang Saman tidur di ruang depan pada selembat lampit. Kamar tak berpintu dan perempuan itu bisa mendengar dengkurnya, seolah tiada nyamuk malam ini. Ia sendiri tak bisa lelap sebab serangga itu merubung kepalanya dengan bunyi denging. Pipi dan daun telinganya mulai panas. Tadi sore Saman memungut tiga bunga jantan dari pohon keluih yang telah jatuh dan mengering sebagai pengusir nyamuk. Tapi Laila enggan membakarnya menjelang tidur. Kini binatang pengganggu itu tak putus membangkit-bangkit kesadarannya. Ia ingin bisa tidur. Ia ingin segar besok, untuk bertemu Sihar yang ia rindukan bau tengkuknya. Ia memutuskan untuk menyalakan bongkol keluih yang telah ia biarkan teronggok di kaki ranjang.

Gadis itu bangkit dan memungut dua, tapi pemantik rokoknya kehabisan gas. Ia mengumpat lirih, menyadari

bahwa ia harus pergi ke dapur. Saman membangun rumah ini tahun lalu, setelah ia tahu polisi tak lagi memburu dia. Sebagaimana rumah dusun, dapur terletak di luar, dekat perigi, di belakang. Konstruksi demikian selalu menghadirkan rasa cemas. Rerimbun pohonan tanpa jalan yang berpenerang. Mulut sumur yang licin. Barang-barang yang bertumpukan seperti menyembunyikan ular. Gelap yang melindungi para pemerkosa. Tapi ia tak mau menjadi manja. Lagipula Saman selalu membuatnya tenang. Sedari ia remaja. Dilihatnya lelaki itu telentang dengan mulut sedikit membuka. Sebuah bohlah dibiarkan menyala dekat jendela, sayup-sayup menerangi bagian belakang rumah.

Dapur agak gelap sebab hanya jejak-jejak sinar yang masuk. Ia mencari-cari korek api dekat kompor minyak. Cahaya lalu mendadak redup. Tapi bohlah itu tidak mati melainkan sebuah bayangan baru saja lewat seperti kelelawar. Seketika Laila menoleh dan ia tercekik. Dilihatnya seseorang berbalik karena merasakan gerak tubuh perempuan dalam dapur. Separuh tubuh lelaki itu berada dalam bayang-bayang. Tapi dalam cahaya setengah, wajahnya rusak. Tangannya menggenggam egrek yang panjang seperti Maut yang menjelajah untuk menuai jiwa. Seketika Laila menjerit, memanggil Saman, meminta tolong. Ia tak tahu apakah suaranya tertahan atau melengking, namun sosok itu lari seperti hantu yang jeri karena rautnya busuk.

Sesaat kemudian Saman berdiri di muka dapur, menemukan Laila yang gemetar dalam bau minyak tanah.

Perempuan itu telah menumpahkan tabung kompor.

“Ada orang. Bawa arit.” Suaranya terputah-putah.

Saman mengambil parang dari lemari dapur dan menanti. Wajahnya tegang. Laila mendapatkan pisau, namun tangannya masih gemetar. Suara angin. Lalu keduanya melihat semak bergerak. Sosok itu muncul dan menyapa, “Abang! Bang Wis!”

Segera Saman mengenali suara itu. Anson.

“Itu adikku, Laila. Tak apa-apa.”

Ia memanggil-manggil, agak berbisik. Anson muncul dari balik pepohonan. Laila belum bisa menghapus ketakutannya ketika Saman memperkenalkan lelaki itu. Sisi kiri wajahnya yang bekas terbakar menjirihkan dia, entah kenapa. Barangkali karena begitu kaku seperti tak menyisakan emosi, barangkali karena itu mengingatkan dia bahwa kecelakaan bisa terjadi pada siapapun. Dengan matanya yang tinggal satu, Anson mengamati tubuh Laila sesaat, lalu mengangkat alis kepada Saman, seperti berkata, seperti menggoda, “Pacar ini, Bang?” Sebab, apa yang dilakukan seorang wanita yang menginap di rumah seorang pria? Akhirnya abangku punya perempuan juga. Tapi alisnya yang utuh memang hanya sebelah.

Ia memanggilnya Wisanggeni. Ia pasti berasal dari masa lalu.

Saman menyalakan bongkol keluih dan memasangnya pada sebuah botol dengan alas piring kaleng. Tapi bagi Laila itu seperti perintah tidur, sebab lelaki itu ingin bicara berdua saja dengan tamu tadi. Ia tidak mengeluh, sebab ia memang ingin istirahat. Tapi sayup-sayup ia mendengar

percakapan para pria. Samar, seperti cahaya.

Anson datang untuk meminjam gergaji rantai. “Sial! Kemarin ada razia. Barangkali mereka lagi cari muka pada Jakarta. Ini mau pergantian bupati. Atau, ini cuma persaingan antara perusahaan. Satu truk militer turun, Bang!” Gergajinya tertinggal saat mereka melarikan diri, meninggalkan pohon-pohon yang kakinya telah dikerus namun belum dirubuhkan.

Terdengar Saman berdecak. “Seharusnya aku senang jika kau ketangkap.” “Kau itu,” nadanya mengumpat. “Aku ini bikin LSM perkebunan dan lingkungan, Son. Harusnya aku bermusuhan dengan kalian, maling-maling kayu.” Tetapi ia ambil gergaji rantai dari lemari pertukangan. “Janganlah kau potong yang masih selebar mistar. Janganlah kau ambil yang di hutan lindung.”

“Apalah artinya kayu yang kutebang dibanding perusahaan besar itu, Bang.”

“Tak perlulah kau ajak aku berdebat perkara itu! Kau ini tidak kreatif sama sekali. Tiru itu si Raja Sitorus. Sebelum menebang pohon, jadilah penyelundup di pelabuhan.”

“Sudah pernah kujajaki, Bang. Tapi di sini tak seberapa. Barangkali aku harus ke Jakarta atau Batam.” Ia diam sebentar. “Tahun depanlah. Si kecil sudah bisa kutinggalkan.” Lelaki itu bangkit sambil menenteng mesin pemotong pohon dalam sak semen, menimbulkan bunyi gemrisik. Ia mengucapkan terima kasih.

“Mata rantainya ada yang rusak. Harus kau keling.” Saman mengantarnya ke pintu belakang. “Dan harus kau

kembalikan chainsaw-ku ini. Jangan kau pikir aku tak perlu.”

“Abang maling kayu juga.”

“Brengsek, kau!”

Mereka saling menepuk bahu sambil tertawa pelan. Lalu lelaki itu menjadi bayangan.

Orang itu berasal dari masa lalu.

Tapi Laila tak bisa mengingat lagi. Ia menjelang lelap ketika Saman menutup pintu. Anson, orang yang disebutnya adik, telah pergi lewat pintu belakang. Dia akan hilang di jalan bersama iringan truk pengangkut tandan sawit atau gelondong kayu. Ia selalu berjalan dalam gelap, atau dalam hutan, berkunjung ke rumah abangnya seperti pencuri, sebab rautnya begitu mudah dicatat orang. Seorang lelaki bermata satu, berwajah setengah. Dua tahun lalu ia melarikan diri dari penjara Lahat dengan menggergaji ruji-ruji jendela bui. Sejak itu ia buronan kriminal polisi.

Ia tidak mengubah namanya. Ia bukan Wisanggeni, yang mengganti dirinya menjadi Saman. Ia tetap Anson bin Argani. Sebab ia tak pernah dikenal dengan namanya. Orang-orang akan mengingat wajahnya, berapapun usianya. Si laki mata picak. Kini ia dua puluh delapan. Ia telah menikah enam tahun lalu, beranak dua, beranting-tidur dengan perempuan-perempuan di kedai remang sepanjang jalan lintas Sumatra. Ia tak mengenal kondom, dan jika penisnya terasa perih dan meradang ia mengompresnya dengan rebusan kulit jelutung ataupun ampas gadung sebelum mengunjungi mantri yang akan menyutiknya dengan penisilin. Hidupnya yang tiga tahun

ini dalam buruan polisi membuat birahinya menyala-nyala. Mata dan tangannya menyukai dada-dada yang lembut subur.

Ia kerap berkata pada Wisanggeni, orang yang dianggapnya sebagai abang sendiri, bahwa dirinya adalah buron hitam sementara si abang adalah buron putih. Ia buron kotor dan abangnya buron bersih. (Ia tak pernah memanggilnya Saman, tak pernah bisa.) Saman diingat orang sebagai dalang di belakang perlawanan petani karet yang mempertahankan lahan mereka dari konversi kebun sawit yang penuh paksa. Seorang yang menebarkan kesadaran pada kaum sederhana. Seorang yang mengorbankan hidupnya. Tapi dirinya adalah petani yang membakar rumah pembibitan dan akan dikenang sebagai kriminil. Seorang penjahat kecil yang hanya berharga jika menjadi penjahat besar. Lalu nasib memasang talinya pada pinggang kita dan tak mengizinkan kita melompat terlalu jauh. Saman kini membangun organisasi yang bekerja untuk perkebunan dan pelestarian alam, bereksperimen dengan pertanian organik. Tapi dirinya adalah penjarah hutan liar yang dikutuk oleh pemerintah maupun para pecinta bumi. Apakah nama bagi dia? Ia tak punya kemewahan yang membuat namanya akan diingat. Ia tak punya cita-cita yang membuat pikirannya dibaca orang.

Saman tak pernah sanggup menentang dia mencuri kayu. Penderitaan yang mereka alami bersama tak pernah membuat keduanya sama. Bagi Saman ada pilihan, tapi tidak bagi Anson. *Salib mereka tak pernah bisa menjadi milikku.* Betapapun ia telah terlibat.

Saman tak segera rebah. Pada malam-malam begini ia ingin sekali berdoa. Tapi ia tak bisa lagi. Ia kehilangan kemampuan, barangkali imajinasi, untuk berbicara dengan Tuhan. Ia menatap ke langit, melampaui titik-titik bintang yang paling kecil, namun ia tak lagi bisa membayangkan yang agung di suatu sana. Ia tutup matanya, masuk dalam dirinya, namun ia tak lagi bisa merasakan misteri yang dulu ada di sana. *Dulu di sini*. Pada hatinya ada luka. Bukan sebesar tuhan yang pergi, melainkan sebesar Upi. Upi adik Anson. Upi, yang tak pernah ia bicarakan lagi jika Anson mampir ke rumahnya. Upi yang ia coba lupakan karena mengingatnya begitu pahit. Dia gadis imbesil, barangkali sedikit gila, yang begitu birahi, meski buruk rupa. Apakah dia sesungguhnya, manusia atau hewan? Sebab perempuan itu memang tak mampu mengontrol tingkah laku. Keluarganya memasungnya sebab ia kerap kumat kesetanan. Kesedihan membuat si lelaki menyayangi perempuan itu. Tak banyak yang bisa ia kerjakan selain membangun kerangkeng yang lebih manusiawi, sebuah dunia kecil yang manis. Tapi di sana, dalam kurungan yang ia bangun dengan bersemangat, gadis itu mati terbakar ketika tentara perusahaan menyalakan dusun mereka. *Upi tak bisa lari ketika api mulai menjalari pagar kayu. Ia melolong ketakutan tapi tak seorang pun menolong. Sebab mereka menculik dan tak mendengarkan aku. Semoga ia telah meninggal karena asap dan kehabisan oksigen sebelum api dan rasa sakit menghanguskan tubuhnya.* Tak bolehkah manusia menyimpan dendam?

Ia tak pernah mengatakan ini: ingin ia memeluk gadis

itu dan membiarkannya merancapkan pucuk-pucuk nafsu pada tubuh lelakinya, sebab ia mencintai perempuan itu. Sebab itu akan membuat si gadis bahagia. Ia menyesal bahwa ia tak pernah melakukannya.

Perempuan yang tidur itu merasakan Saman berdiri di ambang pintu, memandang dirinya beberapa saat.

Sihar datang esok harinya, dengan motor trail Binter hijau milik keluarga Hasyim Ali. Ia tidak menggunakan mobil kantor. Meski Seismoclype tidak memecat dia karena perseteruannya dengan Rosano, agaknya ia tak ingin melibatkan perusahaan dalam rencana-rencananya. “Payah,” katanya sembari meletakkan helm di meja, dan Laila menemukan rambut yang mulai kelabu yang selalu menarik hatinya. Barangkali karena itu membuat lelaki nampak bijaksana. “Hakim mengabulkan permohonan Rosano untuk tidak ditahan selama sidang.” Ketika Sihar menanggalkan jaketnya, perempuan itu menghirup keringatnya dari sebuah jarak. *Odor yang telah saya kenal.*

Ia menatap saya dua detik, seperti mengatakan bahwa ia pun rindu, tetapi kini ia dalam prihatin.

Ketiganya duduk. Laila di sisi lain meja, yang bersikuan dengan dua pria yang saling hadap. Yang seorang bertubuh ramping, mungkin kurus, dengan otot yang liat dan berserabut oleh kebiasaan gerak tubuh yang lincah, urat darah yang menonjol pada lengan. Yang seorang lagi sekal; ototnya menggumpal oleh kebiasaan menahan beban serta asupan protein tinggi. Dua-duanya berkacamata, namun Saman jarang mengenakannya.

Bagi gadis itu keduanya menampilkan kelelakian dengan caranya masing-masing. Saman tidak segagah Sihar, ia tidak tampan, wajahnya sederhana, namun keberaniannya membuat ia satria dan sikapnya menimbulkan rasa segan. Dengan agak tersipu Laila tiba-tiba menyadari bahwa sesungguhnya matanya menikmati pria-pria yang terasa jantan, menyusuri jalur keringat pada badan mereka, sementara hidungnya mencari-cari jejak aroma air tubuh itu, di luar akal sadarnya. Dan ia tahu bahwa ia belum pernah, mungkin tak pernah, berani menikmati lelaki lebih daripada memandang mereka. Atau menghirup.

Betapa serupanya lelaki-lelaki ini, betapa saya mengandrungi keduanya. Betapa mereka tak terjangkau.

Kedua pria itu berbagi Bentoel biru. Di mata Laila mereka berbagi kegeraman dan kesedihan. Masing-masing telah kehilangan orang terdekat dalam suatu kesewenangan. Kematian Upi dalam pembumihangusan desa. Kematian Hasyim Ali dalam kecelakaan di kilang. Tak boleh jugakah manusia berbagi dendam? Ia mengambil A-mild miliknya sendiri, menghisapnya sendiri. Hanya korek api ia berbagi dengan dua pria itu. Ia tahu kali ini Sihar tidak akan memperhatikan dandanannya, meski ia mengenakan buts coklat dan kemeja jins yang membuat ia nampak segar dan sportif. Tapi ia cukup senang bahwa ia terlibat dalam keprihatinan mereka dan berguna di sana.

“Melihat gejalanya, kelihatannya hakim akan berpihak pada Rosano?” Laila mengajukan pendapat dengan nada pertanyaan, seperti orang yang tak terlalu percaya diri.

“Dia akan main uang dan main kekuasaan,” kata Sa-

man. “Apa pendapat pengacara kita... si Yasmin?”

“Dia bilang tak banyak strategi lain yang bisa kita lakukan selain ikut prosedur, banding dan sebagainya.”

Saman menghela nafas. “Yasmin memang bukan pada tempat untuk memenangkan ini. Dia ada pada tempatnya yang benar: mengupayakan keadilan.” Kitalah yang berperang. “Kau sudah makan?”

Saman tidak membiarkan Laila ikut melayani di dapur. Lelaki itu menanak nasi dan menggoreng tempe dan tahu sendiri, meracik kecap dengan cabe, seperti memberi kesempatan pada Laila dan Sihar untuk bicara berdua. Tapi juga seperti tanpa tujuan itu. Setelah makan ia meminta tolong Laila memotong pepaya dan membuatkan kopi untuk mereka bertiga. Laila menurut sebab itu pembagian kerja yangimbang. Tetapi ia selalu merasa ada pembicaraan yang penting di antara Saman dan Sihar sementara ia tak hadir.

NEW YORK, 1 JUNI 1996

Ia merasa banyak pembicaraan penting di antara sahabatnya ketika ia sedang tak hadir. Tiba-tiba ia merasa dikecualikan dengan parah.

Apa yang saya tahu tentang laki-laki yang saya cintai?

Barangkali itu pun cuma ilusi. Ia seperti mendengar suara Yasmin.

Mereka lebih tahu tentang Saman. Dan perihal Si-har, apa sesungguhnya yang saya punyai?

Laila tahu setitik telah mengumpul di ujung dalam matanya, seperti selaput air yang menunggu tumpah. Ia segera bangkit, menuju pantri dengan cangkir kopi yang belum habis. Ia tak mau air mata itu terlihat mengalir. Tapi Shakuntala menyusulnya.

Entah kenapa, saya sedang sensitif.

Tak apa. Kamu tak perlu senantiasa tegar.

Tapi saya tahu ini perkara bodoh.

Kecerdasan tidak selalu relevan.

Mereka sepakat untuk mencoba menikmati sore hingga malam, membawa Laila lupa pada luka kecilnya. “Persetan dengan diet. Kita akan mengudap sepuasnya. Hidup makanan dan minuman!” Shakuntala mengajak mereka minum arak beras dengan cemilan rumput laut serta lotus di Sake House, kemudian berjalan-jalan menghirup aroma ganja dari anak-anak yang menghisapnya sepanjang St. Mark, menengok toko buku di ujung jalannya, lalu Cok mengusulkan makan malam di Figaro, restoran Italia yang terkenal di antara teman-teman lain yang kerap ke New York, dan setelahnya Yasmin mengusulkan menikmati bir di sebuah kedai jazz dekat Blue Note. “Inilah New York: makanan Jepang, China Town, Little Italy, dan jazz.” Laila tak mengusulkan apapun. Ia hanya pelan-pelan menikmati, sesekali teringat bahwa Si-har ada di sebuah titik di kota yang sama. Barangkali dari sebuah koma ke koma lain, sebab barangkali ia tak berhenti. Mungkin ia akan lewat juga di sini. Matanya menyensor setiap pria berkulit

coklat dan berambut hitam yang lalu dalam ramai lampu dan pejalan kaki. Tapi Saman juga di sini, bukan?

“Malam ini, *please* Laila, malam ini aja, persetan dengan laki-laki. Apalagi yang udah kawin,” pinta Cok. Lalu ia tertawa geli terhadap diri sendiri. “Ya, gue bisa bilang begitu karena gue udah tidur dengan entah berapa lelaki. Perawan, lakor, duda. Sampe kadang capek. Hubungan-hubungan pendek membikin kita yakin bahwa cinta dan seks itu nggak istimewa amat.”

“Dan sembilan puluh sembilan persen lelaki tidak memuaskan kamu kalau kamu tidak bisa memuaskan diri sendiri,” Shakuntala berkata sambil lalu.

Laila mencoba menertawakan diri. Tapi fokus matanya beralih-alih, panjang-pendek, pada orang-orang di sisi jauh ruang, pada wajah kawan-kawannya. Satu lelaki di seberang mengingatkan dia akan Robert de Niro, satu yang lain merupakan versi bule dosen statistiknya. Lalu wajah Yasmin yang apik. Kulitnya yang licin (ia satu-satunya di antara mereka berempat yang tidak pernah merokok dan percaya bahwa merokok berakibat buruk pada kulit). Perona yang rapih. Bibir yang lembab. Bulu alis yang tertata. Mata yang cerdas. Senyum yang sopan. Cok di sebelahnya. Rambutnya tergerai sedikit berantakan seperti orang habis bersetubuh. Anting gelang. Ia sedang tidak mengenakan pemulas apapun selain gincu merah hati yang makin memperkuat tawanya yang lebar dan lepas. Kancing atas bajunya terbuka. Dadanya berhimpitan. Lalu Shakuntala yang duduk di sebelah Laila. Ia hanya memakai maskara biru yang nampak seperti aksan

pada sebuah lukisan monokrom warna tanah, atau mengingatkan Laila pada sebuah gambar Paul Klee: warna padang pasir dan secelah langit. Rambut yang kini tercukur membuat tulang-tulang tirus wajah Shakuntala menonjol. Juga lehernya yang kurus dan bahunya yang kokoh. Ia telah menyampirkan jaketnya pada bangku dan kini hanya mengenakan singlet sehingga Laila bisa melihat dadanya yang rata dan serabut biseps dan triseps lengannya yang berjalinan. Tanda-tanda dewasa dan pengalaman seks telah ada pada mereka semua.

Ia sendiri merasa sedikit kelebihan berat. Ia teringat, semasa sekolah dialah yang paling banyak berlatih fisik. Naik gunung, berkemah, turun tebing, *cross country*, menyusur kebun teh, berenang—jenis olah raga kelompok yang kebanyakan anggotanya anak laki-laki. Juga tidur bersisian dengan kawan laki dalam tenda dan perjalanan. Tapi dialah yang paling terlambat mengenal pria secara seksual. Pada masa itu ada rasa bangga bahwa dia memasuki dunia anak laki-laki, yang dinamis, tidak domestik, menjelajah alam, meninggalkan Barbie, tak segera tersentuh kosmetik. (Dan, yang barangkali tak ia akui, menyangkal buah dadanya sendiri. Juga menstruasinya. Ia pantang mengeluhkah keletihan atau nyeri ketika datang bulan. Ia selalu siap dengan banyak pembalut sehingga darah itu tak pernah rembes ke pakaian luar. Ia akan selalu segera mencuci bersih celana dalam yang tercemar sehingga tak satu pun akan melihat jejak yang memalukan itu.) Tidak semua anak perempuan bisa melakukan itu, menyangkal hal-hal yang lembek, dan ia merasa ada supremasi pada

dirinya. Kini dia telah jauh dari aktivitas itu. Tak bisa lagi masuk ke dalam dunia pria dewasa. Memang ia memotret di alam terbuka atau medan yang sulit satu dua kali. Tapi lebih banyak pekerjaan studio yang tersedia: membikin foto sepatu kulit, botol kecap, telur, atau model. Ia telah lupa olah raga. Yasmin dan Cok punya jadwal rutin ke pusat kebugaran. Shakuntala terus menari. Tapi ia telah lama lupa pada tubuhnya. Dan menstruasinya makin lama makin tak rutin.

"Beauty is in the eyes of thyself." Shakuntala memegang tangannya. Lalu tertawa. "Klise, ya?"

Ia juga tertawa. Ia seperti mendapat konfirmasi pada penyanyi tambun yang menikmati suaranya sendiri, juga kesedihannya sendiri. *But Not for Me*. Mereka bertepuk.

"Atas estetisasi kesedihan," komentar Yasmin. "Luar biasa. Si penyanyi menghadirkan melankoli dengan suara datar ala Chet Baker, sementara improvisasi piano menjadi liris justru karena time-span dan range yang panjang ala Keith Jarrett."

Someone to Watch Over Me. Ketiga kawannya tak terlalu mempedulikan komentar itu.

"Ada uban di rambutmu, Tala. Tiga. Tujuh. Banyak."

"Memang, Laila."

"Bagus."

"Rambut putih tumbuh lebih cepat."

Laila selalu mengagumi perak-perak rambut. Ia menatap kepala itu, mengingat Sihar. Wajah Shakuntala yang tampan.



NEW YORK, 6 JUNI 1996

SIHAR. Yasmin telah menghubungi Saman. Ia telah meneleponmu tiga hari lalu. Kamu akhirnya setuju untuk datang minum kopi sebelum pertunjukan Shakuntala malam ini. Sebab dua hari kemudian kamu akan terbang ke Odessa. Saya kangen kamu, ingin melihat kamu, mau menghabiskan malam dengan kamu. Kini giliran saya, setelah istrimu pergi.

Barangkali kita akan bercumbu. Dan melupakan segala dosa. Sebab di sini tak ada. Sebab istrimu telah pergi.

Saya sudah berdandan. Mungkin untukmu, barangkali juga bukan. Cok memblow rambut saya dengan cuat pada ujung-ujung seperti Drew Barrymore. Katanya wayah saya yang bulat cocok dengan model rambutnya. Ia juga memberi polesan minimalis yang cocok untuk wajah Asia. Katanya. Waktu kecil ia ingin jadi perias di salon, tapi ia terlalu kaya untuk pekerjaan itu. Rumahnya di Tanah Mas seribu meter persegi, kamar orangtuanya di ujung satu, kamarnya di ujung yang lain. Ke sanalah ia membawa pacar-pacarnya. Sedangkan saya tak punya ruang bahkan untuk berkecupan. Rumah kami kecil. Dan kami lima bersaudara. Saya paling tua. Tak baik memberi contoh nakal pada adik-adik. Saya tak berani melakukannya di mobil sebab satpam dan berandalan akan memeras kita. Maka kamu membawa saya ke Copa Cabana dan kita duduk menatap Pulau Seribu ketika langit terang. Sebab kita hanya kencan ketika hari siang.

“Coba hitung berapa pulau yang nampak dari jendela,” katamu setelah orgasmemu. Meski kita tak bersetubuh. Dan saya gugup.

“Empat.”

“Enam.”

“Saya tidak melihatnya.”

“Kancing celanaku ada enam.”

“Oh, kamu sudah mengancingkannya.”

“Hm’mh. Kamu nggak tanya kenapa aku memakai kancing bukan resleting?”

“Kenapa?”

“Kancing lebih sulit dibuka.”

Ia tertawa. Saya masih mengenakan handuk yang saya bebatkan seselesai kami bercumbu tadi. Saya tak ingin ia mengamati tubuh saya sebab malu. Ia tak memaksa. Meski ia katakan dada saya indah. Ia mematikan lampu dan menutup tirai ketika kami akan mulai. Setelah usai ia membuka jendela dan mengenakan kembali celananya. Tapi sejak tadi selalu ada celah kecil cahaya.

“Apa kita akan pulang sekarang, Sihar?”

“Ya.”

“Kalau begitu saya pakai baju dulu.” Saya pergi ke kamar mandi dan kembali setelah berdandan. Ia pun telah rapih.

“Kamu teringat istri?”

“Tidak... Ya... Tidak secara spesifik.”

“Saya belum pernah melihatnya.” Saya bertanya.

“Dia baik. Amat baik,” katamu.

Apakah dia tidak cantik? Saya tak menanyakannya.

“Kamu bawa fotonya di dompet?”

“Tidak.”

Kamu tak banyak bercerita tentang istrimu, selain bahwa ia tak bisa mengandung lagi. Seperti apakah dia? Langsing, gemuk, pesolek, sederhana?

Dalam bayangan saya dia adalah wanita yang manis, barangkali agak penurut. Sebab ia merasa tak sempurna setelah tahu bahwa ia takkan bisa memberimu anak. Karena itu ia bukan pembantah atau penuntut. Meski ia bekerja juga. Barangkali di perusahaan asuransi. Atau di bagian marketing kantor perumahan. Atau sebagai beautician Lancome. Ia punya gaji yang cukup untuk membeli pakaian dan pergi ke salon. Tapi ia bekerja lebih untuk mengisi kehidupannya sebab kamu sering tak ada dan anaknya, putri dari perkawinan sebelumnya, telah dua belas tahun. Ia mungkin wanita yang percaya bahwa suami boleh berselingkuh selama tidak di rumah dan di hadapan istri. Ia janda pula. Barangkali ia bercerai dengan suami pertamanya karena lelaki itu membawa kekasihnya pulang. Atau, ia sendiri simpanan yang dicerai, atau sekadar ditinggal, setelah istri pertama memergoki hubungan itu dan mengancam si suami.

Tak kamu ajak istrimu ke kedai ini, kan? Bukankah dia telah pulang.

Tapi kamu datang bersama seorang perempuan! Ia mengenakan sepatu buts, hampir seperti milik saya, celana ketat berwarna hitam, baju leher tinggi juga hitam, dan jaket kulit merah yang ramping. Sihar, sesungguhnya

saya tidak siap berhadapan dengan istrimu. Saya kira dia telah kembali ke Jakarta. Dengan cemas Cok dan Yasmin menatap saya dan kalian ganti-berganti. Kalian jalan berdampingan, tidak bergandengan, masuk dari pintu kaca. Kamu persilakan dia lebih dulu. Kamu sentuh bahunya.

“Itu istrinya?”

“Saya nggak tahu.”

Ia cantik. Rambutnya lurus ketal menyentuh pundak, hitam memadan kulit kuning. Alisnya tebal, dan ketika ia semakin dekat nampak ia sedikit berkumis. Dan ia mengenakan anting-anting di lima lubang di masing-masing cuping telinganya. Waktu kamu memperkenalkannya sebagai istrimu dan ia menjabat tangan saya, kukunya lentik bercat darah, seperti orang yang tak pernah bekerja di dapur, dan lengan itu berbulu halus. Ia cantik. Kamu sungguh beruntung.

Sihar menatap saya, mungkin tak lebih dari dua detik. Wajahnya lempang, namun pada sebentar tatapannya ia menyatakan sesuatu. Maafkan aku, Laila. Tetapi sudah kubilang aku lelaki beristri. Sihar, tak bisakah kamu tak mengajak istrimu barang dua jam?

“Ini Yasmin, Yang.”

Kamu memanggilnya “Sayang”. Dan ia cantik.

“Ini Laila.”

Kamu perkenalkan Yasmin lebih dulu.

“Hai!” Ada percaya diri yang kuat padanya. “Sihar cerita banyak tentang kalian berdua di Perabumulih... Mana Saman?”

“Ini Cok, teman kami juga. Saman sebentar lagi

datang.” Yasmin mengambil pembicaraan sebab ia tahu saya tak sanggup menahan.

Tak ada nada kikuk pada wicara Sihar. Begitu dinginkah kamu? Kamu telah membawa saya ke motel dan kita telah bercinta-cintaan lebih lama dari setahun. Tidakkah rahasia itu membuatmu gugup? Atau, kamu buka rahasia itu dengan kebenaran yang kamu plintir? Telah kamu bualkan pada istrimu seolah-olah saya gila padamu sementara kamu memandang sebelah mata saja. Mungkin kamu katakan bahwa saya sekadar perawan tua yang kesepian, ingin bertualang namun takut melepaskan keperawanan. Lalu kamu jatuh iba dan memberi saya sedikit belaian. Kamu bilang pada istrimu, “Maaf, Yang. Aku cuma kasihan. Sudah tiga puluh tahun kok belum punya pengalaman seks sama sekali. Memang kubawa dia ke motel tapi tak kusetubuhi dia. Dia tidak berani. Lagipula kamu jauh lebih seksi daripada dia. Dia dingin dan bodoh. Kamu begitu bergairah.” Kamu menyukai bulu-bulu tubuhnya dan percaya bahwa perempuan berbulu mempunyai birahi yang besar seperti impian seribu satu malam. Karena itu kamu nikahi dia meskipun dia tak bisa memberimu anak. Kamu lebih menyukai wanita berpengalaman ketimbang perawan murni. Kamu nafsu pada tubuhnya yang panas meski rahimnya telah dingin.

“Kamu fotografer, Laila?” Perempuan itu bicara pada saya.

“Iya.”

“Hitam putih atau warna?”

“Saya lebih banyak mengerjakan warna.”

“Asyik ya fotografer... selalu berpikir untuk mengabadikan sesuatu.”

Saya termangu. Mengabadikan sesuatu, katanya.

“Sedang liburan ke sini?” ia bertanya lagi.

“Saya membuat dokumentasi dan foto esai tentang Shakuntala. Setelah dari New York kami akan pertunjukan bersama di Jakarta dan Yogya. Mungkin juga Bandung. Dia akan bikin *performance art*, saya pameran. Mungkin di CCF atau Goethe Institut atau Erasmus Huis.”

Cok menoleh pada saya dengan heran.

“Oh. Saya kira kalian pada liburan aja.”

“Nggak. Saya pengacara. Saya ke sini juga urusan kerja. Untuk advokasi *human rights*.” “Mbak kerja di mana?”

“Saya di Star Mobile.”

“Bagian apa?”

“Saya *corporate secretary*.”

Terdengar tawa lepas Cok. “Rupanya, cuma aku yang ke sini untuk main-main.”

Lalu perempuan itu balas tertawa. Ada gingsul yang manis di geligi atasnya. “Saya juga ke sini untuk main-main. Lusa saya pulang.”

Tanpa terkuasai mata saya melirik Sihar ketika kalimat itu usai diucapkan. Saya tak tahu apakah itu harapan atau bukan.

“Saya juga terbang ke Texas pada hari yang sama,” sahut Sihar.

Begitukah. Saya tahu tangan dan kaki saya telah dingin. Sebab ia menjawab pertanyaan yang tak saya ucapkan.

Lalu Saman datang. Tubuhnya kelihatan sedikit lebih berisi. Kulitnya lebih terang karena lama tak terpapar matahari dan suhu tropis. Ia nampak necis dengan baju hangat. Tapi wajahnya tetap. Entah kenapa kehadirannya jadi begitu menggembirakan, mendebarakan seperti sesuatu yang melambung dalam igau sakit panas. Mungkin saya sedang terpukul atas kedatangan istri Sihar (bahkan saya tak mau tahu namanya). Mungkin saya jadi begitu kosong dan kesepian. Saya peluk dia dan ia merangkul saya pula. Lalu, saat pipi saya menempel di bahunya, dekat telinganya, dekat lehernya, sekonyong saya ingin menangis, seolah ada dalam masa lalu, ketika saya mencinta dan memujanya sebagai abang, pembimbing, kekasih tempat saya berkirin surat. *Frater Wis*. Ke mana saja kamu selama ini? Tidakkah kamu ingin berbagi persoalanmu dengan saya lagi?

Kami berjalan menuju teater. Dalam gedung saya duduk di sisinya. Saya paling ujung, lalu Saman, Yasmin. Sihar di ujung lain. Malam itu saya merasa Saman menyelamatkan saya.



NEW YORK, 10 JUNI 1996

Hari keempat setelah pementasan *Shakuntala*. Ada jejak rasa yang terbawa dari pertunjukan itu seperti dejavu tentang kesedihan. Ketiadadayaan yang tak ha-

bis. Kemarahan yang ternyata sebentar. Ruangan yang sempit. Harum dupa dan taburan melati. Shakuntala menarik Sita, Rama, dan Rahwana. Ia berganti peran dengan putaran-putaran. Ia bertelanjang dada, hanya mengenakan kain dan sampur. Ia tak berpayudara, tetapi saya bisa merasakan ranum pucuk buah dadanya ketika ia menjelma Sita. Dada yang sama itu menjadi perkasa, otot pektoralnya mengembang, ketika ia memerankan sang dasamuka. Saya jatuh simpati pada raksasa yang telah lama dikutuk oleh cerita wayang. Dalam bangsal yang tak lebar itu saya melihat gerak-gerak kecil, denyut-denyut halus otot Shakuntala yang membangun alur pelan dengan henti-henti yang menakjubkan karena tak selalu terduga. Ia menarik Sita yang terbakar hingga mengerisut hangus (yang membuat Saman hampir menangis sebab itu mengingatkannya pada Upi). Rama yang terpuaskan oleh kesia-siaan, menari gagah dengan kegilaan. Rahwana menutup dengan tarian berputar-putar dengan satu kaki terangkat seolah terbang. Saya lupa bahwa itu adalah sahabat yang saya kenal dua puluh tahun lalu. Rasanya ia bukan Shakuntala. Ia androgini.

Tapi ada jejak rasa, ngilu setelah pengkhianatan. Saya ingat ketika Sihar datang dengan istrinya sebagaimana saya ingat ketika dia masuk ke dalam taksi dan tak menatap saya lagi. Saya melihat profilnya dalam taksi yang pergi dari pelataran. Saya hanya menggambar, dari hari ke hari, pada lembar-lembar kertas cat air. *Ombak-ombak yang menjauh.*

Ini siang saya sendiri. Pagi tadi Yasmin berangkat ke

Washington DC bersama Saman, mengikuti sebuah konferensi. Cok ikut untuk jalan-jalan. Mereka menganjurkan saya tetap di apartemen Shakuntala, sebab siapa tahu Sihar menelepon dari Odessa, setelah istrinya pulang.

Namun, selalu, setelah saya tak mengharapkannya lagi, telepon berdering. Suara Sihar di ujung itu.

“Apa kabarmu, Laila?” kamu bertanya.

“Menurut kamu gimana?” Walaupun saya berdebar.

“Kedengarannya kamu baik... Maafkan saya, Laila.”

Lalu kamu katakan, kamu tak punya kesempatan. Sebab istrimu memintamu mengantar ke segala tempat. Ia tak mau ditinggal barang setengah jam. Istrimu yang cantik. Sebab ini adalah liburan perayaan perkawinan kalian yang kedelapan. “Kamu belum kawin sih, Laila. Kalau kamu sudah kawin, kamu tahu betapa susahnyanya mengatur waktu.”

“Itulah kesalahan saya: belum kawin dan masih perawan.” Kamu lebih suka punya kekasih wanita bersuami, sebab mereka lebih aman.

“Jangan ngambek dong, Sayang. Saya tidak bermaksud bilang begitu. Maaf....”

Sihar, pernahkah kamu tak kumaafkan? Selalu saya marah dan terluka, tapi selalu saya sanggup membayangkan bahwa ini pun bukan perkara gampang bagi kamu. Panggilan darimu, biar apapun, membuat saya merasa bahwa kesedihan ini juga menjadi bagian dirimu.

“Istrimu sudah pulang?”

“Udah.” “Kamu mau ke sini?”

“Memang kamu mau saya ke situ?”

“Laila, saya kan menelepon kamu.” “Tapi, kalau ke sini, kamu jangan menginap di *staff house*. Kita cari hotel.”

“Kenapa?”

“Nggak begitu enak aja.”

“Kalau saya di hotel, kamu sibuk training di *staff house*, kamu tak selalu bisa menengok saya, untuk apa saya ke sana?”

“Saya usahakan menengok kamu tiap sore.”

“Saya lihat dulu saya bisa apa tidak.”

Pembicaraan telepon dengannya tak pernah diakhiri oleh kecupan.

SAYA SEDANG berdebar ketika Shakuntala pulang. Ia membawa belanjaan dalam kantong kertas. Roti pentung, susu tanpa lemak (ia selalu minum susu untuk memperkuat tulang sebab menurut dia penari bukanlah seonggok daging). Ia memanaskan dan mencampurnya dengan kopi lalu menyodorkan segelas pada saya.

“Gimana, Laila?”

“Sihar menelepon. Dari Odessa.” Barangkali saya gembira.

Ia menaikkan alis.

“Ia mengajak saya ke sana. Apa yang harus saya lakukan, Tala?”

Ia menghela nafas dan duduk di sebelah saya, menyeruput dari mugnya. “Laila, tahukah kamu kalau hubungan seks tidak selalu menyenangkan buat perempuan?”

Saya diam. Sebab saya masih perawan.

“Kadang menyakitkan.”

“Kamu nakuti-nakuti saya!”

Ia mengangkat bahu. “Kalau kamu bersama orang yang kamu suka dan kamu tahu cara menikmatinya, maka seks akan menyenangkan. Tapi, kalau kamu tahu cara menikmatinya, seks juga menyenangkan tanpa orang yang kamu suka.”

Saya tertawa, meski saya tak begitu mengerti apa yang ia katakan. Ia biasa membolak-balik kalimat.

Lalu ia duduk agak membungkuk, sikunya bersandar pada paha, kedua tangannya berjalin, matanya memandang televisi yang mati. “Laila, pernah nggak kamu merasa bahwa kamu adalah laki-laki? Anak laki?”

“Nggak.”

“Kenapa?” Ia menatap saya. “Kamu kan dulu tomboy. Temanmu lebih banyak laki.”

“Tapi saya kan bukan lelaki sungguhan.”

Ia membuang muka. “Apakah itu ‘sungguhan’? Mereka juga bukan lelaki sungguhan.”

“Siapa?”

“Mereka semua. Dan kita juga bukan perempuan sungguhan. Kita semua jadi-jadian.”

Saya tertawa.

“Iya. Kita semua ngepet.” Ia tertawa.

“Tala! Karena itu kamu bisa menari sebagai lelaki dan perempuan!”

Ia nyengir. “Ya. Aku ini perempuan juga lelaki.”

Lalu ia menoleh lagi pada saya. Namun air mukanya telah berubah. Tiba-tiba saya menjadi takut. Sebab pada matanya saya melihat mata Sihar. Pada bahu dan lengan-

nya saya mendapati sepir yang jadi. Cahaya lampu dapur yang lebih nyala daripada di ruang duduk mengkilatkan sedikit perak pada rambutnya yang cepak. Ia berdehem dengan suara maskulin, seperti menggoda saya. Saya dorong dia. “Tala!”

Kami tertawa. “Gigimu bagus,” katanya.

Saya berdebar.

Lalu ia bertanya apa yang membuat saya tak bisa melupakan Sihar. Namun, dengan semakin takut saya menyadari bahwa padanya saya melihat apa yang saya senangi dari laki-laki, dari Sihar, dari Saman. Postur yang tegap, kulit yang gelap, rasa humor, sikap mengayomi. Dan orang ini belum pernah mengkhianati saya selama lebih dari dua puluh tahun. Ia tak pernah pergi. Saya baru menyadari bahwa dengannya saya banyak tertawa. Tapi, semua itu begitu membuat gelisah, seperti ada rasa salah.

“Tala, karena itu kamu bisa menari sebagai lelaki.” Agak kikuk saya mencari cara melupakan penglihatan yang baru saja.

Ia berdiri. Menghadap saya. “Saya ajari kamu tango! Supaya kalau kamu ketemu Sihar dan suntuk, kamu bisa menari.”

Ia menyetel musik. Astor Piazzolla. Lampu pantri dipadamkannya sehingga ia seperti dalam sebuah panggung yang privat, ruang yang muncul pada layar televisi, di mana saya satu-satunya sang vouyeris.

“*Spanish tango*,” katanya, “diilhami gerakan matador.”

Ia bersiap dalam postur anggun. Tulang punggungnya membusung, membentuk lekuk lencir antara pundak dan pantat. Satu kakinya menekuk kecil. Matanya menatap saya seolah pada seekor banteng. Ia tersenyum sedikit, dengan ujung kanan bibirnya, mahal, lalu berubah dingin sesaat kemudian. Tiba-tiba ia mulai bergerak, berputar, berkelit, mengayun dan kembali melipat tangan di belakang pinggang, seperti seorang penakluk binatang buas.

Saya bertepuk tangan oleh pesona yang singkat. Ia tersenyum, memiringkan kepala. Ada sesuatu yang amat tampan pada dirinya.

“*Argentinian tango* lebih banyak bermain pada kaki.”

Sesaat ia menunggu ketukan musik. Lalu ia masuk dalam alur permainan kaki dengan hentakan, belitan yang lincah dan bertenaga sehingga saya berdecak. Ia menarik saya berdiri dan menarik kaki-kakinya pada kaki-kaki saya. “Penari lelaki dan perempuan saling menyisipkan kaki di sela kedua kaki pasangannya,” katanya. “Pada pinggul ke bawahlah letak kesulitan dan keindahannya.”

“Susah sekali, Tala!” sahut saya dengan agak bergetar.

Ia tertawa dan melepaskan saya.

“Saya ajari kamu yang sederhana. *Ballroom tango*,” katanya.

Ia meminta saya berdiri di samping belakang, menirukan langkah-langkah panjang dan pendek, panjang dan cepat, langkah-langkah berputar. Lalu kami mulai menari berpasangan, tangan saya menyentuh pundaknya dan ibu

jari saya ketiaknya, tangannya menyentuh pinggang saya. Agak kaku saya menatapnya seraya mencoba menghafal hitungan.

“Jangan kamu menatap aku,” katanya. “Interaksi bukan pada wajah, melainkan pada tubuh.”

Sebab ini adalah tarian yang sensual, bukan romantis. Dan jika kamu menyerahkan tubuhmu pada musik, melupakan pikiran, tubuhmu akan mengalun.

Cahaya temaram. Wajah kami saling membuang, namun profilnya, hidung, tulang pipi, rambut pendeknya, terasa lewat sudut mata sebagai citra yang samar. Semakin tak sanggup mata saya menangkap bayangan itu karena gerakan dan cahaya rendah, semakin bercampur wajah Sihar, terkadang Saman, di sana. Seperti dalam sebuah foto dengan kecepatan bawah, segalanya adalah aliran.

Lalu musik berhenti. Telah satu jam. Telah satu jam kami berdansa. Kami saling melepas pelukan. Saya melihat ia berkeringat. Ia mencopot kemejanya begitu saja seperti seorang lelaki menanggalkan pakaiannya yang telah basah. Dan tengkurap. Saya melihat otot punggungnya. Titik-titik peluh. Ia berbalik. Lalu saya menemukan wajah saya telah bersandar pada siku lehernya. Dan saya menangis. Sebab sesungguhnya saya tahu saya terluka oleh sikap Sihar. Sebab kini saya tak tahu lagi siapa dia. Apakah Tala apakah Saman apakah Sihar. Hangat nafasnya terasa. Cahaya rendah.



NEW YORK, JUNI 1996

Namaku hanya satu: Shakuntala.

Tapi sering aku merasa ada dua dalam diriku. Seorang perempuan, seorang lelaki, yang saling berbagi sebuah nama yang tak mereka pilih.

Aku lupa sejak kapan kutahu bahwa aku anak perempuan, sama seperti kita lupa kapan kita pertama kali ingat. Aku curiga bahwa ayah dan ibuku mengatakannya kepadaku terus-menerus—kamu perempuan—sejak aku belum bisa bicara. Dan bagaimanakah aku bisa membantah jika aku tak bisa bicara?

Tetapi lelaki dalam diriku datang suatu hari. Tak ada yang memberi tahu dan ia tak memperkenalkan diri, tapi kutahu dia adalah diriku laki-laki. Ia muncul sejak usiaku amat muda, ketika itu aku menari baling-baling.

Berputar-putar aku menirukan para darwis sehingga rokku menggembung seperti bunga kecubung, dan kelaminku seperti kembang telang. Percepatan membuat tubuhku terangkat hingga bertumpu pada kuku bujari. Ringan seperti biji mahoni. Lalu aku melayang dan merasa ada yang terlepas: ia. Dan ketika tubuhku kemudian terhempas, aku melihat dia di hadapanku. Diriku laki-laki. Dia mencintaiku. Ia mencium di wajah dan mengelus di punggung. Dan ia tidak pergi.

Jika aku berputar terus dan berputar lebih kencang, maka sosok-sosok lain akan berlepasan dari diriku. Dua, lalu tiga, lalu empat, lalu banyak, dengan kelaminnya masing-masing, tidak laki tidak perempuan, bentuk-bentuk yang tak pernah dikenal orangtuaku dan segala ayah ibu. Seperti bunga-bunga yang kuncup, menjengat, rekah, lembut, kasar. Tetapi aku tak bisa berputar lebih cepat daripada itu. Aku belum bisa.

“Manusia tidak terdiri dari satu,” kataku.

“Tentu,” bisiknya. Tapi ia tempelkan telunjuknya pada bibirku. Lambat dan lama. “Jangan biarkan orang lain tahu.”

Barangkali dia adalah laki-laki pertama yang kucintai, sebelum si raksasa itu. Ia adalah lelaki yang padanya tak kuserahkan keperawananku. Sebab ia akan selalu bersamaku. Untuk apa kuberikan milikku satu-satunya pada dia yang tak mengambil?



“Manusia tidak terdiri dari satu,” kataku.

Aku tahu ada sosok lain dalam teman-temanku yang aku tak bisa lihat, sebagaimana diriku lain yang tak mereka ketahui. Kupandangi ketiga karibku yang kini mengambang pada sofa putih kaku, berjejer, seperti deret pasien tanpa kartu pada busa putih telur. Di belakangnya, jendela berisi apartemen kemerahan dan langit biru di seberang jalan. Satu dua burung sesekali melayang, seperti gambar pada lapis bening yang digeser di muka gambar lain yang tetap, dalam tabung kaca bolpen cenderamata.

Kawan-kawanku berbeda satu sama lain. Laila Gagarina. Fotografer. Wajahnya yang sederhana, terdiri dari dua mata, satu hidung, satu mulut. Tubuhnya yang mulai kehilangan otot. Ia membaca *Time Out* tetapi ia sesungguhnya mencari-cari agenda Lincoln Center yang akan menjadi alasan untuk mengingat pertemuannya yang tak riang dengan Sihar beberapa hari lalu. Yasmin Moningga yang berwajah baik dan benar, barangkali baku seperti Bahasa Indonesia. Pengacara. Dia seumpama lukisan realis di mana tak satu garis pun melenceng sehingga tak ada sisa bagi kita untuk menafsir. Ia duduk di sebelah Laila, membaca sebuah artikel *New Yorker* dan mengagumi penulisannya. Aku suka *New Yorker* dan *Granta*, ujanya. Cokorda Gita Magaresa. Jika bahasa hindi itu diterjemahkan dengan bahasa lain, kira-kira nama

itu sepadan dengan Cokorda Ode Famiredo. Pengusaha hotel. Di kalangan bisnis ia dikenal dengan Cok Gita. Gincu yang pudar, maskara yang agak luntur, pipi yang lembab akan mengingatkan orang pada muka yang sedang bersetubuh. Ia juga membaca sebuah majalah, edisi yang telah lewat, tetapi halaman belakangnya: iklan-iklan cinta dan tawaran bedah silikon. Aku nggak percaya, katanya, ternyata di Amerika lebih banyak orang operasi menyusutkan tetek daripada menggembungkan.

Kawan-kawanku: ketiganya dengan identitasnya satu-satu. Tapi, jika saja teman-temanku berputar secepat gasing, mereka akan menemukan makhluk lain dari tubuh masing-masing. Dan jika mereka berputar tak terlalu cepat, tak secepat itu, mereka tetap akan tahu bahwa mereka berbeda di dalam dirinya sendiri-sendiri.

“Alangkah asyiknya kalau kita ternyata sungguh-sungguh tidak satu,” Cok menyahut sambil agak melonjak-lonjak pada busa sofa, menciptakan gempa di dadanya. “Aku bisa pacaran dengan si Batang Muda dan dengan si Mas-Mas sekaligus. Tanpa bikin mereka cemburu.”

“Iya. Seharusnya Sihar bisa membelah diri.” Laila seperti melamun, seperti pasrah. Sebab membelah diri hanya bisa dilakukan pada diri sendiri.

“Kayaknya kamu harus belajar melupakan dia deh, Laila,” kata Yasmin sambil meletakkan majalah pada kaca meja. Tapi ia melirik pantulan dirinya di sana.

“Saya pingin. Tapi nggak bisa.”

“Kamu bukan nggak bisa. Kamu nggak mau.”

Aku memandangi mereka. Mungkin Yasmin benar.

Tapi alangkah ganjil jika segala hal diputuskan oleh akal.

AKU MEMPUNYAI kakak lelaki. Dia anak pertama ayah-ibuku. Orangtuaku percaya bahwa pria cenderung rasional dan wanita emosional. Karena itu pria akan memimpin dan wanita mengasihi. Pria membangun dan wanita memelihara. Pria membikin anak dan wanita melahirkan. Maka Bapak mengajari abangku menggunakan akal untuk mengontrol dunia, juga badan. Aku tak pernah dipaksanya untuk hal yang sama, sebab ia percaya pada hakikatnya aku tak mampu. WANITA DICIPTAKAN DARI IGA. KARENA ITU IA DITAKDIRKAN MEMILIKI KECENDERUNGAN UNTUK BENGKOK SEHINGGA HARUS DILURUSKAN OLEH PRIA. (SURAT XIV, 1266)

Inilah pelajaran pertama Bapak. Ia mengutip: BAHKAN AIR SENI WANITA BERBAU LEBIH TAJAM DAN AMIS DIBANDING AIR SENI PRIA. (N.S., 1987) Tapi tinja mereka sama. Bandingkanlah kakus perempuan dan kakus laki-laki. Karena itu, Nak, para raksasa bisa menghirup bau itu dari kejauhan. Seperti ikan hiu, mereka akan mengetahui arah perawan seperti arah daging. Juga arah bukan perawan.

Inilah pelajaran kedua Bapak pada anak sulungnya laki-laki: memanjat pohon kelapa. Ketika itu kangmasku belum sembilan tahun. Bapak membawanya menghadap pohon kelapa yang ia tanam sendiri saat masih jejaka, dan yang setiap kali meninggi tiga puluh senti ia pahatkan lapak jejak. Kini pohon itu lima belas meter. “Tempat laki-laki, Nak,” katanya, “adalah DI ATAS.” Ia menunjuk ke arah tandan buah-buahan. “Sebelum menjadi panglima, seorang prajurit akan menjadi pengintai di menara. Maka,

wahai satria, jadikanlah pohon kelapa ini menaramu, tempat kamu melindungi adik-adikmu perempuan dari para raksasa yang mengendus di kejauhan hutan.”

Kangmasku menangis geru-geru sebab pohon itu begitu tingginya. “Biar saja adik-adik menjaga diri sendiri!” jeritnya. Ketika itu angin menjatuhkan selembur pelepah tua yang coklat mengenai kepalanya. Ia menangis semakin keras sebab ia percaya itulah semboyan bahwa ia harus naik dan pasti jatuh dan mati ketika memanjat ke arah puncak. Dan ia akan jadi hantu gundul pecingis yang menggelinding seperti buah kelapa. Ayahku mengangkat rotan lidi dan memecut belakang pahanya hingga bergaris-garis merah sambil berkata, “Tangis itu milik perempuan. Milikmu adalah keberanian!”

“Aku tak mau jadi hantu!” jerit kakakku.

“Hantu tak ada. Yang ada adalah RAKSASA.”

Sedu-sedannya belum berhenti. Lalu Bapak mengikat tangannya ke belakang melingkar batang kelapa, sembari mengancam akan membiarkan dia di sana hingga gelap memunculkan raksasa-raksasa pemakan bulan. Dan karena malam itu tak ada bulan, para *buta galak* akan menggerogoti daging anak kecil, atau mencucup ubun-ubunnya. Dan para mambang di rerumpunan akan bernyanyi ketika mereka mulai datang. *Buta-butu galak. Solahmu lunjak-lunjak*. Terus-menerus sepanjang malam. Hingga kokok ayam mengusir mereka kembali. Dan tak ada Rorojonggrang yang akan mempercepat tanda pagi. Kakakku laki-laki gemetar. Ayahku melembut: “Kalau kamu berteriak pada dirimu sendiri, berulang

kali, 'Berhenti nangis! Berhenti nangis! Berhenti ...' maka kamu akan berhenti nangis, Nak. Kalau kamu berseru pada dirimu, 'Berani! Berani! Berani! Berani!...' kamu akan berani."

Kangmasku menurut. Setahap demi setahap. Ia menzikirkan keberanian, meski airmatanya masih mengalir dan pipinya merah dan pelupuknya sembab. Meski ia masih merintih. Kemudian Bapak melepaskan tali pada tangannya lalu ia mulai memanjat. Aku mendengar suaranya: berani, berani, berani.... Hingga ia menjadi tinggi dan tak kedengaran lagi dan aku hampir tak bisa melihatnya. Hingga ia terlindung pelepah-pelepah yang menjulai. Ia tak bergerak di sana sehingga aku khawatir dia lenyap, atau terus memanjat ke arah langit melalui batang kacang polong yang tak nampak. Hanya sesekali angin menggoyang lidi-lidi nyiur.

Setelah beberapa saat ayahku menyuruh ia turun. Dan ia merambat pelan-pelan. Tapi kudengar mantranya telah berbeda: tidak sakit, tidak sakit, tidak sakit.... Di tanah kami melihat ada seekor tokek menggigit jari manisnya hingga berdarah. Tapi ia telah berhenti menangis.

Karena kami percaya bahwa tokek hanya akan melepaskan jepitan rahangnya jika geledek meledak, dan karena ini bukan musim petir, Bapak membawanya ke pawon yang gelap dan berbau abu. Bapak meletakkan jarinya yang gemetar pada talenan kayu, mengayunkan golok ke arah tangan kecilnya, dan membelah tubuh reptil itu dengan satu tebas, tiga mili dekat ujung jarinya.

Tak ada yang menjerit. Lalu Bapak menyeringai puas, sebab kangmasku telah berhenti menangis. (Barangkali ia berhenti menangis untuk seumur hidupnya.)

Sejak itu ia percaya bahwa akal akan menaklukkan badan. Kehendak akan mengungguli tubuh. Ketika kemudian ia belajar ilmu hayat ia tak mau percaya bahwa ada otot sadar dan otot tak sadar. Semua otot adalah sadar, ia bersikeras, baik yang polos maupun yang poleng. Untuk itu angka biologinya enam (sebab mereka juga punya pertanyaan lain yang menyelamatkan nilainya).

Ketika mulai akil balig ia punya kebiasaan baru. Seditiknya setiap dua hari ia melatih ereksinya. Ia akan masuk ke kamar tidur atau kamar mandi, berdiri atau berbaring atau duduk, sambil mengulang-ulang: ngaceng, ngaceng, ngaceng... Dan ia ereksi. Semula ia melakukannya dengan bantuan tangan. Tetapi ia tahu itu tidak sportif dan ia seorang satria. Maka pada tahun kedua ia telah bisa memerintah penisnya hanya dengan kata-kata. Latihan berikutnya adalah mengontrol ereksi itu dalam waktu. Ada tiga kategori durasi: singkat, sedang, dan lama. Ia belajar menguasai ketiganya. Tahap lanjutnya adalah latihan dengan beban yang digantung pada batang penisnya. Semakin hari beban itu semakin berat dan kemampuan maksimalnya adalah mengangkat sebuah gembok gerbang. Aku tahu sebab aku suka mengintip dari celah lubang kunci atau lubang angin. Ia meneruskan kebiasaan itu hingga tubuhnya dewasa, hingga bulu-bulunya penuh dan kuat.

Suatu hari, aku tak tahan lagi. Aku menghampirinya

dan berkata padanya. “Hebat sekali! Kamu bisa jadi gigolo.”

“Bagaimana kamu tahu?” tanyanya.

“Aku tahu sebab aku suka mengintip.”

Ia tidak marah. Tapi barangkali ia juga menjadi homo.

MUNGKIN YASMIN benar. Tapi sampai sekarang aku merasa abangku ganjil justru karena ia bisa menyuruh-nyuruh bagian-bagian tubuhnya seperti seorang komandan memerintah batalyon dan kompi. Dan, begitulah, abangku menganggapku ganjil karena aku adalah kebalikannya: keputusan-keputusanku diperintah oleh dorongan tubuh untuk menari. Sebab bagiku menari adalah menjadi. Aku juga memanjat pohon kelapa, tapi karena tubuhku ingin menjadi kera. Aku juga mengapung di sungai, karena tubuhku ingin menjadi tinja. Tubuhku hanya ingin menjadi.

Tapi apa salahnya menjadi tidak genap?

“Mungkin betul juga, Laila. Kalau kamu bilang pada dirimu sendiri: lupa, lupa, lupa... kamu bisa lupa beneran pada Sihar.”

Tapi ia tak percaya dan menganggap aku hanya bercanda. Ia memang punya argumennya. Sebab waktu aku sekolah, aku pernah dihukum menulis “saya tidak akan malas membuat pekerjaan rumah” seribu kali. Dan itu tidak membuatnya rajin. Mengapa pula ia harus percaya padaku? Tapi, mana yang lebih sulit sebenarnya: melupakan Sihar atau membuat kangmasku ereksi, atau menjadi

rajin? Tentu bagiku yang paling mudah adalah melupakan Sihar.

Tapi Laila tidak melupakan Sihar, pria beristri itu, sebagaimana biasa selama tiga tahun ini. Lama-lama aku berkesimpulan bahwa ia bukan tak bisa melainkan, seperti kata Yasmin, tak mau. Ia tak mau kehilangan ilusi itu.



Apa bedanya ilusi dengan kenyataan?

Ibuku juga bernama Shakuntala. Ia juga menari, mungkin serimpi, di hadapan tamu sultan, atau mungkin dalam sendiri. Ia mungkin bidadari yang kehilangan selendangnya pada arus sungai, meski ia tak mengaku. Ia mungkin peri yang lupa. Kata ayahku, ia lahir tahun 1939, meski aku tak percaya.

Tapi waktu itu tahun 1977. Kakak-sulungku kini telah delapan belas tahun. Ia tampan, gagah, begitu berani, dan banyak wanita jatuh hati kepadanya. Ia telah berhasil membelikan dirinya sendiri sebuah sepeda motor Suzuki GT 380 cc, seharga satu juta rupiah, yang bisa berlari dengan kecepatan 200 km/jam, beberapa potong Levis masing-masing delapan ribu rupiah, dan dua pasang sepatu Clark, dua puluh dua ribu rupiah. Aku curiga ini hasil kemampuannya mengencani beberapa wanita. Tapi aku tak pernah iri, meski tak ada satu pun yang memberiku hadiah persetubuhan.

Sebagaimana ia dilatih sejak kecil, abangku mencoba

segala hal hingga maksimal. Selulus SMA, ia memutuskan untuk mengelilingi pulau Jawa dengan motor barunya, dengan kecepatan puncak. Dan, tentu saja ia meninggal. Motornya menabrak truk tentara di muka sebuah kompleks ABRI di Serang. Jenazahnya datang dalam sebuah peti yang mereka anjurkan untuk tidak dibuka, serta sepucuk hasil otopsi. Motor itu tergelincir ke bawah truk dan ia tak mengikat helmnya. Begitulah, menurut laporan mereka, cara kakakku mati. Tapi motornya tidak kembali. Dan barangkali ia tidak mengindahkan lampu kompleks yang kelap-kelip.

Ibuku menangis sehari penuh. Ia telah membuka peti itu. Lusanya ia berhenti dan berkata, “Dia tidak mati.”

“Bagaimana mungkin, Ibu, ia telah dimakamkan?”

“Dia tidak mati.”

“Ibu telah membuka peti itu, bukan?”

“Dia tidak mati.”

Lama-lama aku tak tahan dengan sikap ibu, dan aku berkata: “Ibu, ada beberapa kenyataan. *Pertama*, dia sudah mati. *Kedua*, aku ternyata juga laki-laki. *Ketiga*, Tuhan tak ada, Ibu.” Kenyataan kedua kuucapkan dengan antusias.

Ibuku terkejut, lalu tertawa. “Dia tidak mati. Tuhan ada. Dan kamu anak perempuan, Sayang.” “Dan kamu cantik.” Dan ia tersenyum, penuh seperti bulan.

Akhirnya aku mengalah. Baiklah, Ibu, aku tak membantahmu lagi. Kalau itu membuatmu bahagia.

Untuk apakah bukti sebenarnya?

Setiap orang tua percaya bahwa anaknya cantik dan itu

membuat mereka bahagia. Tapi aku tetap percaya bahwa ibuku yang berilusi, bukan aku. Sebab aku tahu pasti ada diriku lelaki dan itu tidak membuatku lebih bahagia.



Laila tak mau melupakan Sihar. Kini aku tak mau lagi mengubahnya. Kalau itu membuat dia bahagia.

“Tapi dia tidak bahagia,” tukas Yasmin.

Ketika itu Laila sedang pergi sendiri, mencari konter Kodak, yang ia temukan alamatnya dari halaman kuning, yang menjual cairan pencuci lensa yang tak bisa ia temukan di Indonesia. Maka kami seolah sah untuk membicarakan orang yang tak hadir.

“Dia mungkin tidak senang. Tapi dia bahagia,” aku membantah. “Dia merasa sendu. Dan itu membuat dia bahagia.”

“Tapi dia hanya dibodohi saja. Cuma orang bodoh yang bahagia karena dibodohi.”

“Barangkali. Tapi apakah orang bodoh tak boleh bahagia?”

Yasmin terdiam sebentar, lalu bilang, “Apa betul dia bahagia?”

“Hmm, apa betul dia bodoh?” Aku mulai ngeyel. Kulihat dia juga mulai jengkel.

Sebagaimana kerap sejak kecil, kami kini sedang berbeda pendapat. Maka suara ketiga dibutuhkan untuk membuat debat kusir yang genap menjadi perdebatan

yang ganjil. Sebab keganjilan akan membuat sesuatu yang padat menjadi cair. Serentak aku dan Yasmin meminta komentar Cok, yang sedari tadi membaca *Chicken Soup for the Soul*. Di Jakarta ia suka membaca Anand Krishna. Di Bali ia membaca Dale Carnegie. Di Belanda ia akan membaca terapi minum kencing sendiri dari Coen van der Kroon.

Ia tidak menutup bukunya. Hanya melirik sebentar ke arah kami. “Ah, si Laila itu orang Libra. Orang Libra lebih bergairah pada proses berburu daripada makan buruan.”

Yasmin tidak setuju. “Itu sih lebih cocok buat Sihar. Setelah dia berhasil memburu Laila, dia tak tertarik lagi padanya.”

“Emangnya Sihar itu Libra? Bukannya Saman yang Libra?”

“Saman? Ya dia Libra. Tapi ramalan bintangmu sama sekali nggak cocok pada dia.” “Dan Laila nggak pernah benar-benar mendapatkan Sihar. Bagaimana kamu bisa bilang bahwa dia tidak tertarik makan hasil buruan?”

Pendapat Cok rupanya tidak membuat debat ini bermutu dan aku agak tak sabar. Kami seperti tiga orang bermain voli dengan bola sendiri-sendiri, karena itu aku mengusulkan jeda. Lalu menyepakati satu bola untuk beradu. Tapi karena di lapangan ini bola sudah terlanjur terlempar beberapa, kami sepakat untuk memainkannya satu per satu. Dengan agak ngotot aku berhasil membuat kami setuju untuk menyusunnya sebagai berikut. Materi debat pertama: apakah Sihar mencintai Laila. Kedua: apakah harus Sihar mencintai Laila. Ketiga: apakah Laila

bodoh. Keempat: haruskah kebahagiaan mempunyai alasan yang cerdas.

Perdebatan pertama. Apakah Sihar mencintai Laila?

Yasmin dengan tegas mengatakan tidak. “Seseorang tidak akan membiarkan orang yang ia cintai terombang-ambing,” katanya. “Jika ia tak bisa meneruskan hubungan, ia akan terus terang. Jika ia ingin melanjutkan hubungan, ia akan konsekuen. Tapi Sihar cuma main tarik-ulur. Karena itu, berlebihan kalau Laila menyusul Sihar ke Odessa.” Lalu ia menambahkan, “Belum lagi, Sihar pasti akan memerawani Laila, lalu betul-betul meninggalkannya setelah ia mendapatkan itu.”

“Emangnya semua cowok kayak Lukas!” bantah Cok. “Kayaknya Sihar jenis yang sama sekali nggak berselera dengan keperawanan. Lu perhatiin dong bininya. Bininya hot gitu!”

Aku pun termenung. Kenapa Laila, sahabatku yang menjaga baik-baik keperawanannya, senantiasa tergila-gila pada lelaki yang tak peduli pada ide kesucian. Sihar, lelaki yang menikahi janda. Atau Saman, sang pastor.

(Telah lama aku curiga, terbenam di lapis-lapis bawah sadar, dalam sumur yang tak diketahui, ada seorang anak yang terteror oleh jalin-jalin halus selaput dara. Laila yang terancam oleh himen di dinding lorong yang seumpama sarang laba-laba yang menjadi tanda hantu di sebuah rumah kosong. Aku seperti melihat dia berkata, “Aku—Laila yang tak diketahui.” Lalu seperti gema sosok itu selalu berpantulan menjauhi lelaki yang memuja

kesucian. Seperti magnet yang bertolakan. Mencari bau aman pada ketiak pria yang tak peduli. Dan menjadi bergairah karenanya. Tapi ia tak mengaku. Tidak. Ia bukan tidak mengaku. Ia tidak mengetahui ada dirinya yang tak diketahui.)

Akhirnya kami sepakat menjawab tidak. Atau kurang. Sihar kurang cinta pada Laila.

Itu jawaban mudah buat kami. Tapi, seandainya pada Laila ditanyakan pertanyaan yang sama apakah ia akan mengatakan yang sama?

Ia tidak di sini.

Perdebatan kedua. Apakah harus Sihar mencintai Laila?

Kataku: Kalau Laila menikmati greget itu, kenapa harus Sihar membalas cinta? Kataku lagi: Apalagi, aku juga percaya pada kasih tanpa syarat.

Yasmin terdiam sebentar. Aku tahu biasanya ia mengagungkan kasih sejati. Tapi segera ia menemukan jawaban: Agape dan altruisme hanya mungkin pada orang tua terhadap anak, atau antar sahabat. Pada Laila dan Sihar adalah eros, bentuk cinta yang lebih rendah. Untuk apa berkorban demi sejenis cinta yang badaniah?

Aku keberatan: Tubuh tidak lebih rendah daripada bukan tubuh.

Lalu Cok mencoba meleraikan kami. “Ruwet amat,” katanya. “Gini saja. Katakanlah, Laila bertepuk sebelah tangan. Sekarang, pertanyaannya, apakah dia masih bisa meneruskan hubungan yang semacam itu?”

Tapi aku tak setuju. “Pertanyaan itu nggak relevan. Soalnya, itu sudah mengandaikan bahwa perasaan harus timbal balik. Kita justru sedang membicarakan apakah harus cinta saling berbalas.”

“Tentu—dalam kasus Laila dan Sihar. Cinta boleh hanya satu arah, tapi asmara memang harus resiprokal,” kata Yasmin, “agar sebuah hubungan berjalan.”

“Persis!” kataku. “Karena itu aku nggak setuju dengan kata ‘hubungan’. Sebab di sini tak ada hubungan. Yang ada adalah ilusi.”

Lalu kedua temanku ketawa. Aku bisa merasakan gemanya.

“Kenapa kita tidak bisa menerima ilusi?” kataku heran.

Yasmin masih tertawa. “Karena itu tolol sekali,” katanya.

“Kenapa tolol?”

“Karena tidak sesuai dengan kenyataan.”

Apakah kenyataan? Apakah ia bagimu dan bagiku? Ingin kukatakan ini kepadanya. Jika ayahmu memperkosa kamu ketika kamu begitu muda, pantaskah kamu disebut bodoh sebab kamu tidak maju ke muka kelas dan menyatakan bahwa ayahmu telah melanggar kamu. Bahkan jika kelas itu kosong dan tak ada murid atau guru yang mendengarmu. Jika pun kelas itu sebuah ruang dalam hatimu. Tapi kamu tidak punya ayah yang memperkosa. Kamu hanya mempunyai segala yang menyenangkan di dunia ini. Tak ada susahnyanya kenyataan bagimu.

Kupandangi temanku Yasmin. Aku melihat putri tidur

dalam peti kaca yang kedap udara. Kamu tak bisa berkata “tak ada debu di sini,” sebab kata “debu” tak ada di sana.

“Yasmin, kamu punya segalanya. Sementara Laila punya ilusi.” “Apakah kamu masih juga mau merenggut ilusi itu dari dia untuk melemparnya ke tong sampah?”

Ia mengatakan sesuatu tapi aku telah tak mau mendengarnya.



IBUKU TAK PERCAYA aku juga laki-laki.

Tapi aku tak ingin berbagi rahasia ini dengan Ayah.

Maka aku menari baling-baling di sebuah sore ketika ayahku belum pulang. Saat itu matahari telah condong ke barat dan bayang-bayang membuat tubuhku dewasa di sebelah timur. Aku menari berputar-putar, berharap ia terlepas dari badanku agar ibu percaya sebelum petang. Bayangku kujadikan patokan: jika ia masih nampak sebagai garis maka aku harus berputar lebih lesat. Dan, lihatlah, kecepatan membuat bayangku semakin samar seperti angin debu. Tapi diriku laki-laki tidak juga tiba. Seperti gasing yang kehabisan tenaga, aku kehilangan keseimbangan dan terjerembab perlahan pada batuan. Ia tetap tiada ketika angin berhenti. Dan aku kecewa. Inilah pertamakalinya diriku lelaki melukai aku.

Tapi lama-kelamaan aku tahu tak ada jalan untuk membuat ibuku percaya. Setiap kali aku mengatakan: Bu,

aku juga laki-laki; ia tak pernah menanyakan, apa buktinya. Ia tak mau percaya, dan itu membuat dia bahagia. Ia tak mau percaya padaku sebab aku tak tahu apakah aku akan bahagia jika Ibu percaya.

Tapi diriku lelaki datang suatu hari, ketika aku tidak merindukannya.

Kataku padanya: “Kenapa kamu tak ada ketika aku mencarimu?”

“Kamu juga tak selalu datang ke tempatku ketika aku mengharapkanmu.”

Lalu aku merasa aneh. Sebab aku tak pernah datang.

Ia membaca pikiranku dan berkata: “Bahkan kamu tidak bisa mengingat bahwa kamu datang ke tempatku.” Kemudian ia bercerita bahwa telah lima kali aku mengunjunginya. Pada sebuah musim tuai, pada sebuah kemarau, dan pada musim buah-buahan. “Kamu belum pernah datang di musim hujan.”

Aku merasa terkutuk sebab aku sungguh tak bisa mengingatnya sama sekali. Aku bahkan tidak tahu di manakah tempatnya.

“Bagaimana mungkin,” ujarku, “kamu bisa mengingat bahwa kamu pergi ke tempatku. Dan aku tak bisa mengingat bahwa aku pergi ke tempatmu?”

Ia mengangguk.

“Apakah ketika aku ke tempatmu, aku tahu siapa diriku ketika tidak bersamamu?”

Ia mengangguk. Lalu ia bercerita dan aku baru tahu bahwa bukan dia yang pertama-tama mengunjungi aku, tapi akulah yang lebih dulu mendatangi dia. Akulah

yang lebih dulu bercerita tentang sarang laba-laba dan serangga yang terjat di dalamnya, sebelum ia datang dan menciumku di kening dan bercerita tentang burung layang-layang dan ikan lumba-lumba. Kenapa manusia bisa lupa?

Ada diriku di tempat lain yang aku tidak ingat tetapi yang mengingat aku. Itu membuatku murung.

Kemudian bertahun-tahun lelaki dalam diriku tak pernah kembali. Inilah saat-saat murungku: bahwa aku tak ingat, tak bisa ingat, adakah aku menemui dia dan bermesraan dengannya di masa-masa ini. Barangkali kemarin. Barangkali besok. Apa yang membuat diri kita satu jika kita tidak bisa mengingat bagian-bagiannya?

Bertahun-tahun lewat dan aku bertemu dengan seorang perempuan ketika aku telah dewasa. Ia seorang pesinden. Aku pun datang padanya untuk berguru sebab selama ini aku lebih banyak melatih suara beratku daripada suara hidung. Tapi ia juga membacakan aku Serat Centhini dan menyanyikan keluhan dengan suara duka seperti gesek rebab dengan kunci manyura. *Dhuh, apa dosaning raga*. Duhai, apa gerangan dosa tubuh. Dan aku tinggal padanya beberapa bulan.

Suatu malam, ketika aku duduk dalam sebuah ruang dan mengagumi dia menyanyi tanpa pengiring, lelaki dalam diriku muncul dari belakang tubuhku seperti energi yang lepas. Aku tidak bicara dengannya tetapi si pesinden melihatnya lalu mereka menembang bersama. Lalu mereka berdekatan, berdekapan. Mereka melepas kain masing-masing dan saling berlekatan. Setelah itu mereka

saling berkata, “Betapa indahnya. Kita sama-sama punya payudara.”



NEW YORK, 10 JUNI 1996

Namaku Shakuntala.

Namamu Laila. Dan kita berdua. Sebab Yasmin telah pergi, barangkali dengan agak gundah, dan mengajak Cok. Tapi pernahkah kamu merasa ganjil sebab gabungan institusi modern dan nama menghasilkan kutukan identitas? Aku tak bisa mengubah namaku. Kamu tak bisa mengubah namamu. Kita bisa mengubahnya, tapi petugas konsulat dan imigrasi tak akan percaya. Bahkan kita sendiri pun belum tentu percaya.

“Dan kalau kita bersikeras, kita tak bisa ke luar negeri.”

“Padahal ke luar negeri membebaskan kita,” katamu.

Tapi aku tahu kamu sedih karena kamu ternyata tidak juga bebas. Meski sudah di luar negeri. Sihar menelepon, katamu. Aku tahu telah beberapa hari ini kamu enggan keluar rumah sebab kamu menunggu ia menghubungi. Tapi ia tidak menelepon sampai istrinya betul-betul pulang ke Jakarta. Bahkan setelah istrinya betul-betul tiba di rumah.

Tapi kamu tetap tak mau melupakan pria beristri itu. Bahkan kini kulihat ada sedikit seri di wajahmu seperti bara yang terhembus.

“Dia mengundangmu ke Odessa?”

“Ya.”

“Kamu mau datang?”

Kamu terdiam. “Menurutmu gimana?”

“Aku bikinkan kamu susu. Dengan kopi atau coklat?”

Kamu tertawa. “Kenapa kamu selalu memaksa orang minum susu?”

“Karena perempuan akan kehilangan massa tulang setelah ia menopause.”

Kamu nyengir. “Masih dua puluh tahun lagi.”

“Masih dua puluh tahun waktumu untuk menabung tulang.”

Dan waktu itu lebih pendek jika kita tak punya lelaki sebagai sumber feromon yang bisa senantiasa kita endus. Sebab hirupan atas keringat lelaki merutinkan haid kita dan memperpanjang usia subur. Tapi aku tidak mengatakannya. Sebab minum susu lebih realistis ketimbang mendapatkan lelaki. Kita bisa membeli susu.

“Menurut kamu sebaiknya saya datang nggak ke Odessa?”

Aku memanaskan susu rendah lemak, berhati-hati agar tak sampai membludag. “Terserah kamu.” Tapi sebenarnya dadaku tak lapang membiarkan Sihar duduk-duduk di sana seperti Ande-Ande Lumut sementara sahabatku Laila melintasi benua Amerika untuk menemui dia seperti Don Lopez de Cardenas.

“Ini kopi-susumu. Aku kehabisan coklat.”

Kamu meminumnya. “Apa saja yang dicampur di sini?”

“Kayu manis dan cengkeh. *Brown sugar*. Afrodisiak.”

Kamu tertawa. Aku senang jika kamu tidak sedih. Kuperhatikan detail wajahmu.

“Gigimu bagus.” “Coba lihat lidahmu.”

Kamu menjulurkannya.

“Oh! Lidahmu putih!”

“Saya sakit?”

“Nggak. Kamu barusan minum susu.”

Kamu tertawa lagi. Aku duduk di sebelahmu. Kurangkul kamu.

“Coba daftarkan, Laila, apa saja yang membuat Sihar menarik.”

Kamu menggumam. “Rambutnya, ubannya. Kacamatanya. Badannya...”

“Kurasa baunya.”

“Kenapa baunya?”

“Feromonnya cocok dengan hidungmu.”

Kamu memandanguku, seperti berpikir.

“Coba pejamkan matamu, Laila. Tarik nafas. Bayangkan tubuhnya... kamu bisa mencium baunya. Kamu mencium baunya. Liang hidungmu jadi hangat.”

Kamu memejam dan mungkin mengerang. Tapi kamu buka lagi kelopakmu dan membelalak. “Aduh, saya jadi kangen sekali sama Sihar.”

Aku tertawa. “Kamu gampang dihipnotis. Ayo! Lupakan dia sebentar. Aku ajari kamu dansa. Kalau kamu

ketemu dia nanti, kamu bisa ajari dia tango.”

Kuhidupkan musik dan aku bimbing kamu berdiri. Dengarlah iramanya: *slow...*, *slow...*, *quick*, *quick*, *slow*. Kuajari kamu memeluk bahu dan aku merangkul pinggangmu. Kutuntun kakimu melangkah, pinggulmu menghentak, dan matamu menatap tajam bukan ke arahku. Dan berpaling ke arah yang berlawanan. Jangan kamu tersenyum sebab ini adalah tarian yang angkuh. Bahkan ketika kamu menyerah, terseret, terkulai dan berke-
ringat.

Kita berkeringat.

Lalu aku mencopot kemeja dan beristirahat.

Kamu tetap berdiri.

Kamu pandangi aku yang telungkup. “Otot punggung kamu bagus, ya.” “Ih, kamu betul-betul nggak pernah pakai beha?”

“Tak perlu, kan? Aku nggak punya kelenjar susu, aku cuma punya otot dada.”

Aku membalik badan, menampakkan torsoku yang kencang oleh olah gerak. “Sini, Laila. Aku ajari kamu melatih otot-otot perut dan pinggang. Tak sulit melatih otot-otot abdominal.”

Kamu pandangi aku.

Tapi dari matamu aku tahu kamu ingin membenamkan wajahmu di tubuhku yang telentang. Dengan mataku kukatakan lakukanlah. Kamu tahu, meski cemas. Kamu berbaring di sisiku dan kulihat air mengalir dari matamu ke arah rambut. Dan menghilang di dalam rambut. Seperti kepahitan dari tumpukan kekecewaan yang kamu coba

sembunyikan. Seperti gairah-gairah yang kamu coba kekan-
g. Seperti ketakutan yang tak kamu akui. Kupeluk kamu.
Aku mengelus di punggung dan mencium di kening. Dan
aku tidak pergi. Aku tahu kamu belum pernah mengalami
orgasme. Juga ketika bercumbu dengannya. Kini tak ku-
biarkan kamu menemui lelaki itu sebelum kamu mengeta-
huinya. Sebelum kamu mengenali tubuhmu sendiri.

Setelah ini kamu boleh pergi:

SEBAB VAGINA ADALAH SEJENIS BUNGA KARNIVORA SEBAGAIMA-
NA KANTONG SEMAR. NAMUN IA TIDAK MENGUNDANG SERANGGA,
MELAINKAN BINATANG YANG LEBIH BESAR, BODOH, DAN TAK BERTU-
LANG BELAKANG, DENGAN MANIPULASI AROMA LENDIR SEBAGAIMANA
YANG DILAKUKAN BAKUNG BANGKAI. SESUNGGUHNYA, BUNGA KAR-
NIVORA BUKAN MEMAKAN DAGING MELAINKAN MENGHISAP CAIRAN
DARI MAKHLUK YANG TERJEBAK DALAM RONGGA DI BALIK KELOPAK-
KELOPAKNYA YANG HANGAT. OTOT-OTOTNYA YANG KUAT, RERELUNG
DINDINGNYA YANG KEDAP, DAN PERMUKAAN LIANGNYA YANG BASAH
AKAN MEMERAS BINATANG YANG MASUK, DALAM GERAKAN BERULANG-
ULANG, HINGGA BUNGA INI MEMPEROLEH CAIRAN YANG IA HAUSKAN.
NITROGEN PADA NEPENTHES. SPERMA PADA VAGINA.

TAPI KLITORIS BUNGA INI TAHU BAGAIMANA MENIKMATI DIRINYA
DENGAN GETARAN YANG DISEBABKAN ANGIN.



JAKARTA, 20 JULI 1996

Saman sayang,

Sudah dua minggu aku meninggalkan kamu. Situasi politik di Jakarta semakin tegang. Telah satu bulan para pendukung Megawati bertahan di kantor PDI di jalan Diponegoro. Setiap hari ada orasi anti Orde Baru. Kami semua mendengar bahwa pemerintah akan memberi batas waktu. Mereka sedang menentukan tanggal untuk menyerbu. Dan aku berada di sekitar ketegangan ini. Aku merindukan kamu.

Meski kita terus berkirim e-mail, ada seperti kegeraman menyadari bahwa aku harus kembali pada kenyataan. Walaupun, seharusnya aku mempertanyakan diri, kenapa kita menyebut “kenyataan” hanya untuk sesuatu yang bertentangan dengan keinginan. Bukankah bahwa aku

pernah bersamamu, menyentuh tubuhmu, meski cuma sebulan, juga kenyataan?

Tapi bagaimana aku mendamaikan serempak kenyataan yang saling bertentangan? Realita dari sesuatu yang kuimpikan dan yang kuingin tolak? Dari yang lampau, yang sekarang, dan yang mungkin? (Bukan yang akan datang. Sebab kita tak tahu apa yang akan terjadi. Sebab kita hanya bisa bicara tentang yang lalu dan yang akan datang melalui kekinian.) Harus kuakui ada bagian diriku yang merasa bersalah atas hubungan ini—janganlah ini menjadi bebanmu. Tapi ada sisi lain yang tidak menyesal, bahkan bersyukur, atas cinta kita. Sebab cinta bukanlah hal yang direncanakan seperti perkawinan. Ia adalah karunia seperti semak yang tumbuh di luar pagar, cengkerik yang bernyanyi di sela-selanya.

Tapi paradoks, itulah soalnya. Karena itu kukirim surat kali ini, setelah kutulis pada beberapa malam. Ada yang berlawanan dalam diriku, yang mungkin takkan pernah dapat kuakurkan, yang selama ini kusimpan bagi diriku sendiri, kucoba sangkal: Saman, kuinginkan tubuhmu terluka, terikat di sana, jantan dan tak berdaya. Sebagaimana pernah kuinginkan tubuhku terpentang, molekul dan tak berdaya.

Tak bisa kulupakan ketika kamu telentang, bayang-bayang yang terbentuk di lekuknya karena cahaya dan keringat, dadamu telanjang, rentan terhadap telapakku yang gemas, badanku yang gelisah. Tak bisa kulupakan geliat tubuhmu. Kamu seumpama Santo Sebastian dengan tangan terpancang pada tiang di hadapan para pemanah.

Seperti Santa Agnes yang daging perawannya mengundang syahwat para algojo. Namun tak ada yang menyelamatkan kamu dari rasa tegang yang akan mengeksploitasi badanmu hingga batas. Kamu merintih seperti Theresa yang tertusuk panah ilahi pada dadanya. Bukankah tubuh mengejang oleh rasa sakit maupun nikmat?

Ketaklukan, juga penaklukan, adalah hal yang menggetarkan gairah.

Ada titik-titik di mana aku tak bisa membedakan rasa sakit dan nikmat. Kesakitan berpuncak pada sekon pertama kematian, dan seks berpuncak pada tiga detik orgasme. Jika ejakulasi mengingatkan kita pada kelangsungan hidup, tidakkah seks adalah ketegangan akibat pertentangan hidup dan mati yang hadir bersama di satu titik?

Tapi pada wanita tak ada ejakulasi. Karena itu bagiku kematian dan kesakitan lebih memukau.

Tidakkah kamu merasakan itu, Saman, keindahan pada penderitaan? Seolah-olah maut adalah saudara siam syahwat, tumbuh pada tubuh yang sama, yang disembunyikan di balik rambutnya yang panjang. Ia, mereka, maut dan syahwat, seumpama tiga iblis betina di ruang bawah tanah kastil Pangeran Drakula di bukit-bukit Karpathian. Cantik dan haus darah. Seperti lilith yang beterbangan dari dunia gelap di kawah gunung-gunung timur dan menyetubuhi para biarawan dalam mimpi basah abad pertengahan. Bukankah Freud telah takjub pada eros dan thanatos sekaligus? Dan Bataille pada kematian dan sensualitas dalam erotisme? Dan aku merasa bahwa tubuh

kita hanyalah tiruan canggih dari kerja sel-sel yang merupakan satuan terkecilnya. Mereka, sel-sel itu, aseksual. Mereka berkembang biak tanpa organ seks. Tapi siapa yang berani mengatakan bahwa plethora tak mengandung sensualitas bagi sang sel? Ketika ia, sel itu, mengembungkan diri dalam sebuah reproduksi-tanpa-kelamin hingga mencapai ketegangan puncak, sebelum terbelah, mati serentak menjelma dua individu baru, siapa yang berani mengatakan bahwa tak ada kenikmatan erotis yang mendorong sang sel melakukan bunuh diri itu?

Sensualitas tak selalu mensyaratkan seksualitas.

Tidakkah kematian dan kenikmatan adalah ingatan purba yang sama?

Tapi yang kualami bersamamu menakjubkan aku. Kamu biarkan aku mengikatmu pada ranjang seperti kelinci percobaan. Kamu biarkan jari-jariku bermain-main dengan tubuhmu seperti liliput mengeksplorasi manusia yang terdampar. Kamu biarkan aku menyakitimu seperti polisi rahasia menginterogasi mata-mata yang tertangkap. Kamu tak punya pilihan selain membiarkan aku menunda orgasmemu, atau membiarkan kamu tak memperolehnya, membuatmu menderita oleh *coitus interruptus* yang harafiah. Saman, aku belum pernah melakukannya. Bahkan telah lama kulupakan kegemasanku untuk melihat lelaki dalam percobaan fisik yang mengukur ketahanannya pada siksaan dan penghinaan. Hal itu adalah khayalan seksual masa kanak-kanakku.

Tapi sejak kapan aku mulai tertarik secara seksual pada lelaki? Barangkali sejak periode fallis, barangkali

sejak akhir masa anal— aku tak bisa ingat apa yang kurasakan pada usia tiga tahun. Tapi kuingat seorang anak di taman kanak-kanak. Julian. Dia kelas nol besar dan aku nol kecil. Anaknya jangkung untuk ukuran sebayanya. Kakinya panjang dan ia sering mengenakan kaus garis-garis. Aku selalu bersemangat untuk melihatnya ketika keluar-main. Dan aku selalu membayangkan penis di balik celana pendeknya, pada pangkal kakinya yang ramping.

Tentu saja, Freud menyebut ini sebagai tahap fallis, saat anak tertarik pada alat kelaminnya. Anak lelaki bangga sementara anak perempuan cemburu dan merasa tak lengkap karena tidak memiliki penis. Apakah aku cemburu atau minder aku tak ingat. Yang aku ingat adalah aku tertarik pada penis Julian. Dan tak cuma itu. Bentuk ketertarikanku adalah keinginan untuk mengkastrasinya, menyunatnya, melakukan sesuatu terhadapnya sehingga ia kesakitan. Kenikmatan seksual awalku adalah mengkhayalkan Julian merintih di tangan para musuhnya yang bersekongkol dengan orang-orang dewasa, yang menangkanya, memapar dan menyakiti kelaminnya.

Waktu kecil aku tak pernah tahu tentang hubungan seks antara ayah-ibu, suami-istri, atau dua orang yang mencintai. Aku tak pernah tahu ada sebuah tindakan yang disebut persenggamaan. Seks tak pernah datang bersama kasih sayang dalam fantasi kanak-kanakku. Seks, yang belum sempat terdefinisikan waktu itu, berhubungan dengan kekerasan, penaklukan, dan rasa sakit. Dan itulah yang kubayangkan tentang laki-laki yang menarik hatiku, teman sekolah ataupun pria dewasa. (Ada seorang

tetangga favorit, om-om untuk ukuranku saat itu, yang sosoknya mirip kamu.)

Menjelang akil balig aku mulai malu atas fantasi-fantasiku dan kesenangan seksual yang dihasilkannya. Lalu suatu pergeseran yang aneh terjadi. Adakah aku menghukum diriku sendiri, atautkah ini datang bersama masa awalku memasuki dunia patriarkal yang tak kuketahui, dunia di luarku yang memaksakan diri, di mana wanita adalah obyek seksual? Aku kehilangan kesubyeikan pada diriku dan menempatkan diri sebagai obyek. Aku kehilangan keperempuanan dan menjadi wanita. Dalam proses yang tak kumengerti, aku mulai menempatkan diriku sebagai si terhukum, wanita yang dikutip karena kewanitaannya.

Mungkin seperti kata Deleuze dalam komentarnya terhadap Leopold von Sacher-Masoch: dalam masokisme, superego digeser ke luar diri hingga menjadi bagian dari dunia eksternal. Dengan kata lain, peran hukum dan instansi pendisiplin diproyeksikan pada pihak lain, terputus dari diri ego. Pada saat yang sama, superego menjadi kosong—ini kataku sendiri—dan, mengutip Delueze, sang penganiaya—dalam cerita Masoch adalah perempuan yang mencambuk—juga mentransfer superego menjadi yang yang dicambuk, korban yang niscaya. Melalui inilah kenikmatan terlarang dapat diperoleh. Sebagaimana kelucuan dalam parodi didapat. Masokisme dan humor melecehkan kekuatan dengan mentransfer ketertindasan menjadi kenikmatan. Keduanya sesungguhnya adalah kecerdasan mekanisme pertahanan diri.

Tapi Deleuze dan banyak lain hanya mengkaji masokisme pada pria. Mereka hanya bicara tentang *he*, dan bukan *she*. Mereka bicara tentang masokisme sebagai penyimpangan pada laki-laki. Yang saya rasakan, pada wanita ia datang dengan cara yang lebih natural. Karena itu, barangkali, mereka tidak menganggapnya sebagai penyimpangan. Sebab, superego, figur ayah, aparat pen-disciplin, memang telah tampil di luar diri wanita dalam konstruksi sosial yang patriarkal. Kami tak perlu melakukan pembalikan. Kami hanya perlu ikut dalam permainan dominasi lelaki, yang derajat tertingginya adalah selera sadisme heteroseksual pria.

Apakah bedanya idealisasi terhadap pengorbanan istri, poligami, dengan masokisme? Semuanya adalah internalisasi ketidakadilan.

Wanita menyelamatkan diri dengan mengambil ke dalam dirinya dominasi pria (sebagaimana yang dikuatkan banyak agama) dan menganggapnya agung. Karena itu, aku katakan, sembilan puluh persen wanita di dunia ini adalah masokis.

Dan, apa yang terjadi pada diriku?

Aku kehilangan sadisme kanak-kanakku dan menjadi seperti protagonis dalam *Histoire d'O*, seorang gadis bernama O, yang diserahkan oleh kekasihnya sendiri ke sebuah chateau untuk menjadi budak seks pria-pria yang menjadi anggota klub di kastil itu. Ia menjalani semua itu dengan rasa cinta, rasa pengorbanan dan kesedihan yang agung.

Sejak menstruasi pertama, aku merindukan penghu-

kuman. Ketika aku bersetubuh dengan Lukas jauh sebelum kami menikah, barangkali kukira dia bisa memenuhi fantasi tentang lelaki yang dominan. Tapi barangkali aku melakukannya untuk melanggar hukum. Sebab dengan demikian aku pantas dihukum seperti seharusnya anak gadis yang bersundal di rumah bapanya dalam kitab Ulangan. Sebab melanggar dan dihukum adalah dorongan erotisku.

Tapi tak ada yang menghukum aku. Dan Lukas tak pernah mengolah kekejaman dalam dirinya, meskipun sebatas imajinasi. Lukas lebih tertarik pada eksplorasi posisi fisik daripada eksplorasi relasi psikis. Barangkali ia tak menganggap itu sebagai fantasi seksual yang menarik. Barangkali ia tak bisa percaya bahwa orang seperti aku mempunyai khalayan seperti itu. Yasmin yang mandiri, yang selalu punya keputusan rasional, pengacara yang cukup dihormati, aktivis hak asasi manusia (dan di dalamnya adalah hak asasi perempuan).

Kontradiksi, itulah soalnya.

Tapi sesungguhnya aku tidak begitu saja kontradiktif. Bawah-sadarku cuma cerdik. Meski kecerdasan seringkali bukan mendamaikan melainkan memisahkan. Yang membedakan aku dari para wanita yang mengukuhkan patriarki adalah aku melokalisasinya pada fantasi seksual. Mereka menerima dominasi pria sebagai suatu Ide yang total dan murni, suatu ideal. Aku menerimanya dan melakukan seksualisasi terhadapnya. Mereka menerimanya sebagai nilai moral, aku sebagai nilai estetik.

Saman,

Bagaimanapun, kadang fantasi itu menakutkan. Seperti aku pernah cerita padamu, kasus beracara pidana pertamaku adalah pemerkosaan terhadap seorang tahanan wanita di kantor polisi. Anak itu ditangkap di sebuah diskotek dengan tuduhan membawa bubuk ganja. Dia memang cantik dan tak heran polisi-polisi itu tergiur padanya. Salah seorang membujuk dia untuk bersetubuh dengan janji akan meringankan berita acaranya. Dalam keadaan tak berdaya tentu saja dia menurut. Tapi kemudian anak itu diperkosa secara bergantian oleh lima orang yang berjaga malam itu dengan cara yang amat merendahkan martabat.

Aku geram sekali hingga badanku gemetar ketika mendengarkan pengakuannya. Betapa aku membenci para polisi yang sewenang-wenang, dunia yang patriarkal ini. Oh, betapa aku membenci laki-laki! Rasanya ingin kugantung orang-orang itu. Tapi, tidak, pada saat yang sama aku terangsang dengan kejahatan yang terjadi pada anak itu. Semakin aku membenci peristiwa itu semakin erotis ia terasa. Kebencian dan dorongan seks menggangguku dengan skala richter yang sama.

Kadang itu begitu menakutkan aku. Bagaimana aku bisa mendamaikan estetika seksualku dengan pedoman nuraniku tentang keadilan?

Saman,

Bertahun-tahun aku hidup dengan fantasi itu, tanpa pernah mewujudkannya. Hingga hari aku bertemu kamu lagi. Kamu membangkitkan kembali khayal kanak-kanakku yang lama kukhianati. Tanpa kamu ketahui

terlepaskanlah keperempuananku yang telah dipenjarakan hampir dua puluh tahun. Kini ia datang dengan memori purbanya. Seakan-akan ingatan primitif dari masa oral, ketika tubuhku belum diracuni oleh kekuatan luar yang mengagung-agungkan fallus dan memitoskan kesucian wanita. Ia datang dengan agresivitas yang murni, polos, inosen, yaitu dorongan untuk memakan, menghisap, *mengconsume*, *mengexploit*, memasukkan ke dalam dirinya benda-benda yang menarik hatinya. Juga kelamin laki-laki.

Apakah *penis envy* baginya? Bukan apa-apa selain dorongan untuk menelan benda asing, *the Other*, sesuatu yang mirip namun berbeda dari dirinya (karena perbedaan hanya dimungkinkan oleh persamaan). Jika dia dibiarkan tumbuh alamiah, terjauhkan dari male chauvinisme, maka dia akan melalui masa klitoral dan vaginal—bukan masa fallis—ketika ia menemukan mulut keduanya, yang dengannya ia mau menelan penis. Ia tak mengenal kata “intrusi”. Ia hanya mengenal “konsumsi”. Dan ia tidak cemas.

Sebab ereksi adalah kegentaran kompulsifmu pada kematian.

Saman,

tubuhmu yang sederhana adalah tentara spiritual yang ditempa disiplin abstinens. Kegagahanmu adalah kesendirianmu, manusia yang selibat dalam *realm* yang religius maupun sekular. Aku seperti tahu kamu akan senantiasa sendiri. Selalu dalam kesunyian dan ketakmemilikan. Kejatuhanmu dalam dosa perzinahan adalah kejatuhan

si pemanggul salib yang takkan henti mendaki. Meski barangkali ia hanya sisifus yang tahu atau tak tahu bahwa puncak itu takkan tercapai, barangkali tak ada. Tapi ku-perkosa kamu oleh karena keangkuhan solitermu. Kume-nangkan diriku atasmu.

Kuinginkan tubuhmu yang sederhana.

Love,

Y

pustaka-indo.blogspot.com



NEW YORK, 25 JULI 1996

Seperti segalanya telah selesai.

Sprei telah dibereskan dan ia telah merapikan rambut dengan sisa butir-butir keringat. Mereka telah bersetubuh dengan rasa bersalah yang menggairahkan. Sebulan yang lalu. Tidak, lebih dari sebulan yang lalu.

Saman menanggalkan pakaiannya dan berdiri di bawah tangkai pancuran. Musim panas sudah datang, karena itu ia biarkan jendela terbuka dan air dingin membasuhnya pagi-pagi. Dari kepala. Dirasakannya air-air yang mengalir tubuhnya, punggung, dada, jatuh dari ujung-ujung tangannya seperti jari-jari hujan yang panjang. Inilah saat di mana ia sering melepaskan pikiran dan menyadari badannya, merasakan otot-ototnya dengan telapak tangan dan shampoo. Tak lagi kencang. Sedikit lebih berisi. Ia bukan lagi pemuda. Umurnya tiga delapan. Ia menunduk, membiarkan air mancur menyikat kulit rambut, menatap

telapak yang tergenang dalam kemricik air pada *bathub*. Ia mendapati jejak ayahnya di sana, pada betis coklat yang berbulu, pangkal paha yang berbulu, dagu yang berbulu. Kelelakian dan kedewasaan yang ia lihat pertama kali pada tubuh ayahnya, dulu, dan yang kini telah ia miliki begitu lama. Tetapi setiap kali ia menyadari tubuhnya seperti itu pada saat mandi, pada saat sungguh sendiri, ia tetap merasa bahwa hidup adalah sesuatu yang ajaib. Ia lahir, menjadi matang, dan kelak mati, dan bulu-bulu tubuh itu mungkin baru tumbuh dan menjadi keriting tadi malam. Kemarin lusa dia adalah anak yang dikeramasi di bawah ketiak ibunya, kaki-kakinya kecil dan lurus. Kencingnya belum lurus.

Ia teringat ibunya, yang mengelus perutnya menjelang tidur dan bercerita tentang seekor gagak yang tak bisa berhenti hinggap dan bercermin pada perigi, terus-menerus; sebelum ibu memberi berkat dan kecupan di dahinya, agar tidur dalam gembira. Agar malaikat pelindung tetap menjaganya dari peri dan mambang yang nakal. Dengan agak sedih ia merasa bahwa tak seorang pun akan mengingat dia seperti itu kelak, sebab jika ia sedang tak bisa menahan diri, lalu masturbasi dengan sabun dan air hangat, ia melihat maninya jatuh dan tersapu air pancur ke dalam celah saluran.

Yasmin tidak hamil. Ia mendapat mens dalam pesawat menuju Jakarta, barangkali di Alaska, dan segera menulis pada Saman setelah tiba: "Pantas saya nafsu sekali waktu itu. Matang dan peka seperti tomat yang rekah." Saman merasa lega sekaligus kecewa yang tak rasional mengetahui

bahwa tak ada jejak dirinya pada tubuh wanita yang ia cintai. Tak ada sel yang menempel di sana, kecuali sperma yang mati.

Mereka terus berkirim surat elektronik. Selama satu dua periode bertukar cerita syahwat, tetapi secara kontinu membicarakan perkembangan beberapa proyek bawah tanah. Pertemuan dan pekerjaannya dengan Yasmin sebulan kemarin rupanya membuat ia kehilangan dan kembali merindukan Indonesia dengan payah, teman-teman pergerakan di sana. Ia menginginkan bibir perempuan itu, dan tawanya, sebelum ia menginginkan pusar dan desahnya. Ia menginginkan tamparan perempuan itu pada pipinya dan cubitan pada dadanya. Tapi ia juga merindukan terik matahari yang membakar wajah dan tangannya saat menjelajah hutan Palembang-Lampung yang telah ditrabas menjadi perkebunan, debu dan keringat orang-orang dalam travel yang usang, para pengamen dalam bis menyanyikan lagu-lagu yang menyayat telinga. Medan yang kasar. Dalam musim yang lembab dan kota-kota yang berasap itu teman-temannya lahir, menetap, dan bekerja. Ia merindukan kesedihan dan kegembiraan mereka. Juga arwah-arwah yang berkelana di sela pepohonan dan tak menyediakan jawaban. Betapa jauh.

Telah dua tahun ia di New York, telah dua kali melihat musim gugur yang ia senangi. Daun-daun seperti api yang padam, jatuh ke tanah seperti sobekan abu. Pohon-pohon dengan lampu. Sebetulnya ia sudah mulai kerasan dengan pekerjaannya sehari-hari, juga stasiun kereta, gemuruh

subway, suasana kotornya dan para pengamen yang membuat tempat itu hidup. Tapi, belum sekali pun ia pulang selama itu. Awal tahun ia pernah mendapat kemungkinan pergi ke Jakarta untuk kunjungan singkat, dan ia ingin sekali menengok ayahnya. Juga keponakannya yang telah merangkak. Tetapi seorang teman mengingatkan bahwa daftar cekal tidak sering direvisi meski kasusnya sudah ditutup, sehingga namanya mungkin masih tercantum di imigrasi hingga lima tahun lagi. Ia bisa saja masuk, tapi belum tentu gampang kembali ke New York untuk menyelesaikan pekerjaannya yang telah terlanjur berjalan. Ini barangkali perkara birokrasi yang lambat saja, atau peremehan orang biasa. Maka ia memutuskan untuk tak pergi sampai beberapa proyek utama selesai. Ia merasa agak hambar sekarang.

Musim panas begini ia biasa membuka e-mail setelah mandi pagi. Matahari yang terbit terlalu dini membuatnya gerah. Cahaya-cahaya yang jatuh dari tebing bangunan membikin bercak-bercak aneh pada dinding bata dan jendela. Lalu membuat suasana monokrom yang kelabu terang, silau tapi tak menyakitkan. Kaca-kaca menjadi putih. Pelan-pelan warna mulai muncul ketika hari semakin siang, bersama suara truk dan klakson yang sesekali lewat di potongan jalan Bedford yang tak ramai. Ia bisa melihat pucuk gereja katolik Vincent de Paul yang merah dan sepi di antara rumah-rumah. Sesekali burung dara putih dan kutut leher bercak lewat di sela apartemen, hinggap di tali air. Mereka menatap ke bawah seperti malaikat yang mengamati. Kini lelaki itu duduk di ceruk

jendela, komputer di depannya, dengan rokok dan segelas kopi yang baru diseduh. Semuanya, kretek dan tubruk itu, adalah sisa oleh-oleh Yasmin, Laila, dan Cok kemarin. Sisa-sisa—ia menertawakan diri. Cewek-cewek itu sudah pulang ke Indonesia. Ia kini sendirian. Ferouz, teman serumahnya, telah tiga bulan lalu menyelesaikan kontrak dan kini bekerja untuk Article 19 di London. Ia hendak mencari apartemen lain. Tetapi bahkan di Brooklyn hampir tak mungkin menemukan tempat seharga 500 dolar sebulan tanpa patungan dengan orang lain. Yasmin mengusulkan agar ia serumah dengan Shakuntala. Namun ia merasa belum sanggup tinggal bersama perempuan, apalagi yang biseksual. (Ia baru tahu Shakuntala tumbuh menjadi biseksual. Yasmin bercerita kepadanya dengan marah karena Shakuntala tidur dengan Laila. Tapi perkara homoseksual terlalu jauh baginya untuk dipikirkan.) Di mejanya tergeletak iklan-iklan apartemen—ia telah menandai yang seharga 800 dolar, selain laporan-laporan hak asasi manusia.

Sesekali ia menoleh ke jendela seberang. Seorang perempuan hitam menyusun pot-pot kembang begonia dan aster di tubir jendela, juga pansy. Warnanya jingga dan nila, dan daun-daun kecil bergelantung. Lelaki itu membuka internet.

Suara keruh lin telepon menuju jaringan telah menjadi rutinitas yang asyik bagi telinganya: naik turun dengan bagian putus-putus seperti lonceng. Ia membayangkan genta-genta digital kecil, bergandengan dalam deret binar. Teknologi itu sudah menjadi perpanjangan kesadarannya

dan ia merasa sebagian impuls otaknya bergabung dalam kode-kode digital yang menelusur begitu bunyi itu terdengar. Juga suara feminin komputer yang tiap kali memberitahu, “*you have mail.*” Pagi ini delapan puluh enam pesan masuk dalam kotak suratnya. Sebagian polemik di *Apakabar*, *Berita dari Pijar*, *Siar*, dan beberapa berkala dari kantor berita gelap lain yang bertambah aktif semenjak pemerintah membredel majalah *Tempo*, *Editor*, dan *Detik* dua tahun lalu. Gila, begitu banyak yang terjadi selama dua tahun!—ia mengeluh, merasa tertinggal, tapi juga mengeluh karena suasana Indonesia yang makin represif. Ia mulai memeriksa surat-surat.

Tak ada pesan dari Yasmin, ia agak kecewa, tetapi ada kabar dari larung@komodo.org, bercerita tentang survei lokasi untuk percetakan bawah tanah. Ia membuka dan membacanya, sambil memegang dagu dan membiarkan rokoknya mereras pada asbak, seperti biasa. Kopinya mulai dingin. Ia belum pernah bertemu muka dengan orang ini, larung@komodo, tapi dari alamatnya ia tahu bahwa orang ini telah diterima dalam gerakan tempat Yasmin berada, dan dari surat-suratnya ia merasa berhadapan dengan pribadi yang imajinatif. Seperti apa wajahnya, suaranya, sebetulnya ia tak begitu peduli. E-mail telah menjadi dimensi tersendiri dalam berhubungan dengan manusia, membuat ia mengidentikkan orang-orang lain, bahkan diri sendiri, dengan alamat bertanda @. Tanpa fisik, hanya huruf-huruf visual dalam layar yang bercahaya. Ia bisa melihat dirinya sebagai adres dan kata-kata.

Ia mulai berhubungan dengan lelaki itu lewat kawat

elektronik sekitar satu tahun lalu. Waktu itu ada sebuah kasus penganiayaan di Bali oleh satu perusahaan asing dan sepucuk surat tiba-tiba masuk. Orang ini, Larung Lanang namanya, mengontaknya untuk advokasi luar negeri. Surat pertamanya bercerita tentang petani yang perutnya ditusuk dengan bayonet hingga terboyak, dan di bawah hujan gerimis yang menyapu sebagian darah ke dalam parit, nampak usus terburai, usus yang berwarna lemak, dan jika diperhatikan, perutnya tercabik ke lima arah seperti mahkota, dan hal-hal semacam ini membuatmu mengerti bahwa tubuh kita sesungguhnya terdiri dari serat dan warna-warni. Surat keduanya tentang seorang wartawan yang dianiaya tiga aparat di depan para wanita yang bertelanjang di antara bulldozer dan kebun pisang demi mempertahankan tanah mereka. Wartawan itu, pelipisnya dipukul pentungan rotan hingga engsel kiri rahangnya dislokasi, dan sederet gigi terlepas dari rahang atas—gigi seri, taring, dan graham kecil—sehingga ia meminum begitu banyak darahnya sendiri. Merah dan asin yang keluar dari mulutnya sendiri. Ia juga tertelan pecahan akar graham, padahal premolar itu tidak berlubang dan gigi yang lain pun tidak berkarang. Gigi yang berwarna gading biasanya lebih kokoh ketimbang yang putih seperti porselin.

Ia memperkenalkan diri sebagai pemilik sekaligus pengelola sebuah media turisme dwibahasa di Bali, *BaliAge*, yang dekat dengan kalangan wartawan independen, anak-anak Aliansi Jurnalis Independen dan Forum Wartawan Surabaya. Ia juga menulis bahwa ia mendapatkan alamat

e-mail Saman, saman@hrw.org, dari “Yasmin yang baik”. Dan “Yasmin yang baik” dikenalnya lewat kawan-kawan wartawan serta, terutama, Cok. Dan Cok adalah teman cukup dekat dengannya sejak mereka bertemu dalam suatu upacara pembakaran jenazah lebih dari lima tahun lalu. Cok yang muncul di antara asap-asap mayat.

Meski latar belakang dan caranya memperkenalkan diri agak ganjil, Saman merasa tak berhak curiga. Apalagi Yasmin selalu menganggap penting penyebaran informasi dan rekrutmen dari luar kalangan aktivis—katanya, kita harus meluaskan gerakan, di kelas menengah yang apolitis: para turis, pebisnis kecil, karyawan. “Lagipula, Larung tidak ambisius, dan kerjanya cepat. Dan manajemen keuangannya bagus. Jarang ada aktivis yang menghargai duit. Meskipun, memang, sebagai pribadi menurut Cok ada yang misterius pada dia. Kadang dia ekstrovert, kadang introvert,” tulis Yasmin. “Ah, tapi kamu tahu Cok. Semua laki-laki yang belum tidur dengannya dia bilang misterius. Habis *have sex*, misterinya hilang.”

Saman mengalah. Ia memang tidak sedang menentang itu. Yasmin dan kawan-kawan di Indonesia tentunya matang membedakan mana intel mana bukan. Mereka telah terbiasa hidup dengan kehadiran informan militer yang berpakaian lusuh maupun necis. Dan “*intel inside*” telah menjadi anekdot dalam hampir tiap pertemuan. Meski demikian, Saman agak heran ketika dua bulan setelah perkenalannya, Larung telah memperoleh alamat di @komodo, sebuah jaringan yang tertutup, di mana pesan-

pesan dienkrip, sehingga hanya bisa dibuka oleh alamat-alamat yang didaftarkan, agar informasi yang dikirim tak bisa disadap saat melalui penyelenggara. Mereka yang di Indonesia membikin program ini dua tahun lalu, meski tak mendaftarkannya di dalam negeri, tak lama setelah ia melarikan diri. Yasmin dan Saman memiliki alamat di sana. Ia sempat berpikir, apakah menyertakan Larung bukan keputusan tergesa-gesa. Tapi, tentunya lelaki yang tak pernah dilihatnya itu seorang yang berdedikasi dan cakap organisasi sehingga ia segera mendapat kepercayaan teman-temannya. Semenjak itu, peran Larung dalam lingkaran itu semakin besar. Semua berjalan beres. Saman lega dengan hal itu. Kadang ia kepingin bertemu.

Kali ini suratnya datang, larung@komodo, di deretan hampir terakhir. Bertajuk pendek: Percetakan-11. Ini suratnya yang kesebelas tentang perkembangan percetakan bawah tanah, sebuah proyek rahasia yang juga melibatkan mereka bertiga. Proyek yang dipakai Yasmin sebagai alasan pada diri sendiri untuk tinggal lebih lama ketimbang yang diperlukan, sebulan, di New York dan Washington DC. Ia, rupanya, amat menginginkan Saman. Larung mendapat peran utama dalam pekerjaan ini: membangun dan mengelola gedung yang di dalamnya akan terdapat mesin cetak bekas dari RRC. Ia berpengalaman bekerja dengan percetakan kecil untuk jurnal pariwisata. Ia bisa memakai bisnis itu untuk kamuflase. Yasmin dan Saman masuk dalam tim yang bekerja untuk pendanaan dan membikin jaringan. Setelah rencana itu berjalan

hampir empat bulan, kini dana sudah turun dari sebuah sumber rahasia (barangkali beberapa sumber, ia tak perlu tahu), lokasi sudah tersedia, tim yang akan mengerjakan sudah siap. Pembangunan akan dimulai bulan Agustus, artinya pekan depan. Surat itu ditutup dengan paragraf singkat bahwa jaringan distribusi, terutama di luar Jawa, masih lemah. Pengiriman materi melalui jalur lalu lintas lebih riskan dan mudah dirazia. “Kita masih perlu selusin PC dan printer. Dengan demikian, publikasi sederhana bisa dicetak di daerah-daerah. Bagaimana kabar dari Free World Forum tentang dana untuk ini?”

Di sini Saman mengeluh. Ia buang nafas rokoknya ke jendela yang terbuka, menerbangkan perkutut yang semula diam pada tonjolan ventilasi.

Perempuan hitam itu masih di jendela seberang, sedang mencintai tanaman dengan semprotan dan pandangan lembut. Saman menyapa: bunga yang manis, ketika mata mereka bertatapan dan si wanita menjawab: terima kasih.

Tetapi ia mengeluh. Dan dalam hatinya ia marah. Proposal yang ia kerjakan bersama Yasmin—mereka menyebutnya Alternative Media Network, yang bertujuan membangun jaringan informasi dengan perangkat berupa komputer dan printer di banyak kota—ditolak oleh The Free World Forum. Ia telah tiga kali bertemu dengan Greg Thomson, salah satu direktur di sana, untuk membicarakan pentingnya program itu, tetapi dua hari yang lalu ia mendapat jawaban tidak. Ia merasa dikhianati. Sebelumnya, ia cukup dekat dengan Greg. Tahun lalu,

Greg memintanya menjadi pengantar dan penerjemah untuk seorang wartawan Indonesia yang mendapat Award on Courage. Upacaranya membuat mereka harus mengunjungi Los Angeles, California, Washington DC, New York dalam perjalanan sepekan yang melelahkan. Mereka harus berbicara dari satu ke lain pesta koktail yang mewah, untuk kemudian menyadari bahwa tiket acara itu dijual dan lembaga itu mendapat sponsor karena orang-orang seperti mereka.

“Organisasi ini,” tulisnya kemudian, “tidak punya 15.000 dolar untuk 15 set komputer untuk 15 kota di Indonesia untuk program 5 tahun. Sementara mereka membikin pesta megah, dan membawa orang dunia ketiga yang direpresi pemerintahnya sebagai tontonan. Semacam bukti kegiatan sosial. Dengan begitu mereka mendapat dana. Bulan lalu, mereka bikin seminar pers di Hongkong dengan fasilitas kelas bisnis. Ternyata, tujuh puluh lima persen pesertanya adalah orang-orang dari bisnis media yang mendanai organisasi itu. Sebagian perusahaan itu rupanya tidak memberi donasi karena prihatin terhadap demokrasi di negara berkembang, melainkan karena ada fasilitas keringanan pajak bagi yang menyumbang badan filantropi. Dan mereka ingin menikmati sendiri dalam traveling mewah. Mereka telah membikin kita bekerja tetapi mereka tidak mau bekerja untuk kita. The Free World Forum adalah organisasi yang tengik!”

Dengan kesal ia melempar rokoknya ke luar begitu saja. Dari jendela lantai empat, batang itu jatuh, melayang-layang bersama serpih-serpih abu yang bertaburan.

“Man, you’re not gonna do that again!”

Perempuan itu masih di jendela, menggelengkan kepala.

Saman meminta maaf. Juga bersyukur bahwa satu-satunya yang lewat di jalan di bawahnya hanyalah seseorang dengan helm dan sepatu roda yang kencang. Lalu ia menulis kembali. “Apakah Yasmin belum menceritakan ini padamu, Bung? Dia bilang, untuk mengantisipasi, dia sedang menghubungi Akiko dan Natsuko (kamu kenal mereka?) untuk mengumpulkan komputer bekas di Jepang. Problemnya: huruf mereka lain.”

Sebetulnya ia ingin bertanya apa kabar dengan Yasmin yang telah tiga hari tidak menulis pesan. Ia tak tahu apakah larung@komodo mengetahui hubungannya dengan Yasmin. Barangkali ya, sebab surat-suratnya terlalu sering menyebut “Yasmin yang baik”. Barangkali Cok telah menggosipkan semua ini. Tak apa. Tapi betapa baginya semua orang di dalam internet hanya nampak sebagai alamat-alamat berhuruf @, tanpa sosok tanpa suara. Kecuali Yasmin.

Ketika itu komputer menyapa, memberitahu tentang surat yang baru datang. Dan ia agak terkejut.

“You have mail.”

Ia segera mengirim pesan yang ditulisnya kepada larung@komodo.org, kemudian membuka kotak surat.

Ada sebuah. Dari Yasmin. Ia tersenyum

Datang dengan alamat kantor, yasmin33@moningka.co.id. Bukan pesan rahasia:

“Hai! Ini cerita dari Item di penjara Cirebon. Kamu

katanya punya alamat e-mail baru. Saman@org.asm.crt.crt.”

Saman tertawa. Ia gembira.

JAKARTA, 27 JULI 1996

PERISTIWA 27 JULI

Siaran Pers (disusun oleh Institut Informasi Independen, pukul 21.30)

Setelah lebih dari satu bulan para banteng pro Megawati bertahan di kantor DPP PDI jalan Diponegoro 58 dan menggelar mimbar bebas, pasukan rezim Orde Baru akhirnya menyerbu.

Kronologi

27 Juli, Sabtu pagi, sekitar pukul 6.00, sembilan truk serupa kendaraan sampah berwarna kuning berhenti di muka markas PDI dan menurunkan ratusan pemuda. Mereka mengenakan kaos merah bertuliskan *Pendukung Kongres IV Medan*—kongres yang menolak Megawati dan mengangkat Soerjadi sebagai ketua umum partai—dengan membawa batu serta pentung kayu sepanjang satu meter. Sebagian dari mereka berambut cepak dan berbadan tegap. Mereka langsung melempari kantor dan menyerang, sambil mencaci-maki Megawati dan pendukungnya.

Beberapa saksi mata mengatakan, Komandan Kodim Jakarta Pusat Letkol. Zul Effendi terlihat berada di sana dan ikut mengatur menit-menit awal penyerbuan.

Sepuluh menit kemudian sekitar 500 personil pasukan anti huru-hara berseragam lengkap telah tiba. Kapolres Jakarta Pusat Letkol. Abu Bakar bersama mereka. Pasukan membagi diri menjadi dua kelompok, dan menutup lokasi kejadian di ruas Megaria dan jalan Surabaya. Akibatnya, pendukung Mega dari luar lokasi tak bisa memberi bantuan. Di lokasi, penyerangan terhadap markas PDI terus berlangsung. Setelah lebih kurang sepuluh menit dua panser AD ditempatkan di bawah jembatan layang kereta api.

Sekitar pukul 7.30 Letkol Abu Bakar berunding dengan Megawati melalui telepon agar pendukungnya mengosongkan kantor. Perundingan macet karena Kapolres tidak setuju jika Megawati datang ke lokasi. Sementara itu, pendukung Mega yang masih berada di dalam gedung menyanyikan lagu-lagu perjuangan.

Sekitar pukul 8.30 Dandim Jakpus Letkol. Zul Efendi kembali memerintahkan pasukan untuk menyerang. Saksi mata mengatakan, ia terlihat memberi semangat pada orang-orang berkaos merah untuk melempar, sementara polisi anti huru-hara memasok batu. Akhirnya mereka berhasil mendobrak pagar dan mengobrak-abrik kantor PDI. Satgas pro Mega digiring ke truk aparat dan yang luka ditandu ke ambulans polisi. Dari sana tidak ada laporan ke mana mereka dibawa. Hingga siaran ini diturunkan belum ada konfirmasi bahwa RSCM maupun RS St.Carolus menerima korban. Kedua rumah sakit itu berada dalam radius satu kilometer dari tempat kejadian.

Pukul 11.00-14.00

Berita tentang penyerbuan telah beredar ke perkampungan sekitar sejak pagi. Massa yang marah dan yang ingin menonton membongkakan di sekitar Megaria. Para pendukung Mega mengadakan mimbar bebas dan mencoba berunding dengan aparat untuk diperbolehkan melihat apa yang terjadi di kantor mereka. Suasana memanas.

Sekitar pukul 14.30 aparat membubarkan massa dengan pentung rotan. Massa melawan dengan lemparan batu. Terjadi perang antara massa dan petugas. Orang banyak yang marah membakar tiga bus di Salemba.

Pukul 15.00 – 20.30

Terjadi bola salju massa ke arah timur. Di jalan Salemba, Kramat, dan Proklamasi beberapa gedung milik pemerintah serta swasta dibakar. Masing-masing adalah Gedung Persit Chandra Kirana, Ditjen Perikanan, Bank Swansarindo, Wisma Honda, Show Room Toyota, Bank Mayapada, Gedung Darmex, Gedung BDN, gedung milik Pertamina, serta beberapa deret ruko. Massa juga menghentikan kereta api di Jalan Pramuka dan membakar dua mobil. Tapi massa menurut ketika beberapa aktivis mencegah mereka membakar Perpustakaan Nasional.

Pasukan Kostrad dan Marinir didatangkan ke Jalan Kramat. Tidak ada bentrokan antara massa dan anggota Marinir yang bersikap lebih simpatik.

Kerugian akibat kerusakan ini diperkirakan mencapai seratus milyar rupiah. Namun, korban luka dan tewas belum dapat diperkirakan. Ini karena aparat memblokir lokasi. Jakarta dicekam ketakutan hingga malam ini. Ada ancaman pemberlakuan jam malam.

Latar belakang

Meskipun para penyerbu kantor DPP PDI menggunakan atribut partai, nyata indikasi keterlibatan aparat militer Orde Baru di sini. Nama Megawati Sukarnoputri mulai muncul sebagai simbol perlawanan terhadap Suharto sejak ia secara de facto menjadi ketua umum partai dalam musyawarah nasional luar biasa di Surabaya, yang disahkan Kongres III di Kemang, Jakarta, tahun 1993. Sejak itu wanita pendiam ini berpotensi menjadi ancaman bagi Suharto dalam Pemilu 1997 mendatang. Pemerintah Suharto mencoba menjatuhkan putri presiden pertama itu dengan merekayasa perlawanan dari dalam yang berpuncak pada Kongres IV di Medan pertengahan Juni 1996 lalu. Kongres ini mengangkat kader jenggot Soerjadi menjadi ketua umum partai. Namun, banteng pro Mega yang lebih besar jumlahnya menggelar aksi ribuan orang di Jakarta dan mempertahankan kantor di jalan Diponegoro, persis ketika kongres berlangsung. Sejak itu gedung tersebut menjadi pusat aksi dan orasi melawan Orde Baru. Tanggal 25 Juli Presiden Suharto menerima Soerjadi sebagai Ketua Umum PDI di istana. Tanggal 27 pasukan yang mengatasnamakan pendukung Soerjadi melancarkan penyerbuan yang mengakibatkan kerusuhan.

NEW YORK. 26 JULI 1996

Ia menerima berita itu bersama suara xylofon. Nyan-nyian timur Eropa, barangkali Katchusha, barangkali lagu

rakyat Yahudi. Di stasiun Grand Central yang direnovasi ia membeli kasetnya dari kotak sumbangan lelaki pengamen Yunani yang main dekat lorong Green Line. Sebetulnya ia tak begitu peduli musik. Tetapi di labirin subway orang-orang lalu lalang, sebagian terburu-buru, sebagian terharu dan berhenti untuk memandang pemusik yang seperti sendiri, datang dari sejarah yang usang. Tak ada yang meminta ia bernyanyi, bahkan berbunyi, tak ada yang mengharuskan siapapun mendengarkan. Tetapi musik barangkali adalah sebuah sapaan yang tak menggunakan kata-kata, gaung yang mempertautkan manusia dengan manusia lain dalam keterasingan. Ada rasa sendu yang dibangkitkan sehingga lelaki itu menyetop langkah, melihat permainan, sesaat mata mereka bertatapan seperti saling memberi penghargaan, ia tak ingin kehilangan momen itu, lalu menjemput kartu nama dari boks dan membeli kasetnya, sepuluh dolar, kemudian pergi. Tidak seperti sebuah berita, yang sepenuhnya kata-kata yang memaksa.

Ia mendengar suara Yasmin dari mesin penjawab, seperti mendesak. “Kamu ke mana? Saya telepon ke kantormu nggak ada yang jawab.”

Ini Jumat. Hari yang sebentar. Orang-orang pulang lebih awal. Ia hendak membaca berkas-berkas di rumah. Mesin penjawab memotong pesan Yasmin di tengah-tengah. Maka ia membuka e-mail dan menerima tiga pesan mengenai peristiwa yang sama. Lalu surat-surat lain masuk, satu per satu, tentang kejadian itu. Ia, juga semua yang menyisakan perhatian pada jalan Diponegoro, tahu bahwa hari-hari belakangan ini menegangkan. Ketika

kepastian itu akhirnya datang pertama kali lewat berita Yasmin, ia merasa seperti selesai menanti persalinan yang matang, bayi lahir, serta bahaya kematian. Satu hal yang membuatnya lega, Yasmin tidak apa-apa meskipun sore itu ia datang juga ke LBH.

Samanberangkattidur dini hari. Tubuhnya berkeringat. Gerah yang subyektif, gumamnya sendiri. Sumuk dari dalam badan, tidak obyektif. Udara terasa terlalu panas sehingga ia menyalakan AC meski sesungguhnya tak suka dingin buatan. Lalu sejuk mengalir ke dalam lengan bajunya, menyusuri tangannya yang terjulur. Nah, gumamnya sendiri, adakah sesuatu yang murni subyektif kalau begini, jika benda asing seperti AC ini ternyata sanggup mendinginkan badanku? Tapi ia lelah. Sejak sore dan hampir sepanjang malam ia mengontak ke sana ke mari, menyiapkan laporan tentang perkembangan terakhir, terutama karena dirinya dan Indonesia berjarak 12 jam. Ini adalah kerusuhan terbesar di Jakarta setelah Peristiwa Malari tahun 1974. Ini adalah bentrokan termassal di sana setelah demonstrasi terhadap pembredelan Juni 1994. Tetapi ia bersyukur dengan heran bahwa kemarahan massa kali ini tidak rasialis seperti peristiwa Medan bulan April 1994 yang telah mendamparkannya di sini. Di kantornya di Manhattan dan di rumahnya di Brooklyn, kini. Lalu badannya berbaring penat, tetapi di ranjang pikirannya berlompatan, seperti percik-percik listrik dalam sebuah korslet yang panjang.

Lalu tiba saatnya ketika bunga-bunga api itu semakin tak beraturan. Bertubrukan satu sama lain dalam imaji-

imaji yang aneh. Ia melihat orang-orang mengecat langit, sebuah kubah raksasa yang penuh rasi bintang, langit yang hijau oleh cahaya. Ia tengadah di kolongnya yang datar dan tak berwarna, dan menjadi takjub sebab ia mampu mengenali konstelasi zodiak yang cerlang, seperti melihat gambarnya dalam buku ramalan. Begitu gampang dan berbentuk, seperti perempuan, lelaki, dan binatang. Awan amat tipis, tetapi setitik hujan jatuh di alisnya yang mulai panjang. Seorang pengamen bernyanyi dengan angklung dari tabung logam yang mengkilat dan berdengung. Ia berpakaian Yunani dan berpantat Turki, dan membawakan balada dewi India yang menangis karena para dewa memaku rambutnya pada langit langit. Saman tersadar bahwa hujan yang menetes adalah air mata. Dan ia melihat Yasmin tersangkut di atas, kelopaknyanya basah seperti bunga pagi hari. Orang-orang yang tadi mengecat kini memasang peniti di tepi gaun kekasihnya pada lengkung langit. Ujung-ujung rambutnya yang coklat-hitam menjadi terang karena sinar yang menembus. Indah laksana seorang santa yang berduka dengan cahaya halo di kepalanya. Air matanya sekali lagi jatuh.

Saman menjerit: Ibu! Ibu! *Lamasabachtani?*

Ia berlari meniti panjat rangka-rangka baja yang menjulang, ke tempat orang-orang merapikan cat dan peniti dengan kuas dan kaleng. Tetapi seorang perempuan hitam dengan topi berbunga begonia menarik-narik pantalonnya sehingga ia tertahan di anak bungsu tangga. Panik dan jengkel, ia bertanya: “Aduh! Kenapa, sih? Mau apa?”

“Do you have time, Mister?” kata perempuan itu mengambil pergelangan tangannya.

Ia melihat jarum arloji. “Ya, Tuhan! Ini sudah pukul 27. Pukul 27 Juli.”

Hahaha. Orang-orang ketawa, lalu berkata: Ini kan stasiun Grand Central, Bung. Kubahnya sedang direkonstruksi seperti planetarium.

Ia bertanya: Tapi kenapa mereka menjahit pacarku di langit-langit?

Mereka menjawab: Itu? Itu cuma papan iklan Garuda Indonesian Airways.

Ia mau membantah “tidak mungkin”, tetapi diperhatikannya bahwa gadis yang tersangkut di awan itu hanya dua dimensi. Ia tertegun sebentar. Lalu mana Yasmin yang sebenarnya? Mana Yasmin? Mana Yasmiiiin?! Ia mulai menangis seperti bocah yang kehilangan kucing dalam hujan, dan mengguncang-guncang bahu pria yang tadi bicara, si pemusik, sehingga angklung logamnya bergaung-gaung.

Tetapi orang banyak menjadi marah karena tingkahnya yang reseh. Mereka merubung dan mengepung dengan tanda tanya berbentuk pentung.

“Yasmin siapa?” kata mereka. “Yasmin siapa?” “Yasmin@moningga atau Yasmin@komodo?” “You tahu bagaimana membaca ‘@’? He, Goblok! You! You tahu apa itu ‘@’? @njing? @su?”

Mereka mulai menampar dan meludahinya. Namun rasa sakit dan penghinaan tidak menghapus cemasnya dan ia tetap memanggil-manggil nama kekasihnya. Perilaku

itu semakin membikin marah kerumunan, dan sebentar kemudian ia tak lagi bisa membedakan pria dan wanita, sebab orang-orang itu telah membagi-bagikan di antara mereka seragam Ku Klux Klan lalu mengenakannya, jubah dan tudung kerucut, ada yang putih ada yang hitam, dengan sedikit keliman biru serta bendera daerah Selatan, barangkali Georgia, yang hanya menyisakan lubang mata untuk memeriksa warna tubuhnya, dan lubang mulut untuk mengutuki dia.

Langit menjadi gelap di luar kesadarannya. Mereka menggiring tangan dan kakinya yang terikat oleh rantai, dan menyalakan di tengah pepohonan sebuah salib besar dengan obor, sambil bersyahadat: “Kristus berambut pirang dan bermata biru!” Seperti kobaran api.

“Gantung dia, kulit coklat yang mau menjadi gembala bangsa putih!”

“Gantung pemerkosa! Gantung pemerkosa!”

Ia merasa sedih sebab akan berpisah sementara ia belum mendapatkan kekasihnya. Mana Yasmin—hanya itu yang ia ucapkan berulang-ulang, ketika orang-orang melingkarkan tambang yang akan menjerat lehernya pada batang oak begitu Cadillac itu dijalankan. Ia merasa begitu lemas sehingga tak sanggup menambahkan tanda tanya di belakang kalimatnya.

Kamu mencari Yasmin?—seseorang mencemooh. Tuh! Dia ada di mulut komodo!—kata pria itu sambil membuka kain hitam yang membekap matanya. Seekor gagak hinggap pada perigi, terus menerus. Maka Saman melihat, agak jauh di balik bayang jajaran pohon, di

tengah danau yang memantulkan api ada sebuah pulau dengan binatang-binatang ankilosaurus. Sepasang tungkai Yasmin tersisa, lemas, sedikit kotor oleh darah, menyembul dari moncong seekor komodo besar. Sepatunya lepas. Lelaki itu menangis dengan air mata yang mengalir, sebab tak ada apapun yang sepadan dengan sesal dan kepedihannya. Dan ia mengerti bahwa monster yang memakan kekasihnya adalah larung@komodo.

Mimpi itu ditutup dengan sebersit kesadaran yang pahit: “Oh, ternyata Larung itu komodo.”

NEW YORK, 5 AGUSTUS 1996

Aneh. Bagaimana mimpi bisa meninggalkan kece-
masan. Ia menulis pada Yasmin. Bukan cuma perasaan
yang subyektif, melainkan jejak fisik dari sesuatu yang
maya.

Kamu harus baca tafsir mimpi Freud—tulis Yasmin.

Lalu wanita itu agak menggurui tentang endapan
bawah sadar yang terangkat untuk menjalin cerita dalam
tidur (meski ia tak mengaku bahwa ketertarikannya pada
lelaki itu berawal dari mimpi erotis yang datang tiba-tiba,
di suatu malam, dan meninggalkan rasa haus). Saman
bukan Shakuntala. Ia tidak menjadi tak sabar mendengar-
kan analisa yang ia telah lama tahu. Ia mencintai Yasmin.
Baginya perempuan itu tidak memiliki kekurangan. Juga
meski dia telah bersuami. Ia ingin mengatakan, betapa ia

menyayangi kekasihnya dan begitu kehilangan dan cemas sehingga dorongan dan ingatannya merajut mimpi yang seperti itu. Ia terbangun dengan air mata mengalir ke dekik hidung. Mimpi membolehkan laki-laki menangis.

Ini sudah hari kesepuluh sejak penyerbuan, juga sejak mimpi itu. Namun ini akan menjadi alasan pertemuannya dengan Larung. Surat Yasmin datang:

Sayang,

kami menyembunyikan tiga aktivis yang sedang diburu militer. Mereka dituduh mendalangi kerusuhan 27 Juli, bersama PRD. Mereka dijerat pasal subversi.

Saman membaca lanjutannya dengan sedikit cemas.

Mereka adalah anggota Solidarlit (Solidaritas pada Wong Alit). Mereka memperjuangkan buruh dan pembantu rumah tangga. Saya simpati, sebab tak banyak yang memperhatikan pembantu. Sesungguhnya mereka tidak berhubungan dengan PRD, selain beberapa aktivisnya pernah demo bersama-sama di Surabaya tanggal 8 Juli, aksi buruh yang menyebabkan Dita Indah Sari dan Coen Husain Pontoh ditangkap.

Solidarlit berbasis di Surabaya dan Denpasar. Pemimpinnya tiga serangkai. Yang pertama adalah anak Bali yang kuliah di Universitas Airlangga. Anak ini—nome de guerre-nya Wayan Togog. Nama aslinya Ketut Alit Kertapati. Ia memilih nama Togog sebagai lawan dari Semar, sebab menurut dia Semar telah menjadi representasi Orde Baru. Dia adalah anak pertama yang kami

sembunyikan. Yang kedua dipanggil Bilung, anak Kediri. Yang ketiga anak Batak. Ia menjuluki dirinya Koba. (Tahukah kamu, Koba adalah nama lain Stalin?)

Wayan Togog, Bilung, dan Koba ada di Jakarta bulan Juli lalu. Dan seperti Budiman Sudjatmiko serta yang lain, mereka juga terpanggil untuk berbicara di mimbar bebas jalan Diponegoro, di depan kantor PDI, saling memperkuat antara orang-orang yang melawan Suharto. Di situlah intel-intel mencatat dan merekam wajah mereka. Setelah kerusuhan 27 Juli, begitu pemerintah dan militer menjadikan PRD sebagai kambing hitam utama, Solidarlit ikut terseret. Kini, para aktivis PRD maupun Solidarlit dalam persembunyian. Saya tidak tahu di mana Budiman dan kawan-kawan, tapi anak-anak Solidarlit ada pada kami.

Kami menganggap keadaan makin berbahaya bagi mereka. BIA meluncurkan operasi intelejen murahan dengan memberi “bocoran” kepada beberapa pemimpin redaksi yang dekat dengan ABRI. Kamu tahu, apapun yang datang dari BIA akan segera dilalap oleh media massa seolah-olah informasi kelas satu. Disinformasi ini berisi jaringan neo-komunis di Indonesia yang berada di bawah jaringan komunis internasional yang berpusat di Paris. Nama saudara kandung Aidit disebut-sebut (meski dengan ejaan yang salah). PRD dan Solidarlit digambarkan berada di bawah garis komando komunis internasional itu.

Tentu saja ini fitnah untuk membangun opini publik. Persoalannya, militer kita tidak pernah harus

membuktikan teorinya. Militer kita akan mewujudkan teori itu dengan penculikan dan penyiksaan. Kini, mereka juga telah mengeluarkan perintah tembak di tempat.

Ini amat menakutkan kami. Ada beberapa aktivis yang telah menghilang. Barangkali ditangkap dan dipaksa memberi petunjuk. Tapi, barangkali sebagian mereka memang informan.

Saman,

Kami memutuskan untuk melarikan Wayan Togog, Bilung, dan Koba ke luar Indonesia secepatnya. Semakin lama mereka di sini semakin besar kemungkinan mereka tertangkap. Kami telah merancang perjalanan. Kami perlu satu orang yang sudah berada di luar negeri. Barangkali kamu bersedia. Perjalanan di dalam negeri akan dikerjakan oleh Larung.

Kalau kamu bersedia, rencana perjalanan akan segera kukirim.

Cintaku padamu semakin dalam di saat-saat seperti ini,

Y

NB: tahukah kamu? Di penjara Dita dan tahanan wanita lain tidak boleh menggunakan softeks. Kata sipir, banyak narapidana yang membuang softeks ke WC sehingga tersumbat. Kini mereka harus pakai duk kain. Tapi kamu tidak tahu bagaimana repotnya mencuci duk kain. Kamu nggak pernah mens. Tanya saja ibu kamu.



LELAKI ITU—ibunya sudah lama meninggal. Barangkali Yasmin lupa. Tapi tidak. Ibunya masih terus hidup dalam ingatannya, seperti dongeng malamnya tentang gagak yang tak berhenti hinggap pada perigi. Dan apakah yang membangun pengalaman manusia jika bukan ingatan? Ia tak pernah membawa fotonya ke manapun, sebab memori itu begitu jelas. Ibunya selalu cantik. Bahkan pada hari kematiannya. Meskipun seluruh rambutnya telah gugur dan tubuhnya menjadi amat kurus setelah proses kemoterapi atas kanker rahimnya, wanita itu tetap cantik. Pada hari pemakamannya, anak lelaki serta suaminya mendandani jenazahnya meskipun hangat yang terakhir telah meninggalkan tubuh itu dua hari lalu; hanya formalin serta dingin es yang mengawetkan senyumnya. Mereka tidak mungkin mengenakan padanya kebaya sebab kepalanya telah licin. Maka mereka menggauninya, putih, dan mengenakan dari dahinya kerudung, putih, dan pada jemarinya rosario besar dari biji jali-jali, dan ia nampak seperti Maria Magdalena yang telah lama menjadi pertapa. Seperti ketika segala dosa telah ditebus.

Ketika itu namanya masih Wisanggeni.

Tapi hari-hari belakangan ini begitu mudah ia bermimpi.

Dalam ambang tidur ia merasakan dengan saraf-saraf indra, pengalaman yang tidak koheren. Sebab ia bisa merasakan suatu beban dengan mulut dan tenggorokannya. Ia

seperti bisa menelan suatu massa yang memiliki luas dan berat, yang melampaui tubuhnya—sejenis sensasi yang ia alami ketika sakit panas di masa kanak-kanak. Massa itu putih hitam dan melembung, ia seperti bisa melihatnya, terus melembung seperti menantang batas, dan ketika batas itu tiba, benda itu tidak meletus, melainkan pemuda itu terbangun. Gelisah dan berkeringat. Kini ia semakin kerap mengalaminya.

Ketika Yasmin baru saja meninggalkannya, ia berulang kali mencapai ambang tidur dan merasa bahwa Yasmin berbaring di sisinya, dan ia bisa menyentuh rambutnya yang terurai pada bantal. Kadang ia terbangun dan kecewa. Kadang ia tertidur kembali dan terseret dalam sebuah kesadaran, mimpi barangkali, yang membuatnya tak bisa membedakan Yasmin dan ibunya sendiri.

Ia teringat, atau barangkali bukan teringat, sebuah sumur di belakang rumah. Tempat ia membayangkan burung gagak yang tak bisa berhenti hinggap. Jika ia menatap ke permukaan airnya, jauh di bawah, ia tahu bahwa tak hanya suara yang memantul. Tetapi juga wajah. Wajah berulang pada relung-relungnya yang panjang. Seperti gema yang habis di kejauhan. Dan burung gagak yang haus itu, barangkali, ya, barangkali, tak berhenti hinggap pada perigi sebab ia selalu melihat wajahnya berulang di sana.

Lalu ibunya datang dari sisi yang berlawanan. Ia dengar langkah dan bayangnya di antara warna hijau, ia bertanya:

“Ibu, apakah burung itu tak berhenti hinggap karena rindu pada rupanya sendiri? Atau sebaliknya, ia takut

melihat wajahnya di sana?”

Wanita itu menggeleng. “Ibu pun tak tahu.”

Ia agak marah. “Ibu yang memulai cerita ini.”

(Ibu selalu menceritakannya sambil mengusap perutku.)

“Memang. Tapi haruskah aku mengakhiri?”

“Aku kecewa, Ibu. Aku kepingin ending.”

Di tempat ini, kata ibunya kemudian, cerita berulang seperti pantulan dari dalam sumur.

Mereka diam.

Lalu ia pun tahu bahwa wanita itu mempunyai kekasih selain dia. Dari wajahnya ia tahu. Wanita itu tak ingin berbohong, namun juga tak ingin mengucapkannya. Ia takut pada kata-kata. Sebab kata-kata mengabadikan. Tetapi matanya yang sedih telah jujur (meski ia berharap kejujuran itu tak abadi). Lelaki itu menelan cemburu di pangkal tenggorok, bahwa ia bukan satu-satunya. Ia berkata pada diri sendiri: terlahir sebagai anak sulung, aku tahu rasanya dikhianati sejak amat muda.

Ibu melahirkan adik-adik, yang tak pernah kulihat. Ia mengandung mereka dengan tubuhnya dan mencintai dengan kegembiraan yang tulus: adik-adikku yang tak pernah kulihat dan tak pernah terlihat orang. Tak bisa disentuh, tapi aku bisa merasakannya. Aku tak tahu apakah harus aku mencintai mereka atau membenci, sebab ibuku berkhianat dan menyukai mereka. Tapi pada usia muda, kau tahu, bahwa kita tak punya siapa-siapa lagi. Bisakah aku membenci Ibu?

Aku tahu, ia pergi ke dalam hutan di belakang perigi.

Ia tidak sembunyi-sembunyi, namun tak seorang pun sungguh mengerti apakah ia benar-benar ke sana. Tapi aku tahu dengan indraku yang halus. Ia pun tahu bahwa aku tahu; aku mewarisi kepekaan ini darinya. Sebab di bagian terdalam hutan itu ada mata air yang kemriciknya tak terdengar sebab peri dan mambang yang menjaganya tak mau sumber itu diketahui orang. Di sana, di antara kemerlap air, ibuku bercengkrama dengan mereka, yang tak diketahui manusia. Ia bercanda dengan tawanya yang jujur. Barangkali juga bercinta. Dan membuat mereka bahagia. Hanya aku yang tahu jika ia sedang pergi. Dan aku tidak bisa bercerita kepada siapa-siapa, sebab aku tak ingin orang membencinya. Aku mencintainya.

Dan lihatlah, ia pulang dari dalam hutan ketika hari belum petang. Melalui sinar dari barat, kuning keemasan, yang menembus renggang daun, juga menembus sosoknya yang berjalan tipis dan anggun, ia kembali kepada tubuhnya yang sedari tadi duduk menatapiku, di teras belakang, dalam termenung. Ketika itu aku sadar bahwa aku begitu menderita sebab aku begitu bahagia ketika mendapatkannya kembali sehingga tangisku mengalir, betapapun kecil. Tapi matanya menjadi sedih karena pengkhianatan.

Lelaki itu menutup matanya tetapi tidak tertidur. Di luar hujan musim panas bertabur, dan ia ada di ambang itu. Seorang perempuan terbaring di sebelah, ia merasa. Agak telungkup, agak miring. Sebagian rambutnya menutup setengah wajahnya. Ia ingin menjulurkan tangannya dan

merengkuh tubuh itu. Meraba hangatnya dan merapatkan pada tubuhnya. Dan membisikkan namanya. Yasmin, aku tak pernah memiliki perempuan yang kucintai seorang diri. Tapi terlahir sebagai anak sulung, aku tahu rasanya dikhianati sejak amat muda.

Dalam kesadarannya yang lain, ia mengecup keningnya. Tetapi wanita itu sedingin batu parit gunung. Dan ia mendapatkan wajah ibunya seperti ketika hangat terakhir telah meninggalkan tubuhnya dua hari lalu. Hanya formalin serta suhu es yang mengawetkan senyumnya. Menyisakan harum jenazah dan himne requiem dalam cahaya kecil.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com





SELAT PHILLIP, 12 AGUSTUS 1996

Pukul 00.30
Lampu suar telah menjauh.

Saman hampir-hampir tak mendengar apapun selain bising mesin dan tamparan ombak. Ia dan Anson tidak saling bicara. Ia enggan berteriak. Seluruh perjalanan ini rahasia. Tubuhnya hanya merasa aman dengan suara volume rendah, tapi bisikan takkan terdengar di atas perahu motor yang melaju itu. Ia memilih diam, sebagaimana sebuah sikap menunda. Anson pun diam, memandang ke arah depan. Saman hanya melihat sisi wajahnya yang rusak oleh luka bakar di masa lampau, matanya yang tak berfungsi. Ia tak bisa menangkap emosi apapun di sana. Adakah Anson berbagi kegelisahan dengannya ia tak tahu.

Perahu melambat. Tiba-tiba mesin berhenti. Bukan ganggang menyelip baling-baling. Saman yakin melihat Anson mematikan motornya. Ia merasa sesuatu tidak pada tempatnya.

“Kenapa, Anson?”

Adik, orang yang selalu ia anggap adik, itu masih diam. Melihat ke beberapa penjurur.

“Ada apa?”

“Kita menunggu dulu di sini.”

“Apa!”

“Nanti kujelaskan, Bang.” Anson tidak menoleh kepada abangnya. Ia tetap memandang ke tempat yang jauh.

Kini ia memadamkan lampu baterai yang menerangi sampan kayu bermotor 2 X 500 PK. Sepi mencapai puncaknya. Saman merasa sebagai sebuah noktah di tengah samudra yang tak berbatas dengan langit. Bunyi gelombang memberi tahu bahwa angin telah datang dari amat jauh, merambat pada permukaan laut yang tak tahu batas. Dingin, dan akan terus merayap sebagaimana telah berjuta-juta tahun. Saman merasa amat tidak enak. Ia mulai marah, tapi Anson memintanya bersabar. Mereka duduk, terombang-ambing, hampir setengah jam lamanya. Saman pun tahu, Anson mempunyai rencana di luar miliknya. Ia merasa dikhianati. Gila, tak mungkin adikku menyerahkan aku pada polisi air.

Lalu matanya, yang mulai terbiasa dengan malam, menyimak bayang-bayang di sekeliling mereka. Ada beberapa garis gelap yang naik turun di balik ombak. Ia menghitung dan mendapat lima. Saman menoleh pada

adiknya dan ia tahu Anson juga menyadari hal yang sama. Sikap diamnya membuat Saman yakin Anson telah menunggu gejala itu. Makin parah kecurigaannya.

“Siapa mereka, Anson?” tanyanya dengan suara agak bermusuhan.

Anson membungkuk, mengambil sesuatu dari bawah bangku. Ia menyerahkan sebilah badik pada abangnya dan menyelipkan satu di tali pinggangnya sendiri. Saman melihat di sisi lain sabuknya telah tergantung selincip belati.

Saman hampir tidak percaya. Setan. “Siapa kau, Anson!”

“Abang, tenanglah.” Nadanya seperti meminta maaf.

Ia tahu bayang-bayang itu adalah perahu-perahu motor dan di dalamnya ada beberapa orang yang tak pernah ia kenal. Ia tak punya pilihan selain bersiaga, meski geram luar biasa. Ia tak tahu bagaimana ini akan berakhir. Ia tak tahu bagaimana ini akan bermula. Ia tak sempat berpikir.

Dari arah selatan ia lihat nyala sebuah kapal. Merah di kanan hijau di kiri sisi mereka. Kapal itu melaju ke dekat dan dalam beberapa saat akan membelah jalur mereka. Benda itu berlayar tanpa suara, peluitnya tak dibunyikan, tanda awaknya tak melihat kehadiran perahu-perahu kecil seperti sampan nelayan yang menghadang di jalan. Tiba-tiba Saman mendengar suara mesin dinyalakan dari salah satu perahu, memecah sunyi gelombang. Kemudian Anson juga menarik kabel hingga mesin itu menyala, berbarengan dengan perahu-perahu lain. Lalu keenamnya

berpencar mundur sambil terus menjaga jarak pandang. Perahu Anson dan dua lagi di tengah, tiga sisanya di lingkaran luar. Tak satu pun menyalakan lampu. Mesin dimatikan lagi.

Sepuluh menit kemudian kapal kargo itu memasuki jalur antara. Ketika lunas itu lewat di muka mereka, besar seperti ikan paus yang menuju perangkap, Saman menyadari bahwa Anson memasang topeng balaklava hitam, menutupi wajahnya yang tak akan dilupakan orang. Tiba-tiba ia merasa tubuhnya gemetar. Mimpi buruknya datang kembali, tentang para algojo yang mengenakan topeng Ku Klux Klan, tudung kerucut yang menyisakan mata, hanya mata, orang-orang yang melempar Yasmin sebagai makanan ankilosaurus dan menggantung dia di pohon oak. Suasana mencekam itu datang lagi. Tengukunya menjadi dingin. Anson menoleh padanya dan celah mata itu semakin menakutkan dia. Ia ingin bilang, lepaskan sarung itu, Anson, tapi ia hanya terpana. Ia seperti terbangun ketika Anson melempar selembur sampul hitam padanya namun ia tak mau mengenakannya. Aku bukan perompak. Ia seperti terlontar dari satu mimpi dan masuk ke mimpi buruk yang lain. Adiknya tak peduli. Dengan cekatan lelaki itu memutar ke arah kapal besar, merapatkan perahu pada dinding lambung. Sebuah perahu lain, sedikit lebih besar, berisi sejumlah orang, juga menempel di sisi yang sama, sedikit berjauhan.

Saman menyaksikan semua itu. Anson mengayunkan satang ke pagar geladak, kait di ujungnya pun tersangkut, dan sambungan galah sepanjang dua puluh meter itu

menghubungkan kapal dan perahu mereka. Ia meminta Saman menahan satang itu sebagaimana seorang awak di perahu yang lain. Saman tak punya pilihan selain melakukannya. Ia menyerapahi keadaan itu. Lalu adiknya memanjat, memeriksa keadaan, lalu memberi tanda pada orang-orang di perahu lain. Mereka memasang tangga tali, lima orang merangkak naik dengan langkah-langkah lincah. Dua di antaranya memanggul senjata yang dalam gelap berbentuk seperti AKA. Mereka menghilang pada geladak.

Seketika Saman merasa begitu sunyi hingga ia bisa mendengar debur jantungnya sebelum bunyi ombak. Ia menatap ke atas, ke arah Anson dan lima anggota komplotan lenyap dari pandangan, namun hanya mendapati tiang-tiang pengajut yang menjulang ke arah langit yang seram, panji-panji dan bendera Thailand yang diam. Ia merasa terkutuk berada di antara gerombolan bajak laut. Ia menoleh dengan cemas ke arah laut lepas. Semakin gelisah ia melihat bayangan dua perahu yang berputar agak mendekat. Jika patroli armabar memergoki mereka ia akan tertangkap tangan sebagai penjahat kriminil. Barangkali hukumannya tak seberapa dibanding pidana politik dan ia pernah disiksa oleh petugas rahasia. Ia tak terlalu takut dengan dirinya. Tapi itu berarti perjalanannya untuk melarikan tiga aktivis Solidarlit gagal. Seluruh rencana ini rusak dan ia lebih khawatir jika ketiga anak itu terjebak. Dua perahu yang menjaga jarak tidak menyalakan lampu. Mereka bukan patroli, mereka bagian dari persekongkolan ini.

Terasa sepi meski cahaya kapal cerlang di kegelapan air.

Terdengar tembakan dari arah buritan. Beberapa letusan. Saman begitu gundah, perhatiannya beralih-alih antara kapal muatan itu dan dua perahu perompak yang di seberang. Perahu motor itu mendekat. Tiba-tiba enam pria yang tadi memanjat telah meniti turun tangga tali dengan karung-karung di pundak. Anson melompat ke dalam perahu. Secara refleks Saman membantu. Anson mengemudikan perahunya ke sisi satu dari dua perahu yang tadi menjaga jarak dan memindahkan seluruh buntal jarahannya ke sana. Orang-orang itu mengenakan balaklava warna gelap, memperlihatkan hanya mata mereka yang sesekali berkilat oleh pantulan cahaya kapal pada ombak. Sesaat Saman merasa menjadi pusat tatapan wajah-wajah yang tak nampak itu, sebab hanya ia satu-satunya yang bermuka telanjang. Tapi segera mereka sibuk dengan hasil rompakan dan waktu yang semakin pendek untuk lari.

Semua motor bekerja penuh dan mereka berpecah. Menjauh. Menjadi garis-garis gelap. Lalu hilang di balik busur gelombang. Mereka tahu Kiso Maru 2 akan berlayar tanpa nakhoda hingga awak kapalnya berhasil melepaskan tali belunggu. Jika orang-orang itu terlalu lamban, kapal kargo itu akan melaju ke arah yang tak tentu, barangkali menabrak kapal penumpang yang berpapasan di perairan selat. Tapi mereka juga telah menembak seorang mualim, barangkali pada kakinya, barangkali bukan pada kakinya, melainkan kepalanya.

Pukul 5:10

Biru mulai sedikit memperlihatkan daratan dan lautan. Serta kemerlip buih. Mereka telah berlayar jauh ke arah barat dari selat Phillip, ke batas laut Natuna. Dalam tiga puluh menit pagi akan tiba dan ia akan bisa melihat pucuk-pucuk nyiur dengan jelas. Ia telah mendengar suaranya, suara angin yang menghantar dia menuju daun-daun kelapa di pulau kecil itu. Di muka ia mulai melihat, juga mendengar, ombak telah menghantam pasir, dan kembali. Tanda laut telah usai.

Mereka telah kembali diam.

Ia telah teramat marah.

Tadi adiknya meminta maaf. “Ini ujian ketigaku, Bang, agar aku bisa masuk ke dalam kelompok mereka,” sahutnya dengan suara bersalah. “Aku tak mau kehilangan kesempatan. Lagi pula, aku berani mengajak Abang karena ini belanjaan kecil. Kami cuma mengambil uang, sedikit barang. Tak mengambil kapalnya.”

Abangnya melirik dia dengan mata gusar, lalu membuang wajah.

“Lagi pula itu kapal Thailand,” sambung Anson.

Saman melirik padanya lagi. “Kenapa dengan kapal Thailand?”

“Mereka merampok ikan kita dengan kapal pukat hari-mau. Mereka juga menembak nelayan dekat Bengkalis. Beberapa minggu lalu. Bahkan berlayar sampai Bangka.”

Mereka bukan orang-orang yang sama dengan yang

kau rompak semalam. Barangkali kapten kapal Kiso Maru malah warga negara Jepang dan awaknya Filipina. Kau pura-pura tidak tahu. Tapi Saman tidak mengatakan itu. Sekali lagi ia memandang ke laut lepas di sebelah selatan, ke arah Indonesia, ke arah Sumatera, ke arah masa kecilnya tertambat. Selalu ada kegamangan jika ia berhadapan dengan Anson. Anson bin Argani yang dengannya ia bertemu dua belas tahun lalu di Sumatera Selatan. Mereka pernah tinggal bersama enam tahun lamanya, membikin rumah asap dan pengolahan lateks. Mak Argani menganggapnya anak sulung sendiri dan Saman sering lupa bahwa mereka tak sungguh sedarah. Pada tahun-tahun itu—ah, sudah begitu lamanya—ia masih seorang pastor muda, namanya Wisanggeni, tapi perkenalannya dengan keluarga Argani membuat dia lebih suka menetap di perkebunan karet ketimbang melayani jemaat dalam liturgi dan konsultasi. Ketika itu ia merasa egois tapi ia juga tak kuasa menolak dorongan untuk selalu kembali ke perkebunan, kepada keluarga petani karet, kepada Upi yang ia sayangi dengan aneh, kepada pepohonan yang menyimpan rahasia tentang ibunya. Ibu. Ibuku yang cantik.

Dusun mereka diserbu oleh aparat yang bekerja untuk perusahaan besar sawit. Mereka ditangkap di tempat terpisah. Wisanggeni diculik dan lebih dulu berhasil membebaskan diri lalu mengganti identitasnya menjadi Saman, menanggalkan jubahnya. Anson dipenjarakan dan setahun kemudian kabur bersama beberapa narapidana satu sel. Dari merekalah ia belajar tentang hidup baru

yang akan ditempuhnya. Sejak itu Anson, petani karet yang dulu sederhana, mengembara dari satu ke lain tempat di Sumatera sebagai maling kayu, penebang liar, penyelundup, dan akhirnya bajak laut di perairan Riau dan selat Malaka.

Saman tahu, Anson tidak mempunyai pilihan sebanyak dirinya. Mereka berasal dari kelas yang berbeda. Bagiku keadilan adalah cita-cita. Tapi bagi Anson benda yang sama hanyalah impian, kemewahan yang terlampaui jauh. Niscaya Anson punya keadilannya sendiri di negeri di mana hukum tak penuh ada. Dan bukankah aku sendiri pernah melakukan yang mirip terhadap Rosano? Saman tahu, ia tak steril dari dendam dan kemarahan.

Tapi ia tetap tak bisa memaafkan kelancangan adiknya melibatkan dia dalam perompakan semalam. Seharusnya Anson tahu bahwa ia pun sedang dalam sebuah rencana rahasia. Betapa cerobohnya anak itu dengan mempertaruhkan aku dalam aksi bajak laut itu. Meskipun kini ia telah selamat.

Mereka diam dalam pikiran masing-masing.

Semakin dekat pulau itu semakin kemarahannya tertinggalkan di tengah laut. Pohon-pohon kelapa seperti dalam lagu masa kecil melambai berkerumun. Rumah-rumah panggung kampung nelayan. Ia mulai berdebar dengan gairah yang telah lama hilang. Gairah yang merangsang mulas kecil di perutnya. Buih-buih seperti menyambut.

Anson melabuhkan perahu motor itu di dermaga

kurus yang menjulur tak terlalu panjang sebab pantai tak berkarang dan tak ada kapal besar yang mampir di sini. Saman segera melompat dari geladak, antara berjalan dan berlari sepanjang bilah-bilah kayu. Ia menahan gelora pada dadanya. Ia bersujud mencium pasir begitu tiba. Ia ingin menjerit tapi tak berani. *Tuhan, ini tanahairku.* Ia menyadari betapa kalimat yang kuno itu kini terasa begitu berarti. Ia ingin menitikkan air mata. Ketika meninggalkan Indonesia ia tak pernah tahu kapan bisa kembali. Dua tahun terasa begitu panjang, seolah dua langkah pertama dari perjalanan yang tak diketahui. Betapa aneh bahwa kita merasakan waktu berdasarkan perkiraan kita sekarang tentang yang akan datang. Tapi kini aku kembali. Ia telentang pada pasir yang memisahkan pantai dari daratan, laut di sisi kanannya, hutan kelapa di kirinya. Ia memandang ke atas dengan mata lebar, senyum lebar. Pucuk-pucuk yang begitu tinggi, yang menandakan bahwa pohon-pohon itu tumbuh liar. Pucuk-pucuk yang condong bersama-sama karena angin. Sebuah pucuk yang hangus tersambar petir, sebuah yang agak menyendiri. Desau laut tropis.

Betapa ia menyadari bahwa ia bukan orang kota. Ia tak pernah terlalu suka New York, meski Yasmin tergila-gila pada kota itu. Aku orang kampung. Aku bergairah di antara pokok-pokok tetumbuhan, angin yang membawa bau gunung atau uap garam.

Namun, sebagaimana kerap, puncak kebanggaan menyodorkan padanya ingatan yang menyedihkan. Seperti lecutan. Ia tidak datang untuk kembali. Ia datang untuk

menjemput mereka pergi: tiga anak yang sedang dalam buruan militer sebagaimana ia dulu. Bahkan ia takkan bertemu Yasmin, atau ayahnya, tidak menengok makam ibunya dan berkata, “Bu, aku datang.” Seharusnya ia tidak mencium tanah, seharusnya ia tidak telentang menghadap langit seperti ini. Seharusnya ia tak boleh membikin gerakan apapun yang menarik perhatian. Sekalipun pulau ini aman. Di sini hanya ada desa nelayan dan saung para pemancing. Tanpa PLN tanpa Telkom. Saman bangkit duduk, memandangi Anson yang telah menambatkan perahu dan berjalan menuju dia. Kini rambut dan punggungnya penuh pasir.

Bagaimanapun, bertemu kembali dengan Anson adalah sebuah keajaiban yang tak pernah ia bayangkan.

Betapun adiknya telah memilih jalan hidup sendiri.

“Aku tidak pernah membunuh, Bang,” jawabnya.

Saman mengangguk. Ia berharap ia percaya.

“Tapi salah satu sekoci itu terbalik kena ombak sebelum mereka berhasil melepaskan ikatan. Tapi awak yang kutaruh di sekoci yang lain hidup semua.”

Saman menyesal mengajukan pertanyaan tadi.

Pintu diketuk. Saman menoleh waspada. Ia menyadari ketegangannya, lalu mencoba mengendurkan sikap. Seorang lelaki masuk mengantarkan sebakul nasi, beberapa potong ikan selar goreng, dan sayur kangkung. Ia merunduk dan meminta maaf karena ikan yang lain telah dibawa ke Kijang kemarin. Ia tak tahu bahwa pagi ini akan ada tamu. Keduanya tak peduli dengan jenis lauk yang tersedia

dan membiarkan pintu terbuka setelah pria itu pergi, sebab dengan demikian mereka bisa melihat adakah orang di sekeliling saung yang mungkin memasang telinga. Mereka kini berada di sebuah bilik di pesanggrahan milik seorang pengusaha Australia. Itu adalah satu-satunya penginapan di pulau ini, berdiri di atas batas pantai seperti rumah panggung nelayan, dibangun sebagai tempat singgah para pemancing yang kebanyakan berasal dari Singapura. Anson biasa ke sana sebab ia pun kerap memandu para pemancing, sembari mencari informasi mengenai kapal-kapal yang lewat di perairan selat dan bisnis barang selundupan.

Anson meyakinkan abangnya bahwa riung-riung di sana hanya didatangi orang asing yang telah lebih dulu memesan tempat. Tak satu pun bertolak dari Batam atau Bintan, semua dari Singapura. Saman mengangguk, berharap ia percaya adiknya. Ia menjadi sedih menyadari bahwa ia tak bisa sungguh yakin pada apapun. Anson telah begitu berbeda dari yang ia temukan dua belas tahun lalu. Kulitnya yang semakin hitam terkena terik laut kian kontras dengan setengah sisi rautnya yang merah jambu pucat bekas luka tersiram asam sulfit pengencer karet, membuatnya seperti makhluk berwajah dua. Rupa yang manusiawi pada sisi gelap wajahnya. Rupa yang kaku dan menakutkan pada sisi terangnya. Seolah-olah kebajikan kini bersembunyi di balik rasa sakit yang lama. Ia telah membunuh, meski tidak dengan tangannya sendiri, para awak dari kapal yang ia bajak, anak buah kapal yang tak berhasil melepaskan ikatan pada tubuh mereka

ketika ombak menumpahkan sekoci tempat mereka dihanyutkan. Ia mungkin merasa gagah dengan tugasnya dan menganggap bahwa ketidakmampuan mereka membebaskan diri adalah kebodohan dan nasib sial. Ia telah menjadi seperti tentara yang dibayar perusahaan sawit yang merasa jantan dengan keberhasilan membakar dusun untuk mengusir penduduk dan menganggap kematian Upi yang terperangkap di sana sebagai kesalahan sendiri, bahkan lelucon. Saman tidak berani menyatakan itu. Ia cemas dengan kecurigaannya.

Angin mengantarkan bunyi laut. Ia menghibur diri dengan mengatakan bahwa ia baru tiba. Tak boleh banyak berprasangka.

“Kau belum cerita, Son, bagaimana teman-temanku menemukan kau.”

“Kawan Abang, cewek, datang ke rumah makku waktu aku menjenguk istri dan anak. Tak lama setelah Abang diburu polisi.”

“Siapa?”

“Yasmin.”

“Ibu masih sehat kah?”

“Alhamdulillah. Semua baik. Anakku sudah empat.”

Saman tidak memperhatikan cerita Anson tentang anak-anaknya. Ia teringat Yasmin. Betapa manis perempuan itu. Yasmin mengerjakan banyak hal: menghubungi ayahnya untuk memasang internet, menengok Mak Argani yang agaknya alamatnya ada pada berkas-berkas di rumah Perabumulih yang tak sempat disentuhnya lagi ketika ia harus melarikan diri dari Indonesia. Yasmin juga meminta

anak-anak aktivis Palembang sesekali menengok keluarga Argani, memastikan bahwa mereka baik, kapan-kapan menitipkan uang, dan menjaga agar hubungan tak pernah putus. Saman barangkali tak tahu, Yasmin melakukannya sebagian karena hal-hal tadi mengingatkan perempuan itu akan dia. Sebab keluarga Mak Argani, sebagaimana ayah kandung Saman, adalah ekstensi dari kekasih yang tak ada padanya. Dalam hati lelaki itu berucap, terima kasih, Yasmin. Otaknya memutar ulang wajahnya, gerakannya, bicaranya. Adakah perempuan itu juga begitu manis terhadap suaminya? Manis dan nakal, suka menggigit? Barangkali ya, sehingga sang suami tidak menyangka ada lelaki lain di hati istrinya. Saman menyalakan rokok. Begitu banyak pertanyaan dan jawaban yang ia ingin buang saja. Yasmin pernah mengatakan bahwa ia tak bisa agresif dengan Lukas. Dengan dia Yasmin bisa menumpahkan gemas, juga dendam yang aneh pada laki-laki. Ia menghembuskan asap rokok dari paru-parunya pelan-pelan, membiarkan rasa pahit yang sedap merambati tenggorokannya.

Betapa ia ingin menghubungi Yasmin, mengabarkan bahwa ia telah tiba. Namun, jaringan telepon tidak masuk ke pulau ini dan walaupun sinyal selular sampai ke sini ia sama sekali tak boleh menelepon wanita yang ia kasihi itu. Sekitar pukul sebelas semalam, ia masih di Singapura, ia membuka net dan mendapat berita bahwa Budiman Sudjatmiko dan beberapa kawan telah dituduh dua jam sebelumnya. Baru saja. Mereka bersembunyi di rumah sebuah keluarga biasa. Tapi kurir mereka tertangkap pada

siang harinya mungkin karena pesan-pesan telepon dan radio panggil yang bocor. Ia merasa ngenas. Juga geram. Saman tak mau yang sama terjadi pada dirinya, apalagi pada Yasmin. Mereka telah menyepakati pembagian kerja dan ia tak mau melanggar itu. Larung akan membawa tiga anak itu ke Kijang, pelabuhan di pulau Bintan. Ia akan menjemput di kota itu lalu membawa mereka pergi. Selama proses tak boleh ada kontak dengan Jakarta. Segala detail ia catat dalam kepala sehingga jika ia tertangkap, tak ada informasi tertulis yang bisa didapat aparat.

Saman belum pernah bertemu satu pun dari empat orang itu: Larung, Togog, Bilung, dan Koba. Ia belum pernah melihat potret para aktivis Solidarlit. Anak-anak itu tidak dikenal media massa sebelum ini sehingga koran-koran tak punya gambar mereka. Dan Larung, sampai sekarang namanya tak pernah muncul di media sebagai seorang aktivis. Ia nampaknya bukan figur yang menonjol. Tapi, karena Yasmin mengenalnya secara pribadi, perempuan itu membikin fotonya dengan kamera digital dan sempat mengirim sekali kepada Saman melalui internet. Dari perbandingan bahu dan kepalanya Saman memperkirakan bahwa Larung bertubuh kecil, sebagaimana diceritakan Yasmin. Saman mencoba mengingat-ingat wajahnya. Kini rasanya ada sesuatu yang ganjil di sana yang tak bisa ia terangkan. Barangkali pada matanya. Atau pada tarikan mulutnya. Tapi ia tak mau mencari-cari sebab untuk firasat. Mungkin mimpi membuat ia kelewat cemas.

Yasmin juga sudah menunjukkan foto dia kepada Larung sebagaimana ciri-ciri tiga anak Solidarlit kepadanya.

Wayan Togog, 25 tahun, 175 cm, berkaca mata, kulit kuning, ganteng, gondrong. Bilung, 26 tahun, gempal, 160 cm. Koba, 25 tahun, sedikit lebih tinggi dari Togog, berjerawat. Saman membayangkan-bayangkan rupa mereka tapi ia melihat dirinya muncul di sana. Ketiga aktivis itu berada di pertengahan usia dua puluh, seperti aku ketika meminta ditugaskan ke Perabumulih. Ia dahulu, mereka sekarang, dengan tubuh muda, kuat dan segar, seperti tunas yang baru mengayu. Penuh dengan keinginan untuk berkorban dan ketidaktahuan akan kegagalan atau rasa sakit. Bedanya, ia kini telah pernah dikalahkan sementara mereka belum. Lalu ia menjadi murung. Ia teringat kebun karet yang ia rawat bersama Anson dan penduduk Sei Kumbang, pengolahan getah yang mereka bangun, telah lebih dari sepuluh tahun lewat. Ia masih merasakan detik-detik ketika perusahaan sawit itu merebut kebun yang mulai menghasilkan. Jantungnya berdebar lebih cepat dan telapaknya berkeriat setiap kali ingatan dan rasa itu datang: mereka seperti kota yang dikalahkan, rumah-rumah dibakar, perempuan diperkosa, laki-laki dipenjarakan. Barangkali, sebentar lagi ketiga anak itu akan mengalami yang sama: dikalahkan.

Lalu ia mencoba mengambil jarak.

Apa yang membuat orang bertahan sebagai manusia yang dikalahkan?—ia seperti bertanya pada diri sendiri. Kasih. Kawan. Yasmin. Idealisme. Kesombongan. Yasmin. Dendam. Barangkali hewan peliharaan.

Saman menanggalkan kemeja dan pantalonnya, me-

maparnya pada pasir putih di Pantai Belakang. Anson menemaninya. Keduanya lalu menceburkan diri dalam air yang biru terang pada celuk yang menghadap ke laut Natuna, yang dari sana arus membawa ampas-ampas kecil kapal kepada pantai, bebek plastik oranye yang mungkin tumpah ribuan kilometer dari pulau ini, berbulan-bulan lalu. Ikan terbang sesekali melesat bertiga-tiga, seperti panah-panah perak, jatuh kembali menyisakan delan. Saman ingin menikmati harinya setelah malam-malam gelisah yang membuat ia muram sebab ia tak bisa lagi percaya penuh pada apapun. Ia hanya bisa berharap ia percaya.



KIJANG, 12 AGUSTUS 1996

PELABUHAN PELNI itu tak pernah terlalu padat. Bola matahari muncul dari balik pulau-pulau kecil di muka bandar, pulau Buton, Poto, dan Kelong, menguapkan bau laut. Pohon-pohon bakau berjambul keemasan oleh pagi, dan di seberangnya, di dermaga, orang-orang bergerak santai menanti kapal berlabuh. Hanya tongkang yang hampir tak henti melalui celah sempit perairan itu, melaju tenang-tenang, mengangkut pasir ke Singapura. Barangkali sejak 1978 kapal-kapal itu keluar masuk, mengambil ton pasir dari empat dermaga swasta di pesisir Kijang, kota di ujung tenggara pulau Bintan. Kini

matahari bergeser sedikit lagi, menimpakan hangat dan kilap ke atap seng rumah-rumah warung—pemiliknya tak mau memasang genteng karena angin yang begitu kuat akan menerbangkannya.

Dari jendela kabin Larung memperhatikan proses perapatan. Kapal pandu telah menjemput dan sekarang sedang menarik Sirimau ke dermaga. Terompet dibunyikan berkali-kali, menggetarkan benda-benda kecil. Suara mualim mengumumkan bahwa mereka akan berlabuh dalam tiga puluh menit. Harap bereskan semua barang sebab ini tujuan terakhir. Laki-laki itu membangunkan tiga pemuda yang tidur berjejeran di dek ekonomi. Keempatnya berbagi dua ranjang. Bau busuk dari kantong-kantong sampah di pantri yang basah, beceknya yang mengalir ke lantai kabin, serta sisa-sisa ompreng makanan kembali terhirup oleh mereka.

Wayan Togog tertegun sesaat. Ia segera merogoh kaca mata dari saku tas dan mengenakannya, seolah dengan benda itu ia bisa melihat bau dengan lebih tajam. Sejak kemarin bacin dan busuk itu menyadarkan dia bahwa Sirimau adalah miniatur negerinya, Indonesia. Ada sekitar empat atau lima puluh kabin kelas satu dan dua di sini, sisanya bangsal untuk sembilan ratusan orang, tapi dari Tanjung Priok kapal ini mengangkut sekitar dua ribu manusia—sebagian telah turun di Mentok siang lalu. Mereka berdesakan di sepanjang lorong maupun dek, pada tikar dan kertas koran. Dapur yang menyediakan makanan untuk jumlah yang melebihi kapasitas kapal memproduksi sampah dengan kecepatan yang lebih tinggi

daripada yang bisa ditelan manusia. Ampas bertumpukan menyebarkan hawa pasar induk, kubis busuk, nasi basi. Di atas ada dek kelas dan kamar makan yang bersih untuk penumpang kelas satu dan dua—ia mengintip ke dalamnya lewat jendela kemarin. Meja-meja dengan taplak putih, gelas-gelas piala. Tapi penumpang non kelas seperti dalam kandang: berdesakan dengan barang dan kotoran yang mereka hasilkan sendiri.

Kemarin ia merenung. Jika Indonesia adalah kapal ini, maka ia berasal dari kelas dua. Ia memang tidak berasal dari triwangsa di Bali, tapi ia percaya kasta tak begitu berarti di zaman ini dalam pembagian ekonomi. Nama pemberian orangtuanya adalah Ketut Alit Kertapati. Ayahnya dokter bedah kosmetik di Surabaya, ibunya dosen hukum tata negara. Mereka keluarga terpelajar dan berada. Orangtuanya menghidupi beberapa sanak di Bali, juga membangun kembali rumah dan sanggah keluarga di Denpasar lebih megah daripada tetangga mereka, seorang Ida Bagus yang lulusan sekolah menengah teknik. Ketut Alit ingat, jika pulang berkunjung dari sana, terutama pada hari-hari raya, ayah-ibunya kerap menyindir kaum brahmana yang tak lebih bijaksana daripada sudra. “Tapi hanya mereka yang mendapat karcis untuk menjadi pedanda.”

Namun Ketut Alit tidak tinggal di Bali. Persoalan pedanda dan pemangku tak sungguh ia rasakan. Ia lebih tergugah oleh kehidupan sehari-hari pekerja di salon dan klinik kulit ayahnya. Lima belas orang itu datang dari kampung si Ayah, sebagian kerabat. Mereka bekerja

seperti pembantu. Tanpa hari libur yang pasti, dari pagi hingga petang, dengan upah kurang dari seratus ribu perak per bulan, meski mereka makan, minum, dan tidur di rumah itu, berhimpitan dalam bangsal sempit tanpa ranjang. Mereka masih muda-muda. “Tidakkah itu penghisapan, Bapak?” Tapi sang Ayah menjawab bahwa ia hanya punya sepasang tangan. Setiap karyawan akan menolong keluarga masing-masing di kampung. Karena itu, hanya sedikit orang yang bisa dipekerjakan dan sedikit rumah tangga yang bisa dibantu jika ia harus memberi gaji tinggi. “Pelan-pelan hidup akan jadi lebih baik, Alit.”

Semakin besar semakin Ketut Alit tidak yakin. “Sukarno mencela sikap *alon-alon asal kelakon*,” katanya dengan tegas. Ketika itu ia telah membaca *Jarek* dari perpustakaan ibunya—“Bung Karno itu setengah Bali,” sang Ibu kerap mengulang, “karena itu dia juga punya selera seni yang tinggi.” Di rak yang sama, di sebuah sela yang berdebu, ia menemukan *Kaum Tani Mengganjang Setan² Desa* dari D.N. Aidit, 1964. Ia menyentuhnya dengan berdebar. Sebab nama itu, nama itu sepadan dengan iblis. Ujung arit dan wajah petani di sampulnya menyampaikan keberingasan. Dan judul itu menyebut “setan”, “ganyang”. Di bawah potret besar Sukarno yang dipasang orangtuanya pada dinding ia membaca seperti membaca sebuah sihir kuno dari makam terlarang. Inilah Kitab yang disembunyikan Orde Baru. Sebuah dari Kitab-Kitab Kebenaran. Mantra yang mengajak dia menyelami kaum tani, tinggal bersama mereka, makan makanan yang sama, tidur di lantai yang sama. Kitab Rahasia yang

menunjukkan padanya langkah-langkah mengubah dunia. Ketika itu usianya tujuh belas dan bahasa Inggrisnya belum cukup baik. Tapi ia tidak menyentuh UUDS 1950 yang terselip di sela lain. Melainkan mengambil buku tipis di sebelahnya, *Perkembangan Tjita-tjita Sosialisme di Indonesia*, H. Roeslan Abdul Gani, Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung, 1960.

Kemudian hari ia mendengar bahwa visum atas para jenderal yang dibunuh di Lubang Buaya tak pernah menyatakan bahwa mereka dianiaya sebagaimana dalam monumen dan diorama. Kulit mereka tidak disayat, penis mereka utuh, mata mereka tidak ditusuk. Mereka *hanya* dibunuh, katanya pada diri sendiri. *Sebagaimana dalam sebuah perang*. Ia merasa telah diperdaya. Itu cukup bagi dia untuk menarik kesimpulan. Jika sebuah rezim memalsukan sejarah secara kecil, maka ia memalsukan sejarah secara besar pula. Jika sebuah rezim menyelewengkan sejarah secara besar, tentu parahlah kesalahan yang hendak ia menangkan. Maka, jika rezim ini menumpas dan mendengki komunisme, niscaya benarlah komunisme itu.

Ia merasa gagah dengan pemberontakannya dan mulai membaca apapun yang ia dapatkan mengenai Marx, Engels, Lenin, juga Tan Malaka. Ia merasa menemukan pisau analisa untuk menjelaskan ketimpangan di Indonesia, dan dengan bersemangat mencoba memberi jawab atas pertanyaan: apa yang harus diselesaikan?

Tapi ia tak berhasil mengajak para pekerja klinik dermatologi ayahnya untuk menuntut kenaikan upah.

Sebaliknya, mereka bersyukur bahwa ayahnya mengajak mereka ke kota ini. Daripada terus jadi petani. Ia merasa mereka bodoh. Mereka merasa ia tak tahu balas budi. Ia yakin mereka bodoh. Lalu ia lebih banyak berada di luar rumah. Ia mengganti sebutannya menjadi Wayan Togog. Sebab Semar, abdi para Pandawa, adalah lambang Suharto dan Orde Baru. Maka, Togog, abdi para Kurawa niscaya lawannya. Ia mulai menafsir terbalik wayang purwa: kelima Pandawa adalah elite politik dan keseratus Kurawa adalah rakyat banyak.

Kini ia sedang tidak suka pada Larung. Ketut Alit Kertapati alias Wayan Togog memang tak biasa berselisih dengan hati dingin. Ia selalu terlibat secara emosional dengan pendapat dan pilihan hidupnya. Sisi ini menyebabkan semangatnya tak pernah padam. Garis rautnya yang keras, alisnya yang tebal, tulang hidung yang tegas, mulut yang lebar membuat ekspresi wajahnya nampak dari kejauhan. Rambutnya yang lebat tumbuh sebau. Keberangan membuat orasinya penuh intonasi. Karena itu ia selalu memukau dalam demonstrasi dan aksi massa, menjadi pujaan cewek-cewek, meski renungannya tak pernah dalam dan ia menganggap percintaan adalah cengeng (diam-diam ia pergi ke pelacuran, tempat ia bisa memuntahkan hasratnya tanpa bercinta). Ia bungsu dari lima bersaudara dan ia keras kepala. Ia gampang marah pada orang yang tidak bisa mengerti pikirannya. Karena itu ia marah pada negerinya, pada karyawan ayahnya.

Juga pada Larung.

“Kapal ini adalah analogi dari Indonesia,” kata Wayan Togog dalam sebuah obrolan dengan Larung semalam. Mereka duduk di kantin yang terbuka, menikmati angin laut dan kelegaan dari bau busuk kabin. “Huh! Perbedaan kelas!”

Larung tidak menoleh. “Lalu kenapa kamu percaya bahwa sosialisme merupakan jalan keluar?”

Wayan Togog memicing, seolah tak percaya bahwa orang yang menolong mereka menanyakan perkara dasar itu.

“Sosialisme menghapus perbedaan kelas.” Nadanya yang agak keras seperti menyampaikan: masa kamu tidak tahu?

Larung tersenyum seperti biasa, datar. Ia memandang dengan tertarik tempat sampah yang kepenuhan.

“Kapal pelni ini buruk bukan karena tidak ada sosialisme. Kapal ini brengsek karena monopoli.” Ia memainkan sesuatu di mulutnya, barangkali tusuk gigi sisa makan malam. “Kalau kamu masih percaya sikap anti hak milik pribadi, kamu akan membangun sistem yang berakhir di kapal ini.”

Wayan Togog terkejut. Ia merasa Larung melompat terlalu jauh dalam langkah-langkah berpikirnya. Namun, ia tak bisa menjelaskan di mana logika itu meleset. Ia terlalu terkejut mengetahui bahwa laki-laki yang melarikan mereka ternyata tidak sepaham dengan dia. Lama ia biasa percaya dengan kata-kata ini: siapa yang tidak di pihak kita adalah lawan.

Ia membalas dengan suara tinggi. “Kapitalisme juga

tidak menyelesaikan masalah transportasi. Lihat saja bagaimana angkutan kota kebut-kebutan karena mereka mengejar setoran! Itu contoh pelayanan swasta.”

Lawannya mendengarkan dia sesaat. “Apakah saya mengatakan bahwa kapitalisme adalah solusi. Anti-monopoli adalah solusi. Tapi undang-undang anti-monopoli bukan inovasi masyarakat sosialis.”

Larung hampir selalu bicara tanpa intonasi. Itu membuat Wayan Togog menunda letupan kejengkelannya. Meskipun ia mulai tak tahan dengan percakapan ini. Ia merenung sesaat namun belum berhasil menemukan peluru untuk membalas.

“Oh!”

Suara Larung—matanya tetap kepada bak sampah. “Oh! Bukan tikus tapi kadal!”

Untuk pertama kali Wayan Togog mendengar tekanan pada bicaranya. Pemuda itu ikut menatap tong biru. Seekor kadal melompat dari plastik yang gemrisik, ke balik pagar geladak, seperti tercebur ke laut. Kemudian sampah itu menjadi sepi.

“Dari mana ia terbawa.”

“Dari mana datangnya kadal? Dari mata turun ke sandal.” Wayan Togog seperti menemukan katup untuk melecehkan perhatian yang sepele itu, yang ia anggap konyol. Tapi lebih mirip ia melepaskan dongkolnya pada Larung.

Larung tertawa kecil. Terbatuk kecil.

“Ya,” katanya. “Oh ya,” sambungnya, “Kalian hanya berharga jika kalian mati. Seperti vaksin. Jika tak kalah,

akan jadi penyakit.”

Tak ada emosi dalam ujarannya. Tidak sinis, tidak marah, tidak melucu. Wayan Togog terhenyak. Manusia macam apakah sosok ini? Orang yang akan menyelamatkan kami tapi tak sedikit pun menaruh hormat pada cita-cita kami? Bedebah ini mengatakan: sosialisme adalah sekadar vaksin kapitalisme. Dan menganggap lebih baik kami mati. Wayan Togog tak menemukan kata-kata. Maka ia berdiri, membuang muka dari Larung yang bergeming, dan pergi dari bangku itu, mencari dua kawannya.

Yang ditinggalkan tetap duduk di sana. Tetap menatap bak, orang-orang yang mencoba menjejalkan sampah baru ke dalamnya, orang-orang yang putus asa lalu membuang puntung dan kaleng di sekitar tong itu. Tidak. Ia bergerak sedikit. Ia melirik sebentar kepada anak muda yang pergi, menikmati tubuhnya yang ramping dan ranum dan marah. Kalau saja penembak misterius membunuhmu di tepi jalan. Kartu identitasmu diambil. Kamu menjadi mayat tak dikenal. Kadaver yang cantik. Masih segar. Betapa beruntungnya mahasiswi yang belajar dari tubuhmu yang telentang pada meja otopsi. Matamu terpejam. Mulutmu sedikit terbuka. Rambutmu tergerai. Kelaminmu terkulai. Kamu tak melawan meski perutmu dibuka di bawah cahaya lembut yang terpendar oleh kaca buram jendela tua yang tinggi.

Wayan Togog menemukan Bilung dan Koba di ujung lorong anjungan, dekat ruang kemudi yang tak boleh mereka masuki. Dan bercerita.

“Jangan-jangan dia intel,” tutupnya.

“*Gendeng, kon!* Kalau intel, kita sudah dari kemarin ditangkap,” sahut Bilung.

“Siapa tahu mereka juga mau menangkap orang yang menjemput kita di Bintan.”

Mereka terdiam.

“Ah, pasti buat mereka daripada kehilangan tiga yang sudah di tangan lebih baik lepas satu. Lagi pula, kalau kita tertangkap, kita pasti disiksa untuk menceritakan jaringan,” bantah Koba. Suaranya menenangkan. Selalu begitu.

Mereka terdiam lagi.

“Ya... Mungkin dia melakukan itu untuk menyamarkan. Siapa tahu ada yang mendengarkan kalian,” kata Koba lagi. Lalu ia melirik kanan-kiri, berbisik, “Kita juga tak boleh terlalu banyak bicara tentang ide-ide. Nanti ketahuan siapa kita.”

“Ya, dan kita jangan bergabung bertiga begini,” kata Bilung.

Namun Wayan Togog tidak puas. Ia agak kecewa karena para kamerad itu tidak serta merta mendukung dia. Ia terpaksa memisahkan diri dari kedua kawannya, sebagaimana perjanjian mereka sebelum naik kapal. Untuk kembali pada Larung ia enggan. Pemuda itu memutuskan untuk turun ke kabin dan berbaring. Ia tak segera tidur. Ia curiga pada Larung. Karena itu ia ingin membongkar bagasi pria itu, memeriksa adakah benda-benda yang bisa menunjukkan sesuatu tentang sosok yang pelan-pelan menjelma musuh seperjalanan. Ia ingat

ketika berangkat Larung menjinjing dua tas serat imitasi selain kantong kangguru yang selalu melilit pinggangnya. Tas-tas itu menggembung dan Larung menaruhnya dekat ranjang. Wayan Togog mendapatinya dalam posisi semula. Ia pun merebahkan diri, berpura-pura santai, sembari mengamati adakah si pemiliknya di sekitar kabin. Seorang bapak di ranjang sebelah menjual air panas dari termos. “Untuk bikin kopi, Dik,” ia menawarkan. “Terima kasih,” ia menggeleng dan melirik seputar bangsal sekali lagi. Setelah merasa aman, ia membuka resleting tas pertama yang bergaris biru dadu putih. Tumpukan paling atas adalah lipatan tas-tas serba guna yang masih terbungkus plastik, seperti yang ditawarkan pengasong di kapal: tas yang bisa dibentuk menjadi ransel, cangklong, maupun buaian bayi, dengan warna-warni seperti sarung. Barangkali satu dua lusin. Di bawah tumpukan itu adalah pistol-pistolan dan beberapa jam tangan murahan dengan merk mahal, Bvlgari, Cartier, CJ, Piere Cardin, seperti barang dagangan. Ia menutup tas pertama dengan bingung lalu memeriksa tas kedua yang berwarna coklat kuning putih. Tas itu tidak sekembung yang pertama dan ia menemukan beberapa lembar kemeja, sepotong celana panjang, serta selusin anjing-anjingan yang bisa melompat salto dengan tenaga baterai. Ia merogoh dan tak menemukan barang lain. Dengan kecewa ditutupnya kembali tas itu. Tak satu pun benda-benda di dalamnya memberi ia penjelasan.

Kini mereka telah mendarat di pulau Bintan.



“KITA AKAN MENGINAP di sini paling lama tiga malam. Kalau saya tak bertemu juga dengan dia dalam tiga hari, kita pindah ke tempat lain,” kata Larung kepada tiga anak muda yang duduk di lobi sederhana hotel, pada sofa bersarung plastik dan kursi lipat kodian.

“Siapa dia?”

Larung mengangkat bahu. “Saya pun tak tahu. Tapi dia tahu saya.”

“Dan kalian tak perlu tahu,” ia menambah.

Wayan Togog melirik pada Koba, lalu pada Bilung, seperti mengatakan: lihat, tidakkah dia melecehkan kita? Memangnyanya kita anjing, tak boleh tahu ke mana dan dengan siapa kita pergi? Bedebah ini seperti tak pernah puas menyelesaikan pernyataan tanpa serangan. Ia selalu mengentup di ekor kalimatnya, seperti kalajengking. Masihkah kalian tidak percaya padaku? Sejak saat itu kedua kawannya, yang juga telah berada dalam ketegangan selama tiga pekan ini, mulai mencari sisi-sisi yang tak wajar pada Larung. Lelaki yang dicurigai itu kini sedang menyelesaikan uang muka di kasir. Mereka menyewa dua kamar di Wisma Saleh, di jalan Barek Motor. Penginapan itu cukup baik untuk sebuah kota pelabuhan kecil semacam Kijang. Larung memilihnya karena tak ada restoran ataupun klub di hotel itu, sehingga tak banyak preman dan lontong yang nongkrong. Artinya, tak banyak yang akan berpapasan dengan mereka.

Lalu Koba mengajukan diri untuk tidur seruang

dengan Larung. Ia tahu Wayan Togog telah enggan bergabung dengan orang yang menyakiti hatinya. Ia tahu betul Wayan Togog peka jika berhadapan dengan kawan sehingga mudah tersinggung dan menjauhi. Pada lawan, kepekaan membikin dia pemberang. Itu yang membuat si anak muda mengesankan dalam aksi lapangan, sekaligus bukan seorang konseptor dan pemimpin gerakan bawah tanah yang baik.

Koba berbeda. Ia kalem meski suka berdebat. Suaranya selalu tenang, hampir seperti bijaksana. Ia banyak tersenyum, menampakkan giginya yang padat dan bersih. Ia takkan mencak-mencak jika argumennya dipatahkan. Biasanya ia akan memikirkan kembali bantahan lawan. Biasanya ia teguh dengan pendapatnya sendiri. Biasanya esok harinya ia telah menemukan alasan untuk membenarkan keyakinannya. Ia tidak secemerlang Wayan Togog jika berada di tengah demonstrasi, meski bagus sebagai koordinator lapangan. Ia seorang penulis yang baik. Kobalah yang menyusun berkala Solidarlit yang amat kritis terhadap pemerintahan Suharto, juga pamflet dan penyuluhan pada buruh dan pembantu rumah tangga dengan bahasa sederhana.

Nama aslinya Wapangsar Kogam Sebayang. Ia datang dengan kapal laut, dari Medan ke Surabaya, enam tahun yang lalu. Bukan perjalanan pertamanya, sebab ia menghabiskan dua tahun terakhir sekolah dasar dan tiga tahun sekolah menengah pertama di Cimahi, ikut pamannya yang tentara—masa yang membuat logatnya lentur. Perjalanan ini, mau tak mau, mengingatkan dia

akan kepulangan, meski ia berhenti di tengah jalan. Di ujung jalan ayah dan ibunya hidup sebagai pensiunan kapten di kompleks polisi—mereka menanam anggrek, memelihara ikan mas dan mujair dalam kolam kecil, membuka perwakilan binatu. Sederhana. Tapi di Cimahi ia tinggal di tangsi Angkatan Darat. Di bagian belakang, agak ke bawah, ada tempat tinggal satu karibnya, temannya belajar, anak seorang kopral satu. Keluarga itu berbagi baris barak dengan enam keluarga lain, sebagaimana keluarga tamtama dan bintanga lain di sana. Di bagian depan adalah rumah-rumah perwira dengan pohon pinang merah di halaman. Jika ia dan karibnya lewat di sana mereka menerka-nerka apa perabot di dalamnya. Mungkin ada lampu kristal dari Chekoslovakia. Ia dan pamannya tinggal di bagian tengah. Mereka punya sebuah lampu gantung di langit-langit ruang tamu, serta pohon nusaindah dekat pagar.

Lalu ia menjadi mahasiswa di Surabaya, berjalan-jalan juga ke Jakarta. Jarak yang kini terbentang antara dia dan keluarganya membuat ia mengakui betapa para jenderal hidup terlalu mewah. Ia masih bisa merasakan rumah karibnya, bau pispot, asap kompor minyak, tapi ia tak bisa membayangkan seorang jenderal yang menghabiskan tujuh juta rupiah untuk sekali makan malam dengan keluarga di sebuah restoran Jepang.

Ia menulis di catatan hariannya: “Persoalan kelas tidak hanya terjadi antara pemilik modal dan buruh, namun juga di dalam tubuh militer. Sebagaimana kaum borjuis terhadap proletar, para perwira tinggi hidup

dari menghisap kelas tamtama dan bintara. Jika dalam masyarakat borjuasi modal bersifat independen serta memiliki individualitas sementara buruh tidak, beginilah dalam masyarakat militer: senjata bersifat independen dan memiliki individualitas sementara tamtama dan bintara dependen dan tidak memiliki individualitas.”

“Sapta Marga adalah candu para prajurit, sebagaimana agama adalah candu masyarakat.” Ia pernah diinterogasi selama sepuluh jam karena catatan harian yang ia jadikan editorial di terbitan mereka.

Ia memilih nama Koba bukan karena suka pada Stalin. “Hanya orang gila yang senang pada Stalin—dari segi fisik maupun ide,” ia sering berkata. Ia pengagum Lenin—dari segi fisik dan ide—dan menganggap seluruh kesalahan yang terjadi pada Uni Soviet adalah bagian Stalin. Bahwa ia mengambil julukan Stalin yang lain, Koba, semata-mata karena ia suka bunyinya. Mirip namanya, Kogam. Tapi juga mengingatkan dia akan kobra.

Kini ia menawarkan diri untuk berbagi kamar dengan Larung. Koba tak hanya melakukannya untuk Wayan Togog. Ia melakukannya untuk bisa memata-matai Larung dengan lebih dingin, sebab Wayan Togog takkan bisa menahan emosinya. Rupanya, ia memang mulai memberi tempat pada kecurigaan terhadap Larung. Meski ia juga memberi tempat untuk prasangka baik.

Kamar itu standar di lantai dua. Sebuah jendela menghadap ke arah lapangan bola di kampung, tempat anak bermain dan kambing merumput. Lampu neon

yang ia nyalakan membuat cat oranye pada dinding terasa menyala. Ubin putih dengan nat yang berdebu. Lemari dari kayu tumbuk yang mudah rusak jika terkena air. Kamar mandi tanpa ventilasi. Dipan yang berderit, serta kudung ranjang flanel yang agak pesing—barangkali pernah ada bocah yang ngompol dan binatang hotel tak cukup trampil untuk menghilangkan jejak itu. Bau obat nyamuk yang baru disemprotkan bercampur pewangi ruang dengan aroma bunga sintetis.

Diperhatikannya Larung meletakkan barang-barang dalam lemari yang sekat-sekatnya beralaskan koran. Dua tas jinjing. Ia bertanya-tanya. Tapi, kenapa orang harus bertanya-tanya pada diri sendiri saja.

“Banyak amat. Apa yang Mas bawa itu?”

Larung menoleh padanya. Ia tidak segera menyahut melainkan mengambil sesuatu dari salah satu tas, menggeser-nyala tombolnya dan meletakkannya di lantai. Boneka anjing itu menyalak, guk, guk, melompat-lompat empat langkah, lalu bersalto. Lalu menyalak lagi dan mengulang loncatannya.

“Anjing-anjingan. Lucu, ya?” Ia berkacak pinggang, memperhatikan benda yang terus membikin suara dan gerakan.

Koba ikut memandangi mainan itu. Ia hanya bisa menikmati kegemasannya jika membayangkan diri sebagai bocah. Dan itu membutuhkan satu dua tenaga. Kegagalannya membuat ia merasa ada yang kekanak-kanakan dalam diri Larung.

“Untuk apa?”

“Buat oleh-oleh.”

“Oleh-oleh buat siapa?”

“Buat kita.”

Koba terdiam, menduga-duga apa yang dimaksud Larung.

Anjing itu terus mengguguk dan melompat, mendekati si pemuda.

Larung mengambil tas yang lain dan mengeluarkan yang lain. Jam tangan.

“Tahu kamu,” katanya, “Beberapa aktivis yang diculik tak pernah dibebaskan lagi. Mereka dikurung lebih dari setahun tanpa pernah ada kepastian kapan mereka dilepaskan, atau dibunuh. Anjing-anjingan ini buat kita, supaya tidak mati bosan di dalam sel. Dan jam tangan ini buat mereka.”

“Mereka siapa?”

“Mereka yang menangkap kita.”

Koba terkesiap. “Apa kita akan tertangkap?” Apakah kamu merencanakan penangkapan kami?

“Kalau kita tertangkap, maka kita adalah aktivis-aktivisan. Karena itu, kita layak mendapat anjing-anjingan. Kalau mereka menangkap kita mereka adalah tentara palsu. Karena itu, mereka layak mendapat jam tangan palsu.”

Koba mencoba tertawa tapi tak bisa. Tiba-tiba ia merasa darahnya mengalir ke tempat lain, membikin dingin tubuhnya.

“Karena itu, buang *pager*mu.” Nadanya berubah tegas.

Koba terhenyak.

“Kalian masih bawa *pager*, bukan?”

Anjing itu menubruk kakinya.

“Kalian pikir itu bukan barang bukti? Jika ada petugas yang curiga dan memeriksa bawaan kalian dan menemukan pager itu, apa itu bukan pembenar bagi mereka? Kamu pikir nomor alfa 25714 itu tidak tercatat dalam daftar mereka?”

Koba terdiam. Ia terkejut karena lelaki itu tahu bahwa mereka masih menyimpan radio panggil masing-masing. Ia terkejut karena lelaki itu ingat nomor Starknya. Di satu sisi ia menerima pendapat Larung. Namun sikap agresif lelaki itu membuat ia defensif. “Apa intel kita secanggih itu?”

Larung mengambil pakaian dari tasnya. “Bukan urusanmu apakah mereka canggih atau sembrono. Urusanmu adalah: jika kamu memang mau jadi gerakan bawah tanah, kamu harus teliti dan tidak memberi mereka sedikit pun peluang tolol.”

Peluang tolol, katanya. Tapi apa yang ia katakan memang masuk akal. Koba mengangguk-angguk, meski tak rela untuk membuang penyeranta yang telah ia miliki lama.

Ketika Larung masuk kamar mandi dan nampaknya menikmati air panas yang membikin sauna di ruang tertutup itu, Koba tetap berselonjor di tempat tidur. Ia tak bisa menahan diri untuk tidak menduga-duga apa sesungguhnya maksud Larung membawa barang-barang dagangan. Ia ingin memeriksa tas lelaki itu tapi tak berani.

Larung bisa keluar sewaktu-waktu dan orang itu nampaknya selalu waspada meski air mukanya selalu acuh tak acuh.

Ia berbaring saja menunggu teman sekamarnya selesai mandi. Ia ingin berbincang dengan santai. Ia ingin merokok sembari menunggu, tapi kelihatannya lelaki itu tidak merokok. Larung menghabiskan setengah jam dan Koba menyesal ia tak membuka dua tasnya.

“Saya kelamaan di kamar mandi, ya?” tanya Larung. Nadanya cerah.

“Tidak.”

“Kamu jangan langsung mandi, deh. Oksigennya habis. Tak ada lubang angin sedikit pun.” Ia menghanduki rambutnya.

“Apa rencana Mas hari ini?”

“Kalian istirahat saja. Makan-makan. Saya akan mulai mencari kontak dengan joki itu.”

“Siapa sih dia sebenarnya?”

“Saya bisa saja memberi tahu. Tapi, keingintahuanmu tak baik untuk pekerjaan rahasia.”

Koba terdiam. Namun kali ini Larung terdengar lebih lembut.

“Kamu tahu Budiman sudah tertangkap?”

Koba terkejut.

“Semalam. Pesan-pesan *pager* dan telepon bocor.”

Si anak muda terdiam, menarik nafas panjang, mengelanya setelah ditahan. Ia mulai percaya sikap sinis Larung sebelumnya mempunyai alasan. Tapi ia gelisah. Disilangkannya kaki-kakinya yang panjang. Tangannya

mencari dan memijit jerawat yang kering pada ujungnya di antara yang sebun. Darah dan lemak ia sapukan kadang pada bantal, kadang pada rambutnya yang cepak, seperti tak peduli. Ia memang sedang tak peduli pada kebersihan kecil. Betapa banyak yang ia kenal telah ditangkap. Betapa lebih banyak yang tak ia kenal dan telah ditangkap. Pada saat getas begini ada sebuah titik di mana berbalik dan maju mempunyai tarikan yang sama kuat. Begitu ingin ia tetap bersama kawan-kawan, juga mereka yang tak ia tahu, yang ditangkap atau diculik. Akankah mereka dibebaskan, disidangkan, dipenjarakan, dihilangkan? Ia teringat sajak Wiji Thukul. *Hanya ada satu kata: lawan!* Ia ingin terus melawan. Di sini. Di tanah airnya. Tetapi perbatasan tinggal beberapa kilo meter lagi. Mungkinkah ia membatalkan pelarian ini dan kembali? Tidak mungkin. Mungkin tidak.

Ah. “Bagaimana Mas bisa mulai terlibat dengan gerakan, Mas? Mas bukan aktivis mahasiswa.”

Larung mengancingkan kemejanya. “Saya tak punya kesempatan untuk demo waktu itu. Saya harus mengurus nenek. Sekarang sudah meninggal.”

“Orangtua masih ada?”

“Bapak saya sudah meninggal bertahun-tahun lalu. Dibunuh tentara penumpasan G30S.”

“Bapak Mas PKI?”

Kata itu terasa janggal.

“Bukan. Dia tentara.”

“ABRI Nasakom?”

Larung mengangkat bahu. “Barangkali dia juga bukan

bapakku.”

Si anak muda menyadari bahwa Larung kerap melontarkan kalimat yang tak ia pahami kecuali secara tata bahasa.

“Ayahku juga militer, Mas. Polisi. Dia jujur, tapi jadi korban. Komandan tidak suka.”

Larung tidak menunjukkan simpati.

“Bapak saya tidak jujur. Tapi juga jadi korban.”

Sekali lagi Koba terdiam. Sebelum ia sungguh mencerna jawaban itu, ia menyadari gerak tubuh lelaki di hadapannya berubah, seperti sesosok karakter lain menguasai badan itu. Suara yang renyah dan berintonasi menjadi datar dengan frekuensi rendah.

“Tak ada pahlawan di sini. Yang ada hanya pemenang dan pecundang.” Lelaki itu seolah tersenyum.

“Ya... tapi itu tidak berarti kita boleh melupakan kekejaman Orde Baru, Mas.”

Larung terbahak, agak berlebihan. Lalu terbatuk. Lalu datar. “Tentu. Pasti. Sebab siapapun yang menang—ABRI, komunis, angkatan kelima, siapapun dengan ideologi apapun—akan melakukan kekejaman yang sama terhadap lawannya.”

“Ah, masa...”

Koba kehilangan bantahan dan Larung tahu itu.

“Dan kamu, Bung. Kamu percaya komunisme, kan?”

“Komunisme dan sosialisme sebagai bagian dari sejarah gerakan kiri. Ya,” sahut Koba kalem. “Adalah karikatural jika kita hanya melihat komunisme-sosialisme sebagai Stalin. Dia adalah contoh terburuk dan meleset, sebab dia

yang membelokkan komunisme menjadi totalitarianisme. Bukan Lenin.”

“Lenin adalah Tuhan, sebagaimana Kristus adalah Tuhan, sebab Tuhan adalah Kasih dan Kristus dan Lenin jugalah Kasih. Isadora Duncan, penari Amerika.”

“Ya... tidak seperti itu. Tapi, kita tidak bisa melihat wajah gagal sosialisme Soviet sebagai satu-satunya model. Telah lahir kaum revisionis, telah lahir kaum Marxis yang anti-Lenin, bahkan sejak kongres internasional yang kedua. Saya kira kita bisa belajar pada para pemikir kiri kontemporer, Gramsci yang Marxis, Chomsky yang tidak. Atau, pada kemenangan politik Allende yang digagalkan militer dengan dukungan Amerika. Pada gerilyawan Zapatista...”

Larung terbatak.

“Persis! Tapi Anda, Bung, memaafkan sosialisme dengan melihat wajahnya yang banyak, sementara mengam-bil hanya rupa terburuk kapitalisme. Bagi Anda sosialisme terus berkembang, sementara kapitalisme berhenti pada revolusi industri.”

Koba manggut-manggut, masih memikirkan jawaban.

Larung tidak berhenti. “Apologis, Bung, adalah sikap tidak adil sejak dalam pikiran.”

Si anak muda belum menemukan bantahan.

“Kejahatan dan kebaikan datang dalam satu paket.”

“Masa iya sejauh itu.”

Larung tertawa. Ia menepuk bahu Koba. Dituangnya segelas air dari termos. Ia mengeluarkan kotak pil dari tas pinggangnya dan meminum sebijl.

“Sakit apa, Mas?”

“Obat halusinasi.” Lelaki itu nyengir. “Kalau orang lain menelan ekstasi atau jamur tahi sapi supaya halusinasi, saya minum pil ini supaya tidak halusinasi.”

“Mas ini humornya sinis sekali.” Tapi dalam hati anak muda itu bertanya. Apa yang menyebabkan Larung bersedia membawa mereka sementara ia sama sekali tidak bersimpati pada apa yang mereka yakini? Lelaki itu rasanya tidak pernah bersemangat membela nilai apapun. Koba baru menyadari, Larung tak pernah mengajukan ide apapun. Ia hanya menyerang. Ia menyerang semua. Siapakah dia sesungguhnya?

“MENURUTKU DIA BUKAN INTEL.” Terdengar Koba, agak berbisik. Kompor baru saja dipadamkan, desis pancaran gas yang terbakar berhenti, suara mereka tiba-tiba terdengar di kedai *chinese food* itu—Koba menyadari bahwa orang-orang tak pernah menulis “rumah makanan cina”. Juru masak yang berbicara campuran Hoakiau menyuruh pelayan mengantar kerapu, cumi, dan ayam-ayaman ke meja mereka. Bumbu saus kerang, lada hitam, dan panggang kecap. Ikan di sana segar sebab ini kota pinggir laut.

“Kenapa kamu begitu yakin?” tanya Wayan Togog setelah pelayan pergi.

“Dia cerdas.”

Bilung tertawa. “Soalnya, intel kita pasti dungu.”

“Intelijen barangkali pintar dalam perkara teknis.

Tapi, mereka tak akan menguasai teori sosial. Pengetahuan mereka sebatas *das Sein* dan *das Sollen*. Larung punya ketrampilan analisa kritis.” “Meskipun ia nampaknya tak percaya apapun,” lanjut Koba setelah sesaat.

“Dia mungkin cuma orang aneh,” sambungnya lagi.

“Aktivis tak bisa aneh,” bantah Wayan Togog segera. “Gimana mau prodemokrasi kalau aneh dan membela kapitalisme!”

Kedua kawannya diam. Bukan setuju. Koba selalu tahu banyak jargon dalam wicara Wayan Togog. Jargon membuat pemuda itu komunikatif dalam orasi massa. Tak seperti dirinya. Ia tak pernah iri. Ia hanya tahu bahwa ia tak bisa terlalu mengandalkan penalaran Wayan Togog.

Bilung juga tak menanggapi. Ia melahap ikan ayam-ayaman dan berdecak kagum atas rasa daging yang putih dan tebal itu. Ia selalu bersyukur atas makanan. Tubuhnya gempal. Rambutnya yang berponi mulai basah oleh keringat yang mengucur jika ia sedang makan. Ia biasa bilang: aku tidak suka merenung ketika mengunyah, tapi suka mengunyah ketika merenung. Ia bukan orang yang rakus pemikiran, dan tak pernah berlagak filsafati. Baginya keadilan adalah perkara nurani dan kerja, bukan teori. Ia percaya rasa keadilan sesungguhnya nyata pada hati setiap orang sebagaimana pada hatinya dan kita tak membutuhkan buku untuk itu. Persoalannya sederhana: ada makhluk-makhluk yang tamak dan gila kekuasaan.

Ia berasal dari keluarga santri pedagang di Kediri. Nama pemberian orangtuanya adalah Farid Fanani, anak tengah dari sembilan bersaudara. Ia masuk pesantren

selama tiga tahun selain belajar di sekolah umum. Ia suka kabur dari pesantren untuk nonton tanggap wayang. Sampai sekarang ia selalu tersentuh oleh adegan perang kembang, barangkali karena nostalgia. Selalu kagum dengan ucapan satria yang berangkat ke medan: “Saya pamit mati.” Dua kakaknya belajar filsafat dan menjadi aktivis mahasiswa—satu di Universitas Gajah Mada, satu di IAIN Sunan Kalijaga, dua lagi menjadi dokter dan ekonom. Salah satu kangmasnya yang aktivis, Akhmad Sahal, menjadi seorang “alim libertarian”—ia menyebut diri begitu. Ia percaya bahwa agama apapun, sebagaimana sosialisme, harus memisahkan diri dari politik kekuasaan. Agama dan sosialisme harus menjadi gerakan di luar negara. Farid Fanani banyak dipengaruhi kakaknya itu. Karena itu, bagi dia, gerakan kiri tak boleh berorientasi kekuasaan. Namun, di sekolah menengah ia lebih tertarik pada ilmu pasti. Berbeda dengan abangnya yang belajar filsafat, ia masuk MIPA Universitas Airlangga. Ia mulai sebagai aktivis lingkungan sebelum bertemu Wayan Togog dan Koba yang banyak mengajak dia mengikuti diskusi kecil pemikiran kiri. Ia menghormati kawan-kawannya namun lebih tertarik pada Haji Misbach sebagai kisah tentang orang muslim yang komunis, atau Che Guevara yang memenuhi sempurna kegagahan pahlawan. Ia lebih suka membaca biografi ketimbang mengkhususki pemikiran seseorang. Meskipun ayah-ibunya membenci betul Israel dan komunisme, ketika kecil ia menikmati kisah petualangan Eli Cohen, agen rahasia Mossad, juga per seteruan KGB-CIA. Ia suka petualangan, ia suka

mendaki gunung, ia suka pakaian bergaya militer, dan lelucon.

Beberapa kali demonstrasi mengikat persahabatan antara Farid Fanani, Ketut Alit Kertapati, dan Wapangsar Kogam Sebayang. Mereka membikin Solidarlit sembari, dalam semangat humor, memilih alias sebagai kelahiran kembali jiwa mereka. Ia memilih Bilung, yang juga adalah abdi para Kurawa bersama Togog. Sebetulnya dialah yang dengan enteng mengusulkan nama-nama itu kepada Ketut Alit. Ketut Alit membuatnya menjadi serius, mengambil Togog untuk diri sendiri—sesungguhnya dengan alasan bahwa bunyi itu lebih gagah untuk dirinya, bisa terdengar Sumatera, dibanding bunyi “Bilung” yang rasanya kurang jantan dan amat berbau abdi Jawa. Sebetulnya tokoh Togog yang mulutnya robek karena melahap gunung lebih cocok untuk Farid Fanani yang doyan makan.

Dalam pembagian kerja Solidarlit yang terbentuk pelan-pelan, Koba banyak membuat konsep gerakan dan garis besar ideologi organisasi. Wayan Togog terutama menjadi panglima lapangan yang berani dan ngotot. Bilung amat trampil mengerjakan urusan teknik: mence-tak dan menyebarkan selebaran gelap, bekerja dengan radio rahasia dan program komputer. Bilung tahu teori merakit bom, baik dari potassium, bubuk hitam, maupun pupuk urea—yang ia dapat dari internet, tapi mereka belum percaya bahwa kekerasan merupakan strategi untuk perjuangan. Mereka lebih percaya pada usaha penyadaran dan membangun jaringan. Ketiga anak muda ini menjadi motor dan tulang punggung gerakan itu.

Mereka menghabiskan santap siang tanpa banyak bicara sebab beberapa tamu lain mengunjungi kedai itu. Ruang tidak besar dan meja bersisi-sisian. Tak aman lagi membicarakan rahasia. Tiga anak itu memutuskan untuk berjalan-jalan, memahami selintas kota, sambil, siapa tahu, menemukan Larung dan mengawasi gerak-geriknya. Kota itu kecil. Dalam satu jam mereka telah menyusuri rumah-rumah penampungan ikan, pelabuhan, jalan utama, lalu kembali ke Wisma Saleh.

Koba tidak mendapati kunci kamar di penerima tamu, maka ia tahu Larung telah di kamar, menanti mereka, menanti dia.

“Gimana jalan-jalan kalian?”

“Baik.” Koba mencoba membaca adakah Larung tidak senang karena mereka tak segera pulang. “Nggak apa kan kami keliling-keliling?”

“Nggak. Saya cuma kesepian. Tiba-tiba saya kangen nenek saya.” Nadanya seperti anak yang merajuk tapi tak mengaku.

“Bukannya sudah meninggal lama?”

Larung diam sebentar. Lalu, samar-samar mengumamkan lagu kupu-kupu.

“Bung, Anda punya adik bernama Pahrev?”

“Ada apa dengan Pahrev?” Entah kenapa Koba menjadi cemas.

“Tidak ada apa-apa.”

“Dia abangku. Ada apa dengan dia?”

“Tidak apa-apa. Saya cuma menebak-nebak apa ayahmu memberi nama Pahrev pada salah satu anaknya.”

“Eh, ada apa di telingamu?!”

“Apa?”

“Oh, cuma bayangan.”

“Bagaimana Mas tahu tentang Pahrev?”

“Saya tidak tahu. Main tebak-tebakan aja.” Larung nyengir, seperti bocah yang jahil. Tapi Koba agak ngeri melihat raut itu. Ia tak tahu kenapa. “Namamu Wapangsar Kogam. Ayahmu tentu pembela militer Orba. Barangkali ia juga menamai anaknya Pahrev atau Tuparev—Pahlawan Revolusi atau Tujuh Pahlawan Revolusi. Pahrev lebih bagus. Tapi, kalau kamu punya abang lain yang bernama Usdek, maka ayahmu adalah pengagum sejati kekuasaan.”

Koba hampir tak percaya dengan yang ia dengar. Tebakan Larung terlalu tepat. Ia mempunyai dua abang. Yang lahir tahun 1962 bernama Usdek, dan yang bulan Desember 1965 bernama Pahrev. Nama Wapangsar Kogam disiapkan untuk anak berikutnya yang langsung dikandung ibunya. Tapi bayi itu meninggal ketika lahir, dan sebutan itu diberikan pada dia, yang lahir tahun 1971. Dan ayahnya memang seorang pengagum kejayaan. Dan kenapa Larung tidak menyebut nama lain—Tavip, misalnya. Mengapa ia menyebut Usdek dan Pahrev.

Ia gumun dan gelisah.



13 AGUSTUS 1996

CEMAS MEMBANGUNKAN Koba sebelum subuh usai.

Tubuhnya basah dan ia mendapati pendingin disetel dengan temperatur 26 derajat. Mungkin Larung. Ia teringat ayah-ibu dan abang-adiknya di Medan. Adakah polisi militer datang dan menginterogasi mereka? Barangkali Pahrev yang tak tahu apa-apa diambil dari rumah dan dipukuli demi satu dua petunjuk tentang tempat dia sembunyi? Koba sungguh terganggu dengan percakapan kemarin. Ia menelan ludah, membasahi kerongkongan yang kering. Ia telah mendesak pada Larung, bagaimana pria itu bisa menyebut nama dua kakaknya dengan tepat, hampir tak mungkin sebagai sebuah tebak-tebakan. Tapi Larung cuma menyimpulkan, “Kalau begitu, ayahmu terduga.” Itu pun betul.

Koba seperti tak ingin percaya. Ada tuduhan-diri terlalu naif jika ia percaya pada sekadar kebetulan. Ia marah oleh ketidakyakinan. Siapakah Larung? Apakah dia punya hubungan dengan militer dan memberi tanda bahwa keluarganya dalam bahaya? Tapi tak ada bukti bagi dia untuk menuduh Larung. Pun jika pria itu berpihak pada militer, kenapa pula ia memberi petunjuk? Di pihak lain, Larung adalah makhluk yang terasa mustahil. Katakatanya seperti mempunyai pesan yang sulit. Lalu Koba marah pada dirinya karena ia mulai percaya takhayul: jangan-jangan itu adalah isyarat gaib bahwa keluarganya terancam. Ia marah, tapi ia tak sanggup menghamburkan kecemasan itu dengan penalaran.

Dipandangnya Larung yang masih mendengkur lembut dalam selimut. Tak kuat menahan gelisah, Koba bangkit, meninggalkan kamar dengan selinap, menuruni

tangga hotel, menyeberang jalan ke sebuah warung telepon 24 jam. Biasanya ibu telah bangun untuk sholat subuh. Ia memencet nomor, menanti nada panggil itu putus oleh suara ibunya. Tapi semua lewat. Ia semakin gelisah. Ia pijit nomor telepon genggam Usdek, abangnya yang bekerja di perkebunan kayu. Hanya kotak pesan yang menjawab. Lalu ia menyesal telah menghubungi alamat itu, sebab nomor pesawat wartel ini akan tercatat di sana. Ia mengumpat, merasa tolol, tapi terlambat. Ia menghubungi rumahnya sekali lagi. Kali ini ibunya mengangkat. Ia tergetar oleh nada cemas dan kerinduan wanita itu. Tapi mereka bicara singkat. Ia menanyakan apakah abang-adik aman. Ibunya menjawab ya. Ia bilang ia masih di Surabaya. “Ibu yang baik-baik, ya. Kogam sayang Ibu.”

Koba menarik nafas panjang. Pagi masih gelap. Ia merasa salah dengan tindakannya. Lihat, bukankah aku terlalu cemas tadi? Ia merasa telah gagal menahan diri sehingga ia melakukan yang tak boleh: menghubungi telepon genggam yang akan merekam alamatnya. Ia merasa jerawatnya meradang.

Ia tidak kembali ke kamarnya. Ia mengetuk kamar Wayan Togog dan Bilung. Ia ingin bercerita tapi ia tahu resikonya: Wayan Togog akan semakin yakin dengan tuduhan bahwa Larung adalah intel, atau setidaknya informan. Ia memutuskan untuk menunda. Tapi ia menyampaikan tujuannya dengan kata-kata lain.

“Setiap kita bisa salah, Kawan. Prasangka baik saya bisa keliru. Prasangka buruk Togog juga. Bagaimana kalau

giliran Bilung ikut mengawasi Larung untuk mengimbangi saya dan Togog, supaya kita bisa mengambil keputusan mengenai pelarian ini?”

“Siap, Kamerad Komandante. *Kula pamit pejah.*” Bilung nyengir. Di balik kemeja yang tak dikancing, perutnya yang mulai buncit itu membikin lipit lengkung di bawah pusar, seperti sebuah senyum yang mewakili seluruh tubuhnya. Ia selalu riang dan penuh canda, meski orang lain tak selalu tertawa. Ia tahu Koba tak mengerti kalimat terakhirnya—sebuah permisi yang diucapkan satria pewayangan yang akan berperang.

HARI INI MENDUNG. Jadwal berulang sebagaimana kemarin. Ketiga anak muda punya hari bebas. Larung kembali mencari kontak dengan joki berikutnya. Ia berangkat seusai sarapan. Tapi Bilung membuntuti. Ia mengintip pria bertubuh kecil itu menyewa ojek dari muka Wisma Saleh. Seperempat jam kemudian Bilung menemukan dia di wilayah pelabuhan. Larung mencangklong salah satu tas multi-bentuk. Lelaki itu juga memegang sebuah, yang ia tawarkan kepada beberapa orang yang duduk di warung. Ia menyamar sebagai pedagang.

Bilung merendahkan topinya, duduk di sebuah jarak, menetapkan matanya pada sosok itu. Perlahan ia mulai mengagumi Larung karena sikapnya yang luwes sebagai pengasong. Lelaki itu ngobrol, memamerkan kehebatan dagangannya, juga membuat orang yang mendengarkan tertawa. Perlahan Bilung mulai terlibat dengan obyek perhatiannya. Ia bertaruh dengan diri sendiri apakah

Larung berhasil menjual asongannya. Adakah ya adakah tidak. Ketika pria mungil itu berhasil menjual satu, Bilung ikut tersenyum senang dan berkata, hebat. Ia seperti menonton sebuah pertunjukan.

Dalam satu jam Larung menjual dua. Dan Bilung menggumam, hore.

Seseorang, barangkali bintang angkatan darat, berjalan mendekati Larung. Jarak tak memungkinkan Bilung mengenali tanda-tanda di bajunya. Tapi ia mengenakan pakaian dinas lapangan dengan topi pet. Bilung menegak, menjadi waspada. Ia bergeser ke tempat yang lebih tersembunyi. Matanya membidik. Si serdadu berhenti di muka Larung. Dua orang itu bercakap-cakap. Bilung mencatat bahwa Larung memandang ke lain arah beberapa kali—ia menafsirkannya sebagai tindakan menyisir sekeliling—sementara tentara tadi menatap lurus padanya. Setelah semenit Larung menunjuk ke sebuah tempat dan mata lawan bicaranya mengikuti arah itu. Lalu orang itu mengangguk-angguk. Larung mengeluarkan seekor anjing-anjingan dari tas dan menunjukkan kebolehan boneka itu di atas meja. Serdadu itu, mungkin bintang, menatapnya sesaat sambil menyeringai (Bilung bisa melihat putih giginya). Mereka bercakap-cakap lagi. Orang itu mengeluarkan dompet dari sakunya, uang dari dompetnya, menyerahkannya pada Larung dan Larung memberikan boneka anjing itu dalam sebuah kantong plastik hitam.

Ketika dilihatnya pria itu berjalan ke arah dia, dengan tas berisi boneka anjing, Bilung segera beringsut dari sana. Ia berdebar seketika, gentar bahwa ia akan dikenali.

Tapi ia juga cemas seandainya Larung menangkap basah dia sedang menguntit. Ia pergi dari tempat itu, yang merupakan jalan menuju gerbang ke luar.

Tapi ketika Bilung kembali ke bangku semula, tak didapatinnya lagi Larung di pelataran pelabuhan maupun warung-warung di sana.

“AKU KEHILANGAN DIA. *Diamput!*”

Di dalam kamar Bilung telah menceritakan apa yang dia amati (ia menyelipkan lelucon di sana sini, selalu). Namun hasil itu tak mengubah apapun. Wayan Togog tetap yakin bahwa Larung bermaksud jahat terhadap mereka. Lelaki tak dikenal itu secara ideologis berseberangan dengan kita dan dia telah bercakap-cakap dengan seorang militer yang tiba-tiba ada di pulau ini, datang entah dari mana. Namun Koba tetap ragu. Bisa saja tentara itu kebetulan di sini, menengok kerabat—bantahnya.

“Kenapa dia langsung menuju Larung. Bukan tanya-tanya kepada orang lain?” Wayan Togog bertahan.

“Mungkin kebetulan saja.”

“Di dunia seperti ini kamu masih percaya pada serba kebetulan? Di mana-mana ada konspirasi, Kawan! CIA terlibat dalam PRRI. CIA terlibat aneksasi Timor Timur. Aku percaya G30S juga kerjaan CIA dan tentara agar punya alasan untuk menumpas komunisme.”

Koba diam. Masa iya sejauh itu. Ia diam. “Teori konspirasi kadang terlalu...” Ia tak menemukan kata-kata.

“Katakanlah,” ujar Bilung, “Larung memang intel,

atau informan. Katakanlah ada konspirasi di sini. Kita hanya mungkin menarik dugaan terbalik: apa kepentingan Larung membiarkan kita bebas sampai detik ini?”

“Gampang sekali! Mereka ingin menangkap orang yang akan menjemput kita,” sahut Wayan Togog.

“Siapa dia kira-kira?”

“Dia pastilah orang yang lebih penting daripada kita.” Koba kembali bicara, senantiasa dengan nadanya yang tenang.

“Siapa yang lebih penting daripada kita?” suara Wayan Togog meninggi.

“Orang yang lebih prestisius bagi mereka untuk menangkapnya.”

Wayan Togog mengerutkan dahi.

“Bajigur! Jadi, kita ini pancingan?” Bilung mengangguk-angguk dengan tertarik.

“Tapi siapa dia?”

“Entahlah.”

Mereka terdiam.

“Tapi, bagaimana kalau Larung bukan intel?” suara Koba terdengar lagi setelah sesaat.

“Berarti tidak ada daripada persoalan lagi,” sahut Bilung dengan wajah lucu, menirukan Presiden Suharto yang mereka benci.

“Kita harus siap dengan skenario terburuk,” Wayan Togog seperti menyergah. Seperti tak mau memaklumi seloroh. “Bahkan kita harus siap untuk membunuh Larung jika betul ia menyerahkan kita, dan orang itu, kepada militer. Sebab, menyerahkan kita pada militer adalah

sama dengan membunuh kita!”

Sejak itu udara menjadi tegang.

Kamar mulai dipenuhi asap rokok.

Seketika mereka merasakan genting suasana. Bilung berhenti tersenyum.

Bunuh. Mereka tak pernah sungguh-sungguh merasa dekat dengan kematian selama ini. *Dibunuh atau membunuh.* Yang mereka kerjakan lima tahun belakangan adalah mendekati ribuan babu dan buruh di Surabaya dan sekitarnya, berbicara pada mereka, mencoba meyakinkan bahwa mereka punya hak untuk upah yang lebih, jam kerja yang kurang, hari libur, dan bahwa pemerintah, aparat keamanan, dan para majikan telah bersekongkol sehingga untuk melawan kekuatan itu mereka harus bersatu dan berorganisasi, juga belajar membaca dan menulis. Ketiganya tak pernah merasa kegiatan itu sebanding dengan hukuman mati. Tak pernah sadar, hingga Pangdam Jaya Mayjen. Sutiyoso menyatakan perintah tembak di tempat dua pekan lalu dan KSAD Jendral R. Hartono menyatakan komando itu berlaku nasional. Komando yang membuat tiga anak itu sampai di kamar sumpek hotel ini. Pun dalam perjalanan mereka tak pernah percaya bahwa pembunuhan membayang-bayangi.

Tapi kata-kata Togog membuat mereka merasakan-nya. Jaraknya. Dibunuh. Membunuh.

Masih jauhkah. Sudah dekatkah.

Tapi Togog mengatakannya sebab ia tak melupakan ucapan Larung: Kalian hanya berharga jika mati.

Tiba-tiba ada sesuatu yang menjerit. Bunyi radio panggil terdengar di telinga mereka sebagai jeritan. Alarm yang seketika menakutkan. Seperti peringatan atas kecerobohan diri sendiri. Seperti tanda bahaya. Telah tiga hari benda itu tidak berbunyi. Siapa yang kini mengirim pesan? Orang yang tahu mereka di sini? Pesawat siapa yang berbunyi dari antara tiga anak di ruang itu. Bilung terkejut mengetahui bahwa di antara mereka masih ada yang membawa penyeranta. Ia sendiri telah meninggalkan radio panggilnya di Jakarta, setelah mencabut nomor seri dan menghapus pesan-pesan. Koba dan Wayan Togog serentak berdiri. Sedetik kemudian Koba ingat bahwa pesawatnya ia tinggal dalam lemari di kamarnya. Bukan di kamar ini. Yang memekik bukan radionya. Wayan Togog mengambil miliknya dari saku celana.

Ia memijit tombol. Radio itu berteriak lagi. Kedua kawannya setengah membentak: matikan bunyinya!

Mereka gugup.

Wayan Togog membaca pesan itu.

“Pager makan tanaman. Pengirim: B.C.”

Mereka terdiam. Mulai bingung.

Radio itu berteriak lagi.

“Matikan bunyinya, tolol!”

“Ini pesawat lama. Nggak ada menu mematikan bunyi.” Wayan Togog terlihat gugup.

Pesan yang sama berulang tiga kali. *Pager makan tanaman. B.C.*

Mereka berkeringat. Pesan nyasar? Atau sebuah

sandi? Atau intimidasi?

Lalu Koba bicara, dengan suaranya yang kalem. “Saya kira Larung.” “Permainan kata itu amat khas dia.”

“Apa maksudnya ‘pagar makan tanaman’? Apakah dia yang sedang menjaga kita akan mencelakakan kita?”

“Itu—‘*pager* makan tanaman’. Pe-*jer*, bukan pa-*ger*.” Koba menatap Wayan Togog. “Barangkali kita memang salah, masih membawa *pager* dalam pelarian ini.”

Wayan Togog menggeser-geser rahang bawahnya, seperti biasa jika ia berpikir dengan geram. “Aku kira kita tidak salah. Meskipun kita dalam pelarian, kita perlu memantau perkembangan.”

“Persoalannya, yang punya potensi masuk ke *pager* kita bukan cuma informasi, tapi juga disinformasi,” kata Bilung. Ia sendiri tak setuju dua kawannya membawa serta benda itu dalam perjalanan ini.

Tiba-tiba mereka disentak oleh jerit bipbip di kejauhan. Dari ruang lain. Makin lama makin keras, membuat cemas. Koba mengenali bunyi pesawat panggilnya. Pemuda itu meloncat, agak panik, berlari ke luar kamar. Terdengar kunci diputar dengan grusuh. Sesaat kemudian alarm itu berhenti. Koba kembali kepada kedua kawannya. Agak terengah.

Pager makan temen. Sjam.

Koba yakin ia mengenali humor yang sinis itu. Tapi, apakah ini semata-mata lelucon?

“Lucu juga sih, cuma agak sadis.” Bilung mulai

tertawa lagi. Kali ini agak pahit. “Apakah yang dia maksud B.C adalah Biro Khusus dan Sjam adalah Sjam Kamaruzaman?”

“Saya kira ya.”

“Maksudnya supaya kita hati-hati terhadap agen ganda seperti Sjam? Atau, mengatakan bahwa dia sendiri adalah agen ganda. Aktivis, juga binaan militer...”

“Ini sudah keterlaluhan!” Wayan Togog mengepal tangan. “Aku akan tanya langsung padanya!”

Koba membaca kembali radio panggilnya yang kini bergetar. Ia telah mengganti menu bipbip dengan vibrasi. Pesan itu juga diulang tiga kali. *Pager makan temen. Sjam.* “Saya kira, kalau dia mengaku bahwa dia yang mengirim ini, pesannya mudah: buang *pager* kita. Lihat, bagaimana kita telah dibikin gugup oleh ini.”

“Persoalannya,” kata Bilung, “kalau dia tidak mengaku, gimana?”

Pesawat Wayan Togog berbunyi lagi.

“Operasi Jalesveva Jaya Mahe. K.O.T.I.”

Pesawat Koba.

“Di Laut Kita Jaya. K.O.T.I.”

Ketiga anak itu sama-sama menghela nafas panjang. Tak mengerti apa yang mereka hadapi. Ada kecemasan yang merayap kembali. Ada rasa tak nyaman menunggu. Ada kemarahan entah pada siapa. Ada rasa dipermainkan. Kini sunyi. Koba dan Bilung duduk di dua kursi. Wayan Togog berdiri, kadang-kadang berjalan gelisah, seputar mereka. Dua pesawat penyeranta tergeletak di meja kecil. Ketiganya tetap menatap ke sana. Mereka mulai meny-

dari, betapa radio panggil itu sekarang menggelisahkan. Barangkali kita buang saja benda ini. Atau kita matikan. Tapi, bagaimana jika ada pesan penting masuk? Lagi pula, mungkin kita bisa membaca sesuatu dari berita-berita ganjil yang akan berturut-turut masuk. Tapi, apa gunanya? Untuk menemukan jawab siapa Larung? Tapi, kita bisa mengetahui sesuatu dari pesan-pesan itu. Sesuatu yang disembunyikan. Rahasia yang akan tersingkap jika kita berhasil menyusun informasi-informasi tak lengkap seperti puzzle.

Ruangan telah penuh dengan asap rokok.

Pesawat Koba bergetar di atas meja. Ada pesan menunggu dibuka.

Ia mulai ragu. Cemas untuk menerima pesan yang tak termengerti. Tapi juga tak tahan mengatasi penasaran. Ia ambil starkonya.

“Batu besar terlewati, tetapi kerikil tersandung. Sjam.”

Teka-teki. Mereka telah terjebak dalam permainan teka-teki. Mereka ingin pergi dari permainan, tapi tak bisa.

Lagi.

“Gajah di seberang lautan tak nampak, kuman di pelupuk mata juga tak nampak. Sjam.”

Tak ada yang nampak.

Mereka tetap tak bicara. Hanya pertanyaan yang berbiak dan berulang. Larungkah? Atau bukan? Jika Larung, apa maksudnya? Jika bukan, siapa? Apa pula maksudnya?

Apa yang terjadi pada Larung sementara ini? Lalu Koba terbayang keluarganya. Ia teringat kesalahannya dini hari tadi: menghubungi telepon genggam abangnya. Ia diam saja, menyimpan itu dari teman-temannya, tapi tangannya basah.

Setengah jam dua radio panggil itu diam. Kini pesawat alfa 42690 menjerit-jerit. Wayan Togog segera menyambarnya. Pesan itu datang lagi.

Setan datang dengan langkah-langkah kecil. B.C.

Pesawat Koba bergetar.

Setan datang dengan langkah-langkah kecil. Sjam.

Dua pesawat itu menjerit dan bergetar.

Setan datang dengan langkah-langkah kecil.

Setan datang dengan langkah-langkah kecil.

Setan datang dengan langkah-langkah kecil.

Mereka mendengar langkah-langkah kecil di lorong.

Mereka melihat hujan kecil membintik di kaca jendela.



“BELAKANGAN INI cuaca tak jelas, Bang.”

Anson menyiapkan perahu. “Harusnya musim barat belum datang. Tapi, kadang ada topan.”

Saman menatap langit. Segumpal awan hitam. Masih jauh.

“Kau pikir cukup aman pergi sekarang?”

“Kita cobalah, Bang.”

“Kau lebih tahu.”

“Tapi barangkali tak baik kembali terlalu sore.”

“Kita lihat nanti.”

Pongpong itu biasa dipakai untuk mengangkut ikan dan penumpang ke Kijang, kota Bintang yang paling dekat dengan Mapur. Mesinnya satu, Yamaha 120 PK. Tak ada yang menarik perhatian. Memang tak ada yang istimewa dari perahu itu. Kecuali bahwa tekong Anson tidak menerima penumpang kali ini. “Kami tak ke Kijang,” ia meminta maaf pada orang-orang yang berdiri di dermaga. Dinyalakannya motor yang segera menjauhkan pongpong dari pulau; mesin solar yang membikin jejak hitam yang larut pada laut, serta warna minyak.

Sekitar pukul sepuluh pagi. Saman harus menjumpai orang itu, Larung, di pelataran pelabuhan Peln pada waktu makan siang. Mereka akan bersantap di salah satu kedai di sana. Tempat itu kecil. Mestinya tak sulit bagi keduanya untuk saling menemukan. Perjalanan perahu akan membutuhkan sekitar dua jam. Jika semua lancar, ia bisa membawa anak-anak itu ke Mapur hari ini juga. Jika pertemuan memakan waktu lama, barangkali ia harus menginap di Kijang. Saman sedia untuk dua kemungkinan.

Pongpong menembus sinar matahari yang ada dan hilang oleh awan-awan yang berarak dalam gerombol. Ia berharap tak ada badai hari-hari ini. Ia ingin semua cepat selesai dan ia bisa menelepon Yasmin. Memberi kabar dan memberi kecupan. Ia ingin perempuan itu lega.

Mereka tiba di dermaga kecil, dekat bak pemasok air kapal. Saman melirik arlojinya. Jarum menuju pukul 12:15.

Anson menambatkan perahu. Ia mempersilakan abangnya pergi. Ia akan nongkrong di sana. Ia kenal dengan si juragan air. Pelabuhan Pelni bersebelahan dengan dermaga kecil itu, sekitar tiga ratus meter. Saman melangkah ke sana dan memperhatikan sekeliling. Dengan seketika mata siaganya menyorot laki-laki berseragam loreng yang sedang membeli sesuatu dari seorang pengasong. Ia telah terlalu terbiasa menyamakan tentara dan masalah. Sembari mencoba bersikap wajar ia mengawasi gerak-geriknya hingga pria itu meninggalkan gerbang pelabuhan. Setengah jam kemudian si penjaja berada di sebelahnya. “Arloji, Mas? Oleh-oleh buat Yasmin.” Orang itu menatap wajahnya baik-baik.

Saman mengenali raut itu. Tapi ia memperhatikan beberapa detik lagi. Tubuh mungil itu, sekitar 150 cm, meyakinkan Saman. Tapi senyumnya menyenangkan, berbeda dari foto yang ia lihat.

“Yasmin sudah punya arloji. Ada yang lain?”

“Anjing-anjingan?” Lalu orang itu berbisik, “Kita minum di tempat lain. Saya sudah mulai kenal dengan orang-orang sini.”

Dengan singkat Larung menjelaskan bahwa tempat mereka menginap tak jauh dari bandar ikan sedikit ke selatan. Ia mengusulkan agar pongpong dipindahkan saja dan mereka bertemu lagi di sana dalam waktu satu jam. “Saya akan memperhatikan keadaan dulu.” Saman pun menemui Anson. Mereka mengendarai perahu ke dekat penampungan ikan. Satu jam kemudian Larung muncul di dermaga. “Di sini waktu memang pelan.” Lalu ia dan

Saman masuk ke sebuah kedai. Dari sana mereka bisa melihat Wisma Saleh. Saman menawari rokok. Larung menggeleng, “Terima kasih.” Mereka berbincang seraya saling memperhatikan.

Rasa waswas Saman berangsur pudar sementara Larung menceritakan perjalanan mereka. Wicaranya yang padat dan runtut mengesankan Saman bahwa lelaki yang baru dikenalnya itu matang. Ia memberi informasi yang perlu mengenai ketiga anak Solidarlit, tidak berlebihan, latar belakang mereka, tabiat mereka—ia punya pengamatan yang cermat. Ia juga menyiratkan bahwa ia cukup tahu mengenai Saman, mengerti percintaannya dengan Yasmin. Sesuatu membuat Saman lega.

Sambil menghabiskan kopi mereka memandang ke Wisma Saleh, sekitar dua ratus meter dari warung. Sesuatu membuat mereka terkesiap:

Sebuah motor tanpa plat nomor berhenti di muka hotel. Dua orang bertubuh tegap yang berboncengan turun, menyandarkan kendaraan itu begitu saja, menghalangi jalur utama ke pintu penginapan. Saman dan Larung terbiasa awas dengan gerak-gerik semacam itu. Orang-orang yang merasa bahwa diri mereka sebanding dengan peraturan. Mereka berdebar. Salah satu dari lelaki tegap tadi memegang pesawat *handy talky*, mendekatkan ke mulutnya, seperti berbicara melalui radio satu jalur itu.

“Bangsat. Kita ketahuan.” Larung berbisik.

Saman menatap tak percaya.

Lelaki yang pertama mengembalikan HT pada kait di pinggangnya, lalu menyeberang, masuk ke wartel 24 jam.

Yang kedua menuju wisma. Darah Saman seperti terpompa ke jantung dan kepala, meninggalkan lemas pada tangan dan kaki.

“Anak-anak itu di dalam,” ujar Larung seraya bangkit. Nadanya cemas.

Ia tahu lelaki yang masuk ke hotel akan mengecek kepada resepsionis. Beruntung ia mendaftarkan mereka atas namanya, Larung Lanang, yang tak dikenal sebagai aktivis. Tapi cukup beberapa menit saja bagi petugas berpakaian preman itu untuk bisa menganalisa tentang empat tamu dari Jakarta. Apalagi tak terlalu banyak yang menginap di sana. Jika yakin, mereka mungkin sekali akan meminta tambahan pasukan sebelum mengetuk kamar. Jarang mereka menangkap tiga atau empat buruan berdua saja. Mereka akan menunggu anggota lain. “Kita masih punya waktu,” kata Larung.

Sejak semula Larung telah memperhatikan, tak ada pintu belakang di hotel itu. Resepsionis adalah satu-satunya jalan masuk dan keluar. Mereka bersepakat: Larung akan mengambil resiko kedalam, dan membawa anak-anak itu turun, barangkali lewat tangga darurat. Sementara itu, Saman akan mencoba membikin sibuk petugas yang di kios telepon. Sejauh pengamatan mereka, hanya satu di antara dua orang itu yang membawa alat komunikasi.

Mereka membayar makan-minum dan berpisah. Saman hampir tak percaya bahwa ia mengalami ini lagi. Tak bisa tidak ia teringat peristiwa-peristiwa beberapa tahun sebelumnya. Dusun yang dibumihanguskan.

Dirinya disekap dan dianiaya. Pelariannya. Pelariannya, antara lain dengan bantuan Yasmin dan Cok, ke Amerika Serikat yang berjalan lancar. Tapi pelarian anak-anak ini barangkali tidak. Ia tak tahu di mana terjadi kebocoran. Ia teringat Budiman Sudjatmiko dan yang lain yang telah tertangkap, mungkin sekali lantaran pesan-pesan telepon dan radio panggil. Ia ingat mimpi buruknya. Ia cemas. Ia tak punya pilihan. Ia berjalan, masuk ke dalam warung telepon itu.

Lelaki itu sedang menanyakan nomor-nomor pesawat kios telepon. Lalu ia menulis dan seperti mencocokkannya dengan catatan di notesnya. Saman memperhatikan sepatunya. Buts ABRI. Ia melihat pesawat HT-nya.

“Permisi,” kata Saman sedikit lantang. Ia sengaja berbicara kepada dua orang itu, si penjaga kios dan si tamu, agar mereka menoleh. “Boleh saya pinjam telepon?”

“Lokal atau interlokal?”

“Mm... Bapak polisi?”

Yang ditanya agak enggan. “Kenapa, Pak?”

“Bapak polisi? Dari sepatu dan itu—” Saman menunjuk pada *handy talky* yang terpacak di pinggang, “—saya kira Bapak polisi?”

“Ya. Ada apa?”

“Saya kecurian, Pak. Kayaknya dicopet. Dompot saya hilang. Sekarang saya nggak punya uang sama sekali. Saya bisa lapor ke mana, barangkali Bapak bisa bantu?”

Saman mengulur-ulur pembicaraan, memberi waktu pada Larung untuk bisa menyelamatkan anak-anak itu ke luar hotel. Si polisi kelihatan semakin jengkel karena

terganggu. Orang itu berulang kali menatap ke luar kaca, ke arah Wisma Saleh. Saman tak selalu sempat melihat apa yang nampak di sisi belakangnya. Adakah Larung dan ketiga pemuda itu berhasil pergi. Namun setelah beberapa saat, ia mendapati polisi yang seorang lagi keluar dan menyeberang jalan, menuju ke wartel ini. Ia berdebar kencang.

HUJAN RINTIK. Kaca jendela di ujung tikung tangga terpercik butir-butir bening. Larung bergegas. Kakinya yang tak panjang membuat langkah-langkah itu kecil, sedikit bergaung di lorong lantai dua. Tak ada orang lain. Tak ada suara lain. Ia mengetuk pintu kamar nomor 221.

Tak ada suara.

Ia mengetuk lagi. “Togog, ini saya. Larung.” Suaranya lirih.

Agak lama baru pintu terbuka. Bilung muncul dari balik daun yang bergeser sedikit saja. Tanpa senyum, padahal anak itu hampir selalu tersenyum.

“Dua polisi berbaju preman sudah di bawah. Kita harus pergi dari sini secepat mungkin.” Larung melangkah masuk. Dua anak yang lain terlihat duduk, satu di kursi, satu pada siku kasur. Wajah mereka seperti tak yakin. “Bereskan barang kalian seperlunya. Kita pergi dari sini.”

Tapi Wayan Togog tidak beranjak. “Saya hanya akan ikut kalau Mas menjawab apakah Mas yang mengirim pesan-pesan pager pada kami.”

Larung menatap dia sebentar. Lalu berjalan melintas

ruangan dan memeriksa jendela. “Kamu boleh tinggal di sini kalau mau.”

“Apa dan kenapa Mas mengirim pager pada kami?”

“Siapa bilang saya kirim?”

“Mas tidak mengaku?”

“Kalau kamu hanya membutuhkan pengakuan, kamu tak akan mendapatkannya. Kalau kamu membutuhkan jawaban, maka kubilang tidak.” Kali ini ia menatap Wayan Togog tajam-tajam. Lalu ia menoleh pada yang lain. “Dengar, satu dari mereka telah di lobi. Yang satu lagi berjaga di wartel seberang. Saya kira dalam setengah jam mereka telah memanggil anggota yang lain untuk menangkap kita.” Ia memberi tekanan pada “kita”.

Wayan Togog memberi tekanan pada “anggota”—kata yang digunakan militer untuk menyebut sesama mereka. Lihat, bukankah Larung menggunakan bahasa mereka?

Tapi Koba tersentak mendengar “wartel”. Ia merasa pipinya lesi. Adakah dia yang membocorkan ini semua? Tidakkah Usdek telah diinterogasi dan dari sana, dari catatan di telepon selularnya, para polisi mendapatkan petunjuk? Ia menyesal dan mengutuk diri sendiri. Ia berdiri. “Mungkin ini salah saya, Kawan-kawan. Saya menelepon *handphone* abang saya dari wartel semalam. Saya kira Larung benar, kita harus pergi dari sini secepatnya.”

Nampak Wayan Togog tak rela dengan perkembangan itu. Ia tetap merasa ada sesuatu yang tak beres pada Larung. Pengakuan Koba tetap tidak menjawab misteri tentang siapa yang mengirim pesan-pesan radio panggilan.

Tapi waktu menipis dan kedua kawannya menurut pada Larung. Ia marah tapi ia benahi seluruh barangnya, juga penyeranta ke dalam saku celananya.

Larung memberi tahu bahwa orang yang akan mereka temui bernama Saman. Mereka mengatur rencana. Tak ada tangga darurat di wisma (di kota ini tak senantiasa ada yang mengharuskan mereka mematuhi standar keselamatan), Larung telah mencatat. Meloncat lewat jendela terlalu berisiko, terlalu menarik perhatian. Satu-satunya jalan adalah melalui resepsionis. Artinya mereka akan berpapasan dengan petugas. Masing-masing harus melakukannya sewajarnya mungkin hingga orang itu terkelabui. Koba dan Bilung keluar lebih dulu, sebab merekalah yang berperawakan paling umum. Bilung tidak bersuara sebab logat kental Jawa Timurnya tak bisa ia samarkan. Koba membual tentang survey untuk peternakan babi di kepulauan sana untuk menandingi Pulau Bulan, dengan aksen kampung halamannya. Mereka melalui lobi tanpa melirik kanan-kiri. Mereka khawatir kontak mata akan menyampaikan kecemasan kepada lawan. Mereka hanya merasa ada satu dua orang duduk di ruang di depan meja penerima tamu. Logat Batak Koba yang bisa ia munculkan sesukanya agaknya memang menipu petugas yang sedang mencari tiga anak dari Surabaya. Kedua orang itu berhasil keluar hotel menuju bandar ikan. Mereka berpapasan dengan Yamaha RX King yang terparkir di muka tangga.

Sesuai rencana, sepuluh menit kemudian Larung dan Wayan Togog menyusul. Dua orang yang saling tegang itu sama-sama tidak bercakap. Larung melirik sesaat

ke seputar lobi, tetapi lelaki yang tadi duduk di sana sudah tak ada. Barangkali ke kakus atau menghubungi temannya. Larung tetap waspada. Matanya terus mencari-cari. Ketika mereka melangkah ke luar gedung, dilihatnya lelaki berbadan tegap itu sedang berdiri di pintu wartel. Ia menahan daun agar terbuka. Ia seperti sedang berbicara dengan pasangannya yang berada di dalam, sembari sesekali memperhatikan gerbang wisma.

Tiba-tiba mereka mendengar jeritan radio panggil. Datang dari saku celana Wayan Togog. Setan!

Sekilas Larung mendengar dari seberang jalan lelaki itu berseru, “Pasti! Itu mereka!”

Secara mencongak ia susun potongan kejadian yang mungkin: Koba menghubungi abangnya dan nomor wartel itu tercatat di telepon genggam si abang. Dari sana, polisi yang memeriksa keluarga Koba mendapat petunjuk. Dua anggota reserse dikirim untuk mencocokkan alamat, dan memperkirakan bahwa mereka tinggal di sebuah tempat di sekitar wartel itu. Wisma Saleh, hotel terdekat, menjadi target. Baru saja si reserse mengirim pesan radio panggil—yang nomornya tentu telah ada dalam daftar mereka—sebagai salah satu cara menjebak yang tak terlalu mereka harap berhasil. Hal tolol yang membuat Larung geram adalah bahwa Wayan Togog masih mengantungi alat itu. Bahkan pada detik-detik ini.

Ia menyusun kemungkinan itu dalam satu dua detik. Pada detik ketiga ia telah melompat ke atas RX King dan menggenjot pedal starternya. Ia tahu, ia telah mencatat sejak di kedai, bahwa motor itu tak membutuhkan kunci

kontak. Ia telah memperhatikan bahwa si pengendara pergi tanpa mencabut apapun dari sana. Barangkali pun ini motor sitaan dari penadah yang tertangkap basah.

Motor itu langsung menyala. Ia menang dalam perjudian pertama.

“Naik!” seru Larung pada Wayan Togog yang, sesungguhnya sebelum diperintahkan, telah mengambil ancang-ancang. Ia memutar gas kencang dan motor itu menghilang dengan bunyi deru.

Dua intel polisi itu tidak membawa senjata. Mereka tidak menembak ketika dua buron melarikan motor mereka.

Saman menyaksikan semua itu dari balik kaca kedai telepon. Ia hanya bisa berharap agar Larung tidak tertangkap. Dilihatnya petugas yang membawa HT menghubungi markas. Yang seorang lagi kembali ke hotel, agaknya untuk memeriksa adakah anak-anak yang lain masih di dalam. Saman tidak tahu bahwa dua anak telah lebih dulu meninggalkan penginapan. Tapi, ia tahu bahwa ia tak boleh di sana terlalu lama. Ia bisa saja diambil secara sembarangan sebagai saksi. Diam-diam ia beringsut, ketika dua polisi itu masih berdiskusi di muka pintu wisma.

Saman menuju titik pertemuan yang dijanjikan. Di tempat penimbangan ikan. Dilihatnya dua orang yang agak berbeda dari yang lain. Kedua pemuda itu tentu bukan bagian dari tempat ini. Ransel dan gerak-gerik yang kikuk, peran yang tak jelas. Ia memperhatikan ciri mereka

baik-baik. Ia mendekati mereka.

“Saya temannya Larung.” Kata itu paling aman. Pe-tugas tidak mengenal Larung, namun kedua aktivis itu mengerti.

Saman menceritakan bahwa Larung dan satu anak—baru kemudian ia tahu bahwa itu Wayan Togog—nyaris tertangkap. Ia mengajak dua pemuda itu menunggu dekat pongpong. Ia harus mengambil keputusan. Mereka tak boleh menunggu terlalu lama. Dua yang ada harus diutamakan, setidaknya diinapkan di Mapur, sebab operasi pasti segera menyisir tempat ini. Meski Koba dan Bilung tak terlalu senang meninggalkan kawan-kawan itu, mereka setuju. Sebab bersikeras bisa berarti menjerumuskan Saman ke dalam kesulitan yang disebabkan kecerobohan Koba dan Wayan Togog.

Hujan masih bertabur halus. Titik-titik jatuhnya hanya terlihat samar, berbaur dengan ombak pelan yang menempuh pantai. Tapi angin telah semakin kencang pada daun-daun kelapa. Tiba-tiba mereka melihat dua sosok berjalan cepat menuju tempat itu. Tinggi dan pendek. Togog dan Larung! Mereka yang menunggu pun separuh berseru. Segera kelima orang itu melompat ke dalam perahu, yang di sana Anson telah berjaga-jaga.

Pongpong bertolak. Mereka melihat mendung hitam di belakang. Bergerak ke arah depan. Dan mendung memang menyusul mereka. Ombak mulai besar, membasahi badan orang-orang yang duduk di perahu kecil itu. Tak ada nelayan yang melepas sampan pada petang bergelombang

seperti ini. Mereka, kecuali Anson yang terbiasa dengan laut, merasa kecil dan sunyi. Sebentar kemudian hujan sampai di sana, mengeruhkan pandangan, menyebabkan pulau-pulau kecil menjelma bayang-bayang kelabu besar. Seram dan sayu. Dengan trampil Anson mengemudikan pongpong melalui celah laut yang berkarang. Selepas pulau Hantu, setelah setengah jam, perahu kecil itu memasuki laut terbuka Cina Selatan dan mereka mulai merasakan tenaganya. Pongpong menyongsong gelombang yang datang dari samping depan, memukul sampan. Haluan menjengat dan menghempas. Pakaian basah dan angin menggigilkan tubuh orang-orang itu.

Mereka saling diam dalam harapan dan kecemasan. Rasa bersalah nampak pada raut Koba, juga Wayan Togog, yang licin oleh hujan dan percik ombak. Namun yang lain tak mau membicarakan itu. Mereka masih dalam bahaya. Orang-orang yang melihat mereka mungkin mengira mereka sekadar penyelundup dan memberi tahu pada polisi yang kini mencoba memburu. Cuaca yang tak baik memperingatkan mereka akan buramnya pandangan ke depan. Apapun masih mungkin terjadi. Yang bisa dilakukan hanyalah diam, sebagaimana sebuah sikap menunda.

Lalu mereka tahu bahwa sesuatu akan segera terjadi.

Di belakang, dari sisi lain pulau Hantu, mereka melihat cahaya kapal dalam kabut hujan. Nyata sekali bahwa kapal itu melaju dengan kecepatan yang lebih tinggi daripada mereka. Dan menuju mereka. Sebentar kemudian dari balik tirai hujan yang berlapis-lapis mereka melihat

sebuah kapal nelayan Thailand yang berpagar meliuk di atasnya. Namun signal sorot lampunya menunjukkan wibawa untuk memberi perintah. Kapal itu mengibarkan bendera kuning biru dengan pola vertikal. Agaknya polisi air menggunakan kapal nelayan Thailand yang baru saja disita karena memancing tanpa izin. Anson tahu, polisi air tak memiliki kapal patroli sendiri. “Kita tertangkap,” ujar lelaki itu. Ia tahu tak mungkin menghindar. Ia minta izin pada Saman untuk menghentikan perahu. Mereka tak punya pilihan lain.

Kapal itu telah menyusul pongpong, lalu bercikar menghalangi haluan. Sosok-sosok muncul dari sana, sebagian berseragam polisi, sebagian mengacungkan pistol. Terdengar seruan agar mereka tidak melawan. Saman tahu, pertanyaan tentang surat perintah tak ada gunanya. Meski ia merasa ngenas bahwa ini terjadi. Ia begitu cemas, tapi ia bersumpah pada diri sendiri, betapapun ia disiksa, ia takkan membuka mulut perihal kekasihnya. Ia berbisik pada Larung—“Tolong, jangan celakakan Yasmin. Bilang bahwa kita berhubungan langsung selama ini,”—sebelum pasukan polisi itu turun ke dalam perahu mereka. Ia masih mendengar “ya” dari mulut Larung sesaat menjelang tangan mereka diborgol bergabung dengan yang lain. Juga Anson. Saman mencoba mengatakan bahwa Anson cuma tekong perahu yang ia sewa, tapi sia-sia.

Enam lelaki itu kini menjadi tahanan. Mereka didudukkan bertiga-tiga. Tangan mereka dirantai bergabung dengan yang lain dalam masing-masing rangkaian. Saman, Koba, dan Anson dalam satu lingkaran baku punggung.

Larung, Bilung, dan Wayan Togog dalam lingkaran lain. Tiba-tiba seorang polisi menendang wajah Larung. Saman melihat darah mengalir dari sudut bibirnya. Mereka mendengar orang itu menghardik dia sebagai pencuri motor polisi. Sekali lagi petugas yang sama menampar Larung dengan popor senjata. Darah menitik dari sudut lain. Larung tidak bersuara. Ia tidak mengaduh. Ia menahan dengan tangguh. Saman diam. Ia tahu mereka akan mendapat perlakuan semacam. Mungkin di kapal ini ia tidak akan dihajar sebab ia tidak melawan petugas—kecuali jika polisi itu ingat bahwa ia yang mengulur waktu di warung telepon. Apapun, tak ada yang bisa menjamin perlakuan terhadap mereka kelak, di ruang interogasi, sebentar lagi.

Ia teringat setrum yang pernah menyengat belakang telinga serta kelaminnya, kaki meja yang menindih telapaknya, jepitan pada jemarinya, siksaan yang mekanis yang lebih menyakitkan ketimbang cambukan dan hajaran kepal tangan yang spontan. Namun yang lebih membuat ia sedih adalah wajah Yasmin. Ia seperti melihat raut perempuan itu di pelupuknya. Perempuan itu galau. Adakah Yasmin mendapat firasat bahwa ia tertangkap? Berapa lama lagi sampai Yasmin menerima kabar. Akankah penangkapan ini bersifat penculikan sehingga petugas tak memberi pengumuman dan penyekapan mereka akan menjadi rahasia entah sampai kapan, barangkali selamanya? Semua akan selesai dan akan selamanya selesai. Ia mencoba menghibur diri. Tapi tak berhasil. Bahkan kalimat itu mengingatkan dia akan akhir

yang tanpa ampun. Ia muram membayangkan kesedihan Yasmin. Ia juga cemas jika tiga aktivis itu tak dapat menahan siksaan pemeriksaan sehingga menyebut nama kekasihnya.

Ia menghibur diri dengan memandang orang-orang yang juga tertangkap. Bukankah aku tidak sendiri? Masing-masing akan mengingat orang yang tercinta. Barangkali ayah, ibu, atau kekasih. Ia tak kunjung terhibur. Ia menyadari betapa kesedihan adalah sesuatu yang tunggal dan tertutup. Ia tak bisa membaginya, dan kesedihan orang lain tak meringankannya. Malam terakhirnya bersama Yasmin datang meski ia tak memanggil kenangan. Mereka di tempat tidur. Ia bersandar pada dada perempuan itu, pipinya menempel pada payudaranya, telinganya pada detak jantungnya.

“Besok aku pulang,” ujar Yasmin.

Ia diam. Mendengarkan jantung.

“Apa yang kamu pikirkan?”

Ia tak langsung menjawab. “Harapan.”

“Apayang kamu harapkan?” Yasmin berhenti mengelus rambutnya.

Ia tak segera menjawab. “Tak tahu. Tak jelas.” Ia tak berani mengatakannya. Lalu ia mengutip—“demikianlah tinggal tiga hal ini: iman, harapan, dan kasih, dan yang paling besar di antaranya adalah kasih”—lalu tersenyum, menertawakan diri. Lalu diam. “Aku mengasihi kamu.”

“Kamu cinta aku?”

Ia mengangguk pada dadanya. “Lepas dari aku nafsu, aku mengasihi kamu.”

Yasmin memeluk kepalanya. Melepaskannya agar ia tak kehabisan nafas. Lalu mereka tidur. Ia seperti bayi yang kenyang menyusui. Ia ingat ibu.

Sepucuk lars mengangkat dagunya. Lelaki tak berseragam itu mengamati-dia. “Kamu yang tadi di wartel itu!”

Saman diam saja. Tak mudah bicara dengan ujung sepatu mencucuk bawah rahangnya, membuat lidahnya menghimpit langit-langit. Ia bersiap untuk diinjak. Barangkali dadanya akan disepak. Tapi orang itu menurunkan kembali kakinya dengan sikap tergesa seperti ada sesuatu. Hujan telah mempercepat gelap. Laut kelabu ungu. Cahaya menarik perhatian. Mereka melihat sorot dari dua titik yang berdekatan di kejauhan air. Dua *speedboat* mendekati kapal itu. Para petugas terlihat bersiaga. Nampak mereka tidak tahu siapa yang datang. Beberapa saat kemudian dua perahu cepat itu mengapit lambung kanan dan kiri. Sebelum terlalu dekat, orang-orang di dalamnya telah melambai, lalu memberi hormat militer, meski mereka tidak mengenakan seragam maupun topi. Mereka memakai kaca mata hitam, meski tak ada matahari. Tapi Saman melihat baret merah terselip di saku depan dua dari mereka.

Para polisi menurunkan tangga pandu dan orang-orang itu naik.

“Selamat sore. Kami dari pusat.”

Orang itu tidak mengeluarkan kartu pengenalan apapun. Tapi wajahnya yang mendongak seolah menunjukkan

kekuasaan terhadap lawan bicaranya. Sersan kepala yang menjadi komandan tim di kapal ini berbicara dengan dia, masing-masing tanpa berseru. Saman tidak bisa menyimak isi percakapan. Tapi nyata sekali ada rentang wibawa antara dua orang itu. Si pendatang, meski terlihat masih amat muda, barangkali seusia dengan para aktivis yang ditangkap, sekitar dua puluh enam atau tujuh, cakap dan bersih, tentulah seorang perwira dari Jakarta, Angkatan Darat. Sang serka polisi barangkali sekitar empat puluh tahun, kelihatan kumuh. Tapi belum seksama Saman mengamati perundingan mereka, sisa orang yang baru naik mengikatkan kain hitam pada matanya. Erat.

Sejak itu gelap.

Ia tahu mata yang lain pun dibungkam. Ia merasa borgol tangan mereka dilepas. Mereka disuruh berdiri. Tiga atau empat orang memeriksa tubuh mereka, mengambil dompet, dan kelihatannya memeriksa kartu identitas masing-masing. Terdengar seseorang mengiya, lalu mereka dipindahkan ke dalam dua perahu cepat yang tadi menyusul. Saman menyimpulkan bahwa pasukan yang baru datang lebih memiliki informasi daripada yang pertama menangkap mereka: ketiga anak Solidarlit disatukan di perahu, sementara dia, Larung, dan Anson di perahu lain. Mereka dari kategori yang berbeda. Anak-anak itu adalah mata panah kerusuhan massa. Ia dan dua lain adalah bagian dari struktur yang tak terlihat, yang mendukung itu. Anak-anak itu adalah target yang ada dalam daftar. Ia dan Larung adalah isi perut dari ikan

yang tertangkap. Apakah mereka akan dianggap telur atau tinja, ia tak tahu.

Mereka kembali dibelenggu. Kali ini masing-masing sendiri, dengan tangan di punggung. Saman duduk di tengah-tengah lantai dan diperkirakannya bahwa dua yang lain pun didudukkan di seputar. Ia mendengar perahu motor itu berangkat ke sebuah arah yang tak bisa ia kenali lagi. Angin yang berasal dari kecepatan perahu maupun yang ditiup alam membuat tubuhnya kaku dalam baju yang telah basah. Dengan gemetar mereka mencoba menjaga keseimbangan dalam *speedboat* yang mematuk-matuk ombak. Tak ada yang bicara sampai ia mendengar suara.

“Kenapa mulutmu sampai berdarah begitu. Kamu melawan petugas?”

Ia tak mengenali suara itu. Nadanya angkuh, meski sopan. Barangkali perwira yang tadi berunding. Ia tak tahu. Tapi pasti orang itu berbicara pada Larung.

Yang ditanya diam saja.

Si penanya mulai menghardik. Dari arah-tujuan suaranya Saman tahu bahwa Larung duduk agak di sebelah kanannya. Tetap tak bersuara. Orang itu membentak lagi. Terdengar nadanya telah tak sabar. Barangkali sesungguhnya ia hanya memulai sebuah obrolan dengan pertanyaan tadi. Tapi tiga kali ia bertanya tiga kali ia merasa dihina dengan penyepelan. Ia mulai naik pitam.

“Kalau ditanya, jawab! Atau kutempeleng kau!”

Terdengar beberapa orang menambahkan. “Ditanya baik-baik malah melawan. Kalau komandan tanya, jawab!”

Saman menyesali Larung yang tak juga menjawab. Apa sulitnya bagi dia untuk bilang ya atau tidak. Apalagi pertanyaan pertama diajukan dengan baik-baik. Semenit kemudian ia mendengar bunyi gaduh pukulan bersama suara tertahan Larung. Ia merasa tubuh temannya terhempas oleh hajaran kencang. Perahu oleng sejenak. Beberapa saat kemudian, terdengar lelaki itu seperti beringsut bangun. Terdengar susah payah.

“Saya kenal suara Anda.” Akhirnya Larung bersuara, dengan kalimat yang tak terduga, keluar dari mulut yang pedih. “Saya juga lihat wajah Anda. Kenapa mata kami ditutup.” Ia datar dan dingin, seperti biasa. Hanya kali ini terasa lebih sulit karena luka dan gigit.

“Ini prosedur.”

Larung terbatuk. Batuk melecehkan yang khas padanya. “Prosedur penculikan?”

Saman gelisah. Bagi dia tak ada gunanya berdebat. Tapi Larung bukan dia. Saman mulai tahu, Larung seperti mendapat kepuasan dengan membikin marah orang-orang itu. Barangkali sebentar lagi mereka kembali menghajar.

Tapi tidak. Tak ada suara orang bicara sampai beberapa menit.

Sampai ada yang berteriak.

“Bodoh! Apa yang kamu lakukan! Tolol!”

Terdengar Larung menjawab: “Saya kencing.”

Mereka memaki tapi tidak memukul. Larung mengatakannya, karena matanya tertutup ia tak tahu bahwa mereka masih ada di sana. Jadi ia buang air.

“Kau mau kencing, kentut, atau berak, kami takkan

membuka tutup matamu.”

Larung terbatuk lagi. “Saya mengenali komandan Anda.”

Seperti tak ada yang peduli.

“Luka potong di telinga...,” ia berhenti sebentar. Terasa ada gerakan kecil seseorang di muka mereka. “...perlu dua puluh jahitan untuk menyambungkannya kembali.”

“Saya tidak kenal kamu.” Terdengar suara sang Komandan.

Larung terus menyahut dan Saman menyesali sikap itu. Kenapa kini ia malah memulai perdebatan yang tak perlu sementara justru tidak mau menjawab ketika ditanya.

“Tentu Anda tidak mengenal saya. Saya ini cuma mataki. Kasta terendah kawan srigala.”

Yang mendengar terganggu. Barangkali karena mereka tak kenal istilah itu, tak tahu apakah itu ada atau tidak. Barangkali karena tak bisa menafsirkan maksudnya.

“Tak usah banyak omong. Bicara saja nanti dalam interogasi resmi.”

“Tentu Anda tak bisa bangga karena menangkap kami.”

“Saya menangkap karena tugas. Bukan karena kebanggaan.” Orang itu terpancing untuk menjawab.

“Sampai-sampai kalian merebut tangkapan polisi.”

Saman terhenyak akan kenekadan Larung.

“Kami menjalankan perintah.”

Larung terbatuk lagi. Saman khawatir bahwa orang-orang di sana pun mulai tahu bahwa itu batuk mengejek.

“Kami adalah tangkapan polisi Riau. Komandan timnya hanya serka. Kenapa tidak mereka saja yang menyerahkan kami pada Jakarta.”

“Tahu apa kamu!”

“Mereka lebih jantan, tidak menutup mata kami.”

“Ini perintah. Ini tugas.”

“Bagi mereka itu juga tugas.”

“Tugas kami adalah membawa kalian ke Jakarta.”

“Dan jasa mereka tak pernah dicatat.”

“Prajurit sejati tidak bekerja untuk tanda jasa.”

“Seperti para polisi di Dili. Paman Anda mendapat penghargaan dan kenaikan pangkat atas jasanya menangkap Joaquim Freitas di pinggir kota Dili, salah satu panglima Falintil yang telah dua puluh tahun bergerilya. Sementara para polisi yang sesungguhnya menangkap dia... oh ya, mereka naik pangkat. Tapi hak cipta operasi itu telah menjadi milik paman Anda, prestasi yang selalu dicantumkan dalam pengalaman tempurnya. Mereka prajurit sejati.”

Orang itu diam.

Larung tidak diam. “Tapi Anda tidak akan mendapatkan penghargaan yang sama. Sebab kami ini tidak berarti, apalagi untuk pangkat Anda. Anak-anak itu tidak bergerilya. Mereka tidak bersenjata. Mereka polos dan ceroboh. Karena yang mereka kerjakan memang bukan rahasia. Yang mereka kerjakan adalah memberi pendidikan pada orang-orang miskin. Mereka bukan lawan yang sebanding—”

Tiba-tiba orang itu berteriak: “Tahu apa kamu tentang saya, Brigjen. Prabas Sasmoyo, maupun operasi Seroja Biru!”

Saman mendengar getar dalam suara itu. Terasa bagi dia Larung sengaja dan berhasil mengusik sisi rentan lawan bicaranya. Bahwa orang itu kembali pada kata-kata Larung sebelumnya, mengenai pamannya, menunjukkan letupan kegeraman.

Larung tetap dengan suaranya yang datar, meski sedikit gemetar oleh dingin. “Kalau saya tidak salah, Anda adalah Lettu. Bram Marsudi, keponakan Brigjen. Prabas Sasmoyo, komandan pasukan khusus, yang Anda sebut sendiri namanya.”

Orang itu sendiri yang telah menyebut nama pamannya. Ia telah terpancing. Tapi Saman tahu kemarahan-diri orang itu bisa meletup pada siapapun. Ia menahan napas. Tapi Larung tidak.

“Anda bangga pada paman Anda, yang menikah dengan salah satu kemenakan RI 1.”

Orang itu diam.

“Anda meniru caranya berpakaian. Caranya mengenakan arloji. Di tangan kanan dan menghadap ke dalam. Breitling.”

Tak ada sahutan.

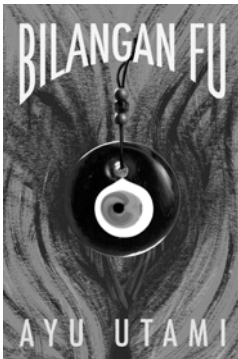
“Saya dengar Anda, maksudnya dia, seorang yang impulsif. Anda, maksud saya dia, pernah merasa terkepung lalu menembak ke segala arah dalam sebuah pertempuran di Timtim. Anda tertangkap dan mereka menyayat telinga— ”

Kata-kata Larung berhenti bersama suara letupan yang redam. Saman mendengar tubuh itu jatuh ke dekat sisinya. Kepalanya menoleh ke arah itu seperti mencari kepastian. Tapi ia mendengar kedap letupan sekali lagi. Dalam sepertiga detik itu yang ia inginkan hanyalah pamit pada Yasmin. Setelah itu ia diam. Diam yang tak lagi menunda.



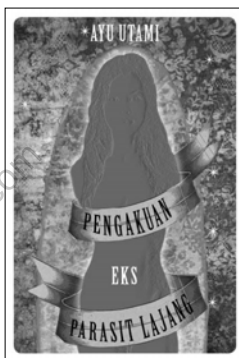
pustaka-indo.blogspot.com

Bilangan Fu dan Seri Bilangan Fu



Bilangan Fu adalah kisah persahabatan dan cinta segitiga antara dua pemanjat tebing, Parang Jati dan Sandi Yuda, dengan gadis bernama Marja. Kedua pemanjat tebing itu mencoba menyelamatkan kawasan karst (gamping) yang menjadi sumber mataair dari gempuran penambangan. Seri *Bilangan Fu* adalah serial novel misteri/teka-teki dengan ketiga tokoh tadi. Serial ini selalu mengenai pusaka nusantara (seperti candi-candi), dan memperkenalkan tema logika sebagai bagian dari pemecahan teka-teki. Dua yang telah terbit: *Manjali dan Cakrabirawa* (tentang candi Jawa Timur) dan *Lalita* (tentang Borobudur). Akan ada 12 novel dalam serial ini.

Trilogi
*Si Parasit Lajang—Cerita Cinta Enrico—
Pengakuan Eks Parasit Lajang*



Trilogi ini adalah kisah nyata tentang arti cinta, kemerdekaan, serta hubungan lelaki-perempuan. *Si Parasit Lajang* berisi cercahan pikiran dan keseharian A, yang di akhir usia duapuluhan memutuskan tidak mau menikah. *Cerita Cinta Enrico* berkisah tentang Enrico, seorang lelaki yang tak mau menikah karena tak mau kehilangan kemerdekaannya. Ia sendiri lahir tepat di hari pemberontakan terbesar pertama dalam sejarah Indonesia dan menjadi bayi gerilya PRRI. Pemberontakan pribadinya berkelindan dengan peristiwa-peristiwa politik. Dalam *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, Enrico dan A bertemu. Kisah ini berlatar politik Indonesia dari era Sukarno, Soeharto hingga Reformasi.



Soegija: 100% Indonesia

Biografi uskup pribumi pertama Albertus Soegijapranata, SJ, yang menekankan aspek masuknya agama baru tanpa menghancurkan kebudayaan dan identitas lokal. *Soegija: 100% Indonesia* berlatar sejarah Indonesia dari akhir era kolonial hingga akhir masa Sukarno.



Notes Kreatif Ayu Utami

Notes Kreatif Ayu Utami adalah paduan buku kosong dengan tulisan tangan Ayu Utami tentang proses kreatifnya. Ini adalah tips dan renungan dalam bentuk catatan dan komik yang mudah dicerna. Lembaran kosong dalam buku ini diberikan untuk pemiliknya membuat catatan kreatif juga.

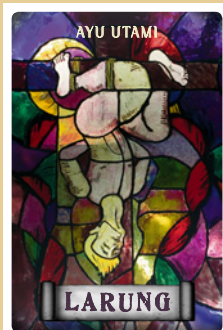
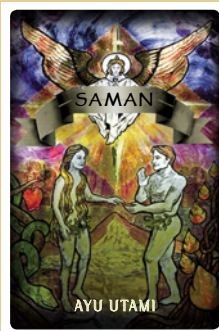
Larung adalah lanjutan novel *Saman*. Di penghujung masa Orde Baru, Saman telah tinggal di New York sebagai pelarian politik. Ia bertemu lagi dengan empat sahabat yang dulu membantu ia kabur dari Indonesia: Shakuntala, Cok, Yasmin, dan Laila. Kini mereka memiliki misi baru: membantu aktivis mahasiswa kiri melarikan diri dari kejaran rezim militer. Misi ini dibantu oleh seorang pemuda misterius dengan karakter gelap: Larung.

Akankah misi itu berhasil? Ataukah Larung justru menyeret mereka ke dalam kegelapan?

Larung telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda.

Lebih lanjut tentang Ayu Utami bisa diikuti di ayuutami.com atau twitter [@BilanganFu](https://twitter.com/BilanganFu).

Dwilogi Saman & Larung



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3364, 3369
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
facebook: Penerbit KPG; twitter: [@penerbitkpg](https://twitter.com/penerbitkpg)